NABI
SAW
DALAM
AL-QURAN
JAWADI AMULI

Judul	: **Nabi Saw dalam Al-Quran**
Judul Asli	: *Sire-ye Rasul Akram dar Quran*
Penulis	: Syekh Jawadi Amuli
Penerjemah	: Nano Warno
Penyunting	: Arif Mulyadi
Proof Reader	: Syafruddin Mbojo
Tata letak isi	: Saiful Rohman
Desain Cover	: www.eja-creative14.com

Cetakan I: Juni 2009
ISBN: 978-979-119-348-1

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

BAGIAN KEDUA

BAGIAN KETIGA

BAGIAN KEEMPAT

Pengantar:

Membaca Jawadi Amuli dan Karyanya [a]

Muhammad Baqir, M.A. [b]

Tradisi Intelektual Islam

ALLAMAH Thabathaba'i telah mendidik dan membimbing beberapa murid-muridnya. Di antara mereka yang telah muncul dengan prestasi spiritual dan intelektual yang luar biasa adalah Abdullah Jawadi Amuli (lahir 1933). Beliau telah mendapat kesempatan yang bukan hanya memberkahi kehidupan inetelektual-spiritualnya tetapi berkah itu telah tersebar kepada masyarakat sekelilingnya, lebih khusus murid-murid bimbingannya. Beliau telah bersimpuh di depan sang Allamah selama beberapa tahun lamanya. Pada waktu itu, beliau telah belajar filsafat dan *'irfân* (selanjutnya, irfan). Biasanya sebelum memasuki wilayah irfan, para murid akan belajar filsafat dan juga teologi. Dan, filsafat pun akan mencakupi tiga jalur filsafat yang dominan, yaitu peripatetis (*al-masya'iyyah*), illuminis (*al-isyraqiyyah*) dan hikmat transenden (*al-hikmat al-muta'aliyah*).

Tidak banyak orang yang bisa menguasai tiga jalur filsafat ini dengan baik. Ayatullah Jawadi Amuli adalah salah seorang murid Allamah yang telah menguasai tiga jalur ini dengan kemahiran yang luar biasa. Dengan kemahiran seperti ini, substansi dan eksistensi seseorang akan terbentuk menjadi manusia filosofis. Dia bukan lagi manusia yang dalam ilmu logika sering didefinisikan sebagai hewan rasional, tetapi sudah mulai mentransformasi kepada manusia filosofis. Seluruh *weltanschauung* (pandangan dunia)-nya berubah menjadi filosofis.

Setelah mempelajari filsafat dan teologi, barulah para murid akan mulai belajar irfan. Tetapi karena irfan adalah ilmu atau makrifat yang berasal dari kesadaran eksistensial atau presensial (alias ilmu hudhuri), sementara filsafat bertolak dari kesadaran konseptual (ilmu hushuli), maka itu pintu irfan pada tahap awalnya akan terbuka secara filosofis. Karena itu, kitab irfan yang dianggap layak menjadi teks untuk dipelajari adalah *Tamhid al-Qawa'id*, tulisan Ibnu Turkah. Pasalnya, tulisan ini membicarakan hakikat-hakikat irfani dengan menggunakan ekspresi dan argumen filosofis.

Sepertinya dengan pendekatan ini, pemikiran para murid akan menjadi lebih konkret filosofis. Hakikat-hakikat irfani semuanya akan dilihat melalui kacamata filosofis. Sehingga autentisitas makrifat irfani, dianggap terbukti hanya ketika ia bisa terjangkau dan dipertimbangkan dengan prinsip-prinsip filosofis. Walaupun mereka bisa menjelaskan perbedaan fundamental antara filsafat dan irfan, namun mereka masih berada dalam wilayah rasional. Tidak banyak orang yang bisa mentransformasikan substansi dari eksistensi filosofis kepada eksistensi metafisis-irfani. Dengan kata lain, tidak banyak orang yang bisa mengubah substansi dari manusia filosof

menjadi manusia arif (*'ârif*). Mereka yang masih terbungkus dalam eksistensi filosofis, bisa saja membicarakan tentang hakikat-hakikat irfani. Namun, mereka lebih tepat untuk disebut para filosof yang membicarakan irfan.

Setelah mereka mempelajari irfan dari kitab *Tamhid al-Qawâ'id*, mereka akan melanjutkan pembelajaran irfan dengan sebuah kitab yang bisa dikatakan sangat mewakili doktrin irfani, yaitu *Fushush al-Hikam* yang telah diekspresikan dalam bentuk tulisan oleh Muhyiddin Ibnu Arabi (w.638/1240). Kitab yang dianggap layak untuk dipelajari sebagai kitab teks irfani adalah *al-Fushush* yang diberi syarah (ulasan) oleh Daud Qaysari (w. 751/1350). Sekali lagi, di antara alasan mengapa syarah Qaysari menjadi teks studi irfani, adalah karena struktur dan pendekatan beliau yang filosofis. Hal ini akan membuat seorang murid yang mempelajari irfan, menjadi lebih terkristalisasi dalam substansi filosofisnya. Namun, transformasi ini tidak seharusnya berhenti hanya pada substansi filosofis, tetapi ia harus pindah dan meningkat ke substansi metafisis-irfani.

Logika rasionalis sering melihat manusia sebagai hewan yang bisa berpikir. Tetapi irfan mempunyai perspektif yang amat berbeda. Irfan melihat manusia sebagai satu keberadaan spiritual yang terbungkus dalam *form* (tampilan) fisik. Irfan melihat manusia sebagai manifestasi Nama Ilahi yang menjelma dalam bungkusan fisik sehingga ia kelihatan seperti hewan yang bisa berpikir. Dengan kata lain, irfan melihat bahwa hakikat manusia sebenarnya adalah Nama Ilahi yang kelihatan seperti manusia dalam perspektif logika-rasional dan filosofis. Manusia dalam perspektif irfan amat beda dari manusia dalam perspektif logis rasionalis.

Tema Utama Buku Ini
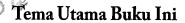
Dalam ilmu kalam, salah satu dari diskursus fundamental adalah diskursus yang berkaitan dengan *an-nubuwwah* atau kenabian. Diskursus ini dibahas dalam dua aspek: kenabian umum (*an-nubuwwah al-'ammah*) dan kenabian khusus (*an-nubuwwah al-khashshah*). Bagian pertama mengupas hal-hal yang berkaitan dengan maqam kenabian secara umum seperti pembuktian keharusan keberadaan kenabian di kalangan masyarakat manusia, diskursus mengenai definisi Nabi serta mukjizat dan sebagainya. Tetapi bagian kenabian khusus lebih banyak terfokus kepada masalah-masalah seorang nabi.

Perspektif dan Pendekatan

Buku[1] ini bisa dikatakan sebagai sebuah pembahasan yang terfokus kepada masalah kenabian tetapi lebih menekankan pendekatan filosofis daripada teologis. Maka itu, agak lebih tepat lagi jika ia dianggap sebagai satu perspektif dan tafsiran filosofis tentang hal-hal kenabian yang berdasarkan wahyu Qurani.

Pembahasan dalam buku ini dibagi ke dalam empat bagian: sirah Rasul, aura risalah, *mabda* dan *ma'ad*, serta al-Quran adalah *rabith* (kopula) antara *mabda* dan *ma'ad.*

Kesemua bagian ini mendiskusikan dan menjelaskan beberapa elemen penting menyangkut kenabian dalam beberapa wacana.

Bagian Pertama terdiri dari enam wacana dengan rincian seperti berikut:

1) Wacana pertama menyentuh masalah kemaksuman. Ia menjelaskan arti dan hakikat kemaksuman dalam perspektif filosofis. Di sini ia sempat membuat perbandingan

antara dua pandangan filosofis dan teologis mengenai kemaksuman. Ia tidak hanya mendedah kemaksuman dalam konteks manusia tetapi kemaksuman dalam konteks malaikat dan mempunyai bagian khusus yang menjelaskan tentang kemaksuman Ahlulbait. Selain itu, karena masalah kemaksuman merupakan masalah yang tidak sepi dari kontroversi, beliau sempat memerikan beberapa ayat dan riwayat yang sepertinya atau secara lahiriah kelihatan menolak hakikat kemaksuman dari para nabi.

Tetapi yang harus dipersoalkan adalah kenapa masalah kemaksuman yang menjadi salah satu topik yang mendapat perhatian dalam buku ini? Sejauh manakah esensialitas masalah kemaksuman dalam maqam kenabian? Sepertinya, masalah kemaksuman tidak hanya ada kaitan dengan maqam kenabian bahkan ia adalah salah satu elemen esensial yang menentukan identitas kenabian. Seperti dalam definisi logis yang menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir, dan elemen "berpikir" adalah elemen esensial yang membentuk identitas manusia sekaligus membedakan ia dari hewan-hewan lainnya. Hingga, elemen "berpikir" di sini dianggap sebagai "differentia" dalam logika. Maka itu, dalam konteks kenabian, elemen "kemaksuman" juga merupakan sebuah "differentia" yang menentukan identitas kenabian dan membedakannya dari manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia yang tidak maksum, sudah tentu tidak mungkin memiliki identitas kenabian. Tetapi proposisi sebaliknya tidak mengafirmasikan kenabian. Semua nabi maksum. Tetapi apakah semua yang maksum itu nabi? Posisi proposisi terakhir ini, benar atau tidak, positif atau negatif, sangat membutuhkan kepada pembahasan independen mengenai hakikat kenabian itu sendiri.

2) Wacana kedua menguraikan masalah mukjizat. Hakikat mukjizat menurut para teolog adalah elemen yang menentukan identitas kenabian. Di antara pembahasan yang penting berkaitan dengan mukjizat adalah perbedaan esensial antara mukjizat dan sihir dan juga masalah kemungkinan atau kemustahilan mukjizat. Salah satu mukjizat yang sempat dikupas adalah mukjizat *insyiqaq al-qamar* yaitu pembelahan bulan. Mukjizat seperti ini sepertinya tidak begitu mudah bisa diterima dalam pandangan sains modern dan juga keterjadiannya secara historis sering dipersoalkan. Hal-hal seperti ini sekali lagi menampakkan semacam ketidakharmonisan antara nas-nas religius dengan sains dan filsafat. Mungkin saja secara rasional bisa dibuktikan kemungkinan terjadinya sesuatu seperti itu, tetapi masalahnya apakah ia pernah terjadi? Di sini, ada perbedaan di antara *al-imkân adz-dzâti* dan *al-imkân al-wuqû'i.* Tidak semua yang mungkin itu pernah terjadi. Mungkin saja bulan terbelah, tetapi apakah ia pernah terbelah?

3) Wacana ketiga, mendiskusikan masalah Mikraj. Di antara yang sering dibahas berkaitan dengan Mikraj adalah masalah kefisikan atau keruhanian atau kedua-duanya. Mikraj dalam arti apa pun tidak terpisah dari konotasi perjalanan atau gerak. Ada dua gerak yang terjadi atau yang dialami Nabi: gerak horizontal dan gerak vertikal. Dengan kata lain, *al-isra'* dan *al-mi'raj.* Ayatullah Jawadi Amuli membahas hakikat ini dengan menjelaskan dua kumpulan ayat al-Quran: kumpulan ayat yang berkaitan dengan *al-isra'* dan kumpulan ayat yang berkaitan dengan *al-mi'raj.*

4) Wacana keempat membedah identitas Nabi sebagai manusia Ilahi (*a Divine Man*) dalam konteks mencintai

Nabi, dan hubungan Nabi dengan masyarakat manusia dan seterusnya. Dalam wacana kelima dan keenam, pembahasan beliau banyak tertumpu kepada hubungan Nabi dan sosial. Walaupun Nabi telah wafat, tetapi ini tidak berarti bahwa beliau tidak hadir bersama masyarakat manusia pascawafatnya. Kehadiran Nabi tidak terbatas hanya kepada dimensi fisik saja, tetapi beliau juga hadir dalam arti kata sebenarnya di tengah-tengah masyarakat secara spiritual.

Bagian kedua, adalah diskursus mengenai risalah dan misi risalah. Ia juga membahas tentang cara penyampaian risalah dalam bentuk argumentatif dengan berbagai kelompok manusia. Ayatullah Jawadi Amuli menyatakan:

"Tujuan utama risalah adalah mencerahkan masyarakat, memaksimalkan potensi kesucian dan potensi untuk melakukan *syuhud* (melihat) al-Haq dan *haqa'iq ghaybi wa 'ayni* (rahasia-rahasia gaib dan riil) di alam penciptaan."

Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah makrifat dan kesadaran. Sementara berkaitan dengan misi beliau menyatakan bahwa MISI RISALAH adalah:

1. Menegakkan keadilan. *Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan).* (QS. al-Hadid: 25)
2. Mengikat persatuan di tengah-tengah umat Islam. *Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.* (QS al-Hujurat: 10)
3. Melindungi teritorial wilayah Islam. *Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas*

darimu dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah: 123)

Sepertinya, misi-misi yang disebutkan di sini lebih cenderung dengan masalah sosial dan umat.

Bagian ketiga, membahas tentang *mabda* (permulaan atau asal) dan *al-ma'ad* (tempat kembali). Di sini, beliau menjelaskan tentang kepentingan fundamental masalah *ma'ad* dan perannya dalam kehidupan manusia. Tema *ma'ad* tergolong masalah yang mempunyai pembahasan yang kompleks dan berkomplikasi. Di antaranya adalah keberadaan *ma'ad* dan bagaimananya *ma'ad*, fisik atau spiritual atau kedua-duanya. Dua masalah ini adalah hal yang paling fundamental, karena ia membuktikan kebenaran *ma'ad* yang sejak dahulu lagi telah mewujudkan berbagai keraguan tentangnya karena bermacam faktor dan sebab.

Kesimpulannya, buku ini memberikan semacam pandangan filosofis yang bersumberkan al-Quran tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kenabian. Malah, Ayatullah Jawadi dalam buku ini menyatakan:

> "Filosof, ahli kalam, dan arif adalah para penyauk ilmu-ilmu al-Quran. Tetapi kapasitas mereka untuk menyauk samudera al-Quran berbeda-beda. Bermodalkan kapasitas itulah mereka dapat memiliki *udzunun wa'iyah* (hati yang bertelinga). Namun pemahaman mereka terhadap al-Quran memiliki keterbatasan-keterbatasan, karena keterbatasan pikirannya."

Manusia mempunyai dua macam ilmu: ilmu *hushuli* (*conceptual knowledge*) dan ilmu *hudhuri* (*presential knowledge* atau *knowledge by presence*). Jelas sekali, ilmu *hushuli* amat terbatas dan hanya bisa memahami sesuatu dalam lingkungan

konsep dan ide. Tetapi ilmu *hudhuri* adalah satu kesadaran yang melampaui konsep, malah ia bukan pemahaman tetapi kesadaran eksistensial. Seorang filosof dan mutakalim hanya bisa memahami dan menggambarkan realitas dengan pikirannya. Tetapi seorang arif tidak berusaha untuk memahami, mereka merealisasikan realitas. Maka itu, seorang arif tidak berusaha untuk memahami al-Quran, malah sebaliknya. Seorang arif menyaksikan realitas dan mengekspresikannya sebagaimana Tuhan mengekspresikan kebenaran-kebenaran dengan mewahyukannya. Karena wahyu adalah penyingkapan, maka dari itu ketika Tuhan mewahyukan, sebenarnya Dia sedang menyingkapkan. Seorang filosof dan mutakalim memang terbatas dalam pemahamannya tetapi seorang arif tidak seperti mereka. Karena kaum arif tidak berusaha memahami bahkan mereka menyadari dan merealisasikannya melalui ilmu *hudhuri*. Seorang filosof dan mutakalim bisa saja menafsirkan al-Quran tetapi seorang arif tidak menafsirkan al-Quran. Sepertinya sang arif menakwilkan al-Quran dalam arti dia mengembalikan ekspresi dan simbol kepada Sumber dan Asalnya. *Wallahu al-Âlim.*[]
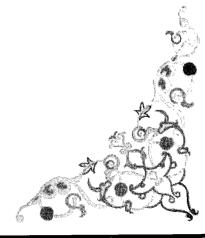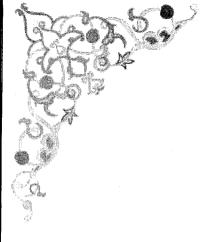
BAGIAN PERTAMA
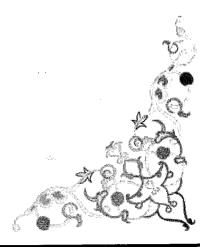
Kemaksuman

Malakah[1] *Ishmah*

Malakah (karakter permanen) yang memelihara amal perbuatan dan ilmu sang nabi disebut dengan *ishmah* (kemaksuman) (selanjutnya ditulis ismah—*peny.*). Nabi saw tidak akan pernah melakukan perbuatan dosa (ismah amal) dan tidak akan memiliki sifat lupa, salah memahami, keliru dan sebagainya (ismah ilmu).

Salah satu kesempurnaan amal dan ilmu nabi-nabi dari langit adalah kemaksuman. Kemaksuman adalah *malakah* dalam amal dan dalam ilmu. Tidak berbeda dengan *'adalah* (keadilan) lantaran tidak hanya menahan seseorang dari dosa secara sengaja atau tidak, tapi ismah juga mensterilkan seseorang dari kejahilan, kesalahan, kealpaan, lupa dan juga pikun. Jadi manusia maksum itu bukan saja amal perbuatannya

yang terjaga tapi juga ilmu pengetahuannya, benar-benar sahih dan murni.

Ismah atau kemaksuman sejatinya adalah *syuhud*[2] khusus yang pasti menyelamatkan seseorang dari dosa-dosa. *Syuhud* itu pada asalnya bagian dari akal teoritis (*'aql nazhari*), adapun menjauhi dosa itu sendiri bagian dari akal praktis (*'aql 'amali*), meskipun asal-muasal dari ismah akal praktis adalah akal teoritis itu sendiri. Keterpeliharaan ilmu tidak selalu paralel dengan keterpeliharaan amal. Tapi tidak mungkin seseorang maksum dalam tataran amal tapi tidak dalam tataran ilmu. Lantaran kalau ia tidak tahu halal-haram, suci-tidak suci, kotor-tidak kotor, maka tidak mungkin maksum dalam amal.

Nabi-nabi itu terpelihara dari dosa dan kesalahan dalam amal dan ilmu, artinya kualitas intelek mereka terjamin benar dan pemahaman mereka tentang sesuatu itu benar dan cara mengamalkan dari apa yang mereka pahami juga pasti benar. Pemahaman mereka terjamin, pencerapan (*idrak*) mereka akurat, terpelihara dan terjaga. Mereka bukan orang yang jahil, suka alpa atau salah menjalankannya.

Sebagian besar manusia tidak mampu menyatupadankan antara kemaksuman amal dan kemaksuman ilmu. Seseorang yang tidak maksum, sulit untuk membersihkan cara pandang batinnya. Ketika cara pandang batinnya terkotori maka tindakannya pun tidak akan benar pula. Ia akan kesulitan untuk memantau tataran amalnya. Tidak berbeda dengan seorang yang bersikeras untuk meninggalkan maksiat tapi karena daya nalarnya rendah maka akan sulit untuk menghindarinya. Seseorang yang benar pemahamannya mungkin saja salah dalam mengimplementasikan jalan hidupnya.

Semakin jauh manusia mengalami 'kejatuhan,' maka semakin lebar pula jarak antara sayap akal teoritis dan sayap akal praktisnya, bahkan mungkin dalam momen-momen tertentu sayap-sayap tersebut hancur, atau tidak seimbang. Sebaliknya, kala manusia meningkat ke tingkatan atau (*maqam*) yang lebih tinggi, maka dua sayap ini semakin mendekat bahkan suatu saat mungkin akan menyatu. Seperti sang malaikat yang mencapai posisi yang sangat agung dan tinggi, 'ilmu'nya adalah amalnya itu sendiri. Yang lebih mulia lagi adalah Tuhan itu sendiri, yang ilmu-Nya adalah amal-Nya. Al-Quran mengatakan tentang Tuhan, *"Tidaklah lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi atau di langit* (QS. Yunus: 61), *Dan Tuhanmu tidak akan lupa* (QS. Maryam:64). Dalam amal juga Tuhan terjaga dari setiap perbuatan yang salah dan zalim. *Dan Tuhanmu tidak menzalimi siapa pun* (QS. al-Kahfi:49). *Semua itu, kejahatan sangat dibenci di sisi Tuhanmu* (QS. al-Isra: 38). Karena, ilmu Tuhan adalah kudrah-Nya dan kudrah-Nya adalah Ilmu-Nya. Karakter ismah itu tidak mesti dalam format amal dan ilmu sekaligus. Para nabi itu , khususnya Penutup para nabi (Muhammad saw), memiliki amal dan ilmu yang mendukung misinya (*hujah*). Kata-kata Nabi saw dalam hirarki yang lebih tinggi (*madarij 'ilwi*) adalah kebenaran, pun demikian dengan perbuatannya.

Sebelum masuk pada pembahasan keterpeliharaan amal dan ilmu (kemaksuman amal dan ilmu), ada beberapa hal yang harus diketahui:

1. Manusia maksum itu tidak melakukan kebaikan atau menjauhi maksiat dengan terpaksa.
2. Manusia maksum itu memiliki kemampuan melepaskan diri dari ilusi (waham) secara total.

3. Manusia maksum memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari pengaruh syahwat (*gharizah haywani*) dan *ghadhab* (emosi yang merusak).

Semua itu merupakan limpahan sinar akal teoritis dan akal praktis.

Ismah Ilmi

Ismah 'amali adalah ketakwaan yang paling puncak. Sebagian ismah dapat juga dianggap sebagai *ismah 'amali.* Takwa adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara ikhtiari dan menjadi bagian dari akal praktis. Seluruh nabi menguasai ilmu yang terpelihara, artinya menyampaikan hidayah dengan benar kepada umatnya serta mampu memelihara apa yang dipahaminya dari Allah Swt sampai kapan pun.

Malakah keilmuan alias kemampuan istimewa dalam memelihara ilmu tidak akan bisa diraih tanpa *syuhud*, karena tanpa *syuhud* akalnya masih terancam oleh khayalan dan waham. Seseorang yang memilih berlindung pada akal murni akan terpelihara dari waham dan khayal.

Haram (wilayah suci) akal ini tidak bisa ditembus setan batin dan setan luar yaitu iblis, yang pernah berikrar, *"Aku pasti akan selalu menghalangi mereka dari Jalan-Mu yang lurus,"* (QS. al-A'raf: 16). *Tajarrud* (imaterial) iblis sama dengan imaterial waham (ilusi) dan khayalan (fantasi liar).

Manusia yang memanifestasikan dirinya dalam *shirathal mustaqim* akan terhindari dari waswas. Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya engkau* (Muhammad) *adalah termasuk utusan dan berada di jalan yang lurus* (*shirathal mustaqim*)*."* *Shirat* adalah salik dan salik adalah *shirathal mustaqim.*

Shirath itu bukan tempat lalu lintas para pejalan. Jalan adalah pejalan itu sendiri. Dan setan itu bersembunyi di ujung

jalan, bahkan di tengah-tengah, atau di tempat yang lebih tinggi lagi. Mereka yang menapaki jalan itu dengan keikhlasan akan dilindungi dari bisikan setan, sebagaimana ayat menyebutkan, "... *kecuali hamba-hamba-Ku yang ikhlas.*"

Manusia yang mencapai maqam ikhlas dalam ilmu dan dalam *syuhud* akan menjadi manusia yang dipelihara oleh Allah kesuciannya. Karena yang menjadi gurunya adalah Allah langsung; Zat yang tidak pernah alpa. (QS. Maryam: 64), *"Dan tidak lengah sedikit pun dari Pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi atau di langit."* Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Aku tidak pernah ragu tentang hakikat sejak diperlihatkan padaku."

Ismah 'Amali

Maqam *ismah 'amali* akan diraih oleh seseorang yang telah menjadi manusia ikhlas. Dalam posisi ini ia akan selamat dari syahwat, amarah, dan kebatilan. Karena mampu mengendalikan kedua reservoir negatif tersebut, ia (*ismah 'amali*) akan mampu melembutkan hasrat negatif dan kebencian menjadi maqam *tawalli* dan *tabarri*. Manusia yang sempurna tentu tidak berbeda dengan manusia-manusia lainnya akan melewati tahapan-tahapan perang relung batin antara keinginan, syahwat, amarah, cinta, kebencian, permusuhan. Tapi, akhirnya ia berhasil melejit pada level yang lebih halus dan suci.

Mereka yang telah berhasil meraih *maqam tawalli* dan *tabarri* akan menjadikan setan sebagai musuh besarnya, mampu mengalahkan semua musuhnya dan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.

Rasul saw menggambarkan tentang tawalli kepada Allah itu dengan ayat, *"Sesungguhnya waliku adalah Allah yang telah menurunkan kitab* (al-Quran). *Dia memberikan perwalian atas orang-orang saleh,"* (QS. al-A'raf: 196); "Waliku adalah

Allah Swt yang menurunkan kitab dan juga memberikan perwalian atas orang-orang saleh." Bumi juga adalah milik orang-orang saleh. Manusia saleh tidak mungkin berpikir untuk menyalahgunakan bumi ini. Siapa saja yang mau memelihara bumi akan menjadi pemiliknya dan mewarisnya, *"Dan sesungguhnya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."* (QS. al-Anbiya: 105)

Setan sendiri mengakui kelemahannya di depan orang-orang ikhlas, meskipun telah mengerahkan segala cara untuk menyerangnya dari segala sudut.

Instrumen yang digunakan oleh setan adalah waham (ilusi) dan khayalan. Itu tidak akan bisa mengganggu orang-orang yang memberdayakan potensi inteleknya (*quwwah 'aqliah*). Manusia yang demikian dalam maqam 'amal akan menjadi seorang yang ikhlas dan dalam maqam ilmu menjadi alim. Para pencapai maqam keikhlasan akan menjadi manifestasi alim dalam maqam ilmu, akan menjadi manifestasi qadir dalam maqam kudrat. Dalam maqam ismah akan menjadi manifestasi ayat, *"Tuhanmu tidak menzalimi siapa pun,"* (QS. al-Kahfi: 49) dan dalam maqam kebaikan akan memanifestasikan ayat, *"Semua itu merupakan keburukan yang sangat dibenci di sisi Tuhanmu."* (QS. al-Isra: 38)

Siapa pun berpeluang Menjadi Manusia Maksum

Semua yang ada di alam ini adalah karunia dari Allah Swt, *"Apa saja yang ada pada kalian itu semua dari Allah Swt,"* (QS. an-Nahl: 53). Allah adalah wali (pengurus) semua nikmat dan karunia itu berlapis-lapis. Sebab sebagian hal sangat beragam dan terlihat namun sebagian eksistensi yang lain mungkin tersembunyi.

Segala sesuatu itu ada dalam genggaman-Nya dan seluruh eksistensi bersandar pada bantuan-Nya.[3]

Manusia tidak mungkin memiliki segalanya tanpa bantuan Allah Swt baik dalam bentuk *tafwidh* atau ikhtiari. Segala wujud kontingen bergantung kepada Wujub Wajib. Ilmu itu dari Tuhan, *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,"* (QS. al-'Alaq: 5). Ilmu itu memiliki *illat i'dâdi* yang berbentuk pelajaran, pembelajaran dan guru tapi sebab hakikinya adalah Tuhan. *Illat i'dadi* tidak memiliki kontribusi yang berarti seperti halnya tanah bagi tumbuhnya tanam-tanaman dan peranan petani. Si petani hanya sanggup menanam benih saja, yang menumbuhkan biji-bijian adalah Tuhan, *"Apakah kalian yang yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkannya?"* (QS. al-Waqi'ah: 64); *"Sungguh Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?"* (QS. al-An'am: 95)

Siapa saja tidak sulit untuk menjadi manusia maksum dengan melakukan *riyadhah syar'i* dan melakukan proses penyucian diri. Maqam kemaksuman tidak hanya bisa diraih oleh para nabi atau para imam Ahlulbait as semata. Para nabi atau imam-imam adalah manusia-manusia maksum tapi tidak semua manusia maksum itu nabi atau imam. Seseorang yang menyucikan dirinya mungkin saja dapat menjadi manusia suci kelak, atau menjadi suci dengan taubat, walaupun dulunya manusia najis. Andai saja seseorang mau menggembleng dirinya melakukan riyadhah dan *tahdzibun nafs* sejak awal balig maka kemungkinan besar ia akan menjadi manusia suci.

Begitu pula seseorang yang memperoleh pendidikan, ilmu dari manusia-manusia suci, akan memiliki lompatan besar untuk menjadi manusia maksum dalam urusan ilmu, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah,*

niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah memiliki karunia yang besar," (QS. al-Anfal: 29). Manusia yang dikaruniai *furqan* (kualitas pemahaman yang benar) mungkin saja masih jahil atas hal-hal yang partikular sebab kemaksuman itu memiliki derajat-derajat.

Seorang salik yang senantiasa memelihara kesucian dirinya, menjaga anggota badannya, tidak terjebak dalam tarikan-tarikan ilusi, khayalan akan dapat mencapai posisi maksum baik dalam tindakan atau pun dalam kualitas intelektualnya.

Karunia Allah yang tidak dapat dicapai dengan kerja keras dan usaha yang maksimal adalah kenabian dan keimamahan, *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya."* (Qs al-An'am). Imam maksum yang ditentukan oleh nas hanya terbatas dua belas orang saja, namun siapa pun masih terbuka untuk menjadi manusia suci, seperti Sayidah Fathimah as yang berhasil mendapatkan kapasitas kemaksuman meskipun bukan seorang nabi atau imam.

Ismah ilmu dan 'amal adalah karunia Allah yang akan diberikan kepada siapa saja yang menginginkannya. Allah adalah Maha Pemberi mutlak dan Dia akan memberikan kepadamu apa yang kamu minta. Siapa yang memiliki lisan yang berkapasitas untuk memintanya, maka Allah siap memberikannya, *"Ia Maha Mendengar dan Mahasiap atas setiap permintaan kalian."*[4]

Sang Maksum Memiliki Potensi Berbuat Dosa

Ismah 'amali dan ilmu ini, karena sifatnya *ikhtiari* (pilihan), maka tidaklah layak kita mengatakan bahwa siapa saja yang mencapai maqam ini dan tidak pernah melakukan dosa,

maka kesimpulannya berarti ia tidak memiliki potensi untuk melakukan dosa. Sang maksum selalu mempersenjatai dirinya dengan kekuatan karakter (*malakah*) dan mampu menaklukkan musuh yang bersarang di dalam dirinya. Mentalnya bisa saja berhasrat untuk menikmati dosa tetapi karena terkendali, maka terhapuslah hasrat tersebut sehingga sama sekali tak terlintas untuk berbuat dosa. Apalagi ia sadar benar dengan akibat buruk seperti yang diketahui oleh Nabi Yusuf as, *"Dan sungguh, perempuan itu terlalu berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya. Sekiranya dia tidak melihat Tanda (dari) Tuhannya."* (QS Yusuf: 24)

Allah menganggap bahwa dosa itu adalah api yang menyala-nyala, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. an-Nisa: 10)

Manusia suci tentu tidak akan sedikit pun melupakan api yang menyala-nyala dan itu sangat efektif mengendalikan dirinya dari lubang dosa.

Ali bin Abi Thalib as dalam *Nahjul Balaghah*, mengatakan, "Yang lebih aneh lagi dari ini ialah seorang lelaki datang kepada kami di malam hari dengan botol tertutup yang penuh dengan air madu, tetapi saya tidak menyukainya, seakan-akan itu adalah air liur atau muntah ular. Saya tanyakan kepadanya apakah itu suatu imbalan (suap), atau zakat atau sedekah karena hal-hal ini terlarang bagi kami para anggota Ahlulbait."

Imam Ali ingin mengatakan bahwa suap itu laksana menu makanan yang akan membuat ular beracun memuntahkannya jika memakannya. Makanan yang dimuntahkan oleh hewan yang beracun tentu tidak akan disantap oleh manusia yang berakal. Orang yang tahu bahwa itu beracun mungkin saja

menyentuhnya sehingga mati karena lupa tetapi tidak demikian dengan manusia maksum. Manusia yang maksum benar-benar melihat api tersebut; itulah yang mengerem perbuatan dosa. Yang membuat manusia lupa adalah setan dan setan itu tidak bisa mendekati manusia-manusia ikhlas.

Ali bin Abi Thalib as membandingkannya (manusia maksum) dengan para malaikat. Sebagian dari mereka (para malaikat) itu senantiasa memuji Allah tanpa menjadi lelah, tanpa merasa ngantuk, dan tidak pernah lupa.

Para nabi mungkin saja akan tertidur karena kecapaian tetapi jiwa mereka tidak tertidur. Rasulullah saw pernah mengatakan, "Mataku tertidur tapi tidak demikian dengan hatiku."[5]

Setiap orang yang tidak lupa dan tidak lalai tidak mungkin melakukan dosa secara sengaja.

Karakter ismah amal dan ilmu memberikan kekuatan pada seseorang, bukan membunuh hasrat-hasrat untuk berbuat dosa. Alat pendengar mendambakan suara yang berirama teratur dan bukan suara-suara yang haram. Pandangan juga sangat menikmati hal-hal yang menyenangkan mata, bukan hanya yang haram saja. *Quwwah gadzaiyah* (fakultas dalam diri manusia yang menginginkan makanan—*peny.*) menginginkan makanan yang baik, bukan makanan yang haram demikian juga dengan fakultas-fakultas lain. Para nabi menutup pintu-pintu yang haram dan membukakan pintu-pintu yang halal dan bukan memberangus tabiat alamiahnya.[]
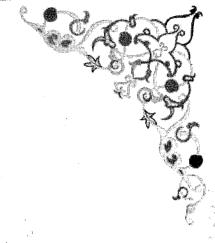
Manusia Maksum dan Dosa

Dosa tidak bisa lepas dari si maksum tapi tidak secara *zati* (intrinsik, esensial). Secara logika orang maksum tidak mungkin berbuat dosa, tapi bukan berarti mustahil. Sebab kalau mustahil berbuat dosa, berarti tidak memiliki potensi untuk berbuat dosa, maka kalau demikian tidak akan ada taklif baginya. Yang kedua, jika ia tidak bisa berbuat maksiat, berarti tidak bisa menjadi hujah bagi umat dan Tuhan tidak akan menyuruh umat untuk mengikutinya. Jika secara *zati* tidak mungkin melakukan dosa, maka tidak patut dan tidak ada taklif bagi yang lain untuk mengikutinya. Ia tidak bisa memberikan perintah atau menyampaikan kabar gembira (*mubasysyiran wa nadziran*). Karena itu mengapa para malaikat tidak dimasukkan dalam kelompok yang diberi taklif, *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. adz-Dzariyat: 56)

Taklif itu tempatnya di dunia dan si maksum karena juga manusia, maka ia menerima taklif. Secara potensial, ia bisa

jatuh dalam kemusyrikan misalnya, tetapi tidak melakukannya, karena Allah Swt mengancamnya, *"Kalau kamu menyekutukan-Ku maka akan gugurlah amal-amal kalian."* Rasul saw sendiri menerima taklif dari Allah Swt padahal beliau sudah pasti seorang insan yang taat. Beliau tentu memiliki keinginan, tetapi apa yang terlintas dalam pikirannya[6] berasal dari Allah, atau malaikat. Tidak mungkin jiwa beliau dikuasai oleh hawa nafsu apalagi setan.[7]

Secara akal, mungkin saja dosa itu dilakukan oleh orang maksum meskipun itu tidak biasa. Karena si maksum memiliki kekuatan untuk memilih sebelum melakukan sesuatu perbuatan, karena itu dikatakan dalam satu kaidah: *Al-ma'shum yaf'alu bitha'ah bil imkan, wa yaf'alul ma'ashi bil imkan.* Artinya, si maksum itu mungkin melakukan ketaatan dan mungkin kemaksiatan. Namun dalam faktanya dan secara dharuri (pasti) tidak melakukan maksiat dan tidak meninggalkan ketaatan. Hak ikhtiarnya tetap dalam batas-batas mumkinat, tapi tidak pernah lepas dari ketaatan.

Karena sifat atau karakter ismah itu seorang maksum mustahil melakukan dosa, meskipun kategori mustahil itu bukan mutlak, karena dia juga diberi hak ikhtiar. Seperti halnya eksistensi si maksum itu bukan dari dirinya, demikian juga karakter kemaksumannya. Kalau karakter kemaksuman itu dicabut, maka lenyaplah segala keistimewaan tersebut.

Ismah Ilahi

'Perbuatan buruk tidak mungkin keluar dari orang suci itu' tidak sama dengan hipotesis 'perbuatan buruk itu tidak mungkin keluar dari Zat Allah Swt.' Karena manusia maksum itu 'ketidakmungkinannya' masuk dalam kategori *imtina*

'adi (kemustahilan normatif) sementara ketidakmungkinan perbuatan buruk dari Tuhan masuk dalam kategori *imtina' zati* (kemustahilan intrinsik). Manusia itu kekekalan (*baqa*) dan kebaharuan (*huduts*)-nya adalah bersifat kontingen (*mumkinat*), seperti eksistensi yang lain, tetapi Allah Swt adalah Wujud yang murni, ilmu sempurna, dan kudrat Tuhan adalah kesempurnaan murni. Setiap yang sempurna itu memiliki keniscayaan harus meninggalkan sifat-sifat kekurangan. Tidak mungkin kekurangan itu berasal dari-Nya.

Definisi dari sifat *dharurat* (keniscayaan) yang dilekatkan pada *wajibul wujud*, Allah Swt adalah sumber seluruh kebaikan secara niscaya (*dharuri*). Tapi itu tidak memaksa Allah, justru sifat Allah yang meniscayakan kebaikan. Demikian juga perbuatan buruk niscaya tidak keluar dari Tuhan, karena sifat Allah yang membuat keniscayaan seperti itu. Bukan memaksanya. Frase bahasa Arab yang akurat dalam konteks di atas adalah *'yajibu 'anillah wa laysa yajibu 'alallah*. Demikian juga tentang keburukan, *yamtani'u 'ani llah wa laysa yamtani' 'alallah*.

Argumentasinya demikian bahwa segala sesuatu selain Allah dapat dikategorikan sebagai perbuatan-Nya atau sebagai kontingen. Lantas yang namanya perbuatan itu tidak mungkin menguasai si pelaku dan yang kontingen tidak mungkin mengatur Wujud Wajib. Tuhan tidak mungkin melakukan perbuatan buruk, namun bukan karena terpaksa. Pasalnya, yang namanya terpaksa tidak melakukan perbuatan buruk artinya didominasi oleh sifat tersebut dan Tuhan Yang Mahakuasa tidak mungkin dipaksa oleh sesuatu yang lain.

Secara akal, tidak akan ada kelemahan yang keluar dari Zat Allah Swt. Dan, kemustahilan ini sifatnya aqli bukan kemustahilan *'adi* (biasa). Seperti halnya *daur* dan *tasalsul* itu

mustahil secara akal tapi tidak mustahil secara esensial. Karena ia juga tidak mandiri dari prinsip nonkontradiksi (*ijtima' naqidhayn*). Allah Swt adalah Zat Yang Mahasempurna, jadi secara akal tidak mungkin kelemahan dan sebagainya keluar dari-Nya. Setiap kategori kelemahan, kekurangan, dan ketidakmungkinan itu bukan dipaksakan atas Allah seperti yang diyakini oleh kelompok Muktazilah. Allah tidak terikat dan tidak dibatasi oleh suatu hukum. Konsekuensinya, sesuatu itu untuk sesuatu selain Tuhan.[]
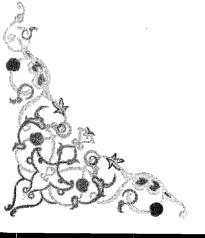
Tahapan-Tahapan Dosa

Sebagaimana amal-amal lahiriah memiliki dua tahapan, amal-amal hati juga memiliki dua tahapan. Ketika hati kotor, maka dosa pun disenangi. Setelah itu mulai ingin mendekati dosa dan akhirnya melakukan dosa. Proses hati untuk mendekati dosa itu tidak terjadi dalam diri Nabi, karena Allah Swt segera menghentikannya, *Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu* (tsabbatnâka), *niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka.* (QS. al-Isra: 74)

Tentunya, bukan hanya berhasrat bahkan mendekati hasrat saja tidak terjadi dalam hati seorang nabi. Kata *tarkanu* dari *ruknun* yang artinya *mayl. Mayl* itu secara literal artinya menyukai, mengharapkan, menginginkan walaupun dalam kualitas yang sangat rendah.

Adapun maksud dari *nutsabittu* atau *tatsbit,* yaitu Tuhan tidak memberikan peluang kepada hasrat-hasrat Nabi saw

untuk meluapkan keinginannya. Itu juga dilaksanakan oleh Allah Swt terhadap Nabi Yunus as, *Kami akan memalingkan darinya keburukan dan kekejian,* (QS. Yusuf: 24). Artinya, "Kami akan menutup suara-suara setan yang ingin menggodamu. Kami akan menyelamatkanmu dari tindakan dosa. Kami tidak memberikan kesempatan secuil pun pada dosa untuk mendekatimu. Tapi bukan berarti Kami menyandera hatimu dari dosa."

Yang mengendalikan, atau menurut ayat tersebut yang men-*tatsbit,* adalah daya *akal nazhari* dan *amal nazhari* yang ada dalam pribadi Muhammad saw. Daya itulah yang selalu merujuk kepada Allah Swt. Karena itu hadis mengatakan, *Al-'aqlu ma 'ubidar-Rahmân wa uktusiba bihi al-jinân* (Akal adalah [sesuatu] yang mendorong untuk menyembah Allah dan meraih surga)."[8]

Allah memiliki sifat-sifat. Sifat-sifat itulah adalah Zat-Nya itu sendiri (*'aynu zatih*), maka manusia sempurna juga karena *tajalli* (teofani) dari Tuhan. Ia memiliki ciri demikian. Ilmunya adalah kudratnya dan kudratnya adalah ilmunya. Tentu sifat-sifat ilmu dan kudrat (manusia kamil) itu tidak sama dengan sifat-sifat yang disandarkan kepada Tuhan.

Ilmu memang penting, tapi ilmu saja tidak cukup, ia harus dilindungi oleh akal amali (praktis). Akal praktislah yang menjadi topangan akal nazhari (teoretis). Seseorang yang memiliki ilmu mungkin saja mengerti bahwa dosa adalah racun, dan sadar kalau melakukan dosa itu sama dengan memakan racun, alias menjemput maut. Namun dalam satu situasi mungkin saja kekuatan syahwat dan amarah sedemikian menguasainya sehingga membuatnya tidak dapat menahan hasrat pada dosa.

Daya akal teoretis dan akal praktis itu mencapai tahapan paling sempurna pada diri sang maksum. Rasulullah saw mencapai kesempurnaan berkat pertolongan dari Allah Swt, karena itu pula nabi-nabi yang lain memberikan penghormatan padanya. Demikian juga malaikat-malaikat menyungkur bersujud di depannya, *Maka bersujudlah para malaikat semuanya.* (QS. al-Hijr: 30)[]
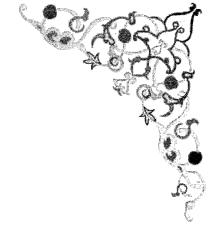
Pendapat Para Ahli Kalam dan Ahli Hikmah tentang Kemaksuman

Para ahli hikmah, urafa, dan juga para ahli kalam memiliki pandangan yang berbeda tentang isu kemaksuman nabi-nabi. Para ahli kalam mengatakan bahwa risalah kenabian adalah bagian dari *luthf* Allah Swt. Allah Swt akan melakukan segala cara agar manusia tidak melakukan dosa. Apakah itu dengan mengirimkan para malaikat, mengutus nabi-nabi. Termasuk juga dengan memberikan karakter yang membuat dirinya terpelihara dari dosa yaitu ismah, sebab kalau manusia tidak terpelihara, tidak dijaga, diragukan keyakinannya. Nabi atau para imam harus maksum artinya mereka tidak boleh melakukan kesalahan, kealpaan dan perilaku negatif.

Dukungan Kemaksuman: Argumentasi Para Ahli Kalam

1. Kalau para nabi menyampaikan berita tentang alam gaib yang sulit diverifikasi sementara mereka sendiri tidak

terjaga dari perbuatan dosa, lupa atau lalai maka pesan mereka menjadi meragukan. Sang pembawa pesan langit tidak cukup memiliki karakter *'adalah* semata-mata. *'Adalah* memang membentengi seseorang dari perbuatan dosa tapi tidak membentenginya dari lalai. Jadi akan sulit mempercayai pesan-pesan langit (*celestial*) yang mereka bawa seandainya mereka hanya dikaruniai sifat *'adalah*.

2. Seorang rasul adalah pemimpin umat yang akan diikuti dan diteladani oleh umatnya. Jika rasul-rasul itu tidak benar dalam menjalankan tugasnya, maka tidak ada satu pun manusia yang akan mengikuti jejaknya.
3. Jika nabi-nabi melakukan kesalahan, maka umatnya harus menghentikannya. Alih-alih diikuti dan diteladani, malah nabi-nabi itu yang harus mengikuti umatnya. Ini adalah paradoks.
4. Argumentasi filosofis mengatakan bahwa *nafs* kalau sudah mencapai tahapan akal *mustafadh* secara aktual, maka ia memiliki kemampuan untuk mengetahui seluruh ilmu dan seluruh hakikat serta menyampaikannya secara benar. Ibnu Sina mengatakan bahwa nabi-nabi itu terpelihara dari kesalahan dan kealpaan karena maqamnya.

Orang-orang suci telah menggapai posisi yang bersih dari ilusi (waham), khayalan, dan waswas setan. Mereka menjadi manusia yang terpelihara dari kekeliruan dan kealpaan.

Ringkasnya, karena jiwa (*nafs*) manusia mencapai tahapan paling sempurna dalam hirarki akal teoretis dan akal praktis, maka ia tidak lagi diusili oleh waham, amarah, dan syahwat. Ia telah mencapai tahapan awal dari empat tahap perjalanan ruhani (safar) yang hanya bisa dicapai oleh nabi dan rasul.

Menurut teori irfan, seluruh eksistensi adalah tajalli dari nama-nama Allah. Sedangkan manusia sempurna adalah yang menghimpun seluruh nama-nama ini (mikrokosmos). Manusia sempurna adalah khalifah Allah. Bukan saja manusia (biasa) yang tergantung kepada khalifah Allah tapi juga malaikat-malaikat.

Argumentasi kalam atau filosofis maksimal hanya menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah, *Dia-lah yang mengajarkan kitab dan hikmah.* (QS. al-Baqarah: 129)

Akan tetapi, dalam pandangan urafa, manusia itu sangat mulia dari posisi tersebut, *Maka bersujudlah malaikat semuanya kepadanya,"* (QS. al-Hijr: 30); *"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkan kepada-Ku nama semua ini, jika kamu yang benar!'* (QS. al-Baqarah: 33)

Menurut urafa, wilayah risalah lebih terbatas dari wilayah khalifah (vicegerent). Mulla Shadra mengatakan dalam ilmu-ilmu rasional (ulumul aqli) bahwa mualim awal adalah Aristoteles dan mualim kedua adalah Farabi, tapi dalam ilmu-ilmu Ilahi, mualim awal adalah Rasulullah saw dan mualim kedua adalah Ali bin Abi Thalib. Namun kalau dilihat dari lingkup yang lebih luas, mualim awal adalah Allah, mualim kedua adalah Jibril, mualim ketiga adalah Rasulullah saw. Pernyataan Mulla Shadra yang dimuat di dalam *Syarah Ushul Kafi* ini masih dalam tataran *entitas-entitas mumkinat* (kontingensi). Sementara untuk seluruh eksistensi, Mualim Awal adalah Mualim Akhir juga, *Dia-lah Yang Awal dan Dia-lah Yang Akhir,* (QS. al-Hadid: 3). Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui. Allah juga adalah mualim Rasulullah saw, *Dan Dia telah mengajarkan*

kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar. (QS. an-Nisa: 113)

Filosof, ahli kalam, dan arif adalah para penyauk ilmu-ilmu al-Quran. Tetapi kapasitas mereka untuk menyauk samudera al-Quran berbeda-beda. Bermodalkan kapasitas itulah mereka dapat memiliki *udzunun wa'iyah* (hati yang bertelinga). Namun pemahaman mereka terhadap al-Quran memiliki keterbatasan-keterbatasan, karena keterbatasan inteleknya.

Yang mengurus alam adalah para malaikat, khususnya malaikat-malaikat para pemikul Arsy. Yang melaksanakan tugas meniup sangkakala kehidupan adalah Malaikat Israfil. Yang mengurus aturan rezeki manusia adalah Malaikat Mikail, Yang mengurus masalah kematian adalah Malaikat Izrail dan malaikat-malaikat pembantunya. Yang mengurus urusan wahyu adalah Malaikat Jibril. Seluruh malaikat ini adalah murid-murid manusia sempurna.

Bibaqaihi baqiyyatid dunya,
wa biyumnihi ruziqal wara,
wa biwujudihi tsabitat al ardh was-samau.

(Yang dengan kekekalannya kekallah dunia dan dengan keberkatannya manusia diberi rezeki, dan dengan eksistensinya maka bumi dan langit pun tetap eksis).

Di zaman ini, yang menjadi figur manusia sempurna adalah Imam Mahdi. Dialah guru malaikat dan khalifah Allah atas seluruh alam.

Al-Quran menjelaskan kepada Rasulullah saw tentang manusia sempurna yang menguasai seluruh alam kontigen ini, *Dan bagaimanakah jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka.* (QS. an-Nisa: 41)

Di saat itu, ia harus ada dalam keterjagaan (maksum) sewaktu memberikan kesaksian pada semua partikel yang eksis di alam keyakinan.

Allah-lah Pemilik nama-nama yang baik (*Asmaulhusna*). Sementara, manusia sempurna adalah tajalli Allah dan nama-nama-Nya. Salah satu asma terbaik yang dimiliki oleh Allah adalah Dia tidak bodoh, tidak lupa, tidak zalim dan kualitas-kualitas ini akan nampak juga pada *mazhar*-Nya, yaitu manusia sempurna.[]

Tiga Tahapan Keterpeliharaan Ilmu (Maksum Ilmu) untuk Nabi Menurut Al-quran
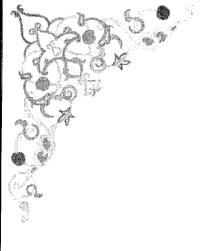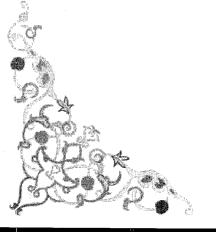
Al-Quran mendokumentasikan keterpeliharaan amal dan ilmu Nabi saw dalam senarai ayat-ayatnya. Yaitu, Rasulullah saw mencerap ilmu melalui wahyu, kemudian menjaganya dengan benar dan menyampaikannya tanpa penambahan dan pengurangan. Al-Quran menguraikan tahapan-tahapan ini.

Ayat pertama, *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Quran dari sisi (Allah) Yang Maha bijaksana, MahaMengetahui,"* (QS. an-Naml: 6). "Dari sisi Allah" (*ladunillah*), artinya dari sisi yang tidak mengenal lupa, lalai, dan alpa. Tidak ada tempat untuk setan. Sumber itu tidak terhijab, karena hijab kadang-kadang mengecoh manusia. Dalam proses penerimaan wahyu (*taraqqi*, menaik) benar-benar

diterima dari sumber yang benar. Demikian juga saat harus menyampaikanya (*tanazzul*, turun). Ruhul amin (Jibril as) turun kepada hatimu; Ruhul amin singgah pada hati sucinya. Malaikat itu amin (terpercaya). Ia disemati sifat "amin" karena tidak lupa, lalai, atau alpa menyampaikan pesan kepada Rasul saw, *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah). Yang ditinggikan (dan) disucikan. Di tangan para utusan (malaikat) yang mulia lagi berbakti, yang tidak menyentuhnya kecuali yang telah disucikan."* (QS. Abasa: 13-16)

Dalam tahapan kedua, Allah Swt berujar kepada Rasul saw bahwa ketika engkau telah memahami wahyu dengan benar, maka peliharalah pemahaman yang benar tersebut, *"Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi,"* (QS. al-A'la: 6-7). Maksudnya, kecuali jika Allah menghendaki, bukan berarti Allah mungkin tidak menghendakinya, lalu Muhammad pun bisa lupa. Frase itu untuk menegaskan bahwa Muhammad pasti tidak akan lupa, yang bisa melupakannya hanya Allah saja, seperti dalam surah Hud ayat 107, *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali jika Tuhanmu menghendaki."* Artinya, Tuhan menghendaki mereka kekal di dalamnya.

Tahapan ketiga, yaitu penyampaian materi. Dalam menyampaikan pesan Rasulullah saw terjaga dari kesalahan dan kealpaan. Allah berkata, *"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya."* (QS. al-Jin: 26-27)

Wahyu dari Allah Swt sampai pada Nabi saw dengan penjagaan para malaikat, merentang keterjagaan itu dari sumbernya, hingga sampai ke hati Rasul saw. Setiap langkah kata dan perilaku beliau benar-benar terpelihara dari kesalahan. Tugas Rasul saw hanyalah menyampaikan saja. Adapun umatnya memiliki kebebasan mutlak untuk melaksanakan, mengabaikan, mengubah, atau menafsirkan pesan tersebut. Namun kesakralan wahyu tetap terpelihara sekalipun sebagian umat berusaha menyelewengkannya.[]
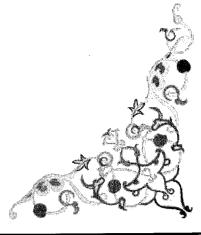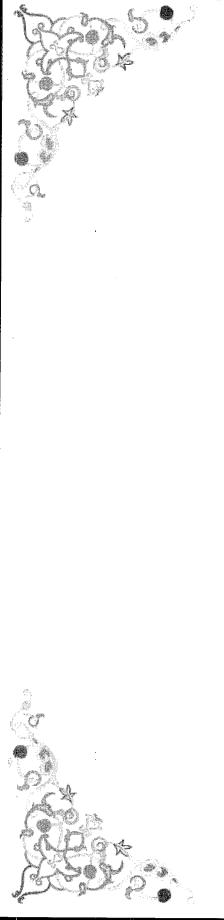
Keterpeliharaan Amal-amal Rasulullah saw

Allah Swt memuji Nabi Muhammad saw sebagai hamba yang ikhlas. Seorang hamba yang ikhlas tidak akan bisa dipengaruhi oleh setan dan memiliki amal-amal yang terpelihara kesuciannya. Seorang hamba yang tidak lagi diganggu oleh setan akan mampu melihat *hakikat qua hakikat*. Rasulullah mengatakan, "Aku telah menalaknya tiga kali talakan sehingga tidak ada lagi keinginan untuk melakukan dosa atau cinta kepada dunia."

Khalifah Allah adalah guru malaikat-malaikat yang terpelihara dari dosa dan dari seluruh dosa apa pun. Kemaksiatan itu biasanya karena sifat arogansi yang tumbuh dalam diri seseorang. Hanya ahli takabur yang berani menentang perintah Allah Swt. Karena senantiasa patuh dan taat kepada Allah Swt, malaikat-malaikat itu bersih dari sifat takabur. Allah Swt menyifatinya demikian, *Sesungguhnya*

orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud. (QS. al-A'raf: 206)

Demikian juga mereka yang memasuki surga dan selamat dari api neraka, kemudian mereka pun diberi kesempatan untuk melihat ahli neraka, mustahil akan mencampakkan dirinya dalam jilatan api neraka.

Sang mualim ilmu-ilmu *Syuhudi* dan *hudhuri* adalah manusia yang terpelihara dari dosa sehingga muridnya saja seperti Haritsah bin Malik mengatakan, Aku seperti melihat Arsy Allah Swt. Dan ketika di dunia ia melihat api yang menyala-nyala, *Mayangnya seperti kepala-kepala setan,* (QS. ash-Shaffat: 65); *"Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya,* (QS. al-Furqan: 12). Salik yang diberi kemampuan untuk membelalakan matanya melihat neraka dengan jelas tidak mungkin melakukan dosa, baik itu sengaja atau karena kelalaiannya.

Beberapa Ayat Seolah-olah Para Nabi Berbuat Dosa

Contoh ayat-ayat yang secara lahiriah seperti menolak kesucian nabi-nabi dari langit di antaranya:

1. *Kalau kamu menyekutukan Allah maka akan berguguranlah amal-amal kalian.* (QS. az-Zumar: 65)
2. *Kalau kamu mengikuti keinginan Ahlulkitab setelah engkau menggapai ilmu dan kebenaran maka Allah tidak akan menjadi pembela dan pelindungmu lagi.* (QS. al-Baqarah: 120)

Kalau ayat-ayat itu ditelan mentah-mentah begitu saja, maka mungkin siapa saja akan menuduh bahwa (*na'udzu billah*) seorang nabi itu selain mengikuti wahyu juga memiliki

kecenderungan untuk menyekutukan Allah atau mematuhi perintah-perintah Ahlulkitab dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Tentu, manusia seperti itu bukanlah manusia yang suci.

Secara ringkas, *khithab* (arah bicara) ayat-ayat semacam di atas bukan untuk pribadi nabi-nabi.

Gaya bahasa al-Quran kadang-kadang memiliki pola seperti itu, seperti yang dikatakan dalam pepatah bahasa Arab, *Iyyaka 'ani wasmai ya jarah* (Kamu yang diajak bicara tetapi pesannya untuk tetanggamu). Karena Rasulullah saw yang menerima wahyu, sehingga redaksi ayat-ayat itu selalu berbicara kepada beliau tetapi sebenarnya khitab itu untuk kaum Muslim, seperti yang dikatakan dalam sebuah ayat, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih-sayang,"* (QS. al-Isra: 34-24). Jelas ayat ini bukan untuk Nabi Muhammad saw.

Ayat lain yang ditujukan untuk kelompok lain tapi dengan memakai seruan Nabi saw adalah, *"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar),"* (QS. ath-Thalaq: 1). Seperti juga dalam ayat, *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'"* Ayat ini tidak mendamprat Nabi Isa tetapi umatnya para penyembah berhala.

Atau perhatikan di dalam ayat yang seolah-olah ditujukan untuk para malaikat tetapi sebetulnya untuk para penyembah berhala, "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?' Para malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'*"

Dalam ilmu mantik dijelaskan bahwa kebenaran proposisi *syarthiyah* tergantung kepada talazum (relevansi) *muqaddam* (antesenden) dan *tali* (konsekuen). Demikian juga proposisi bersyarat dalam format: jika demikian benar, pasti hasilnya demikian. Seperti sebuah proposisi : Kalau logam ini adalah manusia, maka logam ini akan berbicara. Lalu apakah berarti logam itu manusia? Tentu tidak, kalau ada ayat yang mengatakan, *Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa, Mahasuci Allah yang memiliki Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.* (QS. al-Anbiya: 22). Ayat ini tidak mengindikasikan bahwa di alam ini ada tuhan-tuhan selain Allah atau kemungkinan ada tuhan-tuhan lain, tapi untuk membuktikan asumsi bahwa seandainya banyak wujud tuhan, pasti menimbulkan kerusakan di alam ini. Demikian juga dengan ayat, "*Wahai Nabi, jika engkau menyekutukan Tuhan maka amal-amalmu akan berguguran.*" Ayat ini bukan berarti bahwa Nabi saw menyekutukan Tuhan, sebab efek proposisi kondisional tidak menunjukkan validitas ante

Penjelasan tentang Ayat-ayat yang Diasumsikan Menolak Kemaksuman Nabi-nabi

1. *Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah* (QS. al-Baqarah: 120). Ayat ini diturunkan dalam bentuk proposisi kondisional.

Artinya, seandainya *tali* atau mukadimahnya benar, maka syaratnya benar, bukan untuk membuktikan bahwa *tali* atau mukadimah pasti demikian. Kemudian yang kedua, Rasul saw juga seperti manusia lain diberi taklif (kewajiban agama) untuk melakukan shalat, puasa dan menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan juga diperintahkan untuk menjauhi ajakan-ajakan orang kafir. Hukum universal dari taklif ini adalah bahwa siapa saja yang meninggalkannya akan mendapatkan siksaan dan dalam taklif ini semua sama tidak ada perkecualian, bahkan Nabi saw sekalipun.

2. *Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim* (QS. al-Baqarah: 145). Ayat ini pun tidak menggugurkan kemaksuman Nabi saw. Kedua ayat ini dipaparkan dalam bentuk propisisi kondisional dan tidak membuktikan validitas *muqaddam* (anteseden) atau *tali* (konsekuen).

   Tepatnya, ayat ini tidak mengindikasikan bahwa Nabi itu mengikuti keinginan mereka, sekalipun ada frase *jika engkau mengikuti keinginan mereka...*

3. *Kebenaran itu datang dari Tuhanmu maka janganlah kalian menjadi ragu.* Ayat ini juga tidak menggugurkan kemaksuman Nabi saw, karena Tuhan sendiri telah memilih jalan yang lurus untuk Nabi itu, *"Ia mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya,"* (QS. Hud: 17); *"Dan sesungguhnya engkau ini ada pada jalan yang lurus,"* (QS. az-Zukhruf: 43). Jadi, ayat ini walaupun ditujukan untuk Nabi, tetapi *mukhathab* aslinya adalah yang lain yaitu orang-orang yang meragukan al-Quran.

4. *Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, ataukah mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim* (QS. Ali Imran:

128). Jadi, Rasul saw tidak memiliki hak untuk menerima tobat atau menyiksa mereka. Ayat ini mengandung kalimat-kalimat *mu'taridhah* (anak kalimat) yang maknanya bahwa Allah yang akan memberi keputusan tentang orang-orang kafir, yaitu apakah diterima tobat mereka atau tidak. Rasul saw hanya menyampaikan perintah saja.

5. *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat* (QS. an-Nisa: 105); *Dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha pengampun, Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa.* (QS. an-Nisa: 107)

6. *Dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah)* (QS. an-Nisa: 105). Ayat ini seolah-olah menggambarkan Nabi saw cenderung untuk membela para pengkhianat. Ini jelas mencederai keterpeliharaan Nabi saw dari dosa (kemaksuman Nabi). Padahal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa karena taklif ini bersifat umum, maka Nabi juga tidak dikecualikan. Ketika Nabi mendapatkan taklif bukan berarti tidak maksum. Kalaupun ayat ini ditujukan untuk Nabi tetapi maksudnya adalah untuk memberikan penjelasan kepada yang lain karena memberikan keputusan bukan hanya Nabi saja tapi juga orang lain.

7. *Dan memohonlah ampunan karena Allah itu MahaPeng-ampun dan Maha Penyayang.* Ayat ini tidak berarti bahwa

Nabi saw itu memiliki dosa, sehingga diperintah untuk meminta ampun kepada Allah. Seorang manusia suci memohon ampun kepada Allah bukan untuk dihilangkan dosa-dosanya, sebab ia tidak memiliki dosa, tapi ia memohon ampun kepada Allah agar dosa-dosa itu menjauh darinya. Ada dua jenis istigfar: pertama, istigfar untuk menolak dosa dan kedua, istigfar untuk menghapuskan dosa. Imam-imam suci dari Ahlulbait telah disucikan sesuci-sucinya. Jadi jika mereka melakukan istigfar, itu semata-mata untuk menutup pintu dosa. Ketika melakukan kontak dengan *alam katsrah* (alam dunia—*peny.*) hati mereka tidak akan bisa dilalaikan. Sebagai wujud mumkin yang segala kesempurnaannya tergantung kepada-Nya, maka manusia-manusia maksum tidak pernah melupakan diri untuk selalu meminta ampun kepada Allah Swt sekalipun mereka tidak pernah melakukan dosa.

8. *Dan janganlah kamu berdebat untuk membela orang-orang yang berkhianat*, ini dianggap seolah-olah Nabi mau membantu orang-orang yang berkhianat. Argumen ini tidak bisa diterima. Sebab pertama ayat itu hanya sebatas taklif yang berlaku bagi siapa saja, bahwa siapa pun tidak boleh membela orang-orang yang berkhianat dan, kedua bukan berarti Nabi pernah melakukan perbuatan aniaya tersebut. []
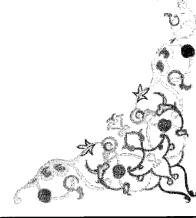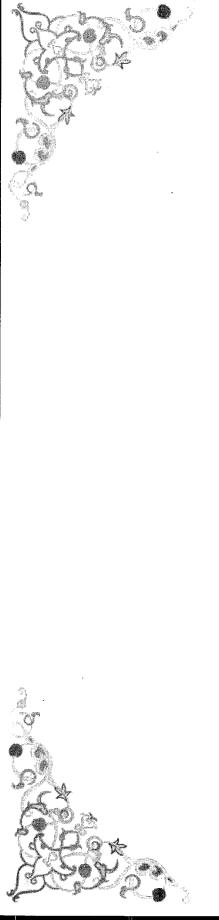
Kemaksuman Para Malaikat

Gagasan keterpeliharaan Nabi saw dari dosa mengambil inspirasi dari kesucian para malaikat dan dari prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Jadi, masyarakat Syiah tidak melakukan kreativitas sendiri untuk menciptakan akidah ini demi menguatkan posisi imam-imam mereka atau menyisihkan pemimpin-pemimpin Islam yang lain. Masyarakat Syiah mungkin saja yang pertama kali menyingkapkan akidah ini, karena Imam dan al-Quran dalam pandang mereka tidak mungkin terpisah.

Tema-tema keterpeliharaan dari dosa (*ismah,* maksum) dipaparkan oleh al-Quran secara tematik.

1. Tentang malaikat, Allah Swt mengatakan, *Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,* (QS. at-Tahrim: 6). Semua malaikat itu suci baik itu malaikat-malaikat yang ditugaskan menyiksa para penghuni neraka atau malaikat-malaikat surga yang menjadi tajalli dari rahmat Allah atau malaikat-malaikat pembawa wahyu.

Manusia sempurna adalah guru dalam ilmu, amal, dan kesucian bagi para malaikat karena itu mereka lebih memiliki kapasitas untuk menjadi manusia suci.

2. Al-Quran juga menyatakan kesucian dirinya, *Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Quran dan Kami pulalah yang memeliharanya. (Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa yang lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana Mahaterpuji,* (QS. Fushshilat: 42). Yang terpelihara dari al-Quran adalah ilmunya sebab al-Quran tidak memiliki potensi untuk melakukan amal.
3. Hamba-hamba yang ikhlas. Allah Swt memberikan keistimewaan kepada hamba-hamba yang ikhlas bahwa mereka tidak akan bisa dirusak oleh nafsu amarah dan waswas setan. Nafsu amarah adalah musuh yang terdekat dan musuh yang di luar dirinya adalah iblis. Senjata iblis adalah ilusi. Manusia sempurna tidak akan bisa diharubirukan oleh setan karena telah mencapai akal suci.

Ringkasnya, setan dapat memengaruhi amal dan ilmu seseorang dalam tataran ilusi. Artinya, ketika seseorang masih dikuasai oleh ilusinya, maka peluang setan masih terbuka lebar. Tapi ketika seseorang mencapai akal suci (intelek), setan tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ilusi dan khayalan yang memancing sifat-sifat arogansi dan kedurjanaan seperti syahwat dan amarahlah yang menyeret seseorang melampiaskan hawa nafsunya. Hamba-hamba Allah yang mukhlis terpelihara dari ilusi dan khayalan yang merupakan instrumen setan.[]

Pilar-Pilar Kesucian Para Imam Ahlulbait

Pembuktian kesucian para manusia maksum (nabi dan para imam) terkait dengan pengetahuan mereka akan tauhid, *tajarrud ruh* (jiwa yang mengabstraksikan dirinya), dan kenabian. Jadi, tanpa pengetahuan tauhid yang memadai, pemahaman tentang imaterialisasi ruh dan kenabian sangat sulit untuk mencerna kredo kemaksuman tersebut.

Allah adalah Zat Suci yang *munazhzhah* (transenden, bersih) dari segala tasybih. Segala *ism* (nama), *rasm* (bentuk), dan sifat tidak dapat mencerminkan Zat yang sebenarnya. Zat yang suci ini tidak memiliki sekutu, Wujud yang tak terbatas. Wujud Mutlak Yang Mahasempurna tidak memiliki potensi untuk memiliki *syarik*, sekutu. Wujud Mutlak yang tidak memiliki kekurangan apa pun. Kesempurnaan Wujud-Nya bukan sifat tambahan bagi-Nya. Ia adalah hakikat yang

mutlak, *basith al-haqiqat*, yang satu (*wahdat*), juga sempurna, memiliki kesempurnaan yang tak terbatas.

Untuk menyerap pengetahuan tentang Diri-Nya tidak cukup dengan pengetahuan yang sederhana dan sangat mustahil mengetahui hakikat-Nya. Namun siapa pun dapat mengetahui sesuai kadar potensinya dan bahkan wajib mengetahui-Nya dalam kadar tersebut. Setiap *wujud mumkin* secara esensial terikat dengan-Nya dan bahkan bergantung pada-Nya. Makrifat yang menyandarkan diri tanpa makrifat yang disandari adalah sesuatu yang mustahil. Adalah wajib mengetahui Allah seperti wajibnya mengakui kelemahan diri. Sebab yang terbatas tidak akan bisa memaknai yang tak terbatas.

Hati-hatilah terpaku pada yang *zhawahir* (lahir) tanpa mempersiapkan diri dengan *burhan* dan *syuhud*, karena bisa saja seseorang menganggap bahwa Tuhan itu berbadan hanya dengan dasar ayat, *Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arsy*, (QS. Thaha: 5). Para arif yang berpegang pada *burhan* tidak mungkin menyandarkan hal demikian pada Tuhan. Sandaran utama mereka adalah ayat, *laysa kamitslihi syaiun* (tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya), argumen yang kukuh, surah al-Ikhlas, dan sebagainya.

Ruh manusia memang lemah dan memiliki banyak kekurangan (faqir). Namun ruh manusia sempurna bisa menjadi ruh yang 'melejit' (transenden) dari esensinya. Jarak antar *ruh mujarrad* dengan Tuhan seperti jarak antara 'yang terbatas' (*mahdud*) dengan yang tidak terbatas (*ghayru mahdud*). Ruh mungkin saja mencapai hirarki wujud yang paling tinggi (*taraqqi ruh*). Kalau maqam kesempurnaan-kesempurnaan (*kamalat*) ini mudah bisa dipahami, maka sekarang giliran untuk menjawab isu: Apakah sifat lupa dan

lalai dapat menimpa ruh-ruh seperti itu? Bagi mereka yang menganggap bahwa manusia adalah onggokan materi atau ruhnya hanyalah imajinasi belaka, maka mereka pasti akan membenarkannya.[]
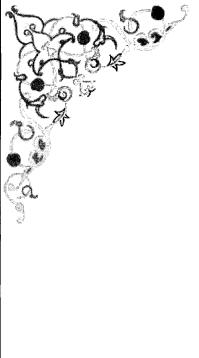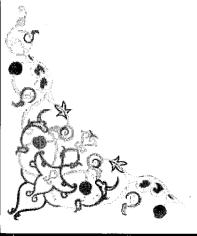
Kemaksuman Nabi dalam Perspektif Teologis

Setelah kita mempelajari secara sederhana tentang Zat Allah Swt, asma-Nya dan juga tentang ruh serta karakternya, sekarang kita akan membahas tentang tema ismah. Kita awali dengan pandangan para ahli hikmah dan ahli kalam Syiah tentang ismah dalam persepektif tauhid. Setelah itu kemudian kita akan membahas maqam-maqam wilayah, khilafah, nubuwah, dan risalah.

Syekh Mufid dan Sayid Murtadha keduanya sepakat, bahwa Rasulullah saw tidak mungkin alpa dan lupa. Mereka berdua tidak menerima satu pendapat pun yang mengatakan bahwa sesekali mungkin saja Rasul saw itu alpa dan lalai.

Menurut Muhaqqiq, maqam imamah itu bersih dari sifat lalai dan alpa dalam urusan-urusan ibadah. Jadi konsekuensinya, jika para imam sebagai pengganti posisi Rasul saw saja tidak

mungkin lengah maka terlebih lagi maqam nubuwah, yang lebih tinggi dari maqam imam.

Menurut Syekh Mufid, Nabi saw itu tidak pernah alpa dan ini bukan pendapat yang ekstrem. Menurut Allamah, hadis-hadis tentang kelalaian Nabi saw tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian Hadis Kealpaan Nabi saw

Dalam suatu riwayat, karena lupa Nabi saw melakukan shalat dua rakaat, padahal seharusnya empat rakaat, atau dalam riwayat lain Nabi melakukan saw shalat lima rakaat yang seharusnya empat rakaat. Ada sejumlah kritikan dari sisi rasional dan dari sisi riwayatnya.

Kritikan riwayat terhadap hadis ini:

1. Perawinya yaitu Dzul Yadain *alias* Dzu Syamalain adalah *majhul hal* (tidak diketahui sejarah hidupnya).
2. Hadis itu ahad dan hadis ahad dihukumi *zhanni* (dugaan), dan hadis *zhanni* tidak bisa dijadikan acuan dalam masalah akli (rasional), kecuali mungkin saja bisa dipakai untuk hukum-hukum fikih, seperti prinsip sujud sahwi. Pembuktian kealpaan Rasulullah saw adalah masalah *i'tiqadi* (bersifat keyakinan) dan itu tidak bisa didasarkan hadis-hadis *zhanni*.
3. Redaksi hadis tidak jelas karena hadis itu harus turun sebagai hukum riil Tuhan dan bukan karena persoalan *taqiyah*.

Jika dalil nakli yang dihukumi *zhanni* itu bertentangan dengan hukum akal, maka hadis yang *zhanni* itu harus ditafsirkan sehingga tidak bertentangan dengan dalil akal.

Syahid mengomentari hadis dari Dzul Yadaini tersebut, hadis ini ditinggalkan oleh kelompok Imamiyah karena

bertentangan dengan dalil akal yang membuktikan keterjagaan Nabi saw dari kelupaan. Hadis ini tidak ada yang menerima kecuali Ibnu Babuwaih, seraya mengatakan bahwa hadis ini ditolak (*matruk*) karena bertentangan dengan dalil akal.

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam-imam maksum tetap harus dianalisis oleh akal. Itulah pendapat jumhur Imamiyah.

Kita juga bisa mengkritik hadis yang menyebutkan bahwa Nabi saw tertidur sehingga melewatkan shalat dan shalat di luar waktunya (shalat Qadha). Pertama, Nabi saw itu maksum baik dalam keadaan terjaga atau dalam keadaan tidur. Walaupun dalam keadaan tertidur, seorang nabi tidak mungkin melupakan hal-hal yang menjadi kewajibannya. Nabi saw terpelihara dari mimpi-mimpi yang melenakan. Tidur memang bukan kesempurnaan seperti halnya terjaga bukanlah keistimewaan, namun ruh yang tertidur adalah kelemahan, *Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka?* (QS. an-Nisa: 41). Salah satu bagian dari kesempurnaan seseorang adalah tidak ada yang menguasai ruhnya bahkan dalam keadaan tidur pun. Mata memang bisa ngantuk, tertidur dan fisik pun bisa statis tak bergerak tapi itu tidak mengurangi nilai seseorang dan tidak menutup potensi ruhnya untuk dapat menguasai seluruh semesta dan manusia.

Rasulullah saw adalah saksi para saksi (*syahidusy syuhada*), yaitu saksi amal-amal. Beliau memantau seluruh amal manusia secara eksistensial. Insan maksum adalah guru para malaikat. Malaikat memiliki banyak aktivitas seperti mencatat amal-amal manusia (QS. al-Baqarah: 18), *menyebarkan sumber rezeki kepada siapa saja* (*Biharul Anwar*, hal.68), *mencabut ruh manusia* (QS. al-An'am: 61). Anda bisa membayangkan seandainya

malaikat-malaikat itu tidak terjaga dari kealpaan? Yang akan terjadi adalah kekacauan di alam semesta. Malaikat-malaikat itu tidak dapat diperdaya oleh tidur, maka apalagi manusia sempurna, guru para malaikat, yaitu Rasulullah saw sendiri.

Apakah mungkin manusia-manusia seperti ini—yang selalu sabar menunggu masuknya waktu shalat, yang senantiasa merindukan shalat, dan melakukan shalat dengan penuh kekhusyukan maksimal, menyerahkan segalanya kepada Tuhan atau seseorang yang dalam keadaan shalat tidak merasakan anak panah yang dicabut dari badannya karena kekhusyukannya—dapat dilenakan oleh tidur sehingga ruhnya juga ikut tertidur dan melupakan penyejuk mata mereka, yaitu shalat? Shalat adalah rukun agama tidak mungkin manusia suci lalai dengan shalatnya. Bukankah shalat itu rukun agama? Rasul saw mengatakan, "Kedua mataku memang tertidur tapi hatiku tidak."[9]

Uswah dari Diri Rasulullah saw

"Sesungguhnya pada diri Rasul saw, ada uswah yang baik untuk kalian," *karena itu berpegang-teguhlah dengan Tali Allah semuanya. Hablullah* (tali Allah), yaitu al-Quran ini. Risalah dan pribadi Rasul saw adalah teofani al-Quran itu sendiri. Al-Quran, juga tidak bisa dipisahkan dari *itrah* (yaitu imam-imam suci Ahlulbait as). Karena mereka adalah sumber kedua setelah al-Quran. Perintah menaati Rasul saw juga berarti perintah menaati pada imam sucinya karena setiap yang berpegang teguh dengan *'aradh* (aksiden) akan mengantarkan pada zat (substansi) dan pada akhirnya sampai kepada asalnya. Al-Quran adalah tali Allah dan kita disuruh untuk berpegang teguh dengan tali Allah dan Rasul-Nya. Taat kepada Rasul artinya taat kepada Allah juga. Karena itu, Allah menggelari nama-nama yang baik kepada diri-Nya sendiri.

"Sesungguhnya Tuhanku ada pada jalan yang lurus." Perbuatan Tuhan dalam segala maqam ada di jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*). *Shirathal mustaqim* adalah jalan kebenaran yang tidak terpecah-pecah dan tidak memecah-belah para salik (penempuh jalan). Yang dimaksud dengan eksistensi Tuhan di jalan yang lurus artinya tidak ada ikhtilaf di dalam 'perbuatan' Tuhan. 'Perbuatan' Tuhan itu jelas tidak berbeda-beda dan tidak bertentangan. Ini adalah salah satu karakter 'perbuatan' Tuhan, lantas Allah pun juga memberi sifat kepada Nabi-Nya, *"Sesungguhnya kamu ada di jalan yang lurus,"*[10] artinya keyakinanmu, akhlakmu, dan amalan-amalanmu ada di jalan yang lurus.

Manusia sempurna adalah *mizan* amal, shirathal mustaqim. Tuhan ada di shirathal mustaqim dan Rasul-Nya juga berada di shirathal mustaqim. Apa saja yang dilakukan oleh Tuhan juga dapat dilakukan oleh Rasulullah saw secara potensial (*bil imkan*), karena ia adalah tajalli Allah. Perbuatan Tuhan adalah *bi-dzat* (secara esensial) dan perbuatan Rasul adalah *bil-'ardh* (secara aksidental). Yang satu zahir dan yang lain muzhir, satu khalik dan yang lain makhluk. Yang turun dari *maqam fi'l* adalah eksistensi makhluk, *mumkin*, dan *hadits*. Jelasnya, ada perintah untuk mengikuti Rasul saw karena ia adalah shirathal mustaqim dan berakhlak dengan akhlak Allah. Mengikutinya artinya melangkah di shirathal mustaqim dan perintah untuk berpegang teguh dengan Tali Allah adalah karena Tali Allah terpelihara dengan pemeliharaan-Nya.

Pembahasan berpegang teguh dengan Tali Allah, mengikuti Rasulullah, dan metode berpegang teguh dengan Tali Allah juga dapat dianalisis dari perspektif irfan (mistis), filsafat, serta kalam (teologi).

Kaum urafa mampu menggali makna-makna yang melimpah dari perintah berpegang teguh pada tali Allah

dan perintah mengikuti Rasul saw yang kadang-kadang sulit disimpulkan oleh para ahli hikmah. Para ahli hikmah memahami secara mendalam yang sulit dipahami ahli kalam. Ahli kalam bisa menyimpulkan beberapa noktah dari ayat-ayat tersebut yang sulit diekspresikan oleh ahli tafsir, dan ahli tafsir memahami makna lain yang tidak dipahami oleh yang lain.

Karena kualitas manusia itu berbeda-beda, maka daya nalar mereka juga bisa berbeda-beda. Yang kedua, ayat-ayat al-Quran adalah perbendaharaan dari ilmu-ilmu Ilahi yang jika setiap perbendaraan itu tersingkap akan diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tak terbatas, demikian dinyatakan oleh Imam Ali Sajjad as.[11]

Derajat surga juga sebanyak jumlah ayat-ayatnya. Ahli al-Quran di surga akan disuruh membaca dan menaiki maqam yang lebih tinggi. Maksudnya setiap ahli al-Quran akan menerima pahala sebanyak ilmu-ilmu al-Quran yang diserapnya.

Arti *I'tisham* (Berpegang teguh)

Instruksi berpegang teguh pada tali Allah, agar manusia itu setelah berpegang teguh dengan tali Allah melepaskan dirinya dari kerangkeng kulit hewaniah (tabiat), bukan hanya terus bertahan dan berdiam diri. Ini adalah *injimad* (stagnan) bukan *i'thisham*. Dalam status *injimad* (stagnan), ia tidak naik ke atas dan tidak juga membantu orang lain untuk naik ke atas. Manusia tipe demikian ketika berpegang teguh pada al-Quran ia sendiri tidak mengamalkannya dan juga tidak menjadi contoh agar orang lain mengamalkannya. Seperti batu yang teronggok di dekat sungai 'La yanfa' wa la yantafi' (tidak berguna dan tidak memberi manfaat). Ia tidak mendapatkan

manfaat serta malahan menutupi jalan kemanfaatan untuk orang lain.

I'tisham bisa menyelamatkan manusia dari ketergelinciran. Namun kalau manusia tidak mau bergerak (berharakah), maka mungkin tidak tergelincir tapi masih teronggok statis bak batu, *Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.*[12]

I'tisham yaitu memagari diri dari maksiat. Manusia yang menghuni rumah materi (tabiat), ketika berpegang teguh pada tali Allah tetapi tidak melakukan gerak untuk naik ke atas, ia masih bisa tersungkur jatuh hancur dengan lumpur kemaksiatan.

Mempelajari ilmu dan amalan Rasul saw dapat memotivasi seorang mukmin untuk meneladaninya. Memahami manusia suci dan kemudian mengikutinya akan memungkinkan dirinya meraih kesempurnaan-kesempurnaan yang dipunyai oleh manusia maksum tersebut.[]

Anugerah dari Kepatuhan terhadap Rasul

Syarat untuk menjadi wali Allah adalah mengikuti Rasul saw. Itulah yang dialami oleh Haritsah bin Malik yang sukses menjadi wali Allah lantaran taat kepada perintah-perintah Rasulullah saw. Siapa pun dapat mencapai derajat wali sesuai kapasitas dirinya. Tak pelak lagi manusia mana pun yang meretas jalan-jalan para nabi akan memperoleh karunia wilayah walaupun tidak mencapai derajat nabi. Sebab maqam kenabian adalah hadiah dari Allah Swt yang tidak diserahkan kepada siapa pun meskipun telah bekerja keras 'mempelajarinya' dengan metode membersihkan diri (tazkiyatun nafs), hanya saja mereka dapat meneratas maqam wali Allah, menjadi manusia suci (maksum) dan siapa pun yang menjadi maksum adalah hujah Allah.

Jadi, bukanlah hal yang aneh jika seseorang dari sisi ilmu dan amal bisa berjumpa dengan Allah (*liqa Allah*) dan sebagian lagi sebatas kapasitas dan potensinya saja.

Salah satu berkah mengikuti Rasul saw adalah mengetahui alam gaib. Apa yang disampaikan Rasul saw kepada yang lain diambil dari alam gaib. Al-Quran dan hadis membenarkannya. Alam gaib sangatlah mungkin disibak oleh siapa pun dan terlalu banyak rangkaian bukti untuk itu.

Penjelasan kasarnya, ruh manusia itu bersifat *mujarrad* (imaterial, nonmateri) dan terletak di lingkaran alam tabiat. Siapa pun yang berupaya membersihkan ruhnya dari semak-semak keterikatan dengan alam materi akan memiliki ruh yang licin, halus, dan dapat menembus ranah yang gaib.

Prestasi lain yang tidak sulit dicapai oleh manusia-manusia yang menyucikan dirinya adalah mendapatkan karamah. Karamah yaitu kemampuan yang membuat seseorang mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Hal-hal yang di luar ambang batas kemampuan manusia tentu kadang-kadang menyalahi hukum alam. Mungkin kita akan mengklasifikasikannya dalam empat kriteria, yaitu *mukjizat, karamah*, *i'anah* dan *ihanah*. Yang muncul dari para nabi disebut mukjizat, yang muncul dari para wali disebut dengan karamah, yang muncul dari rata-rata orang Islam adalah *i'anah* dan yang keluar dari manusia seperti Musailimah si pendusta (al-Kadzdzab) adalah *ihanah*. Konon, Musailimah al-Kadzdzab—untuk mendemonstrasikan kemampuannya memperbanyak arus air sumur—melemparkan air ludahnya ke dalam sumur tapi air sumur itu malah menyusut kering!!

Kemampuan metafisik kalau disertai dengan klaim kenabian itulah yang disebut dengan mukjizat dan kalau tidak disertai dengan klaim kenabian itulah yang disebut dengan karamah.

Kemampuan melakukan hal-hal yang luar biasa bisa dimiliki oleh wali-wali Allah sekalipun mereka tidak

menerima misi Ilahi (risalah kenabian). Lantas apa perbedaan penampilan kemampuan metafisik antara sang nabi dan sang wali? Perbedaannya terletak bahwa apa yang diperlihatkan Nabi yang langsung dibantu oleh Allah Swt, atau karena Nabi mengandalkan Allah Swt secara takwini (artinya Nabi diberi otoritas kosmik oleh Allah) dan secara tasyri'i (artinya Nabi diberi mandat untuk mengeluarkan perintah dan larangan dalam hukum syariat), sementara wali-wali Allah memperoleh pancaran cahaya dari Allah dengan wasilah Nabi saw.

Mengikuti Rasul saw tidak hanya dalam taraf mengamalkan amal-amal lahiriah—yang dilakukan di awal-awal *sayr suluk* (perjalanan spiritual) tapi juga dalam mengamalkan amalan-amalan esoteris (batiniah). Amalan-amalan batiniah itulah yang akan mengangkat derajatnya menjadi wali-wali yang mampu merobek tira-tirai kegaiban. Seumpama ruh yang mengendalikan tubuh, begitu ruh ini bersinar maka ia juga dapat mengendalikan tubuh-tubuh yang lain dan ikut nimbrung di alam penciptaan. Tentu semua kemampuan ini terjadi berkat izin Allah Swt.

Sang *salik* akan mampu menempuh jalan ini dan memperoleh *i'anah* (*ma'unah*, bantuan gaib), karamah, dan bahkan yang lebih dari itu guna memperkuat keimanan umatnya.[]
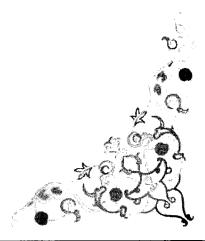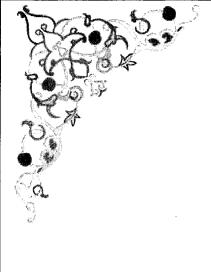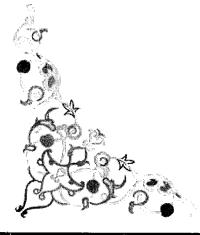
Mukjizat Nabi

Mukjizat Para Nabi

Tubuh fisik manusia hanya mampu melakukan aktivitas yang terbatas di alam materi ini, sementara ruh—selain menguasai alam materi—juga bisa mengubah sesuatu yang luar biasa karena dapat melakukan kontak dengan Allah Tuhan semesta alam. Aktivitas ruh yang luar biasa ini dinamai karamah, mukjizat. Hal-hal seperti ini adalah hal yang lumrah bagi Allah meskipun jarang terjadi.

Manusia sempurna memiliki kemampuan melakukan hal-hal luar biasa di alam materi ini dengan izin Allah Swt. Nabi-nabi diberi kemampuan menundukkan alam, makhluk, dan segalanya. Nabi Sulaiman as dapat menundukkan angin,[13] Nabi Musa as mampu menundukkan lautan, membelah lautan dengan tongkat yang dipukulkan di atasnya,[14] Nabi Ibrahim as mampu mendinginkan api,[15] Nabi Saleh as mampu menghadirkan unta dari celah gunung.

Mukjizat Membelah Bulan

Allah Swt memberikan keistimewaan kepada Nabi Muhammad saw dengan berbagai mukjizat. Mukjizat yang terbesar adalah al-Quran. Mukjizat-mukjizat lain diberitahukan oleh ayat-ayat al-Quran , hadis, dan sejarah.

Salah satu mukjizat yang sangat fenomenal adalah terbelahnya bulan. Al-Quran sendiri memberikan kesaksian, *iqtarabas sa'atu wan syaqqal qamaru* (*Hari Kiamat hampir dekat dan bulan pun terbelah*). Ada perbedaan antara *iqtaraba* dan *qaruba*, seperti berbedanya antara *iqtidâr* dan *qudrat*. *Iqtaraba* itu lebih dekat sekali dan kedekatannya sangat sempurna. *Iqtidar* juga demikian yaitu menghimpun samudera yang sangat besar dengan paripurna. Jadi *muqtadir* itu lebih hebat dari *qâdir*. Demikian juga dengan ayat *iqtarabas sa'atu* itu artinya kiamat itu hampir-hampir dekat sekali dengan waktu yang pasti dalam hal kedekatannya. Kiamat di sini bisa diartikan kiamat kecil atau kiamat besar. Siapa saja yang mati artinya ia sudah sampai pada kiamat kecil. Dalam kitab *Biharul Anwar* dikatakan, "Siapa yang mati maka telah tiba kiamatnya." Atau juga bisa dimaknai kiamat sebagai kemunculannya Rasulullah saw yang menjadi petanda akan terjadinya kiamat besar. Kemunculan kembali nabi yang terakhir adalah pertanda akan datangnya hari Kiamat seperti halnya keterbelahan bulan menjadi dua belahan juga akan menjadi tanda hari Kiamat.

Hari Kiamat tiba secara serentak sekaligus, karena itulah disebut *sa'at*, karena kecepatan, dan daya rusaknya yang sangat luar biasa, "*Urusan kejadian kiamat itu, hanya sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. an-Nahl: 77)

Kelompok yang mengingkari hari Kiamat mengatakan bahwa alam dunia ini akan hancur sendiri. Terjadinya hari Kiamat adalah hal yang pasti dan sudah dekat sekali. Telah

dekat hari Kiamat itu. Di dalam surah al-Ma'arij: 6-7, *"Mereka memandang (hari Kiamat) sangat jauh (mustahil) tapi Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)."* Kelompok yang tidak percaya dengan hari Kiamat juga mengatakan, *"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa. Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.'"* (QS. al-Jatsiyah: 24)

"Dan mereka berkata, 'Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru? Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya,'" (QS. as-Sajdah: 10). Ini adalah *raj'un* yang sangat jauh. Kelompok ini mengatakan "kami tidak mungkin dikembalikan." "Tidak mungkin" artinya kita masih memiliki waktu dan kesempatan yang sangat banyak. Orang-orang yang beriman memiliki keimanan yang maksimal terhadap hari Kiamat dan bagi mereka kiamat itu sudah sangat dekat. Orang-orang kafir mengatakan, tauhid dan hari Kiamat itu adalah hal-hal sangat aneh dan tidak mungkin terjadi. Tetapi Allah Swt membantahnya bahwa hari Kiamat itu pasti terjadi dan hampir terjadi.

Sebagian mufasir menafsirkan *insyaqqa* artinya *sayansyiqqu* (akan terbelah). Jadi di hari Kiamat bulan itu akan terbelah, seperti ayat *idzas samâun syaqqat* yaitu langit itu akan terbelah di masa yang akan datang. Tetapi penafsiran ini sulit diterima karena *insyaqqa* itu *fi'il madi* (kata kerja lampau). *Fi'il madi* memang dapat ditafsirkan sebagai *fi'il mudhari* tetapi mesti ada qarinah (keterkaitan) yang kuat.

Perbedaan antara *Insyiqaq* dan *Isytiqaq*

Sebagian mufasir menafsirkan *insyiqaq* (terbelah) sebagai *isytiqaq* (terpecah). Jadi terbelahnya bulan itu artinya bulan

terpecah atau memisahkan dari Planet Bumi atau planet-planet lainnya. Menurut mereka al-Quran ingin menyodorkan fakta ilmiah (sains) yang dulu pernah terjadi di zaman Rasul saw. Tetapi argumen ini tidak bisa diterima karena, pertama, penjelasan ilmiah untuk bumi ini tidak cocok. Kedua, ayat itu berbicara tentang bulan yang terbelah dan tidak berbicara tentang bumi. Ketiga, jika kita terima hipotesis ilmiah ini, maka itu tidak sesuai dengan ayat selanjutnya yaitu, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus."*

Penjelasannya tidak adanya korelasi antara argumen dan ayat selanjutnya adalah (1) Tidak terjadi sesuatu apa pun sehingga harus dianggap sihir oleh para pengingkar mukjizat.

(2) Terpecahnya satu planet dari planet lain bukanlah mukjizat. Kalau saja memang bumi terpecah dari matahari atau bulan terpecah dari bumi, maka tidak akan ada yang menganggap bahwa itu adalah sihir (padahal di ayat tersebut mukjizat itu dianggap sihir). Maksud dari ayat itu, adalah ketika mereka melihat tanda-tanda itu mereka mengatakan "ini adalah sihir."

(3) Banyak fenomena yang terjadi di dunia ini, lalu apa kelebihan terbelahnya bulan sehingga harus menjadi tanda hari Kiamat akan terjadi dan bulan pun terbelah. Di dalam ayat lain disebutkan tentang nama planet lain, *"Dan bulan pun telah hilang cahayanya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan."* (QS. al-Qiyamah: 8-9)

"Dan langit pun terbelah." (QS. al-Haqqah: 16)

Mukjizat itu terjadi sehingga mereka mengeluarkan komentarnya bahwa ini adalah sihir yang terus-menerus. Kalau ayat itu berbicara tentang hari Kiamat tentu tidak akan keluar

kata-kata ini adalah sihir yang terus-menerus. Sebab di hari Kiamat orang-orang yang mengingkari itu akan mengatakan demikian, "*Ya Tuhan, kami telah melihat dan mendengarnya.*" (QS. as-Sajdah: 12)

Kaum musyrik setiap kali mendengarkan penjelasan yang baru dari Nabi saw selalu mengomentarinya dengan mengatakan, "Ini adalah dongeng belaka," atau kalau melihat mukjizat mereka akan mengatakan, "Ini adalah sihir yang terus-menerus." Allah Swt kemudian membalasnya dengan mengatakan, "*Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya.*" (QS. al-Qamar: 3)

Mereka mengikuti hawa nafsu (egosentris) dan tidak suka dengan argumentasi. Mereka suka mendustakan ayat-ayat Allah dan mukjizat. Namun Allah menjelaskan bahwa mereka suatu saat akan memahami kebenaran ini (QS. Shad: 88). Artinya, mereka sekarang bisa mendustakannya namun di hari Kiamat mereka tidak bisa berdusta lagi.

Bulan Terbelah Tidak Mustahil secara Akal

Terbelahnya bulan walaupun mungkin tidak biasa tapi secara akal tidak mustahil terjadi. Riwayat-riwayat juga menguatkan peristiwa fenomenal tersebut, demikian juga menurut para sejarahwan hal itu bukan sesuatu yang harus ditolak.

Lantas apa kata mereka, jika bulan memang terpotong menjadi dua bagian tentu seluruh dunia mengetahui peristiwa itu? Namun semua tahu bahwa bulan itu berbentuk bulat dan tentu tidak semua orang memperhatikan bulan. Kedua, tidak ada yang mengumumkan secara luas bahwa telah terjadi peristiwa serupa itu agar diketahui oleh seluruh manusia.

Di malam bulan purnama kadang-kadang tampak bulan itu terbelah menjadi dua kemudian menyatu kembali, orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu tidak menyadarinya karena itu bukan peristiwa baru dan juga cahaya bulannya tidak surut.[]

Mikraj Nabi Muhammad saw

Mikraj adalah mukjizat keilmuan dan amalan Rasulullah saw yang dialami karena penghambaannya kepada Allah Swt. Ayat-ayat al-Quran dan juga hadis-hadis Nabi saw menganggap itu sebagai peristiwa yang agung. Apa yang dilihat oleh Rasul saw selama melakukan mikraj juga dapat dilihat oleh para salik tetapi dengan perbedaan kualitas penampakan.

Kita akan menelisik beberapa hal dari peristiwa mikraj tersebut:

- Apakah mikraj itu terjadi sewaktu Nabi sedang tidur atau terjaga?
- Apakah mikraj itu dialami oleh ruh atau oleh ruh dan tubuh Nabi saw?
- Ke mana Rasulullah saw itu, apa yang dilihat oleh beliau, dan apa yang dibawa olehnya?
- Dan mengapa Rasulullah melakukan mikraj?

Memahami jawaban-jawaban tersebut akan membantu kita mengidentifikasi potensi dan kualitas kepatuhan sang salik kepada Rasulullah saw.

Ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis secara pasti (*qath'i*) telah menjelaskan tema-tema mikraj. Rasulullah saw melakukan dua jenis mikraj yaitu, pertama, mikraj di bumi yaitu dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa dan, kedua, mikraj dari Masjidil Aksa ke Sidratul Muntaha. Mikraj kategori pertama diceritakan dalam surah al-Isra dan mikraj kedua disampaikan dalam surah an-Najm. Yang pertama kali akan dibahas adalah perjalanan Muhammad saw yang disampaikan oleh surah al-Isra, *Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami....*, (QS. al-Isra: 1)

Surah-surah yang Diawali dengan Kalimah Tasbih

Ada enam surah al-Quran yang dimulai dengat kalimat *sabbaha* atau *yusabbihu*. Surah-surah tersebut dinamai dengan *musabbahat sittah* (musabbahat enam). Nama-nama surah tersebut adalah al-Jumu'ah, at-Taghabun, ash-Shaff, al-Hadid, al-Hasyr, al-A'la. Allamah Mulla Muhammad Taqi Majlisi memasukkan surah al-Isra ke dalam jenis surah-surah tersebut sehingga menjadi tujuh surah *musabbahah*.[16] Kata-kata *tasbih* itu biasanya diawali dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) atau kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau akan datang (*fi'il mudhari*) atau kata benda yang dibentuk dari kata kerja (*mashdar*). Surah-surah *musabbahah* yang enam itu selalu dibaca setiap malam oleh Rasulullah saw.[17] Seorang salik sudah sepatutnya membaca ketujuh surah

ini setiap malam agar *tasbih* dan *tanzih* Allah sudah bertajalli dalam dirinya dan menjadi manifestasi kesucian Allah.

Surah al-Isra diawali dengan kata-kata penyucian Allah Swt atau seperti yang dikatakan oleh Allamah Thabathabai bahwa sebagian besar ayat-ayatnya berisi penyucian kepada Allah Swt dan di akhir surah (ayat 111) meskipun diakhir dengan kata-kata *tahmid* dan *takbir* tetapi hakikatnya adalah tasbih juga, *Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam Kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.'* Ayat ini adalah tasbih untuk Allah Swt sebab Dia disucikan dari memiliki anak dan sekutu dan sebagainya. Tasbih ini ada dalam baju pujian (tahmid) dan pengagungan terhadap-Nya (takbir). Takbir juga adalah bukti dari tasbih karena Tuhan itu Mahaagung dari segala sifat baik yang telah diketahui.

Tajalli Nama-nama yang Disucikan dalam Mikraj

Surah al-Isra dimulai dengan kalimat-kalimat tasbih, artinya betapa berartinya kesucian dan kekudusan Tuhan dalam aktivitas isra tersebut. Dalam beberapa aktivitas lain, Allah Swt memperlihatkan sifat *qabdh* (menahan rezeki) dan *basth* (menyebarkan rezeki). Nama-nama Allah mewadahi seluruh kesempurnaan. Namun nama-nama itu di alam pluralitas harus menampilkan secara partikular karena masing-masing berbeda-beda. Ketika salah satu nama menampakkan dirinya maka nama lain menyembunyikan dirinya, seperti ketika nama penyembuh (*asy-Syafi*) harus menampakkan dirinya maka nama yang lain tidak menampakkan dirinya.

Jika kita perhatikan, tasbih sangat memegang peranan penting dalam mikraj. Artinya, bahwa untuk melepaskan dari

jeratan-jeratan alam tabiat, maka laluilah jalan ini. Tempuhlah jalan membebaskan diri dari ikatan-ikatan materi duniawi dengan tasbih. Seorang salik harus menyucikan diri dari alam materi karena penjelajahannya bersifat nonmateri.

Mabda' fa'ili (agen aktif) dalam mikraj adalah Rasulullah saw dan penyucian Allah Swt. Jika Allah memanifestasikan Nama Suci-Nya dalam diri seseorang, maka orang itu akan menerima karunia mikraj. Sifat-sifat tasbih Allah juga bertajalli di alam materi (alam tabiat). Seperti diisyaratkan dalam surah al-Mulk, *Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,* (QS. al-Mulk: 1); *Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan,* (QS. Yasin: 83). Begitu Allah Swt memanifestasikan nama-nama suci-Nya, maka nama-nama lain dibaluti oleh nama-nama tasbih tersebut. Pemilik nama-nama itu adalah Allah Yang Satu, *Dan Allah memiliki asmaulhusna (nama-nama yang terbaik),* (QS. al-Isra: 110). Fenomena (mazhar) memang tak selalu menyingkapkan seluruh karakteristik-Nya. Nama dan sifat-sifat Allah memang banyak sekali. Sifat-sifat itu adalah Zat-Nya dan Zat-Nya ada di mana-mana. Jadi, semua kesempurnaan-Nya juga ada di mana-mana. Perbedaan itu, hanya terletak pada daya tampaknya (*zhuhur*) dan daya tersembunyinya (*khafa*) dan bukan perbedaan karena yang satu eksis dan yang lain noneksis.

Seandainya Allah Swt memanifestasikan Diri-Nya dengan nama-nama tasbih, artinya alam *ma wara'a thabiat* (metafisika) menurunkan Diri-Nya dari maqam kegaiban (*makhzan ghayb*) menuju alam tampak (*syahadah*). Seandainya Dia memanifestasikan Diri-Nya dengan nama-nama *tanzih*, artinya mendekatkan alam tabiat ke alam kegaiban. Allah Swt kadang-

kadang menaikkan dan mengangkat manusia ke sisi-Nya dan terkadang mencurahkan pancaran cahaya-Nya pada manusia.

Jika Allah Swt mencurahkan pancaran cahaya-Nya kepada manusia yang saleh, maka Dia seolah-olah turun ke alam materi sehingga tampak pudar curahan rahmat-Nya. Namun ketika manusia sendiri yang menempuh perjalanan dan membebaskan diri dari alam materi sehingga mencapai alam metafisis, ia akan menemukan hakikat itu yaitu "yang tidak bisa dilihat oleh mata, tidak bisa didengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati" (*ma la ainun ra'at wala udzunun sami'at wala khathara 'ala qalbi basyarin.*

Mabda Fa'ili (Agen Aktif) dan *Mabda Qabili* (Agen Pasif) Mikraj

Ada dua frase di dalam surah al-Isra yang memberi isyarat pada dua *mabda fa'ili* (agen aktif) dan *mabda qabili* (agen pasif) Rasulullah saw. Yang pertama yaitu *subhânalladzî asrâ* (Mahasuci Allah yang menjalankan) dan yang kedua *bi 'abdihi* (hamba-Nya). Allah Swt memilih kata-kata "abdi-Nya" dan bukan kata-kata Nabi dan sebagainya, karena di sini tidak dibicarakan tentang posisi kenabian atau kerasulan, tapi posisi sang *'abd*,[18] dan saat itu Nabi saw juga tidak menerima perintah untuk menyampaikan wahyu. Barulah ketika beliau mendapat perintah, maka posisi kerasulan itu dinyatakan seperti dalam surah al-Maidah ayat 67, *"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu."*

Mabda qabili (agen pasif) mikraj adalah penghambaan sang salik kepada-Nya. Kenabian dan kerasulan juga dapat diraih melalui penghambaan (*ubudiyah*). Namun tidak berarti semua yang menghamba kepada Allah akan mencapai maqam kenabian atau kerasulan. Salik yang pasif (*qabil*) mampu mendekati Allah yang suci lewat ibadah. Seseorang berhak

mengucapkan *subbuhun qudusun* ketika sudah bersih dari maksiat, aib, dan dosa.

Seseorang yang belum bisa menyucikan dirinya mungkin saja dapat mengeluarkan ucapan-ucapan tasbih secara *haml ula* (predikat konsep atas konsep) tapi secara *haml syayi'* (predikat konsep atas ekstensi, fakta), ia belum meraihnya. Ia sebetulnya sedang merajut cinta dengan alam materi. Seperti orang yang mau shalat yang diniatkan untuk mengharapkan kedekatan dengan Allah Swt (*qurbatan ilallah*), namun sebetulnya niatnya itu hanyalah kebiasaan saja atau secara *haml ula* karena secara *haml syayi'*, ia lalai. Hakikat niat adalah kepasrahan total (*inbi'ats daruni*) dan melepaskan ruh dari alam tabiat. Niat seperti inilah yang akan memikrajkan seorang Mukmin. Niat biasa yang dicetuskan oleh hati hanya cukup untuk menunaikan taklif semata-mata.

Artinya, karena *mabda fa'ili* (agen aktif) dari Isra Nabi saw adalah tasbih Tuhan, maka siapa saja yang ingin meminta bantuan dari (subjek) ini, ia harus mengondisikan dirinya dalam keadaan menyucikan Tuhan, untuk menjadi ahli tasbih ia harus melepaskan diri dari ikatan-ikatan material duniawi. Orang yang berhasil melepaskan diri dari sel duniawi akan menjadi hamba, abdi. Karena itulah yang menjadi dasar dari isra, yaitu keabdian Muhammad kepada-Nya.

Malam: Waktu Terbaik untuk Penyempurnaan Diri dan Mikraj

Di dalam surah al-Isra semua jelas bisa diketahui dari *mabda fa'ili* (menjalankan), *mabda qabili* (berjalan), dan juga syarat perjalanan tersebut. Tuhan Yang Mahasuci yang menjalankan *isra* ini dan manusia yang menjalani *isra* ini. Mikraj ini kalau dinisbatkan kepada pelakunya disebut

dengan *isra* (membawa) dan kalau dinisbatkan kepada hamba disebut dengan *sara* (menempuh perjalanan). Mikraj adalah satu hakikat yang muncul dalam dua wajah pertama yaitu, satu sisi terkait dengan Tuhan yang berupa *ifadhah* dan satu wajah terkait dengan *qâbil* yaitu yang menerima ifadhah (*istifadhah*). Kapasitas *fi'il* ini kalau dinisbatkan kepada *qâbil* adalah malam hari, tetapi kalau dinisbatkan kepada *fa'il* (Tuhan) tidak di malam hari, tidak juga di siang hari. *Laysa 'inda rabbika shabahun wala masaun* (Di sisi Tuhan itu tidak ada pagi dan tidak ada sore hari). Emanasi Tuhan itu terjadi di malam hari, namun Tuhan sendiri tidak dibatasi oleh waktu malam atau siang. Ia tidak bisa dilekatkan (*munazzah*) pada alam materi. Namun ketika peristiwa Isra-Mikraj itu dinisbatkan pada alam *imkan*, maka itu terjadi pada malam hari. *Asrâ bi'abdihi laylan* (Ia memperjalankan hamba-Nya di malam hari).

Isra secara harfiah artinya menjelajah di malam hari. Ada perbedaan antara *asrâ*, *sarâ* dengan *sârâ*. *Sayr* itu berbeda dengan *sar'a*. *Sayr* itu perjalanan yang khusus di siang hari atau lebih umum dari perjalanan di malam hari atau di siang hari, sementara *sarâ-sirâyatan-sarayânan* artinya berjalan di malam hari. Seperti dalam surah disebutkan *wallayli idzâ yasri* (*demi malam ketika berjalan*) (QS. al-Fajar: 4). Amirul Mukminin as pernah mengucapkan kata-kata, "*Inda shabâh yuhmadul qawmu as-surâ* (Terpujilah para kafilah yang berjalan di malam hari yang lebih cepat bangun dari yang lain, dan kemudian bergerak lagi di malam hari hingga mencapai tujuan). *Surâ* di sini berarti bergerak di malam hari.

Adapun kata *laylan* di ayat itu adalah penegas (*taukid*). *Tanwin* dalam kata *laylan* adalah *tanwin tankir*, mengandung makna *tab'idh* (sebagian, tidak seluruhnya). Artinya, bukan

seluruh malam, hanya sebagian dari saat-saat malam hari. Seperti yang dilantunkan oleh seorang penyair berikut:

Cenon rafteh boz omadeh, boz pas,
keh noyad dar andisheh hic kas

Alangkah agungnya perjalanan dan kepulangan dari perjalanan tersebut
yang tidak mungkin dinalar oleh siapa pun

Malam hari adalah momen yang sangat diperhatikan Allah Swt. Malam hari juga dijadikan sumpah oleh-Nya, *"Demi malam apabila berlalu,"* (QS. al-Fajar: 4). Sumpah Allah tidak lantaran mendapat dakwaan, seperti yang selalu riuh-rendah di mahkamah-mahkamah syariat di mana seseorang harus mengeluarkan ucapan sumpah untuk membela dirinya dari sebuah tuduhan. Sumpah Allah adalah sebuah petunjuk kebenaran, layaknya seseorang yang ingin menjelaskan dengan sebenar-benarnya bahwa sekarang ini adalah malam hari, kemudian ia bersumpah dengan terbenamnya matahari bahwa sekarang adalah malam hari. Allah Swt juga demikian. Dia bersumpah dengan saat-saat malam yang hampir berakhir untuk mengingatkan manusia bahwa waktu pagi sudah di pelupuk mata. Seolah-olah Allah ingin mengingatkan agar secepatnya bangun pada waktu fajar, karena itu baik untuk manusia.

Untuk Tuhan, siang dan malam itu tidak berlaku namun Tuhan juga mempertimbangkan manfaatnya untuk menyempurnakan kapasitas manusia (*qabiliyat qâbil*), karena itu Allah Swt memberitahukan bahwa malam hari itu adalah saat-saat yang baik untuk memperkuat ruhani. Karena siang hari adalah waktu yang sangat menyita energi manusia, *Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang, sungguh bangun malam itu lebih*

kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan. (QS. al-Muzzamil: 7-6)

Umumnya pada malam hari manusia memiliki kesiapan ruhani yang mapan dan mampu membaca dengan penuh penghayatan. Ahli takwa memang harus mengucapkan kata-kata yang benar (*qawlan sadîdan*). Hakikat dari *sadîdan* adalah kata-kata yang tulus, penuh ekspresi dari dalam diri dan berkualitas. Jelas mencerap kata-kata *sadîdan* yang paling tepat adalah pada waktu larut malam, *Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (niscaya Allah) akan memperbaiki amal-amalmu.* (QS. al-Ahzab: 70-71)

Seorang salik yang ingin melejitkan dirinya menuju alam malakut, maka akan memilih waktu malam untuk melakukan hal itu. Karena itu, Allah Swt memilih malam hari untuk sebuah perjalanan mikraj dan juga menurunkan al-Quran di malam hari, *"Sesungguhnya Kami menurunkan al-Quran ini pada malam al Qadar."* (QS. al-Qadr)

Sebenarnya proses penyempurnaan diri (*takamul*) itu bisa terjadi di siang hari atau di malam hari, namun di malam hari proses itu akan lebih baik. Tentunya dengan syarat orang itu tidak tidur di malam hari. Seseorang yang melaparkan perutnya, tidak mendengarkan kata-kata yang akan merusak pikirannya, mungkin akan memiliki kesiapan untuk terjaga di malam hari. Sebaliknya seseorang yang banyak memanjakan perutnya atau juga banyak mengeluarkan kata-kata yang tidak ada gunanya maka hatinya akan terganggu.

Di saat kapan pun, seorang salik harus dapat mengendalikan dirinya, khususnya di awal-awal malam. Sang salik hanya memilih objek pendengaran dan penglihatan yang baik. Sebab setiap orang yang melakukan apa yang dimauinya,

mendengarkan apa yang disukainya dan mengatakan apa saja yang ingin diucapkannya, maka orang itu akan dihimpit oleh berbagai ilusi yang masing-masing akan mengaku sebagai tuhan (*Akulah Tuhanmu Yang teragung* [QS. an-Nazi'at: 24]). Ilusi-ilusi yang batil walaupun sama-sama bermusuhan dengan yang lain tetapi mereka itu bergerombol dalam wadah kekafiran. *Al-Kufru millatun wahidatun* (kekufuran itu negeri yang satu). Mereka akan memberontak terhadap manusia; tidak akan membiarkan manusia mengalami mimpi yang benar (*ru'ya shadiqah*) dan tidak akan membiarkan manusia terjaga pada waktu dini hari.

Sebagian orang malah menghabiskan malam hari dengan tidur seperti bangkai (*sabhun thawîlun*), siang hari mereka seperti malam hari. Sementara yang menjaga malamnya dengan amal-amal baik, maka teranglah malam dan siang hari mereka. Seperti yang dikatakan dalam pepatah: malam hari menjadi wali-wali Allah dan siangnya menjadi kaum yang mencerahkan dunia.

Isra-mikraj Dialami Nabi Ketika Terjaga dan Penuh Kesadaran

Rasulullah saw seperti manusia-manusia lain memiliki ruh dan tubuh. Beliau melakukan mikraj dengan jasmani dan ruhaninya. Allah sendiri mengatakan... *Asrâ bi'abdihi* (Ia telah mengisrakan hamba)-Nya. Ia tidak mengatakan ruh-Nya. *'Abdun* adalah gabungan dari jasmani dan ruhani.

Menurut Allamah Thabathabai, bukan suatu kebanggaan kalau mikraj itu terjadi sewaktu tertidur, sebab kalau begitu setiap orang bisa memimpikannya. Padahal Allah Swt membanggakan mikraj ini dengan mengatakan, *"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad)*

pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa." (QS. al-Isra: 1)

Al-Quran juga mengisyaratkan tentang *musyahadah* yang dialami dalam mimpi, *"Ingatlah ketika Allah memperlihatkan mereka dalam mimpimu (berjumlah sedikit). Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantah dalam urusan itu, tetapi Allah menyelamatkan kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu."* (QS. al-Anfal: 43)

> *"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram. Jika Allah menghendaki dalam keadaan aman,..."* (QS. al-Fath: 27)

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa isra ini dijalani ketika Nabi saw dalam keadaan terjaga.

Karena itu hadis yang menyatakan tubuh Rasul saw tidak pergi ke mana-mana saat mikraj tidak bisa diterima. Aisyah meriwayatkan bahwa kepala Rasulullah saw tidak pernah lepas dari bantalnya.[19] Hadis ini selain cacat dari sisi historis juga mengandung berbagai interpretasi. Jelas sekali riwayat-riwayat yang makruf tentang Isra-Mikraj Rasul saw tidak bisa disederhanakan sekedar safari ruhnya Rasul saw. Dari sisi data sejarah, Aisyah itu menjadi istri Rasul saw pascahijrah di Madinah, sementara peristiwa mikraj yang dibicarakan oleh surah al-Isra dan an-Najm itu diturunkan di Mekah dan prahijrah. Meskipun mungkin saja peristiwa Isra-Mikraj itu juga terjadi di Madinah.

Adapun dari sisi matan, tidak bisa diterima juga bahwa Rasul saw melakukan mikrajnya dalam keadaan tertidur. Perjalanan

agung ini kalau dialami sewaktu tidur bertentangan dengan al-Quran dan riwayat-riwayat yang lain.

Mikraj itu dialami oleh Rasul saw dalam keadaan terjaga dan sadar dengan jasmani dan ruhaninya terjadi di Mekah dan bukan di Madinah. Alam gaib memang hanya dipersepsi oleh ruhani dan bukan oleh jasmani, seperti halnya konsep-konsep rasional. Konsep-konsep yang rasional hanya dapat dipersepsi oleh mental dan bukan oleh fisik. Jasmani memang berperan ketika melakukan penelitian dan perenungan tapi daya untuk mencerapnya hanya bisa dipersepsi oleh jiwa. Jiwalah yang berfungsi untuk memahami, membuka tirai kegaiban (*kasyaf*) dan menyaksikan (*syuhud*) pengetahuan-pengetahuan gaib (*maâ'rif gaybi*).

Jika semua pengetahuan berubah dari representatif (*ilmu hushuli*) menjadi swaobjektif (*ilmu hudhuri*) dari persepsi *idrak* menjadi *Syuhudi mishdaq*, dari ilmu menjadi hakikat (realita), dari pendengaran menjadi pendengaran itu sendiri, dari ilmu yakin menjadi *aynul yakin* dan menjadi *haqqul yakin.* Ini adalah keistimewaan-keistimewaan ruh yang dialami oleh si salik tanpa harus melepaskan ragawinya.

Para Pendamping Rasul saw dalam Mikraj

Menurut hadis-hadis mikraj yang diriwayatkan oleh para imam suci, Rasulullah saw mengatakan, "Dalam perjalananku melewati tahapan-tahapan mikraj, menembus langit-langit hingga sampai di Baitul Makmur dekat Sidratul Muntaha, aku ditemani oleh beberapa sahabat. Sahabat-sahabat yang mengenakan baju yang bercahaya memasukinya, sementara yang tidak memakai baju yang bercahaya menunggu di luar. Aku membawa sebagian sahabat dan sebagian lagi datang

bersamaku. Sahabat-sahabat itu adalah para imam Ahlulbait yang mengikutiku dan melintasi tahapan-tahapan tersebut."

Di dalam hadis lain beliau ditanya *lahjah* (dialek) apa yang digunakan oleh Allah sewaktu bermunajat denganmu? Beliau saw menjawab, "Dengan *lahjah* (dialek) Ali bin Abi Thalib as." *Takallum* (bicara) adalah wajib bagi maqam Allah Swt dan itu bisa dimanifestasikan dalam *maujud* yang *mumkin*.

Untuk bermikraj kepada Allah memang tidak hanya bisa dicapai oleh Rasulullah saw. Status ini dapat diraih oleh wali-wali Allah dan hamba-hamba yang ikhlas beribadah kepada-Nya.

Shalat adalah jalan untuk mikraj. Ia juga mengajarkan kepada kita tentang jalan mikraj karena turunnya shalat tidak seperti turunnya hujan, yaitu sesuatu tercurahkan dari langit begitu saja, tapi shalat itu turun dengan cara manifestasi yang berasal dari khazanah Ilahi. Rasul saw dalam mikraj itu mencapai *asal* (batas akhir) sekaligus *far'un* (cabangnya) yang menembus alam tabiat.

Dengan berpegang kepada tali Allah dan tidak tergelincir serta selamat dari sumur tabiat, maka shalat ini dapat melejitkan seseorang ke asalnya. Walaupun, hadis shalat itu mikrajnya orang-orang mukmin itu belum tentu sahih, tapi tidak bisa diragukan lagi bahwa shalat ini dapat mengantarkan seseorang ke tataran mikraj.

Allah Swt tidak menjelaskan garis besar perjalanan isra tanpa sang pelaku, yaitu Rasul saw. Selain pemimpin dalam urusan-urusan lahiriah, Rasulullah saw juga menjadi pemimpin dalam urusan-urusan batiniah, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan malakut samawati dan malakut bumi dan mengapa mereka tidak menjadi manusia malakuti?"* *Syai'un*

(konfigurasi) *malakuti* juga beliau tunjukkan kepada kita semua. Rasul saw adalah insan malakuti, ikutan umat Islam di *alam malakuti*, di *alam jabarut* dan di *alam sidratul muntaha*.

Jalan menuju alam malakut ini terbuka untuk siapa saja. Telusurilah jalan itu agar dapat melihat hakikat dan meraih hakikat. Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat seperti yang difirmankan dalam ayat terakhir dari surah al-Isra.

Mikraj dari Sebuah Mesjid dan *Kasyf* (Penglihatan secara Khusus)

Mikraj itu diawali dari sebuah mesjid untuk memaksimalkan *qabiliyat qâbil* (potensi subjek), *"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa."*

Mesjid adalah tempat istimewa yang dimuliakan dengan izin *takwini* (atas kehendak Allah Swt), *(Cahaya) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut Nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) Nama-Nya pada waktu pagi dan petang,* (QS. an-Nur: 36). Perjalanan isra itu diagendakan di malam hari walaupun Tuhan itu berada Mahamampu menembus segala ruang dan waktu. Tempat yang suci dan waktu malam hari adalah sangat membantu kualitas ibadah sang salik. Tuhan sebetulnya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat kuasa. Tuhan bisa berlaku di mana saja, *"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Ia menghendaki sesuatu Ia akan mengatakan jadi maka jadilah,"* (QS Yasin: 82). Ia adalah Maha pemberi karunia yang sempurna (*Dâimul fadhli 'alal bariyyah*), selalu memberi pada manusia. Ia juga Maha meliputi segala sesuatu.

Mesjid adalah tempat khusus yang diistimewakan oleh Allah Swt. Seseorang yang menyerap segenap makna mesjid akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Ketika Allah

memuliakan sebuah tempat maka penghuninya juga terangkat mulia. Mesjid-mesjid adalah *musyahadah musyarafah* (tempat persaksian yang agung), rumah Ahlulbait, rumah yang di dalamnya dilantunkan ayat-ayat al-Quran.

Semua karakteristik kesucian itu untuk membantu potensi *qâbil* (insan salik) karena sebetulnya bukan hanya mesjid saja yang bisa menjadi ayat-ayat Allah, seluruh alam *imkan* (alam kontingensi) adalah ayat-ayat Allah, *Dan di bumi itu terdapat ayat-ayat untuk orang-orang yang yakin dan apakah kalian tidak memperhatikan diri kalian sendiri?*" (QS. adz-Dzariyat: 20-21); "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam hari dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya,* (QS. ar-Rum: 23). Ayat yang dilihat oleh Rasulullah saw sewaktu melakukan penjelajahan mikraj adalah semesta *malakuti* bukan alam *mulki*, *Kami akan perlihatkan ayat-ayat Kami...*, (QS Fushshilat: 53). Di sana Rasulullah melihat ayat-ayat yang istimewa karena di dunia juga Allah memperlihatkan ayat-ayat-Nya. Tidak ada satu pun di alam ini yang bukan ayat-ayat-Nya.

Penyempurnaan Diri (*Kamaliyah*) dalam Mikraj

Di dalam surah al-Isra dan an-Najm, Allah memperlihatkan sebagian alam malakuti kepada Rasulullah saw, "*Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh Kami berkuasa atas mereka.*" (QS. az-Zukhruf: 42)

Sebagian kelompok yang berpendapat bahwa peristiwa mikraj itu dialami ketika Nabi saw sedang tidur berargumen dengan ayat, *Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula pohon yang terkutuk (zaqum) dalam al-Quran. Dan*

kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. al-Isra: 60)

Argumen ini tidak bisa diterima karena, pertama, mimpi atau memperlihatkan mimpi itu belum tentu artinya orang yang menerima mimpi itu dalam keadaan tertidur. Kedua, jika ayat itu dimaksudkan bahwa itu terjadi di alam tidur, maka itu tidak ada kontradiksi jika terjadi saat bangun pun.

Pertama, menurut para ahli ushul fikih, kedua dalil itu menetapkan dan tidak mengandung pertentangan di dalamnya. Masing-masing berada pada posisi masing-masing, jadi bukan hal yang tidak masuk akal kalau mikraj itu berlangsung dua kali. Satu dalam keadaan sadar dan satunya lagi dalam keadaan tidur. Jadi, seperti mimpi malakutinya Nabi Ibrahim as, *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan* (malakuta) *yang ada di langit dan yang ada di bumi*). (QS. al-An'am: 75)

Kedua, karena Rasulullah saw melakukan perjalanan mikraj beberapa kali, maka ada kemungkinan perjalanan itu berbeda satu sama lain. Karena itu juga, tidak heran kalau ada beragam ayat, riwayat, dan bahkan tafsiran yang berbeda-beda tentang fenomena Isra-Mikraj tersebut. Perbedaan-perbedaan perjalanan Isra-Mikraj itu karena memang perjalanan itu berbeda-beda satu dengan yang lain. Demikian juga masalah apakah Isra-Mikraj itu dialami dengan jasmani-ruhani atau dengan ruhani saja atau dengan sifat perjalanan yang beragam, karena memang pengalaman perjalanan itu berbeda-beda. Mungkin saja sebagian perjalanan mikraj itu dialami dengan badan dan ruh, dan mungkin sebagian perjalanan itu dialami dengan ruh saja, mungkin juga sebagiannya tanpa perantara dan dalam waktu yang lain dengan perantara. Mungkin saja dalam suatu perjalanan perantaranya adalah Buraq, atau

mungkin sayap Jibril atau mungkin sayap malaikat yang lain dan sebagainya. Atau bisa jadi dalam satu perjalanan Rasul saw menunggangi kendaraan yang berbeda-beda, namun digunakan dalam lingkaran waktu yang berbeda-beda sejak rute daratan hingga berangkat ke langit bertemu dengan Allah (*liqa Allah*).

Ketiga, agen aktif dan agen pasif mikraj adalah tasbih, ubudiyah, maka agen aktif mikraj juga dua hal tadi. Agen pasif mikraj, seperti yang dijelaskan al-Quran, *Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran menurut keinginannya). Tidak lain (al-Quran) itu adalah wahyu yang diturunkan (kepadanya).* (QS. an-Najm: 2-4)

Maksudnya, Rasul saw itu selamat dari kesesatan dan kekeliruan. Manusia-manusia yang mendapatkan keberkatan dari Allah Swt dikaruniai sifat-sifat istikamah dalam mengikuti jalan yang lurus (shirathal mustaqim). Merekalah manifestasi dari ayat *ghairul maghdûbi 'alaihim walâ adh-dhâlîn* (tidak mendapat kebencian dan tidak sesat).

Rasulullah saw bermetamorfosis menjadi manusia yang menyerahkan seluruh dirinya untuk Allah Swt.

Menjadi hamba adalah perantara terbaik untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan gaib. Namun penghambaan sendiri memiliki berbagai tingkatan. Sebagian penghambaan itu adalah pengejewantahan dari asma-asma Allah, seperti Abdurrazik, Abdulbasith, Abdulkarim, atau nama-nama-Nya yang agung seperti Abdullah. Sebagian lagi adalah manifestasi dari *huwiyat muthlaq* (identitas absolut) yang disebut dengan *huwa*.

Salah satu maqam terbaik yang diisyaratkan di awal surah al-Isra dan juga di ayat ke-10 surah an-Najm adalah *'abd.* Rasulullah saw juga dalam perjalanan mikraj dapat menerima pengetahuan langsung yang diucapkan oleh Allah Swt secara langsung, yang tidak dapat disaingi oleh para malaikat berkat maqam agen pasif yaitu penghambaan mutlak.

Al-Quran menjelaskan tentang agen pasif ini, *(Muhammad melihat Jibril) ketika sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi),* (QS. an-Najm: 9). Frase ini menjelaskan tentang Sidratul Muntaha. Sidratul Muntaha yang di dekatnya adalah surga abadi terletak dalam ruang lingkup kegaiban. Karena itu, untuk mengungkapkannya hanya bisa dengan kalimat-kalimat metaforis, *Ketika sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.* Sebab cahaya itu sangat sulit untuk disifatkan dan tidak dapat diberi *had* (dibatasi) oleh batasan-batasan dan keterangan. Agen aktif mikraj menurut surah an-Najm adalah agen aktif yang juga ada dalam surah al-Isra.

Keempat, pembuktian *ma'ad ruhani* (kebangkitan ruh) dapat dibuktikan dengan penjelasan rasional (burhan akli) yang juga didukung oleh dalil-dalil nakli. Tapi pembuktian *ma'ad jasmani* (kebangkitan jasmani) meskipun dapat dibuktikan oleh dalil-dalil nakli tapi belum tentu semuanya dapat dibuktikan oleh dalil-dalil rasional, meskipun demikian tidak akan ada dalil akli yang menentangnya. Manusia bijak meyakini bahwa kewajiban dirinya hanyalah taat dan mendengarkan penjelasan-penjelasan agama.

Argumen-argumen rasional dan dalil-dalil nakli dapat membuktikan kebenaran mikraj secara ruhani untuk membuktikan status mikraj secara fisik (mikraj jasmani), yaitu

mikraj dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa atau perjalanan melewati galaksi juga bukan hal yang tidak mungkin. Sebab pergerakan fisik juga bisa berlangsung di bumi yang fisik dan di ranah samawi (celestial). Pada prinsip aktivitas fisik di galaksi langit tidaklah mustahil demikian juga dengan kecepatannya. Perjalanan di langit tidak berbeda dengan perjalanan di bumi. Untuk orang-orang yang dikarunia mukjizat melakukan jelajah ke angkasa sama mudahnya dengan melakukan perjalanan di bumi.

Seperti halnya membawa singgasana Ratu Bilqis dari Yaman ke Palestina juga bisa dilakukan dalam waktu yang kurang dalam sekejap mata. Ayat al-Quran merekamnya, *Seseorang yang mempunyai ilmu kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip,'* (QS. an-Naml: 40). Ayat ini menjelaskan tentang kemampuan seseorang melakukan sesuatu yaitu membawa singgasana dalam tempo yang sangat fantastis. Artinya, kalau ada manusia yang memiliki kemampuan seperti itu tentunya Rasulullah saw juga mampu melakukan perjalanan mikraj dengan waktu yang sangat fantastis.[20]

Sebagian orang berpendapat bahwa badan itu memiliki kemampuan untuk menembus seluruh *falak* (benda-benda langit, luar angkasa) kecuali *falakul aflak* (cakrawala langit), namun ini tidak bisa diterima karena seperti yang dijelaskan oleh Syekh Thusi, perbedaan antara dimensi-dimensi yang terbatasi dan falak-falak yang lain tidak bisa diterapkan dalam kasus seperti ini. Dengan alasan badan fisik itu akan menjadi robek dan kemudian kulit-kulitnya akan menyatu kembali (*kharaqa wal iltiyam*), (seandainya tesis ini bisa diterima) juga pasti berlaku di seluruh *falak* termasuk *falakul aflak.*

Yang kedua, maka konsekuensinya bahwa ujung perjalanan mikraj Rasul saw adalah di bawah tataran *aflak a'zham* dan tidak sampai ke *falak a'zham.*

Sebagian mengatakan bahwa lahiriah Rasul saw adalah batinnya dan batinnya menyatu dengan lahirnya. Ruhnya bersenyawa dengan jasadnya dan jasadnya menjadi ruh. Karena itu, tubuh Rasulullah saw tidak memiliki bayang-bayang.[21] Penjelasan ini pun tidak bisa memberikan jawaban karena *mujarrad* (ke-imaterialan) yang sempurna tidak akan pernah muncul di alam tabiat, maujud tabiat dengan karakteristik tabiatnya–sekalipun sangat halus—tidak akan dapat memasuki alam akal imaterial (mujarrad). Jika yang dimaksud dengan *lathafat* badan (kelembutan badan) adalah adalah *tajarrud* (imaterialisasi) maka mikraj hanya bisa dialami dengan ruh. Sebab, *lathafat thabi'i* (kehalusan fisik yang material) tidak bisa menjadi modal untuk memasuki *alam akal mujarrad* (alam akal yang imaterial).

Kelima, lantaran mikraj Rasul saw itu adalah isu teologis dan bukan amalan fikih, maka tidak cukup hanya dengan merujuk pada sejumlah dalil tekstual (*zhawahir naqli*) sebab tidak memberikan keyakinan, kecuali hanya sebatas *zhanni* saja. Kecuali, kalau dalil nakli secara sanad lagi qath'i dan matannya juga *qath'i*, maka itu sudah mencukupi. Kata-kata maksumin yang qath'i dapat menjadi *had wasath (premis minor) burhan qath'i*, dan pada gilirannya menjadi *had wasath* (premis minor) *aqli.* Ijmak tidak dapat menjadi dasar untuk membenarkan terjadinya mikraj, meskipun dalam ijma itu terjadi kesepakatan– tapi karena banyak riwayat tentang mikraj—maka ijmak tetap dihukumi sebagai sumber hukum yang *zhanni.* Karena sumber hukum bersifat *zhanni* maka hukumnya juga akan menjadi *zhanni* juga.

Keenam, jangan terlalu ekstrim dalam memberikan tafsiran mikraj jasmani sehingga melakukan materialisasi atas segala hal yang spiritual. Hal-hal yang bersifat spiritual juga harus menjadi pertimbangan dasar, sebab mikraj ruhani itu mengambil porsi yang lebih besar dari mikraj fisiknya.

Dua jenis mikraj itu dilakukan oleh Rasulullah saw. *Pertama*, Rasulullah saw menempuh seluruh fase perjalanan mikraj dengan menggunakan badan fisiknya dan dalam keadan terjaga, tidak tidur.

Kedua, aktivitas fisik Rasulullah saw dalam isra atau dalam mikraj tidak keluar dari batas alam materi. Perjalanan mikraj itu tidak pernah menembus alam nonmateri, karena jika menembus alam nonmateri (*ma warâ'a thabiat*) berarti akan terjadi perubahan dari yang materi menjadi nonmateri (korporealisasi) dan dari yang nonmateri menjadi materi (imaterialisasi) dan keduanya-keduanya batil (invalid). Sebab masing-masing tidak bisa disatukan dengan lawannya (prinsip nonkontradiksi).

Contoh konkretnya, pendekatan diri Rasulullah saw kepada Allah dan tajalli Allah di depan Rasulullah saw. Jika yang mendekatkan diri kepada Allah itu adalah badan fisik Rasulullah saw, maka berarti dalam bayangan kita bahwa Allah itu memiliki tempat, lokasi, dan ini adalah pendapat kaum *mujassamah*.

Ketiga, perjalanan badan fisik Rasulullah saw di langit itu tidak mengandung arti keluar dari alam tabiat dan masuk ke alam nonmateri. Karena langit adalah benda-benda materi yang terikat dengan hukum-hukum materi walaupun disebut dengan langit (*samâi*). Misalnya, shalat adalah mikraj orang-orang mukmin dan shalat adalah pendekatan diri orang-orang yang bertakwa. Shalat adalah salah satu perantara

terbaik untuk mendekati Allah Swt, baik itu shalat wajib atau shalat sunah apakah itu dilaksanakan di langit atau di bumi, apakah itu dilakukan dengan badan kasar atau dengan badan halus. Semua pendekatan diri dan shalat itu bersifat ruhani (nonmaterial) dan bukan bersifat fisik.

Ketujuh, hadis yang *qath'i* dan yakin berasal dari Rasulullah saw itu sama dengan al-Quran dari sisi autentik (qath'inya) dan tidak berbeda dengan al-Quran. Setelah Rasulullah saw menerima pengetahuan-pengetahuan Ilahi kemudian menjelaskan kepada penduduk Hijaz, sebagian menerimanya dan sebagian lagi tidak mempercayainya. Allah Swt menganggap semua perkataan Rasulullah saw dalam hal ini baik itu dalam format al-Quran atau dalam bentuk hadis adalah wahyu, *"Ia tidak mengucapkanya dari hawa nafsunya sendiri, itu adalah wahyu yang diturunkan kepadanya,"* (QS. an-Najm: 3-4). Apa yang dikatakan dan dilihat oleh Rasulullah saw tentang mikraj adalah bagian dari wahyu, demikian firman Allah mengatakan, *"Tuhan tidak ditanya atas apa yang dikerjakan-Nya tapi mereka akan ditanya."* (QS. al-Anbiya: 23)

Syekh Thusi berpendapat bahwa perjalanan isra Rasulullah saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa direkam oleh al-Quran tetapi perjalanan selanjutnya disampaikan oleh hadis-hadis Nabi saw.

Kita dapat melihat jelas ketawadukan Rasulullah saw karena walaupun beliau telah melakukan perjalanan jauh menembus langit bahkan seperti yang disinggung oleh ayat, *"Kemudian Dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi),"* setelah beliau kembali ke bumi untuk menyampaikan berita-berita dari langit kepada orang-orang dan sebagian malah mendustakannya, beliau tetap menerima sikap negatif

mereka dengan penuh kesabaran dan kebijakan. Itulah *mishdaq* (ekstensi) ketawaduan dari sosok manusia yang berlabelkan manusia yang berakhlak agung. Keagungan akhlak Rasulullah saw hanya dapat dipahami dengan menelaah al-Quran.

Allah jarang sekali memuji dunia yang sangat melimpah dengan segala yang ada, namun Allah memuji akhlak Rasulullah saw, seperti halnya Allah juga menyebutkan hikmah sebagai kebaikan yang sangat banyak. Pujian Allah tentu tidak sembarangan.

Kedelapan, pemahaman atas *alam mitsal munfashil* selain dapat menjelaskan hakikat dunia juga akan menjadi solusi komprehensif atas segala persoalan epistemologi agama.

Misalnya tamatsul (penjelmaan) ruh di depan Sayidah Maryam as bisa masuk dalam kategori ini. Efek-efek material eksistensi *mitsali* lebih kuat dari efek-efek wujud materi, sebab dalam *qaus nuzul* (busur menurun), alam tabiat menerima emanasi Tuhan dengan mediasi alam *mitsal*. Demikian juga dengan efek mitsali wujud-wujud *mujarrad tam aqli* (eksistensi imaterial dengan akal sempurna) lebih kuat dari maujud alam mitsal. Pasalnya, munculnya alam *mitsal* karena dimediasi oleh alam akal (alam intelek).

Sebagian kondisi (*halah*) penerimaan wahyu atau isra-mikraj bisa dijelaskan sebagai status komunikasi eksternal Rasulullah saw dengan alam mitsal. Sebagiannya ada hubungannya dengan alam materi dan sebagian lagi berhubungan dengan alam nonmateri dan akal sempurna.

Kita akan dapat memahami kritikan dan komentar Ibnu Sina dalam tulisan-tulisan Ibnu Sina. Saya ingin mengutip sebagian tulisan tersebut.

Tentang ciri-ciri kendaraan mikraj Nabi saw, Ibnu Sina mengatakan, "Ia lebih besar dari keledai tapi lebih kecil dari

kuda, artinya lebih besar dari akal manusia dan lebih kecil dari Akal Awal." Ibnu Sina menyumbangkan tulisan-tulisan yang sangat berharga tentang mikraj, akal, tetapi penjelasan yang berlebihan tentang kendaraan Rasul saw, Imamah, malaikat, para nabi dalam shalat berjamaah menunjukkan bahwa isu-isu *alam mitsal munfashil*[22] masih belum tuntas baginya.

Komentar yang serupa ini dapat juga dilihat dalam tulisan mufasir Syiah Thabrisi dalam penafsiran musyahadah surga dan keadaan-keadaan surga, melihat neraka dan keadaan penduduk neraka yang dianggap sebagai musyahadah sifat-sifat dan nama-nama para penghuni surga dan para penghuni neraka.

Takwilan tersebut tidak bisa diterima karena hakikat surga dan neraka itu memang eksis seperti juga yang diinformasikan oleh riwayat-riwayat. Bahkan sampai sekarang para penghuni surga sedang menikmati kenikmatan dan para penghuni neraka sedang menerima siksaan. Meskipun penampakan hakikat ini akan tampak setelah melewati kehidupan dunia. Karena eksistensi barzakh mereka di alam eksternal itu nyata dan juga bisa dilihat karena itu sangatlah tidak tepat untuk menafsirkan riwayat-riwayat seperti sebagai melihat sifatnya saja dan bukan hakikatnya.

Riwayat-riwayat yang menunjukkan *syuhud* para nabi dan hal-ihwal para malaikat ini lebih baik dimaknai sebagai makna lahiriahnya saja karena tidak bertentangan prinsip-prinsip akal alih-alih ditakwilkan begitu saja. Komentar-komentar itu adalah produk perkembangan ilmu akal dan riwayat. Kalau saja Ibnu Sina dan Thabrisi hidup di zaman ini tentu pendapat-pendapat mereka akan lebih matang lagi.[]

Risalah Universal Rasulullah saw dan Kewajiban Manusia

Tahapan-tahapan Risalah Rasulullah saw

Risalah Rasulullah saw memberikan dampak yang luar biasa pada makrokosmos dan mikrokosmos dengan berbagai dimensinya. Semua peradaban manusia merasakan pengaruhnya. Dalam tema-tema ini mula-mula akan dibahas tentang tahapan-tahapan risalah sang Nabi saw dan kemudian tugas masyarakat dunia terhadap risalah ini.

Allah Swt mengutus Rasul Muhammad saw ke tengah-tengah masyarakat Arab yang tidak bisa membaca dan menulis di negeri Hijaz sana. Al-Quran merekamnya, *"Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah,"* (QS. al-Jumu'ah: 2). Rasulullah saw

juga sebelumnya adalah manusia yang tidak bisa membaca dan menulis setelah beliau menjadi seorang yang alim, lalu mengajarkannya kepada orang lain.

Tahapan pertama yang beliau lakukan adalah membaca ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa, mengajarkan kitab dan hikmah. Penjelasan lebih lengkap tentang poin ini akan dielaborasi pada tahapan kelima.

Allah Swt mengutus Nabi saw di tengah-tengah umatnya dengan asas ayat, *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka,"* (QS. Ibrahim: 4). Jadi Rasul saw mengajarkan ilmu-ilmu Ilahi yang sangat tinggi kepada kaumnya dengan bahasa Arab, *"Kami telah menurunkan al-Quran ini dalam bahasa Arab agar kalian berpikir,* (QS. az-Zukhruf: 3). Tahapan kedua ini adalah memberikan perubahan baru dalam *mantik* (medan semantik) bahasa.

Tahapan ketiga adalah, *Aku tidak mengutusmu kecuali untuk seluruh manusia, Aku tidak mengutusmu kecuali untuk menjadi rahmat seluruh alam.*

Mahasuci Allah Yang telah menurunkan al-Furqan atas hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi seluruh alam. Di mana saja manusia eksis, di tempat mana saja ada yang menggunakan akal dan pikirannya, maka itu adalah zona risalah, baik itu masyarakat zaman itu atau di zaman lain, masyarakat yang ada di Arab atau di luar Arab.

Risalah Rasulullah saw itu untuk semua makhluk bukan hanya manusia. Allah Swt mengatakan, *Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat seperti al-Quran ini mereka tidak akan bisa membuatnya walaupun satu sama lain saling membantu,* (QS. al-Isra: 88). Ayatnya ini menantang jin dan manusia, artinya jin juga memiliki tanggung jawab seperti

halnya manusia. Di ayat lain Allah Swt berfirman ditujukan kepada jin dan manusia, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. ar-Rahman: 13)

Risalah Rasulullah saw juga memiliki efek di wilayah-wilayah *syuhud* dan irfan. Kelahiran Rasul saw, selain membawa tanda-tanda tertentu untuk penduduk bumi, tanda-tanda itu juga bisa dilihat bagi penduduk langit. Al-Quran menyitirnya, *Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.* (QS. al-Jin: 8-10)

Langit-langit dalam versi ayat-ayat al-Quran sebagian besar bukanlah langit-langit yang ada di atas kepala manusia. Demikian juga yang dimaksud dengan penduduk langit adalah malaikat-malaikat, yaitu murid-murid manusia sempurna.

Aura eksistensi Rasulullah saw membuat manusia-manusia yang kotor terhalang untuk mendapatkan ilmu-ilmu Ilahi dari langit, sementara murid-murid dari langit dengan mudah mendapatkan ilmu-ilmu *laduni* dari baginda Rasulullah saw. Ketika ilmu pengetahuan Rasul saw ditampakkan di langit dan tidak ada yang menghalangi maka para penduduk langit akan lebih baik menyerap ilmu-ilmu *laduni* beliau.

Seluruh eksistensi di depan Rasulullah saw adalah *ummi*, tidak bisa membaca dan menulis, bahkan malaikat-malaikat di langit, alim, ahli hikmah, manusia-manusia pintar di bumi

atau jin-jin karena semua eksistensi yang dikarunia ilmu dibandingkan dengan Rasulullah saw adalah tidak memiliki kemampuan apa-apa alias *ummi*.

Jika kita mentadaburi al-Quran dengan hati yang terbuka lebar maka kita akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi, *Dia-lah Yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka.* Dengan mentadaburi ayat ini secara lebih mendalam, maka kita dapat memahami bahwa Rasul itu dikirim kepada semua kaum buta huruf yang ada di semua alam. Rasul adalah manusia terpilih untuk seluruh semesta. Ayat yang mengatakan, *Aku menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi,* dan bumi di dalam ayat ini adalah *zaraf maj'ul* (wadah, tempat yang diciptakan) dan bukan membatasi cakupan risalah. Khalifah Tuhan memang bermarkas di bumi tetapi untuk seluruh semesta, bukan untuk penduduk bumi semata-mata.

Nabi: Wasilah Ketaatan kepada Allah

Kewajiban Semua Eksistensi terhadap Rasulullah saw

Kesimpulan dari bahasan sebelumya, bahwa semua maujud, wajib menjadikan Rasul saw sebagai kiblat mereka. Kepada para malaikat, Allah telah menetapkan kewajiban mereka adalah menyampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya, *Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.* (QS. al-Ahzab: 56)

Sebelum memerintahkan yang lain, baik itu malaikat atau manusia, Allah sendiri melakukannya sebelum yang lain melakukan. Allah sendiri terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi, baru setelah itu para malaikat dan orang-orang yang beriman.

Ayat ini hanya mengajarkan bagaimana seharusnya menghormati Rasul saw yaitu dengan cara menyampaikan shalawat kepadanya karena rincian tata caranya dijelaskan oleh ayat-ayat lain yang tersebar di berbagai surah. Allah Swt menegaskan bahwa mematuhi perintah dan larangan Rasul saw sama artinya dengan mematuhi perintah dan larangan Allah Swt.

Allah Swt telah mendidik Rasul saw dengan penuh kecintaan dan mengistimewakannya dengan akhlak yang mahamulia. Ia telah mengajarkan hukum-hukum dari langit (*ahkam Ilahi*) kepadanya dan memerintahkan yang lain untuk mematuhinya.

Allah adalah *muaddib* (guru adab) Rasul saw dan Rasul saw mendapatkan adab dari-Nya. Adab adalah estetika baik dalam bentuk ucapan atau tindakan. Seorang manusia yang berkata dengan indah, memiliki perilaku yang indah adalah *adib*. Siapa saja yang memiliki gaya hidup yang indah, ia akan menjadi sang *mu'addab* (yang terdidik). Perilaku yang baik menunjukkan tanda seorang *mu'addib*. Rasul saw adalah (insan yang) beradab dan memiliki sunah yang penuh adab.

Ayat-ayat yang Menegaskan Otoritas Rasulullah saw

Selain dikarunia keistimewaan ilmu dan amal, Rasulullah saw juga dikarunia dua keistimewaan yang lain, yaitu memiliki misi yang jelas dan pengetahuan tentang jalan yang benar untuk sampai pada target misi. Rahasia dari perintah untuk mematuhi Rasulullah saw adalah, manusia itu tak ubahnya sang kelana (musafir). Seorang musafir pasti memiliki tujuan yang akan dituju dan jalan yang harus dipilih. Dalam hal ini Rasul saw jelas adalah insan yang paling mengetahui tentang

jalan akhir dari safar ini dan juga jalan yang harus ditempuh oleh sang musafir.

Demi bintang ketika terbenam
Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru
Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya.

Manusia yang tidak memiliki tujuan adalah manusia yang sesat dan manusia yang kehilangan dirinya adalah manusia sesat. Rasulullah saw, seorang manusia suci, adalah manusia yang memahami agenda besar dari perjalanan manusia dan bagaimana memilih jalan yang terbaik untuk sampai pada tujuan tersebut.

Para pembangkang selalu menuduh rasul-rasul di sepanjang zaman sebagai manusia-manusia pandir dan menyimpang. Allah pun menyuruh Nabi saw untuk menolak tuduhan mereka, *"Wahai kaumku aku ini bukan orang yang bodoh."* Al-Quran menceritakan tentang pembelaan yang dilakukan oleh rasul-rasul di sepanjang masa, tetapi secara khusus ketika menghadapi tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw, Allah sendiri turun tangan untuk membelanya, *"Kawanmu itu tidak sesat dan tidak keliru."*

Rasul saw layak dijadikan model bagi ahli *adab* dari seluruh alam karena beliau tidak sesat dan tidak keliru (*ma ghawâ wa ma dhallâ shâhibukum*), serta menguasai perbendaharaan khazanah-khazanah langit. Ketaatan kepadanya sama dengan ketaatan kepada Allah. Ayat ini ingin mengajarkan bahwa betapa luhur martabat Rasul saw dan apa saja dapat diraih oleh manusia dengan menaati Rasul-Nya saw.

1. *Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan jika kalian berpaling maka Allah tidak mencintai orang-orang kafir* (QS. Ali Imran:

32). Menurut ayat ini berpaling kepada Allah dianggap kufur kepada-Nya. Kafir adalah manusia yang menyeleweng dalam bidang keyakinan-keyakinan agama (akidah). Orang yang meyakini tetapi tidak mengamalkan juga dianggap kafir.

2. *Taatilah kepada Allah dan Rasul agar kalian mendapatkan rahmat* (QS. Ali Imran: 132). Ini adalah rahmat khusus yang dikaruniakan kepada Nabi saw karena disejajarkan dengan Allah. Rahmat khusus adalah karunia khusus yang diberikan kepada kaum yang beriman dan para *salik* di jalan yang lurus.

3. *Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung* (QS. an-Nisa: 13). Ayat ini memberi kabar gembira terhadap orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

4. *Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan* (QS. an-Nisa: 14). Durhaka kepada Allah dan Rasul dan melanggar batas-batas-Nya akan mendatangkan siksaan yang pedih, kemuliaan yang tidak pada tempatnya dan kehinaan yang tidak pada tempatnya. Sementara kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendatangkan karunia dan kemenangan yang agung. Kehinaan akan selalu mengikuti mereka yang mengikuti hawa nafsunya. Manusia-manusia yang mau diperbudak hawa nafsu.

5. *Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta ulil amri kalian. Jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah*

dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama dan lebih baik takwilnya (akibatnya). (QS. an-Nisa: 59)

Rahasia-rahasia alam ini, hakikat-hakikat *'ayni* (hakikat yang riil) serta basis-basis perintah-perintah iktibarinya dan takwil hukum-hukum ini akan jelas di hari Kiamat. Al-Quran mengatakan, "Takwil hukum-hukum ini dan takwil al-Quran akan dijelaskan di hari Kiamat." Di hari itu orang-orang yang taat kepada Rasul akan memperoleh *takwil* yang baik. *Ahsanu ta'wilan* akan diraih oleh orang yang memiliki *ahsanu taqwim* dan *ahsanu taqwim* layak diperoleh oleh orang-orang yang dikenal memiliki *ahsanu aqwalan* dan yang dimaksud dengan *ahsanu aqwalan* adalah kata-kata Rasul saw. Maksud dari himpunan ayat-ayat *ahsanu ta'wilan* dan *laqad khalaqnal insana fi ahsani taqwim* dan *fabasyir 'ibadiyal ladzina yastami'unal qawla fa yattabi'una ahsanahu* dan *wa man ahsanu qawlan miman da'a ilâllah wa 'amila shalihan wa qala innanî minal Muslimkn* dan ayat *ud'u ilâllah 'ala bashiratin ana waman ittaba'ani* yaitu bahwa "Berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mau melakukan kajian atas berbagai maktab (aliran pemikiran) dan kemudian menyerap yang terbaik. Seseorang yang mengajak manusia kepada Allah ada di dalam *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus). Orang itu akan memiliki kemampuan untuk memilah-milah *ahsanu qawlan,* yaitu kata-kata Rasul saw. Tentu saja tipe manusia demikian akan berdiri di atas *ahsanu taqwim* dan di hari Kiamat akan menikmati *ahsanu ta'wilan*. Dan, keindahan hakikat *ma'ad* di luar ungkapan yang baik (*husni i'tibari*) dalam kisaran hukum dan syariat.

6 *Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang gugur di jalan Allah (syahid). Mereka orang-orang saleh itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS. an-Nisa: 69)

Kecintaan kepada keutamaan dan kebencian kepada dosa adalah sikap yang dimiliki oleh para salik berkat kedekatan mereka dengan para nabi dan wali-wali Allah. Pengaruh kedekatan dengan para nabi, shiddiqin (para pencinta kebenaran), dan para syuhada akan membekas di hati sang salik.

Secara lahiriah, ayat ini mengatakan bahwa manusia-manusia yang taat dengan syariat Rasul saw akan dihimpun bersama para nabi dan para wali di hari Kiamat, namun arti yang lebih spesifik bahwa kebersamaan itu kadang-kadang bisa bersifat fisik dan juga bisa bersifat ruhani. Kebersamaan fisik artinya salik dan para nabi itu akan hidup dalam satu tempat. Kebersamaan juga dapat bersifat akali, yakni ruh-ruh para salik itu ada di samping Rasulullah saw serta menyaksikan hakikat-hakikat meskipun mereka tidak mencapai derajat nabi dan tidak meraih pertemuan dengan Allah (*liqa Allah*). Orang yang menyaksikan dan menjadi ahlinya ini termasuk kebersamaan ruhani. Para ahli suluk akan bersama para nabi di alam malakut dan bahkan lebih tinggi dari alam itu.

6. *Taatlah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, jika kalian beriman.* (Qs. al-Anfal: 1)

7. *Dan mereka yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka mereka akan mendapatkan rahmat dari Allah.* Rahmat di sini, seperti yang sudah dijelaskan, adalah rahmat khusus yang

diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang menaati Allah dan Rasul-Nya.

8. *Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.* (QS. an-Nur: 52)

9. *Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanya apa yang dibebankan kepadamu. Niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas."* (QS. an-Nur: 54). Orang yang beruntung dan orang yang mendapatkan kemenangan adalah yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasul dan umatnya masing-masing membawa tanggung jawab. Rasul bertanggung jawab untuk menyampaikan visi dan umatnya bertanggung jawab untuk mempelajari dan menerima risalah Nabi. Jadi Rasul menyampaikan risalah dan umat harus berusaha untuk mencapai tujuan risalah tersebut.

Jadi pesannya, kalian ini masih belum balig dan kalian akan terlepas dari masa kanak-kanak kalian dengan mengikuti Rasul saw. Selama manusia berkubang dengan tanah, ia adalah belum balig. Ketika kalian tidak terbelenggu diri, tanah, dan zaman dan sebagainya, berarti kalian telah menjadi *insan balig* (manusia dewasa). Manusia-manusia yang tidak bisa melepaskan diri dari kubangan duniawi, akan kehilangan para mubalig ilmu. Mereka tidak mungkin mengelola perdagangan yang besar karena hanya menguasai modal yang sangat sedikit. Allah menyuruh Rasul saw agar menyingkir dari kelompok manusia-manusia tersebut, *Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari*

peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. (QS. an-Najm: 29-30)

10. *Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.* Maksud ayat ini, kalaupun kalian ini termasuk dalam kelompok orang-orang pintar tapi kalian belum memiliki pandangan hidup yang sempurna (*jihan bini*). Masih banyak rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh mereka karena belum mengetahuinya, maka mereka masih *ummi*. Allah kemudian mendatangkan seorang rasul di tengah-tengah masyarakat yang *ummi*. Masyarakat yang *ummi* tidak memiliki hak untuk melakukan intervensi atas perkataan Rasulullah saw karena akan berarti mereka menganggap dirinya lebih pintar dari gurunya.

Orang jahil memang tidak bisa berdebat dengan si alim, namun bukan berarti si jahil tidak boleh bertanya kepada si alim atau belajar. Si jahil harus bertanya kepada si alim dan si alim berkewajiban menjawab pertanyaan-pertanyaan si jahil. Bukannya mengidentikkan antara ilmu dan nonilmu, mencampuradukkan antara *istidlal* si alim dengan kekeliruan nalar si awam. Seorang manusia memiliki kebebasan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tetapi apa yang tidak diketahui harus ditanyakan kepada komunitas yang mengetahui (alim).

Nasib naas yang akan dirasakan oleh kelompok yang jahil tapi menentang keras wahyu dari langit adalah tidak akan

mendapatkan wali dan tidak juga penolong. *Wa lâ yajidûna waliyyan wa lâ nashîran (Tidak akan mendapati wali dan tidak akan mendapati nashir (penolong).* (QS. al-Ahzab: 65)

Wali adalah seseorang yang diserahi tanggung jawab, seperti ayah yang mengurusi anak-anaknya. *Nashir* adalah yang akan menambal dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan manusia. Orang-orang yang tidak mampu melakukan sebagian pekerjaannya akan mencari wali dan *nashir* agar disempurnakan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Namun para penghuni neraka tidak memiliki wali dan tidak mendapatkan *nashir* karena itu wajah-wajah mereka dibolak-balikkan di dalam api neraka, *Pada hari ketika wajah mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, 'Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul,'"* (QS. al-Ahzab: 66). Wajah yang akan dibolak-balikkan di hari Kiamat dapat ditemui di dunia sekarang ini. Pemilik wajah itu adalah kelompok yang suka menentang wahyu, tenggelam jauh dalam lautan kebodohan yang membingungkan. Manusia-manusia yang tidak mengenal kebenaran biasanya melihat ke kanan, kiri dan ke atas. Ini adalah bentuk azab maknawi sebelum mereka nanti menerima azab di neraka.

Setiap insan tidak sama dalam memanen amal-amalnya. Ada manusia yang merasa beramal tapi ternyata tidak mendapatkan apa-apa, *Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun.* (QS. an-Nur: 39)

(Yaitu) orang yang sia-sia amal-amalnya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya. (QS. al-Kahfi: 104)

Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. (QS. al-Hujurat :14)

11. *Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang, 'Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Milik Allah-lah kemuliaan, juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."* Mereka yang tidak memilih risalah, akan memilih jalan yang menyimpang dan tersesat. Muhammad saw adalah ukuran kecintaan kepada Allah dan kebencian kepada-Nya, pemisah antara kemuliaan dan kehinaan, *"Jika kalian mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka ikutilah aku maka Allah akan mencintai kalian."* (QS. Ali Imran: 31)

    Dan para penentang Allah dan Rasul-Nya akan ditimpa kenistaan dan kemiskinan, *Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.* (QS. al-Hasyr: 4)

    Nilai manusia itu karena keutamaannya, *Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa,* (QS. al-Hujurat: 13) dan *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur,* (QS. al-Qalam: 4). Muhammad saw adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah dan model manusia sempurna. Allah Swt telah mendidik Rasul saw dan kemudian Rasul saw pun berakhlak dengan akhlak yang mulia. Setelah itu, Allah memerintahkan manusia untuk mematuhi Rasul saw, *Apa saja yang datang dari Rasul ambillah dan apa yang dilarangnya, tinggalkanlah!* (QS. al-Hasyr: 7)

Tafwidh dan *Tadbir*
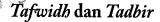
Dalam pembahasan sebelumnya dicatat tentang hadis dari Imam Shadiq as yang menegaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt mendidik Nabi-Nya atas cinta, *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur.* Kemudian Allah men-*tawfidh*-nya (mandat, limpahan ilmu) agar umat mengambil apa yang datang dari Rasulullah saw dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

Allah Swt berfirman, "Barangsiapa yang taat kepada Rasul berarti telah taat kepada Allah." Tuhan mendidik Rasul dengan *mahabbah* (cinta) sehingga menjadi kekasihnya (*mahbub*) dan yang lain diseru oleh Allah atas cinta-Nya. Yang menjadi orbit cinta Tuhan adalah akhlak Nabi yang agung, sehingga siapa saja yang berakhlak mulia akan mendapatkan cinta Tuhan.

Kemudian Imam Shadiq as mengatakan, "Sesungguhnya Nabi Allah telah melimpahkan (kepemimpinan umat setelahnya) kepada Ali dan kepada imam-imam (setelahnya dari keturunannya), dan kalian, para pengikut Ahlulbait mengimaninya tapi sebagian yang lain menolaknya. Demi Allah, kami ingin kalian mengikuti kami dengan diam dan bicara. Ketika kami bicara kalian juga bicara dan ketika kami diam, kalian juga diam. Kami adalah limpahan pancaran karunia Allah yang hadir di tengah-tengah kalian. Dan Allah tidak akan memberikan kebaikan terhadap mereka yang menentang kami."

Tidak ada hijab antara al-Haq dan makhluk-Nya. Allah adalah cahaya langit dan bumi (*Allah nurûs samawâti wal ardhi*). Jadi Allah sangat jelas tidak tertutup, kedua manusia adalah makhluk yang membawa fitrah (kesucian primordial) cinta kepada Allah. Yang biasa menjadi hijab antara makhluk dan Allah adalah pandangan ego manusia. Seseorang yang melihat wajahnya sendiri di cermin, tidak akan melihat pemilik

wajah yang hakiki. Ia hanya asyik mengamati dirinya sehingga di luar dirinya tak terlihat. Batu hitam itu egois karena tidak bisa menampakkan yang lain, sedangkan air jernih itu tidak egois karena dapat merefleksikan yang lain.

Jika fitrah manusia itu bersih dari kotoran-kotoran materi, maka akan memiliki daya untuk merefleksikan Allah. Jika fitrahnya kotor oleh materi, maka ia tidak akan bisa merefleksikan Allah. Manusia yang dicintai harus memiliki *washitah* (media) agar seluruh keinginannya sampai pada Tuhan dan limpahan pancaran cahaya Tuhan sampai pada dirinya. Media-media itu adalah wali-wali Allah. Mereka yang melawan Tuhan dan tidak mau mendekati wali-wali-Nya tidak akan mencapai tujuannya.

Ada sebuah hadis dari Imam Baqir dan Imam Shadiq as yang berbunyi, "Allah Swt menyerahkan (*tafwidh*) kepada Nabi-Nya urusan makhluk-Nya agar ia (Nabi itu) bisa mengetahui kualitas ketaatan mereka. Setelah itu Allah Swt menurunkan ayat, *'Apa saja yang datang dari Rasul ambillah dan apa yang dilarang tinggalkanlah.*"

Kepercayaan dari Allah kepada Rasulullah saw tidak terbatas dalam urusan *tadbir* (pengaturan urusan makhluk), *ta'limi*, *tahdzibi*, dan *tazkiyah* saja bahkan beliau juga diberi kepercayaan untuk mengelola seluruh sendi kehidupan masyarakat manusia dan Islam. Rasul saw memiliki kemampuan untuk membacakan ayat-ayat, mengajarkan kitab, hikmah dan menyucikan, mentahdzib, dan juga mengelola urusan politik. Seperti yang dikatakan oleh Imam Shadiq as, "Allah telah men-*ta'dib* (mendidik) Nabi saw dengan cara yang terbaik, ketika *ta'dib* (proses pendidikan) itu sempurna, maka Dia berkata, *Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia,*" kemudian

Nabi saw diserahi tanggung jawab dalam urusan agama untuk memimpin hamba-hamba-Nya.

Mengelola urusan individu tidak cukup dengan *tahdzib* dan *tazkiyah* semata-mata. Sekelompok orang dapat dibimbing dengan ilmu, sekelompok yang lebih tinggi dapat diantarkan dengan *tahdzib* dan *tazkiyah* tapi sebagian lagi harus diarahkan pada tujuan dengan *siyasah* (politik). *Siyasah* (politik) juga memiliki instrumen-instrumen hukum seperti hudud, takzir, dan amar makruf nahi munkar. Dan Rasul saw-lah yang harus mengoperasikannya.

Hukum-hukum Islam selain mengandung aspek-aspek yang lembut (plastis) seperti *ta'lim*, *tahdzib*, dan *tazkiyah, hikmah*, juga mengandung hal-hal yang tegas dan keras, karena:

1. Keras untuk mencegah kemungkaran, yang akan memberangus faktor-faktor yang membahayakan moral (nahi munkar).
2. Keras pasca dilanggarnya kemungkaran yaitu hukuman kisas, takzir ini adalah untuk menutup pintu-pintu kemaksiatan.

Imam Shadiq as kemudian melanjutkan, "Rasulullah saw menggarisbawahi bahwa ia tidak akan salah dalam melaksanakan tugas risalahnya, tidak akan salah dalam membacakan dan mengajarkan kitab dan hikmah, melakukan *tazkiyah,* tidak juga dalam melaksanakan ammar makruf nahi munkar, menerapkan *hudud* dan *qishash* dan *takzir* Ilahi, karena dibantu oleh para malaikat. Ketika Rasulullah saw melihat hakikat, maka yang dilihatnya pasti benar dan ketika mengamalkan syariat juga tidak akan keliru."

Berdasarkan riwayat-riwayat, Allah Swt memberikan *tafwidh* kepada Rasulullah saw. *Tafwidh* itu secara harfiah artinya menyerahkan segala urusan. Istilah ini perlu dijelaskan secara rasional supaya tidak terjadi kekeliruan berpikir. Karena *tafwidh* dari sisi Tuhan itu akan men-*takhshish* (mengkhususkan) dan men-*tahdid* (membatasi) kekuasaan yang tak terbatas (*infinitive*) sementara yang diberi *tafwidh* berarti *istiqlal* (kemandirian, independensi) diri dari eksistensi yang dibutuhkan oleh dirinya dan kedua premis ini tidak dapat diterima.

Dalam *tasyri'i, takhshish* (pembedaan, pengkhususan hukum) mungkin saja dapat terjadi yaitu dengan arti hukum syariat itu berbeda antara orang awam dan Rasulullah saw. Seperti shalat malam itu wajib bagi Rasulullah saw tetapi mustahab bagi umatnya.

Dalam hal *takwini* (kodrati, otoritas semesta) ketidakmungkinan itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama, ketidakmungkinan biasa (*muhâl 'âdî*), artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah saja, tapi mungkin saja Rasulullah saw sebagai wali Allah dapat melakukannya. Mukjizat itu menyalahi kebiasaan dan bukan menyalahi akal.

Kedua, *muhâl dzati wa aqli* (mustahil secara zat (esensial) dan secara akal) yaitu sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh eksistensi apa pun baik itu Allah, para nabi atau malaikat.

Mustahil secara akal adanya, sebagai misal, *ijtima' naqidhayn* (yaitu bertemunya dua hal yang bertentangan atau juga disebut dengan prinsip nonkontradiksi) dan *tasalsul dzati* (lingkaran setan). Jadi, *takhshish* (pengecualian) sebagian prinsip itu adalah tidak logis, seperti prinsip ini hanya berlaku untuk si A, tapi tidak berlaku untuk B. Adanya pengecualian

ini menunjukkan adanya kesalahan. Menurut hukum akal hubungan *maudhu* (subjek) dan *mahmul* (predikat) itu adalah niscaya (*dharuri*).

Jadi kalau predikat itu terpisah dari subjek dalam beberapa kondisi, maka niscaya akan terungkap bahwa hukum akal tentang keniscayaannya tersebut tidak valid (batil).

Sekarang kita kembali lagi pada tema yang sedang dibahas yaitu *tafwidh*. *Tafwid* di sini bukan dalam masalah *tasyri'i* sehingga disimpulkan buruk atau haram dan juga bukan dalam masalah *takwini* sehingga disimpulkan bahwa dengan mukjizat semuanya menjadi beres. Tetapi termasuk kategori ketiga yaitu mustahil secara akal, yang memiliki hukum secara *zati* (esensial).

Jika Allah Swt menyerahkan urusan-urusan dunia kepada maujud kontingen, dengan artian dalam *maqam huduts* (level temporal), ia bergantung kepada Wujud Wajib dan dalam level temporal, ia tidak lagi memerlukannya dan *mustaqil* (independen). Yaitu pekerjaan itu dilakukan secara independen tetapi dalam maqam *huduts* dan *baqa* tidak bergantung pada Wujud Wajib, maka ini mustahil secara akal dan nakli, karena ini bukan perbedaan antara urusan *takwinî* dan *tasyri'i* karena kekusaan (qudrat) tak terbatas (*infinitive*) tidak bisa diperkecualikan.

Kalau Tuhan menyerahkan pekerjaan semesta—yang lebih umum dari urusan *takwini* dan *tasyri'i*—kepada seseorang tetapi ia tidak memiliki pengaruh dalam level *huduts* dan level *baqa*, maka dengan pekerjaan tersebut, Tuhan telah kehilangan sifat *Rububiyah*-Nya. Allah Tuhan semesta alam (*rabbul 'alamin*) Yang Mahamutlak dan tak terbatas tidak mungkin dibatasi kekuasaan-Nya. Tidak mungkin kekuasaan-

Nya terputus. Jadi *tafwidh* itu mustahil baik dari agen aktif maupun agen pasif.

Riwayat-riwayat tentang Tafwidh

Riwayat-riwayat tentang *tafwidh* harus ditafsirkan yang sesuai dengan dua argumen di atas yang justru menunjukkan kemustahilan terjadinya *tafwidh*. Sebagian orang memaknai *tafwidh* demikian:

Tafwidh itu maksudnya pada awalnya Rasulullah saw menginginkan sesuatu kemudian Allah menyetujuinya dengan menurunkan wahyu kepadanya. Jadi, wahyu sebenarnya mengikuti keinginan Rasulullah saw."[23]

Namun pemahaman seperti ini keliru, karena manusia sempurna seperti Muhammad saw tidak memiliki keinginan yang terlepas dari keinginan Allah. Jadi iradah manusia sempurna itu justru menuruti wahyu. Iradah Ilahi dan wahyu Allah adalah sifat *fi'il*-Nya. Ketika dinisbatkan kepada agen aktif dinamakan wahyu atau ilham Ilahi dan ketika dinisbatkan kepada Nabi, yaitu agen pasif, disebut dengan *talaqqi* atau *syuhudi*.

Dalam *tauhid af'ali*, Rasulullah saw, dalam semua perbuatannya, adalah lokus (*mazhar*) eksistensi Tuhan seperti halnya yang melempar dan *mustaqil* adalah Allah dan perbuatan Rasulullah saw melempar itu adalah penampakan (lokus) dari perbuatan melempar Ilahi, *Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar tetapi Allah Yang melempar,* (QS. al-Anfal: 17). Dalam urusan hukumnya juga demikian, yaitu "Bukan engkau yang memberi hukuman ketika menghukum tetapi Allah yang memberi hukuman. Atau bukan engkau yang menginginkan ketika engkau menginginkan tetapi Allah yang menginginkan, atau bukan kamu yang melakukan ketika kamu melakukan tapi Allah yang melakukan." Jadi taat kepada Rasulullah saw dan para imam as artinya taat

kepada Allah dan demikian juga menentang mereka artinya menentang Allah. Dalam riwayat disebutkan, "Merujuk kepada kami artinya merujuk kepada Allah."

Manusia sempurna adalah penampakan (lokus) asmaul-husna. Tanpa izin Allah, ia tidak akan mengeluarkan hukum, seperti halnya malaikat, *Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* (QS. al-Anbiya: 27)

Ayat yang mendukungnya adalah, *Sesungguhnya Kami menurunkan padamu kitab dengan benar agar engkau menghukumi manusia dengan apa yang diperlihatkan Allah kepadamu,* (QS. an-Nisa: 105). Ayat itu tidak mengatakan "Agar engkau menghukumi dengan apa yang engkau lihat" tetapi dengan, *Apa yang diperlihatkan Allah kepadamu.* Apa yang diperlihatkan oleh Allah adalah wahyu dan ilham yang muncul bisa dalam bentuk al-Quran atau dalam bentuk hadis Qudsi.

Ayat lain yang menjadi pendukung adalah, "*Ia (Muhammad) tidak berbicara dari hawa nafsunya,*" itu adalah wahyu yang diturunkan kepadanya. Ayat ini meliputi semua hukum agama. Jelasnya, menurut ayat ini bahwa yang datang dari Nabi baik itu perbuatan (*fi'l*), perkataan (*qawl)*, atau sikap diam (*taqrir*)nya mengikuti wahyu. Ayat yang agak mirip dengan itu ialah *Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).* Kata (lafaz) dalam ayat ini adalah kinayah (kiasan) dari amal-amal manusia.

Harmoni Tafwidh *dengan* Mazhar *dan* Marjaiyat *Nabi*

Walhasil, hadis-hadis tentang *tafwidh* itu harus dipahami bahwa Rasul itu sebagai penampakan (mazhar) untuk semua asma dan sifat-sifat-Nya (iradah, hakimiyat, wilayah dan hidayah). Ada sebuah hadis yang semakna dengan tafsiran

ini yaitu, perintah Rasul saw sesuai dengan perintah Allah dan larangannya adalah larangan Allah. Karena Rasul adalah cerminan sempurna bagi al-Haq, di mana iradah Ilahi bertajalli di dalamnya. Rasulullah saw adalah *fâ'il bi-tashkhir* (subjek yang mampu menundukkan kosmis atas izin Allah—*peny.*).

Nabi Sulaiman as memohon kepada Allah agar dikarunia kerajaan yang luar biasa, *"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkalah Yang Mahapemberi (karunia),'"* (QS. Shad: 35). Allah kemudian mengabulkannya, *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu itulah anugerah Kami, maka berikanlah atau tahanlah tanpa perhitungan."* Yang dimaksud dengan *famnun aw amsik (maka berikanlah atau tahanlah)* yaitu menahan, membentangkan, menarik dan menolak, memerintah dan melarang. Allah Swt menyerahkan sebagian Kekuasaan-Nya kepada Sulaiman as dan itu yang disebut dengan *tashkhir* (anugerah dari Tuhan untuk menundukkan makhluk lain—*peny.*). Jadi Sulaiman as disebut dengan *fa'il bi tashkhir* (subjek yang melakukan sesuatu secara *tashkhiri*). Dialah yang melakukan, menundukkan dan menguasai makhluk-makhluk yang ada dalam jangkauannya dengan izin Allah. Di luar itu, semuanya diatur pelaku yang ada di atasnya. Kejeniusan Sulaiman as dalam memberikan keputusan itu juga karena Allah mengajarkan kepadanya, *"Kami memahamkan Sulaiman...."* (QS. al-Anbiya: 79)

Dalam riwayat-riwayat juga disebutkan bahwa Rasulullah saw juga diberi pemahaman oleh Allah Swt. Beliau berkata, "Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril as) membisikkan dalam

ruhku bahwa ruh itu tidak akan mati kecuali setelah kenyang (sempurna) rezekinya."

Walhasil, riwayat-riwayat *tafwidh* itu artinya bahwa Rasulullah saw adalah marja (sumber rujukan) dalam menjelaskan hukum-hukum Ilahi dan menguraikan prinsip-prinsip umum dalam tataran praktis. Masyarakat yang kehilangan seorang manusia Ilahi, menurut al-Quran, diumpamakan seperti masyarakat yang tinggal di era Jahiliah sekalipun mereka memiliki peradaban yang modern, *"Apakah kalian menginginkan hukum Jahiliyah dan hukum apakah yang lebih baik dari hukum Allah untuk orang-orang yang percaya?"* (QS. al-Maidah: 50)[]

Nabi: Manusia Ilahi

Manusia wajib mencintai Rasul saw lebih dari yang lain, bahkan dari egonya sendiri. Allah Swt menyebutkan sifat-sifat baik dari manusia yang dicintainya, *Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang bertobat, dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri,* (QS. al-Baqarah: 222). Allah juga mencintai ahli takwa, *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa,* (QS. at-Taubah: 4); *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di Jalan-Nya yang berbaris seperti bangunan yang kokoh,* (QS. ash-Shaff: 4). Tetapi yang paling dicintai sekali oleh Allah adalah Muhammad saw karena ia adalah penjelamaan Diri-Nya (*mazhar)* yang sempurna (untuk semesta alam). Al-Quran memberi isyarat, *Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku (Muhammad).* (QS. Ali Imran: 31)

Para pecinta kekasih Allah akan menjadi kekasih Allah. Mereka yang mencintai Rasul saw akan berusaha menyamainya

(begitu pula dengan Rasulullah saw yang mencintai Allah sehingga ia menjadi manusia Ilahi). Ia sangat menghamba-Nya sedemikian rupa sehingga ia manusia Ilahi.

Anas bin Malik mengatakan, "Pernah datang seorang Arab pegunungan menemui Rasulullah saw dan bertanya, 'Kapan kiamat terjadi?' Pertanyaan itu diajukan ketika waktu shalat tiba. Rasulullah saw menjawab, 'Tanyakan pertanyaan itu ketika selesai shalat.' Usai shalat, Nabi saw bertanya, 'Memangnya apa yang telah engkau persiapkan?' Orang Arab itu menjawab, 'Aku bersumpah kepada Allah aku tidak mempersiapkan dengan shalat dan puasa yang banyak namun aku hanya punya kecintaan kepada Rasul.' Kemudian Rasulullah saw mengatakan, 'Orang itu akan bersama orang yang dicintainya.' Anas mengatakan, 'Aku belum pernah merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh orang-orang Muslim dengan kata-kata ini.'"

Imam Baqir as mengatakan, "Suatu hari Rasulullah saw mengatakan di tengah-tengah umatnya, "Cintailah Allah, karena Dia telah menyediakan jamuan jasmani dan ruhani kalian. Cintailah aku karena Allah karena aku adalah wadah pancaran cahaya karunia-Nya, dan cintailah Ahlubaitku karena mereka adalah perantara antara aku dan kalian."

Dalam sebuah hadis yang mata rantainya disebut dengan *Silsilah adz-Dzahab* (silsilah emas) dari Amirul Mukminin as mengatakan, "Seorang laki-laki Anshar datang menemui Rasulullah saw sambil mengatakan, 'Aku tidak bisa berpisah dengan Anda. Ketika aku mau memasuki rumah dan tempat kerja, aku teringat dengan Anda. Karena itu aku berangkat untuk menemui Anda sebab aku mencintai Anda. Aku membayangkan kelak di hari Kiamat Anda pasti masuk ke surga, ke tempat yang termulia, sementara aku bagaimana?"

Saat itu turunlah ayat, *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya,* (QS. an-Nisa: 69). Kemudian Rasulullah saw meminta orang itu mendekatinya dan beliau membacakan ayat itu sebagai kabar gembira untuknya.

Rasulullah saw mengatakan, "Seorang hamba belum sempurna imannya kecuali kalau ia lebih mencintai diriku dibanding dirinya sendiri dan keluargaku lebih dicintai daripada keluarganya sendiri dan Ahlulbaitku lebih dicintai daripada ahlulbaitnya sendiri dan diriku lebih dicintai dari dirinya."

Rasulullah saw adalah Akal semua Manusia

Eksistensi Rasulullah saw adalah akal *munfashil* seluruh manusia. Allah Swt mengatakan, *Dialah Yang telah mengutus seorang rasul ke tengah-tengah masyarakat yang ummi,"* (QS. al-Jumu'ah: 2) dan *Juga ke tengah-tengah masyarakat Mukmin,* (QS. Ali Imran: 164). Allah telah menganugerahkan kepada orang Mukmin dengan mengutus dari kalangan mereka seorang rasul. Bahkan juga untuk para malaikat karena para malaikat adalah murid-murid manusia sempurna. Manusia sempurna adalah tajalli Allah Swt. Mahusia yang akil (rasional) selalu berusaha menundukkan *quwwah tahriki* (fakultas sensasi) dengan *quwwah idrak* (fakultas perseptif) dan *quwwah idrak* yang lebih rendahnya akan menyerah pada *quwwah 'aliyah*-nya (fakultas yang lebih tinggi).

Imam Ali as mengatakan, "Jika terjadi bencana, jadikan hartamu sebagai pembela jiwamu dan jika terjadi sesuatu

yang membahayakan agamamu maka serahkan jiwamu demi agamamu."

Seorang manusia semestinya lebih mendahulukan akal *munfashil*-nya yaitu Rasulullah saw sebelum akal *muttashil* menyatu dengannya. Seperti halnya ketika terjadi hal-hal yang membahayakan sehingga *quwwah tahriki* (fakultas stimulasi) dan *idraki* (persepsi)nya menjadi korban fakultas kognitif (intelektual). Dan, semua manusia seharusnya mau mengorbankan dirinya demi Rasulullah saw, walaupun di tengah-tengah mereka masih hidup orang-orang bijak dan pintar, karena manusia-manusia bijak itu bagi Rasulullah saw tidak lebih dari anggota tubuhnya.

Nabi saw adalah akal universal manusia. Manusia mana pun tidak memiliki hak untuk memilih fakultas lain selain akalnya.

Ibnu Sina mengatakan tentang Amirul Mukminin, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah pusat hikmah, falak hakikat, khazanah akal. Ia di tengah-tengah manusia seperti *ma'qul* di tengah-tengah *mahsus*. Ali di tengah-tengah sahabat-sahabat yang lain seperti *akal* di tengah-tengah *mahsusat.*"

Ibaratnya ketika manusia menemui kekeliruan panca indra maka akallah yang harus menjadi hakimnya, demikian juga sahabat-sahabat Rasulullah saw harus menyerahkan segala keputusan kepada Rasulullah saw. Jadi suara semua fakultas manusia adalah, "Kalau tidak ada akal maka celakalah kami" atau dengan bahasa hidupnya, "Kalau tidak ada al-Quran dan Rasul, maka celakalah kami."

Al-Quran memberi isyarat tentang keharusan mempertaruhkan jiwa demi membela Rasulullah saw, *"Tidak pantas*

bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul." (QS. at-Taubah: 20)

Seorang manusia tidak boleh mementingkan dirinya sehingga menjauh dari Rasulullah saw karena Rasulullah adalah nyawanya dan siapa pun harus menyadari bahwa jiwa Rasul saw lebih penting dari jiwanya. Ia tidak boleh membiarkan Rasulullah saw dalam situasi bahaya. Nabi itu lebih utama dari diri kaum Mukmin. *Annabiyyu awlâ bilmu`minîna min anfusihim.* (*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri.* [QS. al-Ahzab: 6])

Ketika seseorang mempertaruhkan nyawanya untuk Rasul saw, ia tidak menyerahkan untuk sesuatu yang bukan bagian dari dirinya (outward). Sejatinya, ia sedang menyerahkan pada yang akan menyempurnakan dirinya (inward).

Lanjutan dari surah at-Taubah ayat 20 itu berbunyi, *"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebaikan. Sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

Artinya, manusia yang rela mengorbankan jiwa dan hartanya untuk Rasulullah saw akan memperoleh sesuatu yang lebih berharga karena kemahakerdilannya dileburkan dengan kemahasempurnaan-Nya. Posisi yang mulia itu harus dicintai oleh yang memiliki posisi *mutawassith* atau *nazil* (lebih rendah). Karena itulah ayat mengatakan, *laqad ja'akum rasulun min anfusikum,* (*Sungguh telah datang Rasul dari diri*

kalian sendiri). Jadi, Rasul itu sesungguhnya bagian dari diri kalian.

Walhasil, kalau sang manusia mengorbankan dirinya untuk Rasul saw, maka ia akan bertemu dengannya dan menjadi manusia sempurna. Ia juga bisa mencapari *syuhud* (menyaksikan) Rasulullah saw dan risalahnya. *Syuhud* adalah kedudukan tertinggi bagi manusia.

Rasulullah adalah Spirit Manusia

Rasulullah saw diturunkan di tengah-tengah era Jahiliah sebagai *akal munfashil* untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan dan ketidaksadaran. Karena itu, ketika Allah Swt berfirman, *"Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta."* Ia berbicara ketika Rasulullah saw telah diciptakan dalam suatu tatanan masyarakat manusia, sehingga Allah memuji dirinya yang telah mencipta Rasulullah saw.

Allah Swt menjelaskan tentang tahapan-tahapan penciptaan manusia yaitu mula-mula dari tanah, kemudian sperma, *alaqah*, *mudghah* (segumpal daging), tulang dan daging dan kemudian ditiupkan ruh, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami menempatkan air mani itu dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (QS. al-Mukminun: 14)

Mahasuci Allah yang telah menyaring manusia dari makhluk nabati dan hewani. Allah yang sebaik-baik pencipta (*ahsanul khaliqin*) juga sebaik-baik yang menegakkan (*ahsanu*

taqwim), maka manusia akan menjadi *ahsanul makhluqîn*. Rasulullah saw diutus di tengah-tengah masyarakat Jahiliah agar kehidupan maknawi bisa bersemi, menyelamatkan manusia dari kehidupan kebodohan menuju kehidupan yang sempurna dan membahagiakan. Semua manusia adalah *ahsanul makhluqin* dibanding makhluk-makhluk lain tetapi tidak ada manusia yang menyamai Rasulullah saw, sebab ia adalah *mazhar jamaliyah wa jalaliyah* (manifestasi keindahan dan keagungan) Allah Swt.

Karena itu ketika diucapkan nama Nabi Muhammad saw, semua imam menampakkan sikap kerendahhatian dan kecintaan. Dalam sebuah riwayat, ada seorang lelaki bernama Abu Harun menemui Imam Shadiq as. Imam as bertanya, "Selang beberapa hari ini kami tidak melihat Anda. Apakah Anda bepergian?" Ia menjawab, "Aku dikarunia seorang putra sehingga aku sangat sibuk menjamu tamu sekaligus merawat ibuku." Imam Shadiq berkata, "Semoga Allah Swt memberkati kelahirannya. Siapa nama anak itu?" Abu Harun menjawab, "Kuberi nama Muhammad." Begitu mendengar nama Muhammad, wajah Imam as tertunduk ke bawah tanah seperti hendak sujud. Kemudian tiga kali mengucapkan, "Muhammad, Muhammad, Muhammad! Engkau beri nama anakmu Muhammad!" (Ungkapan kebahagiaan). Kemudian Imam as mengatakan, "Aku dan anakku, ayah dan ibuku, dan semua orang, siap untuk dijadikan tebusan bagi Muhammad! Janganlah sampai kalian memusuhinya atau memukulnya atau bersikap tidak sopan terhadapnya! Ketahuilah, tidak ada satu pun rumah di atas muka bumi yang disebut nama Muhammad dari dalam rumah itu kecuali rumah dan tanah itu pasti mengucapkan tasbih setiap harinya."

Imam Shadiq as telah menunjukkan penghormatan yang spontan dan luar biasa kepada Muhammad karena kesadarannya bahwa masyarakat akan mati tanpa kehadirannya. Seandainya Nabi Muhammad saw tidak diutus, maka semua orang akan menjadi kafir dan tidak beragama, menyembah berhala. Masyarakat yang tidak menerima risalah Nabi saw baik lantaran *jahil qushuri* (kelemahan dari diri mereka) atau karena *jahil taqshiri* (kelemahan dari luar diri mereka), maka mereka akan masih hidup di era Jahiliah, sekalipun mereka sudah menjadi masyarakat yang berperadaban. Pasalnya, mereka tidak melacak jalan hakikat, mereka dapat tersesat dalam ajaran-ajaran ateis (zindik), dan sebagainya. Dalam *Ziarah Jami'ah* (ziarah untuk semua imam), kita sering mengucapkan doa *"Bikum akhrajnâllahu minadzdzulli* (Karena berkat kalianlah Allah telah mengeluarkan kami dari kehinaan).[]
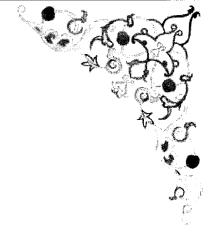
Rasulullah saw adalah Poros Utama Urusan-urusan Sosial

Faydh Hudhuri (Teofani Kehadiran) dalam Kancah Sosial

Allah Swt menjelaskan kewajiban-kewajiban tambahan bagi orang Mukmin terhadap Rasulullah saw, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah yang beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh Allah Mahapengampun, Maha Penyayang."* (QS. an-Nur: 62)

Rasulullah saw disuruh meminta ampun kepada Allah untuk mereka. Karena ketika mereka tidak dapat menemani Rasul saw artinya tertutup pintu mereka dari karunia yang besar. Keinginan mereka meminta izin telah menggerakkan Rasul saw untuk menambal kekurangan-kekurangan mereka.

Meminta izin itu bisa kepada *syakhshiyat haqiqi* (pribadi riil Nabi, *real person*) dan *syakshiyat huquqi* (yang mewarisi simbol kenabian, *legal person*). Artinya, para pewaris Nabi saw, yaitu itrah, atau Ahlulbaitnya, yang memiliki hak prerogatif seperti Rasul saw untuk memberi izin dan tidak memberi izin dan yang memang layak diberi izin akan mendapatkan ampunan dari Allah dengan perntaraan Imam Zaman as (Imam Mahdi). Dan yakin akan dikabulkan oleh Allah Swt. Dalilnya ada di dalam surah an-Nisa ayat 64, *Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad) lalu memohon ampunan kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.*

Allah Swt berfirman, *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* (QS. an-Nur: 63). Yakni, kalian jangan menunjukkan sikap kurang ajar, memanggil seenaknya. Panggillah dengan sebutan 'wahai Nabi,' 'wahai Rasul.' Begitu pula ketika kalian diseru oleh Rasul saw, janganlah menyamaratakannya dengan seruan manusia-manusia lain!

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." Jadi ketika Rasul saw memanggilmu, jangan anggap itu panggilan biasa atau kamu menyamakan dengan panggilan orang lain. Segera sambut panggilan tersebut. Rasul saw dalah akal, ajakan akal berbeda dengan seruan ilusi, khayalan, pendengaran dan penglihatan. Ketika

akal menyeru, semua fakultas harus mematuhi perintahnya. Dan kalau fakultas-fakultas lain juga menyeru, maka tidak harus mendengarnya karena mungkin tidak benar dan tidak bermanfaat.

Rasulullah saw Hadir secara Spiritual dan Lahiriah

Allah Swt berfirman, *Sungguh Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih,* (QS. an-Nur: 63). Pergi keluar secara sembunyi-sembunyi memberikan pengaruh yang negatif kepada yang lain. Allah Swt akan membukakan rahasia jatidiri mereka.

Perbuatan meninggalkan Rasulullah saw bisa dilakukan secara fisik juga secara nonfisik. Ada orang-orang yang secara fisik dekat dengan Rasulullah saw tapi hati mereka membelakanginya. Raganya memang menemani raga Rasulullah saw tetapi mereka tidak mau membantu Rasulullah saw dengan harta, jiwa, dan pikirannya. Seperti orang munafik yang mengekang tangan-tangan mereka tidak mau mengulurkan bantuannya kepada Rasulullah saw.

Ayat selanjutnya memperingatkan orang-orang yang meninggalkan aktivitas tanpa izin dari Rasulullah, *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* Kalau Allah berkehendak maka tidak ada satu pun yang dapat menghalanginya. Hadis mengatakan, *Lâ râdda liqadhaihi* (Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya). Selain siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang menyalahi perintah Rasul saw, mereka juga tidak akan memperoleh penolong. *Ma lahum min dunihi min walin.* (QS. ar-Ra'd: 11)[]
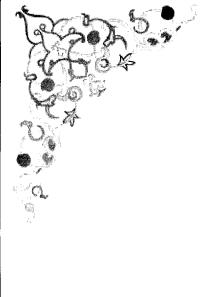
Menghormati Rasulullah saw Menurut Al-Quran dan Sunah

Kita akan mengakhiri pembahasan tentang risalah dan kewajiban masyarakat manusia terhadapnya versi ayat-ayat al-Quran.

1. *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha mengetahui.* (QS. al-Hujurat: 1); *Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* (QS. al-Anbiya: 26-27)
2. Menjaga adab di depan Nabi Muhammad saw, *"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu*

terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." (QS. al-Hujurat: 2)

3. *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.* (QS. al-Hujurat: 3)

4. *Sungguh Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agama-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang.* (QS. al-Fath: 8-9)

Hadis-hadis Perihal Penghormatan untuk Rasulullah Saw

Imam Shadiq as mengatakan, "Jika disebutkan nama Nabi, maka perbanyaklah menyampaikan salawat. Karena barangsiapa yang menyampaikan salawat satu kali kepadanya, maka Allah akan membalas dengan salawat seribu shaf malaikat. (Hanya Allah saja yang tahu berapa jumlah malaikat tiap shafnya. Karena seluruh eksistensi adalah tentara-tentaranya, *"Allah-lah Pemilik tentara langit dan bumi,"* (QS. al-Fath: 7). Kalau Allah mengirimkan salawat seribu malaikat, maka seluruh entitas juga akan mengikuti menyampaikan salawat. Dan hanya si pandir yang tidak mau meraih keutamaan besar ini.

Imam Shadiq as menukil dari Rasulullah saw, "Jika namaku disebutkan di sisi seseorang, namun orang itu lupa untuk mengucapkan salawat kepadaku, maka Allah akan membuatnya tersesat di tengah jalan menuju surga." Kecuali kalau tidak karena meremehkannya. Sebab lupa seperti itu dimaafkan. Orang yang tersesat di tengah jalan menuju surga,

mungkin saja akan menemukan kembali setelah menanggung derita kepayahan.

Diriwayatkan bahwa setiap kali Rasulullah saw berwudu, sisa air itu diperebutkan oleh para sahabat untuk diambil berkahnya. Penghormatan seperti ini juga dilakukan terhadap Amirul Mukminin as.[24]

Usamah bin Syarik meriwayatkan, "Aku menemui Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya seperti orang-orang yang kepala mereka dijadikan tempat istirahat burung." Ketika burung yang ingin ditangkap hinggap di kepala seseorang, maka orang itu tidak akan menggerakkan kepalanya sedikit pun karena pasti burung itu akan terbang. Frase ini mengungkapkan alangkah hebatnya rasa hormat mereka kepada Rasulullah saw sehingga mereka diam tidak mau bergerak dan tidak bersuara sedikit pun.

Urwah bin Mas'ud seorang tokoh Quraisy ketika menemui Rasulullah saw, melihat sahabat-sahabatnya mengambil berkah dari air wudu dan rambut Rasulullah saw. Ketika kembali pada masyarakatnya, ia mengatakan, "Wahai masyarakat Quraisy, aku pernah berjumpa dengan Kisra dan Kaisar di istana-istana mereka dan juga Raja Najasyi (Negus), tapi demi Allah, itu tidak ada artinya dengan kecemerlangan Muhammad yang kulihat di tengah-tengah sahabat-sahabatnya."[25]

Anas bin Malik juga mengatakan, "Saat Rasulullah saw sedang menggunting rambutnya kulihat sahabat-sahabatnya mengelilingi beliau untuk mengambil setiap helai rambut yang jatuh ke tanah sebagai berkah."[26]

Mughirah meriwayatkan, "Para sahabat mengetuk-ngetuk daun pintu Rasulullah saw dengan kuku jari."

Manusia-manusia yang berteriak-teriak memanggil Rasulullah saw seperti yang disinggung oleh al-Quran, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti,"* (QS. al-Hujurat: 4). Setelah mendapatkan pendidikan al-Quran dan binaan dari Rasulullah saw mereka berubah menjadi manusia-manusia malaikat. Sehingga sewaktu mau menemui Rasul saw mereka mengetuk pintu dengan kuku jari-jarinya.

Diriwayatkan oleh sebagian sahabat bahwa karena hebatnya wibawa Rasul saw sehingga para sahabat enggan untuk bertanya. Mereka juga tidak berani menatap mata beliau secara langsung.

Ketika Mansur Dawaniqi berdebat dengan Imam Malik di Mesjid Rasulullah saw, Imam Malik mengatakan kepadanya, "Allah Swt telah mengajarkan adab (tata krama) kepada kaum Muslim, janganlah kalian mengeraskan suara kalian melebihi suara Rasulullah saw. Siapa saja yang melembutkan suaranya itulah manusia terpuji dan siapa yang mengeraskan suaranya dari luar kamar patut mendapatkan celaan."

Artinya, sikap hormat terhadap Rasulullah saw harus dijaga, baik ketika beliau masih hidup atau sudah meninggalkan dunia ini. Sebagian para ulama Ahlusunah Waljamaah seperti Imam Maliki dan Abu Hanifah dikaruniai pemahaman yang benar tentang ayat adab di atas berkat pergaulan mereka dengan imam-imam Ahlulbait as.

Alhasil, menaruh rasa hormat terhadap Rasulullah saw adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran Islam. Setiap orang Islam wajib menempatkan Rasulullah saw dalam posisi yang terhormat. Al-Quran sendiri menggandengkan sikap penghormatan kepada Rasulullah saw sejajar dengan keimanan dan perbuatan menyucikan Allah Swt.

Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) *sebagai saksi* (atas kalian), *pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan* (agama)*-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang.*
(QS. al-Fath: 8-9)

Jadi, sangatlah pantas ketika nama Muhammad terdengar di telinga Imam Ja'far Shadiq as, wajah beliau langsung pucat pasti. Seorang periwayat melaporkan bahwa sepanjang hidupnya Imam Shadiq as tidak pernah meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw tanpa wudu.[27][]
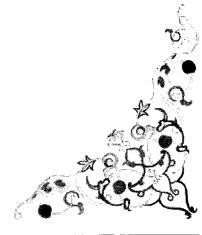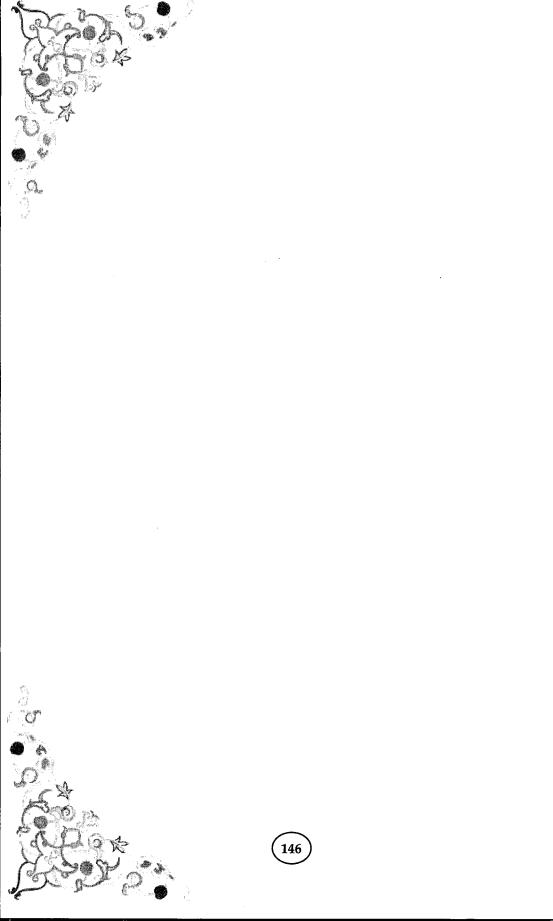
BAGIAN KEDUA
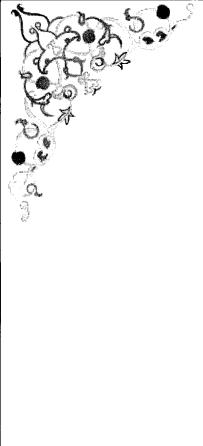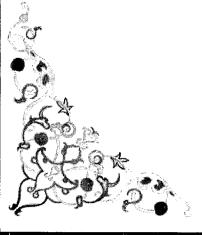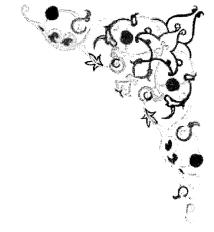
Risalah

Aura Risalah

Ada dua aura risalah. Yang pertama keberkatan primer dan kedua keberkatan sekunder. Tujuan utama risalah adalah mencerahkan masyarakat, memaksimalkan potensi kesucian dan potensi untuk melakukan *syuhud* (menyaksikan) al-Haq dan *haqa'iq ghaybi wa 'ayni* (rahasia-rahasia gaib dan riil) di alam penciptaan.

Risalah Nabi saw ditegakkan di atas asas, *"Maka berbahagialah yang telah menyucikan dirinya,"* (QS. al-A'la: 14) untuk menyelamatkan peradaban dan mengajarkan makrifat eksistensi, *"Dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari itu,"* (QS. Thaha: 64). untuk mengganti ketakaburan, kebanggaan atas harta benda dan kebanggaan kesukuan.

Misi Risalah

1. Menegakkan keadilan, *"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan)."* (QS. al-Hadid: 25)
2. Mengikat persatuan di tengah-tengah umat Islam, *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara."* (QS. al-Hujurat: 10)
3. Melindungi teritorial wilayah Islam, *"Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa."* (QS. at-Taubah: 123)

Misi ini akan tercapai jika masyarakat Muhammad telah mengalami pencerahan. Al-Quran menyatakan, *"Alif Lam Ra. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang."* (QS. Ibrahim: 1)

Allah selalu mengingatkan tentang sikap musuh-musuh Islam yang ingin mengubah kalian seperti mereka, *Mereka menginginkan kalau kalian kafir seperti mereka sehingga kalian dan mereka menjadi setara* (QS. an-Nisa: 89); *Mereka akan terus memerangimu sehingga kalian meninggalkan agama kalian jika mereka mampu.* (QS. al-Baqarah: 217)

Mereka yang memusuhi Islam berusaha memisahkan Islam dengan umatnya. Mereka ingin menguasai pikiran umat Islam dan, pada akhirnya, mereka ingin merampok keyakinan suci, kehormatan, dan aset-aset umat Islam.

Tambahan kata *"jika mereka mampu"* mengindikasikan bahwa itu tidak bisa dilakukan oleh mereka karena Allah

Swt tidak akan membiarkan itu terjadi. Pasalnya, Dia selalu menempatkan orang-orang saleh di dunia ini. Jadi, dunia itu tidak pernah sepi dari kaum yang saleh.

Allah juga memberi lampu merah kepada sebagian mukmin, *"Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan barangsiapa yang murtad dari agamanya maka Allah akan mendatangkan satu kaum yang saling menyayangi sesama mereka. Mereka itu lembut terhadap orang-orang Mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir."* (QS. al-Maidah: 54)[]
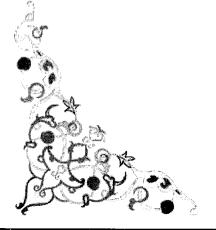
Membantah Argumen Orang Lain dengan Cara yang Baik dan Penuh Hikmah

Ketika menyuguhkan argumen, Rasul saw selalu memelihara etika dengan tidak menggunakan *muqadimat wahmi wa khayali* (premis-premis ilusi dan khayalan). Demikian pula ketika melakukan perdebatan teologis, beliau tidak mengacu kepada ayat-ayat *mutasyabihat* dari kitab-kitab samawi para nabi sebelumnya. Sebagai akal Rasul saw tidak mungkin mengandalkan lagi ilusi dan ayat-ayat *mutasyabihat.*

Melakukan *tanazul* (kompromisasi) dasar-dasar akal dengan dasar-dasar waham atau *muhkamat* dengan *mutasyabihat* hanya akan diupayakan oleh manusia yang memiliki pengetahuan yang cacat atau memiliki amal yang cacat. Rasul saw adalah *akal mumatstsil* dari sudut visi dan *akal mumatstsil* dari sisi karakter.

Risalah yang Mencerdaskan Kualitas Intelektual

Rasulullah saw dalam berargumentasi kadang-kadang memakai premis-premis *yaqiniyat* (aksioma) dan *al-Haq.* Ini yang disebut dengan *istidlal hikmah*, atau menggunakan *muqadimat tsanawi* (dasar-dasar sekunder) dan dasar-dasar yang diterima oleh lawan debat, yang disebut dengan *jidal. Jidal ala* Rasul saw adalah jidal *billati hiya ahsan* sebab natijah (output, hasil, konklusi) dan juga mukadimahnya tidak mencampurkan antara yang *batil* (invalid) dan yang *hak* (valid), tidak memperbodoh dan juga tidak menyalahgunakan kebodohan orang lain. Risalah Islam adalah mencerdaskan akal dan mencerahkan kebijakan.

Imam Ali as mengatakan bahwa misi para nabi adalah menyemai akal manusia. Allah Swt merahmati manusia dengan akal yang belum tergali, dan tugas paling penting nabi-nabi adalah menggalinya supaya umat ini menjadi manusia yang bijak.

Yang pertama kali dilakukan oleh para nabi adalah mengembangbiakkan potensi akal, kemudian menyingkap-kannya sehingga bisa mewadahi ilmu-ilmu yang akan diserap oleh fitrahnya.

Risalah Islam diturunkan agar masyarakat manusia dapat 'mengenal,' 'mencintai' dan 'menghamba' kepada Allah Swt. Setiap orang dapat mengenal Allah Swt dengan 'kesadaran total.' Itulah misi nabi-nabi yang disampaikan dengan metode *burhan* dan *mauizhah*, *"Dan serulah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, kemudian debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. an-Nahl: 125)

Karena pengetahuan tanpa iman akan menciptakan krisis yang membahayakan. Pesan-pesan Rasulullah saw ditujukan untuk menyuburkan potensi akal praktis (amali) dengan hikmah untuk mengembangkan akal teoritis.[]

Ber-Ihtijaj[28] dengan Kaum Ateis

Kritikan Kelompok yang Mengingkari Wahyu

Manusia yang materialistis memiliki nalar materialistis terhadap Tuhan dan malaikat-malaikat-Nya. Manusia yang berpandangan materialistis memandang Tuhan dan malaikat-malaikat-Nya sebagai objek bendawi. Kelompok ini juga akan mendemonstrasikan ketundukan dan ibadahnya secara materialistis dan mereka juga akan melihat malaikat-malaikat-Nya dalam sisi pandang yang demikian juga.

Masyarakat yang bodoh, kalau diajak kepada kebenaran risalah Rasulullah saw, akan mengeluarkan penolakan-penolakan yang seperti itu. Rasulullah saw tentu memberikan respon atas setiap kesalahpahaman mereka. Di antaranya, Rasulullah saw pernah mengatakan kepada para penentangnya, 'Mengapa kalian mau mengusulkan kepada Allah dalam memilih sang utusan dan risalah? Yang dapat

mengusulkan hal itu hanyalah yang secara eksistensi lebih dahulu martabatnya!" Kalian adalah makhluk Allah Swt. Namun Allah hanya melakukan hal-hal yang baik saja. Ia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Kebandelan manusia dengan ilmunya yang terbatas kadang-kadang tidak memiliki wawasan yang benar. Karena itu, Allah Swt menyinggung keterbatasan pengetahuan manusia ini, *"Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal itu kebaikan bagi kalian dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu padahal itu keburukan bagi kalian.* (QS. al-Baqarah: 216) dan *"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.* (QS. an-Nisa: 19)

Walhasil, manusia itu biasanya ingin menyelesaikan apa yang tidak diketahuinya dengan angan-angan yang tidak jelas. Padahal alam semesta ini dikelola oleh suatu hukum yang benar, diatur dengan ilmu dan akal dan bukan dengan angan-angan, *tidak berdasarkan angan-angan kalian dan tidak juga berdasarkan angan-angan Ahlulkitab.* (QS. an-Nisa: 123)

Karena itu, Rasulullah saw secara umum mengatakan kepada para pembangkangnya, bahwa sangatlah tidak pantas mendikte Tuhan Yang Mahabijak, yang dapat melakukan apa dikehendaki-Nya dan yang memiliki semua hakikat. Dalam urusan utusan, Allah Swt telah memilih manusia-manusia istimewa untuk menjadi utusan-Nya. Ia Mahatahu kepada siapa diserahkan Risalah-Nya tersebut, *Allah Mahatahu kepada siapa menempatkan Risalah-Nya,* (QS. al-An'am: 124). Apa yang dilakukan oleh Allah itu pasti berdasarkan maslahat, keadilan dan hikmah dan itu tidak patut dipertanyakan lagi, *"Ia tidak ditanya atas apa yang sedang dikerjakan-Nya dan mereka akan ditanya."* (QS. al-Anbiya: 23)

Isu tentang sifat biologis Rasul saw dijadikan bahan kritikan kaum elit musyrik, *Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia?'* (QS. al-Furqan: 7)

Para pengingkar wahyu juga menyindir, *Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?"* (QS. al-Isra: 94); *Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami,"* (QS. asy-Syu'ara: 154). Menurut sudut pandang mereka, manusia yang suka menyantap makanan dan berjalan-jalan itu tidak layak menjadi sang utusan. Kalau itu layak, maka mereka juga bisa menjadi rasul. Mereka tidak memahami bahwa wahyu itu diturunkan kepada hati yang suci, *"Dia dibawa turun oleh Ruhul Amin, ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.* (QS. asy-Syu'ara: 193-194)

Mereka juga tidak memahami bahwa risalah itu diberikan kepada ruh manusia dan bukan kepada jasmaninya. Jasmani Rasul saw sama sekali tidak akan pernah menjadi utusan Tuhan. Al-Quran mengatakan, *Aku ini hanyalah manusia biasa tapi aku menerima wahyu,* (QS. al-Kahfi: 110). Intinya, seorang rasul itu, karena ia adalah manusia hebat, maka harus seperti raja-raja dunia dengan istana-istana megah dan harta karun yang tak ternilai. Argumentasinya, rasul itu sebagai seorang utusan dari Tuhan yang menguasai semesta, maka ia juga harus menguasai kekayaan semesta ini, tapi karena Muhammad adalah seorang manusia biasa dan sederhana maka ia bukan seorang utusan Allah. Mereka membayangkan rasul itu seperti raja-raja dan kaisar-kaisar yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang melimpah. Premis mereka jelas invalid karena itu juga kesimpulannya akan keliru.

Tidak ada *talazum* (korelasi) antara *muqaddam* (anteseden) dan *tali* (konsekuen)-nya.

Untuk menjawab kerancuan ini, pertama-tama, al-Quran sendiri mengatakan bahwa Allah-lah Yang memilih sendiri siapa yang akan menjadi utusan istimewa-Nya. Kedua, manusia-manusia yang terlena dengan kekayaan tidak mungkin bisa menjadi pemimpin umat apalagi mau menyingsingkan lengan bajunya untuk membela mereka. Manusia-manusia yang berkiblat kepada harta benda tidak akan bisa menjadi tempat mengadu orang-orang yang hatinya hancur. Jadi harta benda, kekayaan materi bukan saja tidak bisa menjadi syarat dalam lembaga kerasulan bahkan bisa menjadi batu sandungan. Kekayaan di tangan orang-orang bijak dapat menjadi sumber keagungan dan kehebatan seperti yang yang dijalankan oleh Nabi Sulaiman as. Sulaiman as menjalani kehidupan yang sederhana meskipun memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Ia bahkan menyerahkan segala aset itu untuk para pegawainya dan bukan sebaliknya.

Jika jabatan kerasulan itu datang dari Tuhan untuk manusia, mengapa bukan untuk para elit tokoh di Mekah atau di Thaif seperti Urwah bin Mas'ud Tsaqafi saja, *"Dan mereka juga berkata, 'Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Thaif),"* (QS. az-Zukhruf: 31). Kerancuan ini hampir sama dengan kerancuan sebelumnya karena itu jawabannya pun bisa sama.

Pertama, bahwa rahmat Tuhan tidak diberikan kepada sembarang orang dan bukan manusia yang menentukannya tapi Allah Swt. Allah Swt menegaskan, apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu ataukah Kami yang membagi-bagikannya di kehidupan dunia ini, *"Siapakah yang membagi-bagikan maqam-maqam kegaiban seperti kenabian dan risalah?"* Kamilah yang membagi-bagikan rezeki maknawi itu

berdasarkan asas-asas kemaslahatan, hikmah, dan ilmu. Jadi manusia-manusia yang berlimpahan harta benda duniawi sama sekali tidak berhak mendapatkannya. Manusia-manusia yang memiliki hati yang selamat seperti Muhammad, Ibrahim dan lain-lainlah yang dapat menjadi persinggahan wahyu, *"Dan sungguh al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Yang dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril)."* (QS. asy-Syu'ara: 191-192)

"Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami," (QS. al-Isra: 90). Atau, "Tolong wahai Rasul, Anda sampaikan permohonan kepada Allah agar gunung-gunung ini bisa bergeser ke samping," atau "Jadikanlah tanah-tanah di sekitar Ka'bah ini menjadi hijau dan subur supaya bisa dijadikan ladang pertanian atau ladang peternakan."

Rasulullah saw memberikan jawaban atas anggapan-anggapan keliru tersebut. Beliau mengatakan, "Hai Abdullah bin Abi Umayah Makhzumi! Bukankah ini pernah terjadi di Thaif? Apakah kalian tidak mengetahui bahwa di sana itu air-air memancar dari bumi dan tanah-tanah pun sangat subur? Apakah kalau mata air memancar dari bumi atau tanah-tanah menjadi hijau dan subur itu artinya bisa membuktikan kerasulan?" Hal-hal seperti itu tidak membuktikan eksistensi kenabian. Seseorang tidak bisa begitu saja mengaku sebagai rasul hanya karena ahli dalam menggarap tanah, menggali sumur, membuat aliran air atau karena memiliki kebun-kebun yang menghijau. Kenabian (*nubuwwah*) adalah karunia Illahi, sementara masalah pertanian dan perkebunan adalah keahlian biasa yang dapat dipelajari siapa saja.

Nabi-nabi datang untuk mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran, memperkenalkan ajaran-ajaran abadi, mengajak

umat manusia agar mau mempelajari ilmu. Nabi-nabi datang bukan supaya ladang-ladang dan pertanian berkembang maju tetapi nabi-nabi datang untuk membentuk karakter kebaikan bagi manusia dan pada waktu yang sama memberikan kesempatan yang bebas bagi mereka untuk mengembangkan tanah pertanian. Mereka yang memilih pertanian saja akan mendapatkan kesejahteraan tapi tidak dapat meraih manfaat dari risalah nabi-nabi. Karena mereka tidak memiliki karakter kebaikan. Mereka adalah binatang-binatang buas yang akan siap menghancurkan sumber kesejahteraan negara-negara miskin di Dunia Ketiga. Al-Quran menyinggungnya demikian, *"Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak."* (QS. al-Baqarah: 205)

Al-Quran juga menyindir sikap-sikap bodoh umat yang meminta agar rasul saw menurunkan segala sesuatu yang menguntungkan mereka. Lihatlah alangkah bodohnya mereka terhadap wahyu? Mengapa mereka tidak mengerti tentang status seorang rasul? Seolah-olah rasul itu dalam benak mereka tak ubahnya dengan pemimpin-pemimpin yang kasar dan jahat? Karena itu Allah Swt mengingatkan kepada mereka, *"Mahasuci Allah yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik dari itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan Dia jadikan pula istana-istana untukmu."* (QS. al-Furqan: 10)

Allah Swt kemudian memberikan bimbingan kepada rasul-Nya untuk menghadapi tingkah laku orang-orang seperti itu. Agar rasul itu tidak sempit dadanya, Allah memfirmankan kepadanya, *"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka*

akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu.'" (QS. Hud: 12); *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* (QS. al-Insyirah: 1). Manusia yang memiliki hati seluas samudera tidak akan pernah terganggu oleh celotehan verbal masyarakat yang bodoh! Ayat ini semakin mendorong semangat keaktifan Rasulullah saw di tengah-tengah umatnya.

Allah Swt memberitahukan kekeliruan orang-orang musyrik di mana mereka berkata, *"Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad) jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu. Tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun),"* (QS. al-An'am: 8). Apakah mereka tidak menyadari kalau malaikat diturunkan dan kemudian mereka tetap tidak beriman? Masyarakat musyrik jelas tidak akan diberi kesempatan lagi dan bukankah ini merugikan mereka juga?!

Kedua, malaikat itu juga akan muncul dalam bentuk manusia, juga agar dapat dilihat. Allah Swt membuka kedok kebodohan mereka itu, *"Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan) demikian pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu."* Artinya, mereka pun akan meragukan apakah ini malaikat atau manusia.

Malaikat dapat dilihat dengan mata *malakuti* dan bukan dengan mata *mulki*. Mata *malakuti* dapat dimiliki dengan ketakwaan.

Ada ayat yang mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah.' Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan*

turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu,' (QS. Fushshilat: 30). Dari ayat ini dapat dipahami bahwa malaikat itu dapat turun kepada orang mukmin mana saja, bahkan mereka juga bisa mendengar suaranya, melihatnya, tetapi tentu saja tidak membawa syariat. Yang menerima syariat hanyalah para nabi.

Malaikat yang turun dalam bentuk aslinya tidak dapat dilihat oleh manusia-manusia biasa. Manusia-manusia biasa tidak mungkin melakukan kontak, bertanya, atau mengikuti perintah-perintahnya.

Ketiga, malaikat itu adalah makhluk yang disucikan oleh Allah Swt. Kesucian malaikat sulit diikuti oleh orang-orang awam. Manusia tidak mungkin bisa mengikuti malaikat, karena manusia itu memiliki hawa nafsu (egosentris) sedangkan malaikat tidak. Karena malaikat tidak bisa dijadikan hujah-Nya. Hanya manusia sempurna yang dapat menyamai kesucian malaikat karena mereka dapat menundukkan hawa nafsu (egosentris) dan memberdayakan potensi akal mereka.

Sebagian orang mengeluh kepada Rasulullah saw bahwa mereka ternyata harus mengikut laki-laki yang tersihir yaitu Rasul saw sendiri. Rasulullah saw menjelaskan bahwa mana mungkin ia tersihir sebab intelektualitas (akal)nya lebih baik dari mereka. "Selama bertahun-tahun bersama-sama kalian, aku tidak pernah melakukan hal-hal yang berbeda dengan orang-orang bijak yang ada di tengah-tengah kalian. Baru sekarang kalian mencap saya gila hanya karena saya mengajarkan ajaran tauhid. Apa yang kalian dengar dari mulut saya adalah dua hal. *Pertama*, ajakan untuk menerima kenabian dan *kedua*, ajakan untuk menyembah Allah Yang Esa

(tauhid), dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Untuk kedua hal tersebut saya juga menyertakan dalil-dalilnya. Tidak ada nabi yang abnormal (gila) dan tidak ada nabi yang membawa pesan yang tidak normal."

Kedunguan Masyarakat Musyrik

Kaum musyrik pernah mengatakan kepada Rasulullah saw, "Kalau engkau memang seorang nabi, coba turunkan siksaan dari langit!" Jawaban Rasul saw adalah, "Aku ini diutus untuk menebarkan rahmat bukan untuk meluluhlantakkan para penentang." Rasulullah saw mengatakan kepada Abdullah bin Abi Umayah Makhzumi, "Mengapa kamu menginginkan dibinasakan oleh utusan Allah, padahal ia datang untuk menyayangimu? Ia tidak akan membinasakanmu tapi ia akan menjalankan hujah-hujah Allah."

Intinya, agama Allah itu sangat mengapresiasi akal dan ilmu. Agama ini selalu mengajarkan agar menghormati orang-orang alim. Asas dari agama ini adalah akal dan ilmu. Semakin akal berkembang, maka Allah pun semakin dikenal dengan baik, dan jatidiri pun semakin terkuak. Selanjutnya hubungan Allah dan manusia pun semakin baik. Namun sebaliknya jika 'ilmu'-nya melemah, maka kualitas hubungan antara manusia dengan Allah juga akan merosot lemah.

Karena memiliki akal, seorang nabi tidak akan membodohi umatnya atau menyalahgunakan wewenangnya. Yang biasa menyalahgunakan hanyalah orang-orang seperti Firaun, *fastakhaffa qawmahu fa atha'ahu* (*Firaun menindas kaumnya dan mereka malah mematuhinya*).

Namun orang-orang yang tidak dapat menggunakan akalnya dengan benar mungkin saja mengeluarkan pernyataan-

pernyatan yang tidak masuk akal. Mereka kadang-kadang menerima hal-hal mustahil yang datang dari sisi Allah dan Rasul-Nya.

Kualitas intelektual masyarakat menentukan daya tangkap mereka terhadap dalil-dalil rasional serta daya pencerapan mereka terhadap risalah para nabi. Karena itu, nabi-nabi selalu menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan ajaran-ajarannya.

Rasulullah saw adalah akal *mumatstsil* dan akal *kulli* (universal). Rasulullah saw berkali-kali mengingatkan tentang kegunaan akal ini, "Segala sesuatu memiliki kendaraan dan kendaraan manusia adalah akal. Segala sesuatu memiliki tujuan dan tujuan ibadah adalah akal." Kemah-kemah para kafilah adalah akal. Insan yang bodoh akan berhenti sementara insan yang alim akan menjelajah menuju pada kesempurnaan.

Rasulullah saw kemudian meneruskan, "Segala sesuatu memiliki tujuan yang akan dicapai dan tujuan akhir dari ibadah adalah akal." Manusia beribadah agar dapat menjadi akil. Akal dalam *huduts* (kebaharuan) dan *baqa* (keabadian)-nya bergantung kepada ibadah. Allah sendiri menyebutkan bahwa tujuan shalat adalah mencegah dari kekejian dan kemungkaran. Mengapa? Karena ketika manusia dapat membebaskan diri dari *fakhisyah* dan *munkar*, maka akal praktisnya akan semakin bersinar cemerlang.

Setiap kafilah itu membawa kemah-kemah tempat mereka berlindung dan kemah orang-orang Muslim adalah akal. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Keutamaanku atas Nabi Nuh as adalah aku memiliki umat yang dapat memahami pernyataan-pernyataanku yang *ma'qul* (rasional) dan *mantik* (logis) dan aku juga lebih baik dari Nabi Nuh

as karena dapat mengajarkan mereka tentang agama-agama Allah Swt."[29]

Nabi Nuh as berusaha menyampaikan kebenaran selama rentang waktu sembilan setengah abad (950 tahun) tapi hanya sebagian kecil saja yang dapat diyakinkan. Dalam surah Hud disinggung, *"Tidak beriman kepadanya (Nuh) kecuali hanya sebagian kecil saja."* Jika masyarakat memiliki kualitas akal yang lebih baik, maka *ta'abbud* (ketundukan spiritual) mereka akan lebih baik pula.

Walhasil, usaha Rasulullah Saw yang dilakukan secara terus-menerus adalah menghidupkan akal. Salah satu caranya dengan memotivasi orang-orang yang berilmu dan mencela manusia-manusia jahil. Rasulullah saw juga memberi kabar gembira (*tabsyir*) dan memberi peringatan (*indzar*), yang pada intinya adalah dalam rangka menghidupkan akal dan membebaskan manusia dari waham dan khayalan.

Rasulullah saw juga diminta oleh Abdullah bin Abi Umayah Makhzumi untuk menampakkan bentuk Tuhan dan malaikat. Rasulullah saw menjawab, "Sebagian permintaan kalian seperti permintaan ini, mustahil dikabulkan secara akal, dan sebagian lain meskipun mungkin dilakukan tapi tidak ada hubungannya dengan risalah kenabian. Tuhan yang nonmateri tidak bisa dilihat oleh organ mata yang fisik. Apakah itu di dunia, di alam barzakh, atau di alam akhirat. Malaikat hanya bisa dilihat di alam barzakh dan di alam akhirat. Di dunia ini orang-orang biasa tidak akan bisa melihatnya."

Pernyataan lain dari kelompok yang jahil adalah kalau memang Muhammad itu seorang rasul mengapa beliau tidak memiliki emas?

Rasulullah saw menjawab, "Apakah kalian tidak tahu bahwa tiran-tiran itu memiliki gudang-gudang emas dan tidak ada satu pun yang menjadi utusan-utusan Tuhan! Jadi tuntutan kalian sama sekali tidak ada kaitannya dengan kenabian!"

"Apakah kalian tahu bahwa Aziz Mesir itu memiliki istana dari emas?" Mereka menjawab, "Ya."

"Apakah ia menjadi seorang nabi?"

Mereka menjawab, "Tidak!" Lalu beliau mengatakan, "Maka, demikian juga istana emas itu tidak wajib dimiliki oleh Muhammad!" Rasulullah saw menegaskan, "Kebodohan kalian tidak akan bisa menjadi dalil untuk membuktikan risalah kenabian Muhammad." Manusia-manusia bodoh tidak bisa membedakan antara kedudukan dunia dan pangkat seorang nabi. Argumen Ilahi menjawab asumsi-asumsi yang dibangun orang-orang bodoh.[]

Ber-Ihtijaj dengan Orang-Orang Yahudi

Jidal Ahsan (Debat yang Baik) dengan Ahlulkitab

Sekelompok Yahudi datang menemui Rasulullah saw sambil mengatakan, "Kalau engkau seorang nabi sejati dan Ali itu adalah wasimu, mintalah kepada Allah agar menyembuhkan penyakit kusta yang diderita anak muda ini selama bertahun-tahun!" Walaupun menyadari tabiat orang-orang Yahudi, Rasulullah saw dan Ali as segera memohon kepada Allah dan pemuda itu pun sembuh sediakala. Anak muda yang didoakan kesembuhan itu segera masuk Islam dan memiliki tubuh yang selalu sehat. Lucunya, sang ayah mengomentarinya bahwa ini adalah kebetulan belaka. Menurutnya, ketika Rasul saw berdoa, kebetulan anak muda itu memang mau sembuh. Artinya, kalaupun tidak didoakan, anaknya itu pasti sembuh juga.

Dengan demikian, antara doa dan kesembuhan itu tidak ada kaitannya.

Rasulullah saw kemudian mendengar orang itu mengatakan, "Kalau memang kalian yang benar dan doa kalian akan dikabulkan, doakanlah agar kami menderita penyakit kusta!" Rasul saw kemudian menjawab, "Kalau aku berdoa dan dikabulkan oleh Allah Swt, pasti akan dianggap kebetulan juga oleh kalian!"

Orang Yahudi itu berkata, "Tentu tidak, tapi kalau sebagian yang dikabulkannya adalah hal-hal yang diasumsikan akan terjadi secara alamiah juga, ini akan membuat orang lain keliru memahaminya dan ini akan menyesatkan. Untuk itu, Allah seharusnya mencegah hal-hal yang bersamaan seperti ini!"

Rasulullah saw menjawab, "Perkataanmu benar. Dan, itu juga yang harus kauyakini tentang kesembuhan anakmu!"

Inilah cara Rasulullah saw melakukan *ihtijaj* (dilaog) yang baik dengan para pengikut Ahlulkitab, yaitu dengan terlebih dahulu menggunakan mukadimah (premis-premis) yang diterima dalam pandangan mereka.

'Kebenaran' sebetulnya telah jelas bagi siapa pun. Namun kebenaran kadang-kadang tertutupi oleh sikap-sikap fanatisme dan sektarianisme.

Allah Swt memberikan hikmah kepada hati-hati yang potensial tapi sekelompok orang hanya memperkuat egoisme sesat (*hamiyah bathil*) dalam hati mereka. Egoisme sesat akan menjadi tembok pembatas bagi masuknya pengetahuan dan iman yang benar (ke dalam diri mereka). Setiap orang harus mengikis egoisme sesat ini agar memperoleh pengetahuan akal dengan baik, menjadi manusia Mukmin yang akil. Mereka juga dapat memahami makrifat-makrifat akliah yang diturunkan

dalam bentuk mukjizat aktif dan sekaligus mengimaninya. Iman yang lemah, iman mutawasith (pertengahan), dan belum mencapai iman rasional (akil) yang dapat mengalami guncangan dan bahkan hilang bak debu. Seperti yang dialami oleh sebagian kelompok yang tidak menerima argumen-argumen rasional yang disodorkan oleh Nabi Musa as. Mereka mempercayai Musa as ketika mengubah tongkat menjadi ular tetapi ketika Musa as meninggalkan mereka menuju Bukit Thursina mereka malah mengikuti Samiri yang menyimpangkan ajaran Musa as.

Orang-orang yang meyakini tongkat dan tangan putih Musa as sebagai mukjizat tentu melihat hubungan niscaya antara kebenaran dan klaim Musa as. Karena itu, mereka tidak mungkin kehilangan rasa iman mereka sedikit pun. Ketika dasar-dasar logika berpikir menjadi kuat, maka iman mereka akan tetap terpelihara.

Argumen yang Benar dan yang Salah

Sebagian ulama Yahudi mengatakan kepada Rasulullah saw, "Anda mengakui sesuatu dan kami juga mengakui sesuatu. Jadi, kita memiliki satu pengakuan. Anda juga tidak lebih unggul dari kami. Kami berusaha agar engkau tidak bisa berhasil memaksakan pengakuanmu kepada orang lain dan kami menganggap ini sebagai jihad akbar. Kami berharap Tuhan akan memberi pahala kepada kami, seperti juga engkau meyakini bahwa engkau berada di jalan *shirathal mustaqim.*"

Rasulullah saw menjawab, "Benar, kita sama-sama mengaku dan mengaku bukan hal yang sulit. Setiap orang bisa mengakui apa saja. Tapi yang membedakan antara pengakuan benar dan pengakuan batil adalah argumen. Lewat argumenlah

akan diketahui apakah pengakuan kalian yang benar ataukah pengakuanku."

Di dalam ayat-ayat al-Quran dijelaskan bahwa kata-kata Allah adalah kebenaran, ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw tidak menggugurkan ajaran-ajaran nabi-nabi sebelumnya. Jadi, ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw adalah benar. Itulah tradisi Rasulullah saw yang tidak pernah meninggalkan dasar-dasar argumen rasional dan nas-nas yang *muhkamat*. Sekalipun ada kelompok yang tidak mau menggunakan akal pikirannya serta masih terbelenggu dunia ilusi, namun Rasulullah saw tidak pernah menyalahgunakan kebodohan mereka. Rasulullah saw mengatakan, "Aku tidak mau memanfaatkan kejahilan kalian dan tidak mau membebani kalian agar menerimanya tanpa hujah (dalil). Tapi aku akan menyampaikan hujah Allah yang sangat sulit ditolak oleh kalian dan kalian tidak bisa mengabaikannya."

Mukjizat Turun jika Diperlukan

Seorang Ahlulkitab bertanya kepada Rasulullah saw, "Mengapa Isa putra Maryam as dapat berbicara di hari kelahirannya? Dan, kalau engkau lebih baik dari Isa as mengapa engkau tidak berbicara ketika dilahirkan?" Rasulullah saw menjawab, "Isa as itu lahir tanpa ayah karena ibunya seorang wanita suci maka menjadi tertuduh (berzinah). Dan, tidak ada jalan lain untuk membuktikan kesucian ibunya kecuali dengan membuat sang bayi Isa as mengeluarkan kata-kata sewaktu dilahirkan. Hal itu tidak terjadi denganku namun kalau diperlukan aku juga akan mengeluarkan mukjizat yang banyak."[30]

Imam Ali as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membuat mukjizat dengan cara membuat bicara benda-benda yang tidak bernyawa. Imam Ali as menceritakan ketika ia bersama-sama

Rasulullah saw batu-batuan dan pepohonan menyampaikan salam kepada Rasulullah, *"Assalamu 'alayka ya Rasulullah.* Salam sejahtera atasmu wahai Utusan Allah."

Rasulullah saw mampu membuat benda-benda mati berbicara dan mampu membuat orang lain mendengar pembicaraan benda-benda mati tersebut. Tentunya sangat tidak sulit seandainya mau membuat dirinya bisa berbicara sewaktu masih bayi seperti yang dilakukan oleh Isa as. Karena sebetulnya *ruh malakuti* Rasul saw sudah ada sejak lahir dan ruh itu memiliki kemampuan yang luar biasa.

Risalah Universal

"Apakah engkau termaktub dalam ummul kitab?" tanya orang Yahudi kepada Rasulullah saw.

"Tentu saja! Bahkan juga orang-orang yang mengimaniku!" jawab Rasul saw.

Orang Yahudi itu meneruskan pertanyaannya, "Nabi Musa as ketika melakukan pembicaraan (munajat) dengan Allah, menerima firman-firman-Nya yang sangat panjang lebar. Lantas, apakah engkau juga menerima firman-firman yang panjang dari Allah Swt, karena engkau mengaku seorang nabi dan mengaku lebih utama dari Musa as?"

Nabi Muhammad saw terdiam sebentar kemudian berkata, "Aku adalah keturunan Nabi Adam as yang paling mulia. Aku juga penutup para nabi (*khatamul nabiyyin*) dan Imam orang-orang yang bertakwa (*imamul muttaqin*), tetapi itu tidak perlu dibanggakan (karena yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling dekat dengan-Nya—*penyusun*)."

Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Apakah engkau diutus untuk bangsa Arab, Ajam atau untuk kaum kami?"

Lalu turunlah ayat, *Katakanlah kepada manusia, 'Aku adalah Rasul untuk kalian semua.'* (QS. al-A'raf: 158)

Menurut orang Yahudi, Musa bin Imran as ketika bermunajat di tempat suci (*buq'ah mubarakah*) menerima sepuluh kalimat dari Allah Swt dan itu hanya diketahui oleh Nabi atau para malaikat terdekat Allah. Kalimat-kalimat itu juga disampaikan oleh Allah Swt kepada Nabi Ibrahim as saat membangun Ka'bah. "Apakah engkau tahu kalimat yang sepuluh itu?" Rasulullah saw menjawab, *"Subhanallah, walhamdulillah wa la ilaha illallah waallahu akbar!"*

Pondasi Pilar-pilar Ka'bah

"Lalu mengapa Ka'bah itu memiliki empat dinding?" Tanya si Yahudi kepada Rasulullah saw.

"Sebab kata-kata yang asasi itu hanya ada empat. Kata-kata yang empat itu adalah *tasbih arba'ah*. Empat kata-kata itu adalah *subhanallah*, yakni Allah itu suci dari setiap kekurangan. Kemudian *alhamdulillah*, artinya bukan hanya Allah saja yang suci dari setiap kekurangan tapi Dia juga akan membersihkan dan menyempurnakan segala kekurangan dengan rahmat-Nya. Karena Dia telah menyucikan maka Dia terpuji. Oleh sebab itu, Tuhan patut dipuji. Karena itu, tahmid biasanya setelah tasbih.

"Seluruh partikel semuanya memuji kepada Allah Swt, sebab Dialah yang memberi karunia. *In min syai'in illa yusabbihu bihamdihi. Semuanya memuji Allah Swt sebab Dia-lah Yang berhak dipuji dan Pemilik segala kebaikan.*

"Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Hâmid* (Yang Terpuji). *Ila shirathil 'azizil hamid wa huwa waliyyul hamid. Hamîd* itu artinya bisa *hâmid* (yang memuji) atau *mahmud* (yang dipuji). Yang memuji hanyalah Tuhan sebab semua yang

memuji adalah fenomena (mazhar) al-Haq yang memuji Diri-Nya adalah manifestasi Diri-Nya juga. Adapun *Mahmud* yang dipuji juga milik al-Haq sebab Dia paling berhak dipuji.

"Kalimat yang ketiga adalah *la ilaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah. Kalimat *la ilaha illallah* adalah kalimat tauhid. Tauhid adalah makrifat (gnosis) yang paling sempurna. Karena itu, *la ilaha illallah* juga adalah kalimat yang paling sempurna. Dalam riwayat disebutkan, '*Afdhalul kalam la ilaha illallah* (Sebaik-baiknya pembicaraan adalah tiada Tuhan selain Allah).

"Kemudian *Allahu akbar*. Rujukan *Allahu akbar* adalah tasbih karena *Allahu akbar* artinya Allah lebih agung dan mahasuci dari segala sifat orang-orang yang menyifati-Nya. Tasbih yang diungkapkan dengan takbir adalah aspek *Jalaliyah* yang berhimpun dengan aspek *Jamaliyah*-Nya."

Jamaah haji yang mengarahkan tubuhnya ke Ka'bah pada hakikatnya mereka menghadap pada *tasbih arba'ah*. Tawaf di sekeliling Ka'bah juga pada hakikatnya adalah tawaf mengelilingi *tasbih arba'ah*.

Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. (QS. al-Baqarah: 115)

Ayat lain berkata, *Ke mana saja kamu menghadapkan wajahmu maka arahkanlah wajahmu padanya (Ka'bah).* (QS. al-Baqarah: 144)

Dua ayat ini memiliki perbedaan yang signifikan. Ayat pertama mengilustrasikan bahwa seluruh arah adalah Allah, ayat kedua mengatakan bahwa di mana saja kamu berada arahkan pandanganmu ke Masjidil Haram. Jadi, bisa disimpul-

kan bahwa Masjidil Haram adalah Wajah Allah, orbit pusat, lingkaran keesaan Ilahi, takbir, tahmid dan tasbih.

Seluruh umat Islam menghadapkan wajahnya ke arah pusat empat tasbih (*tasbih arba'ah*) ini dan para peziarah haji juga mengelilingi Baitullah. Ini adalah jawaban ringkas Rasulullah saw untuk alim Yahudi.

Kemudian Rasulullah saw menjelaskan kalimat *arba'ah* tersebut, "Tasbih adalah pernyataan kebencian atas cara berpikir kaum musyrik, *Mahasuci Allah atas apa yang mereka sekutukan,* (QS. al-Hasyr: 23); *Mahasuci Allah atas apa yang mereka sifatkan,* (QS. ash-Shaffat:159). *Subhanallah* pada hakikatnya adalah *tabarri* umum (membebaskan diri) dari siapa saja yang menisbatkan keburukan kepada Allah Swt.

Tahmid adalah *hamd* (pujian) khusus untuk Allah Swt. Karena Allah Swt tahu bahwa hamba-hamba-Nya tidak bisa menunaikan rasa syukur kepada Allah dengan baik, maka Allah memberi contoh cara memuji Diri-Nya agar makhluk-Nya dapat memuji-Nya.

"Kalimat *la ilaha illallah* untuk menafikan setiap tuhan batil dan meng-*itsbat*-kan ketuhanan Allah Swt. *La ilaha illallah* adalah kalimat tauhid. Seluruh amal akan tertolak kalau tidak memakai *la ilaha illallah*. Allah Swt tidak mau menerima amal-amal kecuali disertai dengan kalimat takwa. Kebaikan-kebaikan orang kafir juga tidak akan diterima. Timbangan dari orang yang bukan ahli *la ilaha illallah* akan ringan. Sementara, orang yang memiliki timbangan yang ringan akan dimasukkan ke dalam api neraka, *"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."* (QS. al-Qari'ah: 8-11)

"*Tahlil* adalah kalimat yang akan memberatkan neraca amal manusia. Orang yang memiliki neraca yang berat akan mendapatkan *'isyyah radhiyah,'* kehidupan yang diridai.

"Adapun takbir, *Allahu akbar*, adalah kalimat yang paling mulia dan paling dicintai oleh Allah Swt. *Allahu akbar* artinya tidak ada yang lebih agung dan lebih besar dari Allah Swt.

Tafsiran *Allahu akbar* adalah Dia lebih akbar untuk diberi sifat. Tapi menurut ayat, *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan,"* *Allahu akbar* yaitu Allah lebih agung dari segala yang akbar dan lebih akbar dari yang sudah disifatkan. Kemudian Rasulullah saw mengatakan untuk memaknai keagungan *"Allahu akbar"* kita bisa memaknainya lewat shalat. Soalnya, shalat tidak sah kalau tidak dimulai dengan *"Allahu akbar."*"

Maqam Rasulullah saw dalam *Syuhud* Kalimat Ilahi

"Nabi Musa as lebih baik darimu sebab ia menerima empat ribu kata dari Tuhannya, sedangkan Tuhan tidak berbicara sepatah kata pun denganmu!" Sergah si Yahudi. Rasulullah saw menjawab, "Aku dikaruniakan yang lebih utama darinya. Aku diberi makna ynag lebih utama dari empat ribu kata yang diterima Musa as."

"Apakah kalimat itu?' Tanya si Yahudi.

Rasulullah saw menjawab, "Itulah firman Allah Swt, *"Mahasuci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aksa yang Kami berkati sekelilingnya."* Menurut Rasulullah saw, "Ketika Isra, aku duduk di atas sayap Jibril as, aku mendengar suara dari Arsy Ilahi, 'Aku adalah Allah.' Saat itu aku melihat Tuhan

dengan hatiku bukan dengan mataku (*Fa ra'aytu biqalbî mâ ra'aytu bi 'aynî*).[31]

Rasulullah saw menambahkan, "Aku memperoleh kesempatan untuk bertemu dengan Allah. Aku juga menyaksikan sumber semua kalimat. Ini lebih utama dari empat ribu kata yang diterima oleh Musa as. Apa yang diterima Musa as adalah cabang-cabangnya (*furu'*) dari ushul yang diterima oleh Muhammad saw."

Rahasia mengapa Rasulullah saw memiliki kemampuan untuk menyaksikan sumber kalimat-kalimat Ilahi adalah karena wajah Rasulullah saw hanya terpaut dengan *liqa Allah*, seperti yang diisyaratkan oleh ayat *wujûhun yawma idzin nâdhirah ilâ rabbika nâdhirah* (*Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu berseri-seri memandang Tuhan-Nya.* [QS. al-Qiyamah: 22-23])

Allah Swt memberi instruksi, *Maka hadapkanlah wajahmu pada agama yang hanif (lurus),* (QS. Rum: 30). Kemudian Rasulullah saw meresponnya secara positif, *"Aku menghadapkan wajahku kepada yang telah menciptakan langit-langit dan bumi,"* (QS. al-An'am: 79). Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, untuk Allah Tuhan semesta alam.

Menurut ayat *wujûhun yawmaidzin nâdhirah ilâ rabbika nâdhirah*. Yang melihat Tuhan itu adalah wajah bukan mata sebab mata (fisik) tidak akan bisa melihatnya. Mata hanya bisa melihat entitas material. Tuhan adalah Zat yang tidak memiliki bentuk *mitsali* (*barzakhi*) baik itu di dunia, di alam barzakh, atau di alam akhirat. Ayat tadi dalam pandangan kelompok Asyariah membuktikan bahwa sebagian mata di hari Kiamat bisa melihat Tuhan. Namun perlu diperhatikan dengan seksama bahwa ayat tadi tidak berbicara tentang mata tetapi tentang wajah yang dapat melihat Tuhan. Oleh sebab

itu, bukanlah mata lahir tapi mata batin. Dan, wali-wali Allah memiliki kemampuan melihat Allah di hari Kiamat lewat mata-mata batin mereka, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia Mahahalus, Mahateliti,* (QS. l-An'am: 103). Hati itu bisa melihat dan bisa buta. Hati orang-orang kafir itu buta menurut Allah Swt, *Mata-mata mereka tidaklah buta tapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.* (QS. al-Hajj: 46)

Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Aku tidak akan menyembah Tuhan yang tidak aku lihat." Tuhan tidak bisa dicerap oleh mata tapi dapat dilihat oleh hati dengan hakikat iman.

Jadi, pernyataan Rasulullah saw bahwa "Aku melihat hakikat ketika bermikraj yang lebih baik dari empat ribu kata yang diterima oleh Musa" sesuai dengan ayat-ayat al-Quran. Manusia yang sudah menemui Allah (*liqa Allah*) tentu lebih mudah lagi menggapai kesempurnaan (*kamal*) yang ada di bawahnya.

Akhirnya semua orang Yahudi mengakui kekuatan argumentasi Rasulullah saw karena itu juga didukung oleh kitab-kitab samawi.

Salah seorang alim Yahudi mengatakan, "Nuh as itu lebih baik darimu karena ia pernah menaiki bahtera dan berlayar selamat sampai di gunung Judi, dan engkau tidak memiliki keutamaan seperti itu!" Rasulullah saw menjawabnya, "Allah telah memberiku telaga dari kaki Arsy (*sâq Arsy*) yang dijaga oleh para malaikat. Telaga itu selalu meluap-luap. Luapannya adalah cahaya, daratannya *misk* (kesturi) putih. Telaga itu juga akan dihadiahkan kepada umatku. Semua salik berhak mendatangi telaga Kautsar ini."

Artinya, Tuhan memberikan sesuatu yang lebih baik dari bahtera Nuh yang akan menyelamatkan manusia dari setiap serangan badai topan dan segala bencana yang menenggelamkan. Manusia tidak akan pernah kehausan dan kelaparan selama-lamanya. Fakultas rasional (*quwwah 'ilmi*) dan fakultas amal manusia sangat membutuhkan ilmu-ilmu dari telaga Kautsar ini.

Untuk memperoleh *kautsar kubra,* seorang insan harus berpegang teguh pada itrah Ahlulbait Nabi saw. Rasulullah saw mengatakan, "Aku meninggalkan untuk kalian dua *tsaqalain*: kitabullah dan *itrati* (Ahlulbaitku), yang keduanya tidak akan berpisah sampai mereka sampai di Telaga (Kautsar)."

Al-Quran dan itrah selalu bersama-sama dan akan menyatu di telaga Kautsar seperti sungai-sungai yang bermuara pada satu sungai. Itrah adalah tali Allah yang akan menarik mereka yang berpegang teguh padanya menuju telaga Kautsar.

Al-Quran dan itrah akan mengalirkan air kehidupan kepada para salik. Mereka yang tidak meminum dari telaga Kautsar tidak akan pernah merasa segar. Manusia-manusia yang menghamba kepada dunia ibarat orang-orang yang kehausan yang tidak akan pernah kekenyangan karena kehilangan air segar. Setiap kali meminum air, maka akan semakin merasa kehausan.

Manifestasi *al-Kautsar* dalam perspektif Ilahi dari sisi akal teoretis adalah ilmu dan dari sisi akal praktis adalah takwa, adil, dan amal saleh.

Manusia adalah maujud yang selalu merasa 'kehausan' yang dapat menyegarkannya hanyalah mata air yang memancar dari sumber mata air fitrah.

Dahaga kepada benda-benda adalah dahaga yang palsu. Manusia yang merasakan kehausan sejati tidak akan melupakan *al-Kautsar*. Siapa saja yang tidak dapat mencapai *al-Kautsar* akan sulit memasuki surga. Surga adalah tempat yang menenteramkan hati dan jiwa. Para penghuni jahanam tidak akan pernah merasakan ketenteraman tapi dalam waktu yang sama mereka sangat sulit untuk keluar dari tempat itu. Karena itu kadang-kadang mereka mengatakan, *"Duhai kiranya kematian itulah yang menyudahi segala sesuatu,"* (QS. al-Haqqah: 27). Atau, "Wahai Malaikat Jahanam matikanlah kami."

Rasulullah saw kemudian menyatakan, "Nabi Nuh as hanya diikuti oleh segelintir kecil manusia saja *Ma âmana ma'ahu illa qalîlun* (QS. Hud: 40) sementara aku diikuti oleh umat yang sangat banyak. *Yadkhulûna fi dînillah afwâjan* (*Mereka berjejalan masuk pada agama Allah* [QS. an-Nashr: 2]). Ketika Imam Mahdi muncul Islam akan menguasai dunia. (QS. at-Taubah: 33)

Ibnu Arabi mengatakan, "Nabi Nuh as dianggap gagal karena selama sembilan setengah abad berdakwah yang mengikutinya hanyalah sebagian kecil orang saja. Penyebabnya karena Nabi Nuh as mengajarkan *tanzih* kepada kaumnya. Kaumnya terperangkap dalam *tanzih. Tanzih* murni dipisahkan dari tasybih (asimilasi) murni. Maqam ini adalah *maqam furqani*. Kalau saja Nabi Nuh as menggabungkan antara *tanzih* dan tasybih maka dakwahnya akan berhasil seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Lalu mengapa Nabi Nuh as tidak melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw? Karena Nabi Nuh as tidak memiliki maqam *jami' kamil bayna tanzih wa tasybih* (menggabungkan antara *Jalaliyah* dan *Jamaliyah* Allah Swt).

Rasulullah saw memiliki *maqam al-A'zham* yang lebih agung dari *maqam furqan* dan *maqam jam'ul jâmi'*.

Tafsiran esoteris Ibnu Arabi apakah sudah sempurna atau belum, namun jelas tafsiran itu menunjukkan keutamaan, kesuksesan dalam tablig juga inayah Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. Sayangnya tidak semua umat memiliki kematangan akal untuk menyambut panggilan yang mencerahkan. []

Adu Argumentasi dengan Para Pengikut Agama Kristen

Mengajak Para Pengikut Agama Kristen kepada Islam

Rasulullah saw mengirim surat-surat kepada etangga yang beragama Kristen untuk masuk Islam. Rasulullah saw juga melarang mereka menerima keyakinan *tatslits* (trinitas). Sebab menurut Muhammad saw, isi Injil sudah mengalami distorsi dan, yang kedua, kalau para pengikut Isa as benar-benar mengamalkan Injil pasti mereka akan mengikut agama Muhammad saw. Sebab, di dalam Injil diberitahukan tentang kedatangan nabi terakhir.

Isa as adalah pembawa kabar gembira (*mubasysyir*) tentang kedatangan Nabi baru. Bahkan di dalam al-Quran karim para pengikut Isa as itu benar-benar sangat mengenal dekat dengan Nabi baru itu seperti mereka mengenal anaknya sendiri (QS. al-Baqarah: 46). Seluruh karakter Nabi saw baik yang lahir

maupun yang batin tercatat rapi di dalam kitab-kitab pra-al-Quran. Namun fatalnya ketika mereka terpikat dengan dunia mereka malah berbalik sikap memusuhi orang yang mereka kenal sangat dekat dan akan menjadi pembimbing spiritual masa depan itu. Itu juga yang dilakukan oleh elit penguasa yang telah terseret dengan kenikmatan duniawi.

Walaupun meyakini risalah Muhammad, tetapi ulama-ulama Yahudi mengingkarinya. Sikap itu adalah awal dari ketergelinciran mereka dari jalan yang benar.

Surat ajakan kepada Islam dari Rasulullah saw itu dimusyawarahkan oleh para pengikut Kristen dari Najran. Kemudian mereka mengirim utusan untuk menemui Rasulullah saw. Kristen Najrani meyakini Isa as sebagai Anak Tuhan. Keyakinan tauhid mereka bercampur dengan keyakinan politeisme karena itu mereka mengajukan pertanyaan demikian.

"Apa pendapatmu tentang Isa?"

Rasulullah saw menjawab, "Aku bersaksi dengan keesaan Allah, Isa as adalah hamba Allah dan seperti manusia-manusia lain yang tunduk kepada hukum-hukum alam. Mereka bertanya lagi, "Kalau Isa adalah makhluk-Nya, mengapa dilahirkan tanpa seorang ayah?"

Lalu turunlah ayat, *Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam yang diciptakan dari tanah kemudian dikatakan 'jadilah' maka 'jadilah,'* (QS. Ali Imran: 59). Kalau itu keyakinan kalian bahwa Isa as adalah salah satu tuhan karena tidak punya ayah, maka apa komentar kalian atas ayat ini?"

Tertulis di dalam kitab-kitab suci yang lama bahwa sebelum Adam as, ada beberapa generasi yang telah hilang. Adam as dan Hawa bukan dari generasi manusia maka agen

mabda qabili (agen pasif) Adam as dan Hawa adalah tanah. Sesuatu yang keluar dari tanah tidak berarti tertutup untuk menapaki jalan-jalan kesempurnaan (*takamul*).

Apakah proses perubahan dari tanah menjadi Adam as itu berlangsung secara instan atau secara bertahap itu yang tidak kita ketahui. Kedua proses itu mungkin terjadi dan tidak mustahil secara akal.

Kalau Adam as dan Hawa adalah keturunan dari generasi lain, kaum Krsten akan mengatakan kelahiran Adam as adalah alamiah tapi kelahiran Isa as berbeda dengan yang lain karena itu engkau tidak bisa beragumen dengan ayat, *"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti Adam."* Tapi jelas bahwa Isa as tidak punya ayah, Adam as juga tidak punya ayah bahkan ibu. Keduanya lahir atas kehendak Allah Swt, tidak melalui proses yang biasa, di sinilah persamaannya. Kelahiran kedua manusia tersebut memang tidak biasa tapi tidak mustahil secara akal. Inilah mukjizat karena mukjizat itu tidak mustahil secara akal sekalipun tidak biasa (nonnatural).

Allah Swt telah menciptakan *qawanin umum* (Sunnatullah) untuk seluruh sistem penciptaan. Di antara hukum-hukum Allah Swt adalah bahwa setiap sesuatu adalah makhluk Tuhan. Ini adalah *khalq* (penciptaan) secara umum. Di dalam ayat lain Allah berbicara tentang *khalq* dan *amr* (*ala lahul khalq wal amr*). Dia-lah sumber penciptaan dan sumber *amr* (pemeliharaan). *Amr* Tuhan itu bersifat *daf'i* (seketika, instan), *"Sesungguhnya Amr-Nya jika Ia menghendaki sesuatu, "Jadilah," maka "Jadilah!"* (QS. Yasin: 82). *Wa amru sa'atu illa ka lamhil bashar aw huwa aqrab, wa ma amrunâ ila wâhidatin kalamhil bashar.* (*Dan amr sa'at (kiamat) itu terjadi dalam sekejap mata bahkan lebih cepat dari itu, dan amr Kami itu hanyalah satu seperti kejapan mata.* [QS. al-Qamar: 50])

Apa saja yang tidak mengikuti hukum alam, maka terjadi di luar aturan tersebut. Dan yang tunduk pada hukum alam, terjadi melalui tahapan seperti rezeki yang harus melewati empat musim yang telah diatur oleh Allah, *"Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuninya) dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya."* (QS. Fushshilat: 10)

Al-Quran ingin mengajarkan kepada para ahli hikmah bahwa terdapat dua kategori wujud (eksistensi) yaitu, *pertama*, wujud yang melewati tingkatan-tingkatan proses dan bermetamorfosis terhadap zaman dan tempat. *Kedua*, wujud yang *imun* (kebal) dari gerakan (harakah) dan perubahan.

Dalam proses penciptaan Adam as ada dua hal yang terjadi: penciptaan yang bersifat tahapan-tahapan adalah *khalq*, *khalaqtu min turâbin* dan kedua proses memasukkan ruh yaitu *amr*-Nya. *Wa nafakhtu fihi min rûhî.* Allah berfirman, *"Aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika Aku telah menyempurnakannya, Aku tiupkan Ruh-Ku padanya."* Allah menisbatkan ruh kepada Diri-Nya dan menisbatkan tanah kepada manusia.

Allah Swt menisbatkan raga Isa as juga kepada tanah dan menisbatkan ruh kepada Diri-Nya. Adam as dan Isa as sama-sama diciptakan dari tanah dan kemudian dijelmakan menjadi manusia lewat *Amr*-Nya, *kun fayakun* ("jadilah!," maka "jadilah").

Kemudian setelah Allah menegaskan bahwa Isa as tidak berbeda dengan Adam as. Isa as adalah hamba dan makhluk-Nya. Allah Swt berfirman, *"Kebenaran (al-Haq) itu dari Tuhanmu maka kalian jangan ragu-ragu lagi."* Al-Haq itu adalah Tuhan sendiri bukan berarti Tuhan ditemani al-Haq. Kebenaran yang tanpa batas (absolut).

Itulah, sesungguhnya Allah itu adalah al-Haq (kebenaran) dan apa yang mereka serukan selain-Nya adalah kebatilan.

Adapun wali-wali Allah bersama al-Haq, seperti Imam Ali as yang ke mana saja selalu ditemani kebenaran.

Zat Allah Yang Mahasuci adalah *hak mahdh* (hak murni, hak absolut). Hak dalam hirarki manifestasi dan *shudur* adalah *fi'il*-Nya. Jadi pemilik kunci-kunci kebenaran adalah Tuhan dalam subjek apa pun, apakah itu tentang penciptaan Isa as, kenabian, risalah, dan lain-lainnya.

Mengapa Allah mengatakan kepada Nabi-Nya, *"Janganlah engkau merasa ragu-ragu?"* Bukankah level Nabi itu sudah ada dalam puncak keyakinan (*'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*)? *Dan (Tuhan juga) mengajarkan apa yang tidak diketahuinya* (QS. al-'Alaq: 5). Ilmu yang berasal dari Allah adalah ilmu murni. Allah adalah gurunya Nabi. Larangan supaya Nabi saw tidak ragu itu adalah larangan yang bersifat saran saja (persuasif) dan bukan larangan perintah.

Ayat ini merupakan argumen yang sangat mapan, *"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti penciptaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian dia berkata, "Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu,"* (QS. Ali Imran: 59). Ayat ini memberikan penjelasan tentang argumentasi teologis. Ulama Kristen memang tidak memberi komentar apa-apa tapi mereka tidak mau menerima kebenaran yang jelas ini. Karena itu, Allah Swt mengatakan kepada Muhammad saw, "Engkau telah mengeluarkan argumen yang kuat terhadap para pengikut agama Kristen dengan ilmu yakin. Yang benar telah jelas. Dan kalau mereka masih tetap mempertahankan keyakinan mereka setelah diberikan bukti-bukti yang kuat, maka ajaklah mereka bermubahalah!

Mubahalah adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. Mubahalah bermakna *tadharru'* (tunduk). *Ibtihal* implementasinya untuk memancing keberkatan. Shalat istisqa dilakukan agar turun hujan dan kadang-kadang *tadharru'* juga dilakukan untuk menolak dan mengantisipasi bala. Dalam nas dikatakan, *Rabbanaksyif 'anil adzâbi inna Mu'minin (Ya Allah, tolaklah azab dari kami sesungguhnya kami orang-orang yang beriman).* Kadang-kadang doa juga untuk menurunkan azab seperti yang dilakukan oleh Nabi Nuh as, *"Rabbî lâ tadzar 'alâ ardhi minal kâfirîna dayyâran* (*Ya Tuhanku, jangan biarkan satu pun mereka hidup di muka bumi ini!*)

Syarat terkabulnya doa adalah *tahdzib wa tazkiyah* ruh. Seseorang yang membersihkan diri dan hatinya, maka jika mengangkat tangannya kepada Allah akan diterima dengan mudah. Allah Swt memerintahkan kepada Muhammad saw agar mengatakan kepada orang-orang Kristen Najran, *"Marilah kita memohon kepada Allah Swt agar menjatuhkan laknat kepada orang-orang yang berdusta!"*

Laknat Tuhan bukan sekedar kata-kata. Seseorang yang dijauhkan dari rahmat akan mendapatkan laknat. Sebab arti laknat adalah jauh dari rahmat. *Mal'un* yaitu orang yang jauh dari rahmat. Kalau rahmat Allah Swt dijauhkan dari satu entitas, maka entitas itu akan mendapatkan laknat. Karena itu, Allah Swt ketika memerintahkan (Nabi saw) melakukan mubahalah dan juga mengingatkan akan efeknya, "Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), *"Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri-diri kami dan diri-dirimu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (QS. Ali Imran: 61)

Kasus Ayat Mubahalah

Ayat mubahalah ini mengandung beberapa hal penting yang harus kita ketahui.

1. Kata-kata *nabtahil* itu jelas menunjukkan bahwa itu adalah permohonan kepada Allah sehingga tidak perlu lagi diperjelas dengan frase *ilâ llahi*, karena *ibtihal* itu secara mutlak ditujukan kepada Allah Swt. Manusia mana pun akan menyerahkan dirinya di hadapan Zat yang memiliki kunci-kunci nasib dirinya, "*Seandainya penduduk bumi beriman dan bertakwa maka Kami pasti membukakan keberkatan dari langit dan bumi.*" Segala sesuatu diatur oleh Tuhan. Dia-lah yang membukakan pintu rahmat atau menutupnya.

2. Lafaz *nisa* ditempatkan setelah *rijal* itu artinya istri-istri. Kalau lafaz *nisa* itu dilawankan dengan *abna* artinya menjadi putri-putri. Ayat al-Quran mengatakan, "*Mereka menyembelih anak-anak mereka dan membiarkan hidup putri-putrinya.*"

3. Kata-kata *abnâna, abnâku, anfusana* dan *anfusakum* adalah bentuk jamak sementara *mishdaq*-nya (denotasinya) adalah tunggal, atau dua orang. Namun di sini bukan berarti bentuk jamak digunakan untuk *mufrad*. Karena antara *mafhum* dan *mishdaq*-nya berbeda. Rasulullah saw tidak memilii putra selain Hasan dan Husain, tidak ada lagi yang dapat menggantikan posisi mereka untuk bermubahalah.

   Tujuan menggunakan kata jamak untuk satu orang, seperti dalam ayat, *Sesungguhnya pemimpin kalian adalah Allah, Rasul dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat, membayarkan zakat sambil rukuk,* (QS. al-Maidah: 55),

adalah tetap dalam pengertian umumnya (jamak) hanya saja realisasinya terjadi pada satu orang (*mufrad*).

4. *Marilah, panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu.* Anak-anak di sana adalah anak-anak mereka yang asli dan bukan contoh anak-anak, bukan main-main dan kedustaan karena konsekuensinya adalah laknat.

5. *Kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta,* (QS. Ali Imran: 61). Ayat ini seolah-olah ingin menegaskan bahwa kami akan menjadi mazhar kemurkaan Allah Swt. Seseorang yang meraih maqam wilayah akan menjadi mazhar perbuatan Tuhan. Artinya, Tuhan yang menjadi penggerak perbuatannya. Perbuatan Tuhan juga kadang-kadang diimplementasikan oleh malaikat atau wujud-wujud lain. Dan insan saleh yang ahli suluk lebih memiliki kesempatan besar untuk menjadi aksi Tuhan.

6. *Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu,* (QS. Ali Imran: 61). Ayat ini terletak di awal-awal pembicaraan tentang mubahalah. Mubahalah adalah mukjizat abadi Nabi saw dan ayat ini selalu aktual untuk siapa saja tidak hanya masyarakat Kristen Najran. Jadi mubahalah bisa diadakan jika terjadi pengingkaran terhadap prinsip-prinsip agama yang benar kapan pun dan di mana pun.

7. Mubahalah adalah simbol jayanya kebenaran di atas kebatilan. Seperti yang dijelaskan oleh ayat al-Quran, *Telah datang kebenaran dan telah musnah kebatilan,* (QS. al-Isra: 81); *Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap.* Kemenangan itu bisa terjadi di medan peperangan dan di majelis-majelis keilmuan.

Tapi kemenangan mubahalah adalah kemenangan yang istimewa. Kemenangan hak itu bisa dibahasakan, *Tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar tapi Allahlah yang melempar,* (QS. al-Anfal: 17), dan kadang-dalam dalam bahasa, *Allah akan menolong siapa yang menolong-Nya,* (QS. al-Hajj: 40). Lewat mubahalah Rasulullah saw, selain menunjukkan ilmu istimewanya juga kekuatan doanya.

Ilmu *Syuhudi* Rasulullah Saw

Yang dimaksud dengan ilmu dalam ayat "siapa yang mendebatmu tanpa ilmu," bukanlah ilmu hushuli (representatif), sebab perdebatan itu terjadi di kalangan orang-orang yang berilmu. Ilmu, menurut ayat tersebut, adalah ilmu *Syuhudi* dan ilmu yang memberikan efek ketenteraman. Hampir mirip dengan ilmu yang dikuasai oleh Ibrahim as yang mengatakan kepada Azar, *Dan ingatlah ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai bapakku, sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.'* (QS. Maryam: 42-43)

Ibrahim as menunjukkan keberadaan Tuhan dengan cara membuat pernyataan bahwa Tuhan adalah Zat Yang dapat mencipta, dan dapat mengatur, sementara berhala-berhala itu tidak dapat menciptakan. Karena itu, mereka jelas bukanlah tuhan. Mereka tidak layak disembah. Karena penjelasan Ibrahim as begitu jelas dan begitu mudah dipahami, maka mereka yang mau menggunakan nalarnya pasti akan sampai pada kesimpulan seperti itu. Ibrahim as sangat memahami bahwa ilmu *hushuli* sangat mudah dipindahkan pada orang lain.

Ilmu yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi saw adalah ilmu khusus yang tidak bisa dialihkan pada orang lain. Ilmu yang dimiliki oleh Rasulullah saw bukanlah ilmu *kasbi* sehingga orang lain pun bisa menguasainya tapi ia adalah ilmu *mawhibati* (karunia) dari Allah secara khusus.

Imam Shadiq as memberikan jawaban atas pertanyaan, "Bagaimana engkau memahami bahwa ia (Rasulullah saw) telah mencapai kedudukan (maqam) risalah yang agung?" Imam Shadiq as menjawab, "Karena hijab telah diangkat dari sisinya."

Dalam *syuhud* tidak ada lagi keraguan. Ilmu *Syuhudi* adalah ilmu yang *badihi* (aksiomatis). Demikian juga dengan *syuhud risali* (penyaksian langsung wahyu) yang tidak mengandung kebatilan dan keraguan.

Ilmu laduni yang bersumber dari Allah adalah kebenaran murni dan pasti tidak akan mengandung syak, keraguan. Makanya, Imam Shadiq as mengatakan, "Hijab kebatilan adalah syak, waswas, khayal, waham, semuanya akan lenyap." Wahyu Ilahi adalah kebenaran murni yang akan bertajalli di hadapan Rasul saw. Dengan munculnya yang hak maka yang batil pun tersisihkan, maka keragu-raguan pun menjadi hilang pula.

Ilmu dan Amal

Ilmu *syuhudi* adalah hasil dari amal saleh. Kalau ahli dosa memahami kebaikan namun ia terus melakukan keburukan, berarti ilmunya tidak bersandar pada amal saleh. Dan, ilmu seperti itu tidak akan mendatangkan keberkahan padanya. Ilmu seperti itu terkait pada akal teoretis dan bukan dalam jajaran amal. Ilmu *syuhudi* terkait pada akal praktis. Jadi akal praktislah yang melakukan *syuhud* (menyaksikan). Para ahli

hikmah membagi-bagi akal praktis menjadi beberapa bagian seperti *tajliyah, takhliyah, tahliyah* dan *fana* (ekstase). Jadi, ujung dari amal saleh adalah *syuhud* terhadap hakikat-hakikat. Kesempurnaan akal praktis adalah dalam *syuhud.* Karena melakukan pekerjaan-pekerjaan yang disesuaikan dengan wahyu, maka sekarang yang menjadi tugas akal praktis adalah melihat hakikat-hakikat, *syuhud*, dan fana (ekstase).

Ilmu dan amal kalau semakin bersenyawa maka relasi di antara keduanya akan semakin dekat, sehingga mencapai status menjadi satu. Yang memisahkan ada di dalam dunia yang beragam. Di alam ini bisa saja antara teoretis dan praktis tidak bisa menyatu. Seperti seorang alim yang tidak melakukan amal. Atau juga ada amal yang dilakukan tanpa ilmu, seperti ibadahnya seorang jahil.

Di alam *katsrah* (plural) hubungan antara teori dan praktik bukan sesuatu yang niscaya. Seperti seseorang yang memahami agama tapi mengingkarinya. Karena itu, Allah Swt mendebat orang-orang kafir, artinya orang-orang kafir itu memiliki ilmu tentang agama tapi tidak memiliki amal. Orang-orang kafir harus beriman, kalau tidak maka mereka akan binasa. Ia akan mengalami kebinasaan setelah datangnya kebenaran. Itulah yang diilustrasikan oleh al-Quran (QS. al-Anfal: 42).

Kemuliaan Ahlulbait as Lewat Ayat Mubahalah

Setelah Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya, *Katakanlah (wahai Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'* (QS. Ali Imran: 61), maka Rasul saw, sesuai perintah Allah, segera menghimpun Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain as. Manakala masyarakat Kristen Najran melihat

manusia-manusia suci ini, mereka mengatakan, "Saya melihat wajah-wajah yang kalau mereka ingin mengutuk gunung maka gunung itu akan hancur berantakan."[32]

Rasulullah saw memang menyertakan orang-orang yang suci untuk bermubahalah, yang menurut Allamah Thabathabai, mereka adalah para ahli doa. Karena itu, di dalam ayat mubahalah digunakan lafaz, *maka marilahlah kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta,* menunjukkan bahwa manusia-manusia suci dan Rasulullah saw itu adalah satu. Ahlulbait as di sana bukan hanya menjadi penonton pasif tapi mereka juga memiliki peran aktif. Mereka adalah pembawa berita dari langit juga. Menurut ayat ini, Ahlubait as adalah penyampai berita-berita dari langit. Mereka semua memiliki wilayah Ilahi. Risalah dan wahyu hanya khusus diturunkan kepada Rasul saw namun Ahlulbait juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan berita-berita dari langit. Kualitas ini juga dimiliki oleh manusia-manusia suci setelahnya.

Fenomena mubahalah menunjukkan keagungan manusia-manusia suci Ahlulbait as. Dan bahwa mereka adalah juru bicara gaib yang jujur dan benar.

Rasulullah saw ketika mengalami bahaya—baik itu bahaya yang biasa-biasa (asghar) atau pun bahaya besar (akbar)—selalu menyertakan Ahlulbait as bersama dirinya. Imam Ali as dalam *Nahjul Balaghah,* mengatakan, "Kami adalah Ahlulbait as yang akan mengorbankan diri kami sebelum yang lain agar kami menjadi contoh bagi orang lain dalam pengorbanan."[33]

Rasulullah saw selalu mengorbankan keluarganya yang dicintainya dalam medan peperangan. Begitu juga dalam peristiwa Mubahalah demi agama Islam. Kisah mubahalah diriwayatkan oleh kalangan Suni dan Syiah. Dan, menurut

Ibnu Thawus, hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari lima puluh satu jalur.

Dalam salah satu hadis diriwayatkan bahwa Makmun berbicara kepada Imam Ridha as, "Apa yang menjadi dalil bahwa Ali bin Abi Thalib layak menjadi khalifah?" Imam Ridha as mengatakan, "Kata-kata *anfusanâ* (diri-diri kami) dalam ayat Mubahalah. Diri kami di sini adalah Ali bin Abi Thalib as. Yaitu Rasulullah saw dan Imam Ali as. Berarti, Imam Ali itu satu jiwa dengan Rasulullah saw. Jadi, Imam Ali as adalah khalifah Rasulullah saw."

Kemudian Makmun berkata kembali, "Lalu mengapa ada kata *nisâ'anâ?*"

Maksudnya dengan adanya *nisâ'anâ,* maka jelas bahwa yang dimaksud oleh *anfusana* adalah bukan untuk diri (jiwa sendiri) tapi laki-laki. Karena lawan dari *nisa* (perempuan) adalah *rijal* (laki-laki).

Imam Ridha as kemudian memberikan jawaban yang telak, *"Laulâ abna'anâ.* (Kalau tidak ada kalimat *abnâ'anâ* (anak-anak kami) dan hanya ada *nisâ'anâ* dan *anfusanâ*, maka *anfusanâ* akan berarti *rijâl* (laki-laki). Tapi dengan adanya kalimat *abnâ'anâ* maka jelas bahwa yang dimaksud dengan *anfusanâ* adalah jiwa kami. Yaitu Ali as dan Rasulullah saw adalah satu jiwa."

Dalil bahwa *anfusanâ* adalah Ali as bukan hanya ada di dalam ayat ini saja. Banyak riwayat lain yang menjadi dasar pendukung bahwa Ali as dalah jiwanya Rasul saw.[]
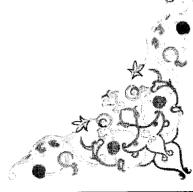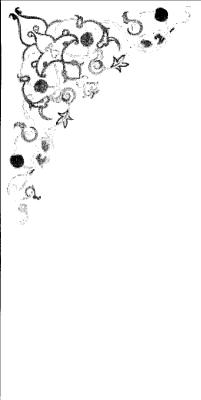
Tajalli Wilayah dalam Nubuwah dan Imamah

Wilayah adalah penghimpun (*maqam jami'*) antara nubuwah dan imamah. Wilayah dalam satu masa bisa muncul dalam wadah kenabian dan di zaman lain dapat muncul dalam bentuk imamah. Karunia wilayah dari hirarki yang paling puncaknya yaitu wilayah *takwini* (otoritas kosmik) dan wilayah *tasyri'i* (otoritas mengelola urusan masyarakat) adalah karunia yang sangat agung karena itu dalam nas diberi terma *minnat.*

Wilayah yang bertajalli dalam bentuk kenabian adalah karunia besar dan sangat berat. Karena itu, yang dapat menerimanya hanya khusus orang-orang Mukmin saja.

Al-Quran juga disebut oleh Allah sebagai *qawlan tsaqîlan* (kata-kata yang berat), *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu,"* (QS. al-Muzzamil: 5). *Berat,* artinya mengandung kata-kata yang sangat berisi. Walaupun

berat tapi tidak sulit untuk dinikmati karena hukum-hukum dan hikmah-hikmah al-Quran sesuai dengan fitrah manusia. Al-Quran adalah kitab yang mewadahi segala kesempurnaan eksistensial.

Al-Quran mengatakan, *Kami telah memudahkan al-Quran untuk dijadikan pelajaran apakah kalian tidak memikirkannya?* (QS. al-Qamar: 17). Ilmu-ilmu Tuhan dan perintah-perintah al-Quran selaras dengan fitrah manusia. Siapa pun tidak mungkin dapat menolak kebenaran wahyu karena potensinya telah tertanam di dalam diri manusia.

Penyatuan antara yang berat dan mudah itulah yang disebut dengan mukjizat. Karena biasanya yang berat itu menyukarkan dan yang mudah itu sangat ringan dilakukan. Al-Quran memang berat tapi mudah, mudah namun bukan berarti tidak berkualitas.

Rasulullah saw juga seperti al-Quran menghimpun dua sifat utama. Yaitu misi (risalah) dan nubuwahnya sangat berat. Risalah Rasulullah saw yang sangat bernilai itu sangat mudah diterima oleh manusia sebab sama dengan al-Quran selaras dengan fitrah. Acuan risalah Nabi saw adalah membebaskan manusia dari perbudakan hawa nafsu, amarah (*gadhab*) dan jahil dan membebaskannya dari belenggu *thaghut*.

Taklif itu menyelamatkan dan membebaskan manusia bukan membebaninya, karena itu shalat meskipun berat tapi menjadi ringan bagi manusia-manusia khusyuk, *Sesungguhnya shalat itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (QS. al-Baqarah: 45)

Apresiasi Wahyu atas Eksistensi Tempat dan Waktu

Wahyu melimpahkan keberkahan pada tempat dan waktu. Sebab itu, Allah Swt bersumpah atas nama negeri Mekah,

"Aku bersumpah dengan negeri ini!" (QS. al-Balad: 1). Dan juga bersumpah dengan zaman di mana Nabi saw hidup, *"Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian,"* (QS. al-Ashr: 1-2). Sumpah untuk wahyu dan risalah yang menggemakan terompet keadilan untuk melawan syirik dan kezaliman.

Allah bersumpah pada waktu risalah dan imamah, juga bersumpah kepada wilayah keimamahan, wilayah sucinya. Mekah tanpa kehadiran sang Nabi saw adalah daratan kosong, bebatuan, dan tidak akan mampu menghadirkan Ka'bah suci yang menjadi saksi kenabian dan kewalian. Dalam hadis disebutkan bahwa setiap orang yang diwajibkan melaksanakan ibadah haji dianjurkan untuk berziarah ke makam para imam, sebab "kesempurnaan haji adalah bertemu dengan imam" (*Biharul Anwar*, juz.99, hal.374). Hanya manusia jahil yang akan menolak manusia wahyu.

Ketika Nabi Ibrahim as membangun Ka'bah, beliau berdoa, *Ya Allah, utuslah di tengah-tengah mereka seorang rasul yang akan membacakan ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kitab dan hikmah dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Mahaagung dan Maha Bijaksana,* (QS. al-Baqarah: 129). Artinya, walaupun sudah dibangun, Ka'bah tetap memerlukan kehadiran seorang nabi. Pasalnya, tanpa Nabi Ka'bah hanyalah tumpukan batu belaka.

Pembangun Ka'bah adalah *akal mumatstsil*, ahli tauhid, penerima wahyu dan risalah. Maka ia juga memahami bahwa tidak ada karunia yang lebih besar dari kenabian. Karena itu, Ibrahim as memohon kepada Allah Swt agar diutus seorang nabi dari garis keturunannya. Allah Swt juga menyebutkan agama Ibrahim as sebagai agama tauhid, agama akal karena hanya kelompok orang-orang berakal saja yang akan mengikuti

agama Ibrahim as, *Tidak ada yang akan membenci agama Ibrahim ini kecuali orang yang lemah akalnya,"* (QS. Baqarah: 130). Manusia yang tidak mau beribadah kepada Allah adalah manusia 'bodoh' dan manusia yang beribadah kepada Allah adalah manusia yang cerdas. Karena itu, akal adalah sesuatu yang akan memotivasi penyembahan kepada Allah Swt. *Al-'Aqlu mâ 'ubida bihi ar-Rahmânu waktusiba bihil janân* (Akal adalah yang mendorong untuk menyembah ar-Rahman (Allah) dan dengannya seseorang akan dapat meraih surga).[34]

Menurut al-Quran, agama Ibrahim as adalah akal dan menolaknya adalah kebodohan. Menurut Ibrahim as, Ka'bah tanpa kehadiran seorang nabi tidak ada artinya.

Manifestasi *Wilayah* dalam Imamah

Secara ringkas kita telah membahas manifestasi wilayah dalam nubuwah dan risalah. Sekarang kita akan membahas manifestasi wilayah dalam Imamah Imam Ja'far Shadiq as untuk membuktikan tajalli wilayah dalam diri Imam.

Imam Shadiq as adalah wali Allah dan memiliki ucapan-ucapan yang sangat agung. Imam Shadiq as menjelaskan perihal alasan Ka'bah dinamai Ka'bah. "Karena," kata beliau, "Ka'bah itu memiliki empat muka dan enam sisi, maka ia disebut *muka'ab, ka'ab, ka'bah* (kubus). Kemudian ditanya lagi, "Mengapa Ka'bah itu memiliki empat rusuk?" Beliau menjawab, "Karena Baitul Makmur itu memiliki empat rusuk, Ka'bah juga—karena setara dengannya—harus memiliki empat rusuk." Baitul Makmur adalah rumah yang dimakmurkan dengan ritual ibadah para malaikat.

Kemudian beliau ditanya lagi, "Mengapa Baitul Makmur memiliki empat rusuk?"

Imam Shadiq as menjawab, "Karena Arsy Tuhan juga memiliki empat rusuk. Rahasia mengapa Arsy Tuhan memiliki empat rusuk karena kalimat asasi Islam adalah empat kata: *subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar.* Semua Asmaulhusna dan pengetahuan Ilahi (*ma'arif ilahi*) kembali pada empat kalimat ini (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir)." (*Biharul Anwar*, juz.55, hal.5)

Dari penjelasan Imam Shadiq as ini dapat ditarik benang merah bahwa untuk mencapai Arsy Ilahi harus melalui *ta'lim wa ta'allum* (belajar dan mengajarkan) asma-asma yang terbaik ini. Ilmu tentang manasik haji akan mengantarnya kepada Baitul Makmur dan begitu pula pengetahuan tentang yang sempurna dan pengamalannya akan mengantar seseorang kepada Arsy Tuhan. Arsy Tuhan adalah ilmu *tadbiri* (pengaturan) Allah terhadap semesta.

Menurut penjelasan Imam Shadiq as, manusia itu memiliki dua dimensi: ruh dan jasmani. Masing-masing membentuk hakikat manusia. Tubuh adalah cabang dari ruh. Kesejatian manusia adalah ruhnya (*ashlul insan lubbuhu*). Hakikat manusia adalah *lubb*-nya. *Lub* itu adalah akal atau lathif-Nya Ilahi. Rasulullah saw juga mengatakan, "Tubuh itu tidak akan lemah ketika niat menjadi kuat. Ketika keinginan dan niat membaja, tubuh juga tidak akan merasa lemah."

Jadi ruh sedemikian kuatnya sehingga ia dapat menjelma sebagai Arsy Tuhan Yang Maha Penyayang. Ruh itu memiliki potensi yang mapan untuk menjadi teofani Arsy Tuhan Yang Maha Penyayang. Hati orang beriman adalah Arsy Tuhan, Yang Maha Rahman.[35] Ini adalah hadis yang paling cemerlang dari hadis-hadis Ahlulbait as yang lain. Seperti halnya ayat, *laysa kamitslihi syai'un* adalah ayat yang paling cemerlang dari ayat-ayat lain.

Mansur Dawaniqi menulis surat kepada Imam Shadiq as, "Mengapa engkau tidak seperti yang lain tidak mendatangi istanaku?" Imam Shadiq as menjawab, "Engkau bukan ahli akhirat sehingga pertemuan denganmu bermanfaat untuk akhirat dan saya bukan ahli dunia sehingga saya bisa menyelamatkan diri dari bahayanya lewat perjumpaan denganmu." Mansur Dawaniqi menulis surat lagi, "Temuilah kami sambil memberi nasihat kepada kami!" Imam Shadiq as menjawab, "Siapa yang menginginkan dunia tidak akan menasihatimu dan siapa yang mengharapkan dunia tidak akan menemanimu." Inilah sikap pelawan terhadap tiran, suatu sikap yang memanifestasikan wilayah dalam intelektualitas.

Kebahagiaan yang Dijanjikan Imam

Imam Shadiq as memberikan sketsa tentang masyarakat yang di dalamnya wilayah termanifestasi dengan sempurna. Menurut beliau, masyarakat yang memiliki enam pilar dan sistem kehidupan Islam akan menjadi masyarakat yang bahagia. Tiga pilar yang pokok kembali kepada urusan-urusan material. Beliau mengatakan, "Kehidupan itu tidak akan menyenangkan kecuali dengan tiga hal, yaitu udara bersih, air segar yang mengalir dan tanah yang subur. Masyarakat yang memiliki tiga pilar ini akan menjadi masyarakat yang mandiri.

Tiga pilar lain berkaitan dengan urusan-urusan maknawiah. Tidak ada masyarakat yang tidak membutuhkan tiga pilar ini yaitu: alim yang warak, tabib yang tajam pandangannya, pemimpin yang baik dan ditaati. Masyarakat apa saja yang kehilangan tiga pilar ini akan kehilangan kehidupan manusiawinya.

1. Masyarakat yang baik harus memiliki seorang *faqih akbar* yang menguasai prinsip-prinsip agama dan ilmu-ilmu

Ilahi dan juga menguasai *fikih shaghir* yaitu hukum-hukum praktis. Fakih itu juga harus menguasai masalah-masalah yang dibutuhkan masyarakat. Ia ahli fikih dalam ilmu dan juga dalam amal. Ia tidak menyelewengkan ilmu dan tidak menjadikan ilmu sebagai jalan untuk memperoleh kesenangan duniawi.

2. Pilar lain yaitu kepakaran dalam bidang kedokteran (pengobatan). Seorang dokter yang layak dipercaya dan membuat tenang. Seorang dokter yang ahli akan banyak membantu masyarakat mencapai ketenangan karena ia juga memiliki perilaku dan sikap yang baik.

3. Pilar yang ketiga yaitu pemimpin baik yang ditaati dan memiliki kata-kata yang pasti dilaksanakan.

Walhasil, peradaban yang sangat sempurna akan lahir dari rahim masyarakat yang yang tinggal dalam lingkungan hidup yang baik dan memiliki tokoh-tokoh yang ahli, jujur, dan baik.[]

BAGIAN KETIGA

Mabda dan Ma'ad
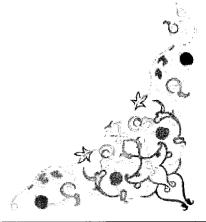
Manusia berasal dari *mabda'* [selanjutnya ditulis *mabda*] (baca: Allah) dan akan kembali pada *mabda* tersebut, yaitu *ma'ad* [selanjutnya ditulis *ma'ad*].[36] *Mabda* adalah *ma'ad* tauhid itu sendiri. Eksistensi awal adalah eksistensi akhir, *mabda* adalah *ma'ad.*

Keyakinan kepada *mabda* tidak bisa dilepaskan dari keyakinan kepada *ma'ad. Distingsi mabda* dan *ma'ad* itu demi melihat manifestasi khusus dari sifat-sifat Allah Swt. Karena manusia itu kadang-kadang melihat Allah sebagai *Huwa al-Awwal* (Yang Mahaawal) (dan kadang-kadang manusia melihat-Nya sebagai *Huwa al-Akhiru* (Yang Mahaakhir). Ketika Tuhan termanifestasi dalam *Huwa al-Awwalu, azh-Zhahir, dan al-Basith,* maka semesta pun terbentang luas. Dalam pada itu, ketika Tuhan termanifestasi dalam *Huwa al-Akhiru* maka semesta pun hancur berantakan.

Allah Swt menyebutkan kiamat sebagai hari yang besar. Mereka ini mencintai dunia dan meninggalkan hari yang berat. Tentang hakikat al-Quran, Allah Swt berfirman, *Sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.* (QS. al-Hasyr: 21), dan langit dan bumi tidak lagi memiliki kemampuan untuk menanggungnya. Ketika kiamat bertajalli, semua—selain Allah—akan hancur berantakan, "*Seluruh bumi dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" (QS. az-Zumar: 67)

Ketika Allah memanifestasikan diri dalam *Huwa al-Awwalu* dan *Huwa al-Akhiru* maka langit dan bumi pun tidak sanggup menanggungnya dan hanya hati manusia sempurna yang sanggup mewadahi Allah. *Ia turun dengan Ruhul Amin kepada hatimu.*

Nama-nama Allah itu termanifestasi dalam bentuknya masing-masing. Manifestasi itu kadang-kadang menimbulkan rasa takut, harapan, dan kadang-kadang menimbulkan gelora cinta dan kebebasan.

Rasulullah saw adalah manifestasi (mazhar) nama-nama Allah Yang Agung. Allah juga mengetahui dengan sempurna asma-asma seperti itu. Bagi Rasulullah saw, asma-asma yang mewujudkan *mabda* dan *ma'ad* jelas-jelas diketahui oleh beliau.

Tercapainya tujuan adalah kesempurnaan dan tidak memiliki tujuan adalah kekurangan. Seseorang yang tidak meyakini *ma'ad* akan memiliki kehidupan yang kurang bermanfaat. Sirah Rasul saw dan juga sirah para imam adalah perjalanan hidup yang harmonis dengan sistem penciptaan semesta. *Ilâ llahi tashîrul umûr.* (Seluruh urusan menuju Allah).

Walhasil, tidak ada yang lebih mendidik dibanding keyakinan terhadap *mabda* dan *ma'ad*. Tidak ada manusia yang lebih yakin dengan *mabda* dan *ma'ad* selain Rasul saw, maka tidak ada perjalanan hidup (sirah) yang lebih edukatif dibandingkan perjalanan hidup Rasulullah saw.

Mabda dan *Ma'ad* itu Sangat Dekat!

Al-Quran menjelaskan tentang kedekatan jarak *mabda* itu

1. Allah sangat dekat, *"Jika hamba-hamba-Ku bertanya tentang Diri-Ku, Aku adalah dekat dan Aku mengambulkan permohonan orang-orang yang meminta."* (QS. al-Baqarah: 186)
2. Allah lebih dekat kepada kalian dari yang lain, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat."* (QS. al-Waqi'ah: 86)
3. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.* (QS. Qaf: 16)
4. Allah lebih dekat dari kalian sendiri, *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* (QS. al-Anfal: 24)

Allah mampu memisahkan raga dari jiwa manusia. Menurut ahli filsafat, kudrat Tuhan berlaku pada *jins* (genus), *fashl* (diferensia), *maddah* (materi) dan *shurah* (format), sifat, dan *maushuf*. Allah lebih dekat pada sesuatu apa pun dari sesuatu itu pada dirinya. Allah lebih dekat daripada *illat* kepada *ma'lul*-nya, dari *sifat* kepada *maushuf*-nya. *Dâkhilun fil asyyâ lâ bil mumâzajati* (Di dalam sesuatu tapi tidak bersenyawa dengannya).

Allah juga menjelaskan betapa dekatnya jarak kita dengan *ma'ad*. *Ma'ad* itu eksis, dekat bahkan juga diungkapkan bahwa *ma'ad* itu sangat dekat. Kaum musyrik Hijaz menganggap keyakinan terhadap *ma'ad* adalah takhayul belaka. Tapi Allah mengatakan, *Dan Kami memandangnya sangat dekat (pasti terjadi),* (QS. al-Ma'arij: 7). Tuhan juga menjelaskan tentang keniscayaan hari Kiamat, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya,"* (QS. Ali Imran: 9). Ini adalah keniscayaan mantik dan filsafat.

Kiamat adalah keniscayaan azali bukan keniscayaan *zati* (esensial). Sebaliknya, kembali kepada-Nya adalah keniscayaan *zati* (esensial). Maka mereka akan bertanya, *"Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali? Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali,'"* (QS. al-Isra: 51). Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala kepadamu dan berkata, "Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)? 'Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat." Ketika manusia kembali pada fitrah, ia akan menyadari bahwa Tuhan yang telah menciptakan sesuatu "dari tiada sesuatu pun" (*lâ min syai'in, nothingness*), maka tentu lebih mampu untuk menghimpun kembali tulang-belulang itu. Allah akan menciptakan badan yang serupa dengan badan di dunia dan meletakkan ruh sebelumnya padanya. Badan itu kalau dilihat oleh orang lain akan dianggap seperti badannya sendiri.

Setelah bukti-bukti hari Kiamat tidak dapat diganggu-gugat lagi, maka orang musyrik masih dihantui oleh rasa penasaran, "Kapan itu terjadi?" Siapa yang mati maka telah terjadi kiamatnya. Kiamat besar tidak akan diketahui sebab ia mungkin sudah mati.

Allah Swt kemudian menjelaskan bahwa hari Kiamat itu sudah sangat dekat dan bahkan sudah sangat dekat tapi

orang-orang masih lalai, *Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir itu terbelalak (mereka berkata), 'Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim.'"* (QS. al-Anbiya: 97)

Untuk menunjukkan jarak yang dekat dengan hari Kiamat, al-Quran kadang-kadang menggunakan kata *qaruba* dan kalau sudah sangat dekat menggunakan kata-kata *iqtaraba,* yaitu ketika situasi sudah benar-benar menunjukkan insiden itu segera terjadi seperti dalam ayat di atas.

Allah akan menenangkan para pejuang di jalan-Nya yang dilanda kerisauan hati. Maka Allah menurunkan rasa aman kepada mereka. Tapi ketenangan kala terjadi kerusakan dahsyat di hari Kiamat hanya dimiliki oleh wali-wali Allah Swt.

Rasulullah saw manusia yang sangat awas dengan *mabda* dan juga dengan *ma'ad.* Rasulullah saw mengatakan, "Sebaik-baik iman adalah engkau mengetahui bahwa Allah itu selalu bersamamu di manapun kamu berada."[37] Rasulullah saw juga mengatakan, "Aku dengan kiamat ini tidak terpisahkan seperti dua jari-jari ini." Bagi Rasulullah saw kiamat itu kapan saja bisa terjadi dengan cepat. Karena itu, diriwayatkan ketika lampu rumah beliau mati, beliau mengatakan *Innâ lillahi wa innâ ilayhi râji'ûn*. Seolah-olah ingin mengatakan bahwa saat itu pun kita harus siap berkemas untuk pulang ke kampung akhirat.

Manusia sempurna selalu menyaksikan dirinya tidak akan pernah bergeser dari *mabda* dan *ma'ad.* Setiap yang mereka alami, baik itu peristiwa kepahitan atau peristiwa yang menyenangkan, semua adalah mazhar dari iradah Allah Swt. Semua musibah baik besar atau pun kecil adalah ujian Allah Swt. Mereka semakin intens mengingat Allah sambil

menjalani hari-harinya dengan penuh keuletan. Mereka menyerahkan segalanya kepada Allah. Al-Quran merekam jejak kepribadian mereka, *Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Innâ ilillahi wa innâ ilaihi râji'ûn" (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah: 157)

Relevansi antara Pengetahuan dan Keyakinan kepada *Ma'ad*

Rasulullah menyadari hari Kiamat dengan kesadaran tauhid, *Katakanlah (wahai Muhammad), 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.'* (QS. al-An'am: 164)

Intinya, segala sesuatu selain Tuhan adalah *marbub*. Dan *marbub* ada di tangan *rabb*-nya, puncak totalitas *marbub* adalah ketika kembali kepada *Rabb*-Nya. Artinya, siapa saja yang meyakini *Rabb*, akan meyakini 'tempat kembali.' Keyakinan tauhid dan keyakinan pada *ma'ad* itu tampak mewarnai seluruh aspek kehidupan Rasulullah saw. Corak kehidupan Rasul saw tidak pernah lepas dari dua lintasan: *mabda* dan *ma'ad*. Sebab *mabda* identik dengan *ma'ad*. Itulah makna dari *Innâ lillahi*, bahwa insan itu turun dari Tuhan dan kemudian kembali menemui Allah. Manusia-manusia musyrik, ketika kembali kepada Allah, akan menemui-Nya dalam *mazhar* (manifestasi) jahanam. Karena itu orang-orang musyrik akan mengatakan, *"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia),"*

(QS. as-Sajdah: 12). Sementara, orang-orang Mukmin akan menemui Allah sambil dikatakan, *"Wajah-wajah saat itu cemerlang karena melihat Tuhan-Nya,"* (QS. al-Qiyamah: 22-23). Ayat-ayat al-Quran selalu menggandengkan keyakinan kepada Allah dengan amal saleh dan hari Kiamat. Amal saleh itu harus sesuai dengan si pembawa risalah.

Manusia-manusia yang tidak percaya dengan *ma'ad* ditengarai tidak memiliki kepercayaan yang benar terhadap Allah Swt (*mabda*). Mereka ragu bahwa Allah itu adil, bijak. Karena keadilan-Nya, *ma'ad* itu harus terwujud. Orang-orang yang tidak percaya tidak mengapresiasi kepada Allah dengan benar. *Mâ qadarûllah haq qadrihi* (*Mereka tidak menghargai Allah dengan benar*). (QS. al-An'am: 91)

Kualitas pemahaman yang benar terhadap *mabda* akan menentukan kualitas keimanan kepada *ma'ad.* Rasulullah saw adalah manusia yang memiliki pengetahuan yang benar tentang *mabda* dan *ma'ad.* Karena itu, beliau menyatakan, "Apakah mungkin aku mengharapkan tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan segala-galanya. 'Setiap perbuatan dosa seseorang harus dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri, *"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan."* Ayat yang menggabungkan keyakinan kepada *mabda* dan *ma'ad* adalah, *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan? Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri kepada Allah, dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik. Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (hari Kiamat). jika aku mendurhakai Tuhanku.'"'* (QS. al-An'am: 14-15)

Manusia tidak berhak menjadikan selain Tuhan sebagai walinya, karena wilayah *takwini* bukan kontrak kesepakatan yang bisa diminta dan diberikan sekehendak mereka sendiri. Wilayah ini tidak bisa diletakkan dan dicabut begitu saja, tidak bisa didahulukan yang seharusnya diakhirkan dan diakhirkan yang seharusnya didahulukan. Karena itu dalam doa Arafah Imam Husain as yang tercantum dalam kitab doa *Mafatihul Jinan,* ada sebuah doa yang sangat inspiratif, *La nuhibbu ta'khira ma 'ajalta wala taqdima ma akharta.* (Kami tidak mengharapkan diakhirkan apa yang telah Engkau segerakan dan disegerakan apa yang Engkau akhirkan). Allah telah memberikan taufik kepada manusia sehingga tidak memiliki ambisi melanggar hukum-hukum alam (takwini).

Sang Nabi adalah tajalli tauhid karena itu tidak mungkin alpa dengan kiamat, karena tauhid itu memiliki paralelitas dengan *ma'ad.* Kiamat adalah batin alam ini dan dunia adalah zahir alam semesta ini. Nabi saw mengetahui alam lahir dan alam batin ini. Insan yang telah mencapai *maqam tajarrud* (maqam di atas alam fisik—*peny.*) mengetahui semua hakikat. Insan yang melihat neraka dari dekat, tidak mungkin melupakannya.

Asosiasi Takwini Manusia dengan Agen Aktif dan Agen Pasif

Al-Quran mengatakan, *Tiada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia Allah benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat,* (QS. Maryam: 93-94). Ketaatan totalitas akan termanifestasi di hari Kiamat dan di alam *dzar* (alam ruh). Manusia tidak

bisa menolak *rububiyah* Tuhan baik di alam praeksistensi atau pascaeksistensi. Tapi di alam taklif ia bisa saja meninggalkan Tuhan dan jatuh dalam pelukan hawa nafsu (egosentris) yang dipertuhankannya.

Di hari Kiamat setiap orang sendirian walaupun berkumpul dengan seluruh manusia dari berbagai zaman. Setiap orang akan mempertaruhkan akidah dan amal-amalnya. Semesta akhirat berbeda dengan semesta dunia, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal,'"* (QS. al-Waqi'ah: 49-50). Amirul Mukminin as mengatakan setelah membacakan ayat at-Takatsur, "Berkumpul tapi sendiri-sendiri, bersama-sama tapi saling terasing, jasad-jasad saling merapat tapi ruh berjauhan." (*Nahjul Balaghah*, khotbah ke-221)

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antar kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." (QS. al-An'am: 94)

Ayat ini menelisik secara lugas tentang relativitas alam dunia dan ketidakberartiannya. Alam akhirat tidak bisa dibandingkan dengan alam dunia. Dunia itu akan berakhir dengan kehidupan akhirat.

Masyarakat manusia disatukan oleh kesepakatan-kesepakatan. Ketika kontrak-kontrak itu selesai, maka masing-masing harus mempertimbangkan nasibnya sendiri-sendiri. Setiap orang bebas dan menjadi terasing dari yang

lain. Setiap orang ingin melihat hasil kerjanya. Mereka akan mengandalkan keyakinan dan amal-amalnya ketika menghadapi bahaya yang mengancam dirinya.

Insan memiliki keterikatan dengan realitas dan *takwini* (otoritas kosmis). Ia sekarang tidak lagi memiliki keterikatan dengan kontrak-kontrak sosial di dunia.

Aturan yang berlaku di alam akhirat tidak seperti aturan yang berlaku di alam dunia. Yang masih eksis di sana adalah hukum-hukum *illat wa ma'lul* (sebab-akibat) sementara yang lainnya tidak berlaku lagi, *"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami..."*

Kesepakatan-kesepakatan yang dibuat di dunia tidak lagi dihapus di akhirat. Itulah pesan inti dari ayat di atas. Setiap orang tidak lagi mengandalkan orang lain di alam ini. Frase awal .dari ayat itu adalah *"kalian akan muncul di akhirat seperti ketika kalian diciptakan pertama kalinya."* Ketika muncul ke dunia, manusia itu sendirian maka kalian juga akan melenggang sendirian ke alam akhirat.Ketika memasuki alam dunia, manusia mau tidak mau harus lahir dalam suatu etnis, bangsa, memiliki keluarga, masyarakat dan sebagainya. Identitas dirinya telah berbaur dengan lingkungan.

"Sesungguhnya kami dari Allah dan kami akan kembali kepada-Nya." Ayat ini mula-mula mengetengahkan tema *mabda fa'ili* (sumber aktif) selanjutnya berbicara tentang *mabda ghayyi* (sumber tujuan), kemudian balik lagi ke *mabda fa'ili.*

Ayat lain mengatakan,*...dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia)."* Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah).

Artinya kalian akan meninggalkan apa saja yang kalian miliki di dunia ini, aset, keluarga, gelar, posisi. Kalian akan menyopoti semua hal yang tidak kekal (temporal) di dunia dan kalian juga akan ditelantarkan oleh orang-orang yang suka membantu kalian. Kalian juga akan mengatakan bahwa, *"Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam,"* (QS. asy-Syu'ara: 97-98). Kalian telah mengikat diri dengan tuhan yang palsu. Dan itu bukan pembela kalian. Allah melihat segala sesuatu. Apa yang tidak dilihat Tuhan, maka itu *lâ syay'un* (nothingness). Seperti ayat, *Apakah kalian menyampaikan berita kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya?* Kalau itu tidak diketahui Tuhan pasti itu memang tidak ada ('adam). Ilmu tidak berkaitan dengan 'adam (*nothingness*).

Karena jika ada sebagian saja dari eksistensi berarti ada *mishdaq* (ekstensi, denotasi) sesuatu dan, pada akhirnya, berarti ia menjadi objek yang bisa diketahui. Ilmu tidak akan terkait dengan sesuatu yang tidak ada (*la syay'a*). Ilmu itu artinya *kasyf* (menyingkap) dan *idzhar* (membukakan) dan *ma'dum* (noneksistensi) itu tidak bisa disingkap dan dibuka.

Arti dari "Tuhan tidak melihat" adalah bukti tidak adanya sesuatu. Kalau dibuat dalam bentuk *qiyas istitsna'i* (*analogi pengecualiaan*) akan menjadi demikian: Jika sekutu atau tandingan Tuhan adalah simbol dari sesuatu yang ada, maka pasti Tuhan melihatnya, dan karena Tuhan tidak melihatnya maka berarti tidak ada sesuatu itu, jadi sekutu Tuhan itu tidak ada. Karena itu, Allah Swt mengatakan kepada masyarakat musyrik bahwa, *"Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah)."* Sebab, sekutu-sekutu Tuhan itu hanya muncul dalam ilusi (maya) kalian. Di hari Kiamat

yang akan hadir adalah realitas yang benar. Di hari itu segala ikatan akan terputus dan orang-orang musyrik saat itu akan menyadari bahwa tuhan-tuhan mereka hanyalah kebatilan dan kesia-siaan. Mereka akan menyadari bahwa selama ini mereka hanya mengejar-ngejar bayang-bayang saja. Pada hakikatnya, pemutusan hubungan dengan sekutu-sekutu tuhan itu adalah pemutusan yang semu karena sekutu-sekutu itu adalah ilusi dan sama sekali tidak eksis.

Yang dimaksud dengan, *dhalla 'ankum ma kuntum taz'amun,* artinya bahwa waham dan ilusi kalian adalah batil. Walaupun di alam riil tidak ada yang batil tapi cara pandang (paradigma) kalian yang batil, *Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.* (QS. al-Anbiya: 97)

Surah al-An'am mengandung hujah (argumentasi rasional) yang sangat banyak. Menurut Allamah Thabathabai, surah al-An'am adalah surah *ihtijaj* (argumentasi). Allah Swt mengatakan *qul* (katakanlah) kepada Muhammad sebanyak empat puluh kali. Yang maksudnya menyuruh Muhammad untuk beristidlal di hadapan kaum yang sesat.

Timbal-balik Ibadah dan *Ma'ad*

Ibadah adalah aktivitas untuk kebahagiaan akhirat. Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah Swt. Karena insan yang memiliki kualitas ibadah yang sangat baik maka akan sangat dekat dengan akhirat dan begitu pula frekuensi mengingat *ma'ad* juga akan memompa semangat ibadah. Rasulullah saw adalah seorang hamba sejati yang tidak pernah melepaskan diri dari Tuhan. Rasulullah saw mengatakan, "Kuburan itu adalah sebuah barzakh (sekatan) menuju *riyadhul jannah* (surga) atau lorong menuju api neraka." Beliau selalu berpesan

agar siapa saja sering mengingat kematian, sebab mengingat kematian membawa kita kepada kesadaran intens tentang perjalanan yang sebentar ini. Sabda beliau, "Perbanyaklah kalian mengingat kematian karena kematian adalah pencabut kelezatan dan pemberangus nafsu kalian."[38] Ketika melihat salah seorang yang mengantarkan jenazah tersenyum, beliau berkomentar, "Mengapa mereka lupa seolah-olah kematian hanya untuk orang lain saja!"

Diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa ketika tengah malam ia tidak menemukan Rasul saw di tempat tidurnya. Kemudian ia mencari-carinya, tiba-tiba melihatnya sedang bersimpuh di pojok kamar sambil bermunajat, "Ya Allah, jangan biarkan aku mengandalkan diriku sekejap mata pun." Wujud yang kekurangan kalau menyerahkan segala-galanya pada dirinya akan jatuh. "Allah telah memberi karunia kepadaku dan ya Allah, jangan engkau kembalikan diriku pada keburukan yang telah engkau selamatkan diriku darinya. Ya Allah, jangan engkau ubah kefakiran wujud menjadi kehilangan. Sehingga diriku didera musibah kehilangan diri."

Sang istri kemudian berkata, "Ya Rasulullah, bukankah Allah mengatakan akan mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Yang tersirat dari si penanya adalah kamu tidak memiliki dosa-dosa agama dan dosa-dosa musuh-musuh kamu juga bisa dimaafkan dengan ampunanmu lalu kenapa engkau menjerit-jerit bermunajat? Rasulullah saw menjawab, "Ketika Nabi Yunus as ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian), *"Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari Berbangkit."* (QS. ash-Shaffat: 141-144)

Rasulullah saw melakukan munajat itu untuk menolak bahaya (tindakan preventif) bukan untuk menghilangkan bahaya.

Begitu juga ketika Allah menyuruh Nabi-Nya untuk istigfar ketika datang kemenangan dari Allah, *Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk Islam maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mintalah ampun. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat,* (QS. an-Nashr: 2-3); *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi* (dosa) *orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu,* (QS. Muhammad: 19); *Janganlah engkau mengikuti orang-orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginan dan keadaannya sudah melewati batas."* (QS. al-Kahfi: 28)

Walaupun tidak berbicara secara langsung keterikatan antara *mabda* dan *ma'ad*, ayat-ayat di atas mengingatkan kita tentang *ma'ad.* Manusia yang hidup di tengah-tengah kegalauan, rasa takut, dan penuh harapan akan selalu mengingat *mabda* dan *ma'ad.* Sedangkan orang-orang yang tidak pernah melakukan refleksi atas *mabda* dan *ma'ad* maka ia akan hidup dalam rasa aman palsu. Karena mereka mengira bahwa dengan kematian segala hal akan hancur dan lenyap. Sebab itu Allah Swt mengatakan bahwa yang merasa aman dari makar Allah hanyalah orang-orang yang merugi (QS. al-A'raf: 99). Mereka merugi karena mengingkari *Rububiyah* Tuhan, tempat kembali, dan masih asyik hidup dalam imajinasi mereka.

Allah Swt menjelaskan relasi antara *mabda* dan *ma'ad*, *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman*

mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (QS. al-An'am: 82)

Mereka yang memiliki iman yang hakiki tidak akan merasa takut pada *ma'ad.* Dalam sebuah riwayat dijelaskan tentang ruh yang memiliki kesiapan untuk menerima peringatan-peringatan Allah. Ada seseorang yang ingin diajari al-Quran oleh Rasulullah saw. Salah seorang sahabat mendapat tugas untuk mengajarkan orang itu. Ketika orang itu diajari, *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat* (balasan)*-nya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat* (balasannya)*,"* (QS. al-Zalzalah: 7-8), maka ia mengatakan, "Cukup." Sehingga orang-orang menjadi keheranan mengapa orang yang haus akan al-Quran hanya diberi pelajaran sedikit. Rasul saw kemudian menjelaskan bahwa orang itu telah menjadi ahli fikih. Dalam pandangan Rasul saw, seseorang bisa menjadi ahli fikih kalau sudah memahami bahwa amal yang baik dan buruk akan muncul kembali di hari Kiamat.

Imam Ali as, sebagai seorang pendidik umat dan guru spiritual mereka setelah selesai shalat, selalu mengatakan, "Segeralah kalian membawa perbekalan supaya kalian mendapatkan rahmat dari Allah Swt." Ini adalah ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah saw.[]
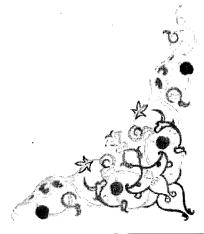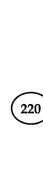
Ma'ad: Tujuan yang Rasional

Manusia yang berakal tidak akan melakukan sesuatu tanpa tujuan. Tujuan yang dilakukan harus disesuaikan dengan agen aktifnya. Rasulullah saw adalah manusia yang paling sempurna, akal awal, dan akal universal. Jadi, tujuan akhirnya (*hadaf ghayi*) adalah tujuan yang paling rasional (*ma'qul*). Sangat tidak masuk akal Rasulullah saw mengabaikan misinya atau tujuannya hanya berkisar urusan-urusan *hiss* (sensual), *wahm* (ilusi), atau khayal (fantasi).

Walhasil, insan akil pasti memiliki tujuan yang akil juga. Ontologis Rasul saw adalah akal awal (first intellect), *shadir awwal,** dan akal universal. Aktivitasnya jelas rasional. Tujuan rasionalnya tampak di alam gaib dan tidak di alam real. Tujuan Rasulullah saw jelas objektif.

Dunia dalam pandangan Allah adalah alam yang tidak sempurna, karena itu Allah mengatakan kepada Rasul-Nya, *Maka tinggalkanlah orang-orang yang berpaling dari peringatan*

Kami, dan dia hanya menginginі kehidupan (duniawi belaka). *Itulah kadar ilmu mereka,* (QS. an-Najm: 29). Kelompok manusia yang memiliki kadar ilmu yang terbatas tak akan dapat mencapai makrifat (gnosis) akal atau yang ada di atas akal. Insan-insan yang menguasai pengetahuan-pengetahuan material hanya dapat mencapai spektrum material saja. Ia tidak akan bisa melejitkan dirinya ke alam yang lebih atas lagi. Karena itu kepada orang yang merasa heran dengan ruh, Allah mengatakan, *Kalian tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit.* Ayat ini memang mengenai orang-orang yang kadar ilmunya terbatas.

Yang dimaksud dengan sedikit ilmu adalah sedikit *nafsi*, bukan sedikit *nisbi* (relatif). Manusia, dengan rasio yang terbatas dalam area sensual atau khayal, akan melahirkan amal yang sedikit juga. Mentalnya hanya dapat mewadahi dunia semata. Sementara orang yang berakal tujuan mereka melampaui labirin-labirin duniawi ini.

Imam as mengatakan akal adalah sesuatu yang dengannya Allah disembah dan surga diraih. Kriteria kuantitas juga keyakinan kepada *ma'ad* memiliki keterkaitan dengan kualitas akal. Demikian juga intensitas *wujud*, *'adam*, *huduts*, *baqa* bergantung pada kualitas dan intesitas akal. Imam Shadiq as mengatakan, "Tidak ada ciptaan Allah yang lebih mulia dari akal. Ketika akal diciptakan, akal itu disuruh menghadap dan membelakangi dan ia mematuhinya. Kemudian Allah memecah-mecah akal menjadi beberapa bagian. Sembilan puluh sembilan porsi diberikan kepada Rasulullah saw dan satu bagian diberikan kepada yang lain."[39]

Imam Shadiq as juga mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak pernah mengajak bicara orang-dengan hakikat akalnya, karena hanya manusia-manusia maksum yang dapat mencerap

akal Rasul saw. Akal Rasulullah saw di atas rata-rata akal manusia beberapa derajat karena seperti yang didefinisikan terhadap akal yaitu "(Sesuatu) yang membuatmu menyembah Tuhan dan mendorongmu untuk meraih surga." Kesadaran (intensitas) Rasulullah saw terhadap *ma'ad* juga beberapa kali lipat dibandingkan manusia awam.

Syuhud Ma'ad

Allah Swt menjelaskan secara gamblang bahwa misi utama perjalanan mikraj adalah melihat ayat-ayat Tuhan, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda* (kekuasaan) *Tuhannya yang paling besar,"* (QS. an-Najm: 18). Ayat-ayat agung Allah adalah pencapaian atas hakikat kematian, ruh, kiamat, jahanam, surga, dan sejenisnya. Rasul saw menyuruh penjaga neraka Jahanam untuk memperlihatkan neraka tersebut, kemudian setelah itu beliau tidak pernah tersenyum lagi.[40]

Al-Quran merinci *musyahadah* manusia-manusia sempurna, *Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim,* (QS. at-Takatsur: 5-6); *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam **'illiyin** dan tahukah engkau apakah **'illiyin** itu? Yaitu kitab yang berisi catatan (amal). Yang disaksikan oleh yang didekatkan (kepada Allah),"* (QS. al-Muthaffifin: 18-21). Surga adalah pewadahan amal-amal baik. Orang yang dekat dengan Allah akan menyaksikan realitas amal-amal mereka.

Imam Shadiq as mengatakan tentang surga dan neraka, "Antara kuburan dan mimbarku ada salah satu kebun surga dan mimbarku di atas tempat dari tempat-tempat tinggi surgawi. Tempat itu adalah mazhar (manifestasi) surga. Yang dimaksud dengan *jiwar* (samping) kuburan Rasulullah saw

adalah *Shiddiqatul Kubra* Sayidah Fathimah Zahra as. Sang perawi bertanya, "Apakah sampai sekarang juga?" Imam Shadiq as menjawab, "Ya, itu surga sampai sekarang. Kalau tirai ini tersingkap kalian pasti bisa melihatnya!" Surga dan neraka kubra sudah ada sekarang. Demikian juga surga, neraka barzakh sudah ada dan bisa dilihat. Rasulullah saw adalah manusia suci yang tidak ada tirai yang menutupi hal-hal tersebut. Semuanya kasat mata di mata Rasulullah saw.

Kemampuan melihat alam barzakh ini dimiliki karena Rasulullah saw selalu berada di jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*), *Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus,"* (QS. az-Zukhruf: 43). Batin shirathal mustaqim itu berujung di surga. Sangatlah mustahil manusia yang selalu berada di jalan yang lurus tidak bisa melihat surga. Juga tidak mungkin manusia yang selalu melihat surga dan neraka akan melupakan hari Kiamat (*ma'ad*). Dan, pada gilirannya, tidak mungkin melakukan dosa. Karena itu dalam sebuah hadis dikatakan siapa yang memasuki wilayah Muhammad akan memasuki surga dan siapa yang memasuki wilayah musuhnya akan memasuki neraka. Wilayah musuh Muhammad ada di neraka dan siapa yang memasukinya akan masuk ke dalam neraka.[41] Al-Quran mengatakan, *Dan Kami jadikan mereka pemimpin yang mengajak manusia ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong,* (QS. al-Qashash: 41). Pemimpin-pemimpin kafir berusaha mempengaruhi masyarakat agar memasuki neraka secara langsung dan secara hakiki. Mereka tidak mengajak kepada dosa dahulu sehingga dosa itu kemudian mengantarkannya pada neraka. Mereka jelas-jelas mengajak langsung pada neraka. Sebab kekafiran itu adalah neraka sendiri. Dalam hadis dikatakan neraka itu ditutupi dengan syahwat-syahwat.[42]

Kesadaran total atas *ma'ad* artinya menciptakan energi dalam dirinya untuk selalu proaktif dan bukan pasif. Orang yang tidak bahagia, tidak tersenyum bukan berarti tidak aktif. Harus dibedakan antara sikap pasif yang destruktif dengan sikap pasif yang konstruktif. Manusia yang memiliki kesadaran total terhadap hari Kiamat akan menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap masyarakatnya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki kiprah sosial di masyarakat sebetulnya sudah mengabaikan hari Kiamat.

Rasulullah saw pernah mengatakan, "Jika kalian memiliki anak pohon dan masih bisa menanamnya sebelum terjadi hari Kiamat, maka tanamlah karena akan mendapatkan pahala." Artinya, dalam momen-momen yang sangat sulit pun selagi masih ada kesempatan untuk melakukan hal-hal yang positif, maka lakukanlah. Hadis ini ingin mengingatkan bahwa kesadaran total kepada *ma'ad* membawa pengaruh yang revolusional dan multidimensional.

Kesadaran pada *Ma'ad* dalam Perspektif Al-Quran

Al-Quran membicarakan tentang signifikansi kesadaran terhadap *ma'ad* dengan berbagai gaya bahasa. Kadang-kadang diungkapkan dalam bentuk perintah-larangan (afirmatif), kisah-kisah (naratif) dan sebagainya. Ragam gaya bahasa itu karena untuk melayani ragam manusia. Al-Quran ingin mengajak semua lapisan manusia karena itu menggunakan segala ungkapan.

Allah Swt mengajarkan hakikat-hakikat al-Quran kepada kalbu Muhammad saw. Jadi hati Muhammad saw mewadahi semua hakikat itu termasuk juga tentang hakikat hari Kiamat (*ma'ad*).

Ada tiga kewajiban yang harus dilakukan Rasulullah saw agar umat ini memiliki kesadaran kosmos yang tinggi

terhadap *ma'ad*. Yaitu, menyambungkan ayat-ayat *ma'ad* dari Allah kepada umatnya, mengajarkan juga membina umat agar dapat melakukan *tazkiyah*.

Ketika Allah mengatakan tentang nikmat yang banyak (*al-Kautsar*), *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kautsar."* Salah satu tajalli al-Kautsar adalah Sayidah Fatimah as, al-Quran dan sunah maksumin. Tajalli lain dari al-Kautsar adalah air mata surga yang akan menghilangkan rasa haus dan rasa lapar. Para ahli surga akan menikmati surga tanpa harus merasakan kehausan dan kelaparan. Di dunia tidak ada manusia yang akan menikmati makanan dan minuman tanpa rasa lapar atau haus. Berbeda dengan di surga kenikmatannya akan diperoleh tanpa harus merasakan penderitaan terlebih dahulu.

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" (QS. al-A'raf: 172). Dalam tahapan itu insan membenarkan akan Rububiyah dan Ubudiyah-Nya. Kemudian Allah juga akan memperlihatkan amal-amalnya, *"Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?"* (QS. ath-Thur: 15); *"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar,"* (QS. as-Sajdah: 12). Artinya, dalam tahapan ini manusia juga mengakuinya. Pengakuan di sini sifatnya *takwini* (kodrati) bukan *tasyri'i* (normatif), *"Maka mereka mengakui akan dosa-dosanya, tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu,"* (QS. al-Mulk: 11). Ini adalah upah atas malakah amal mereka. Di hari Kiamat kendali amal-amal itu ada di tangan *malakah-malakah* manusia. Di hari itu setiap manusia akan menyaksikan hakikat amal-amal mereka. Orang-orang yang celaka akan mengakuinya karena mereka melihat sendiri pengejawantahan amal-amal itu.

Allah Swt menegaskan, *Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolong). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa),"* (QS. al-'Alaq: 17-18). Orang-orang yang berdosa akan menyeru golongannya. Ada yang memanggil *Zabaniyah*, ada juga yang memanggil golongan lain. Dua yang dipanggil itu sebenarnya satu. Apa yang sekarang dianggap area tempat dosa dilakukan, maka di hari Kiamat akan menjelma menjadi *Zabaniyah*. Kelompok yang berdosa tidak mau membuka mata hatinya bahwa apa yang dulu mereka banggakan itu kelak akan menjelma menjadi *Zabaniyah*. Neraka itu sebenarnya tertutupi oleh syahwat-syahwat. Cangkang tipisnya adalah dosa tapi perutnya adalah api neraka yang akan menampakkan dirinya di hari Kiamat.

Di hari Kiamat, semua akan menampakkan dirinya. Menjelang kematian penampakan itu akan lebih jelas dan di hari Kiamat besar. Karena itu di dalam ayat disebutkan, *Pada hari dinampakkan segala rahasia,* (QS. ath-Thariq: 9). Rahasia di sini bukan hanya rahasia manusia tetapi semua rahasia bahkan rahasia bumi, *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya,* (QS. al-Zalzalah: 4-5). Seluruh rahasia bumi, waktu, kenangan, pemikiran dan nafsu-nafsu akan diungkapkan sejelas-jelasnya dan rahasia syahwat adalah api zabaniyah. []
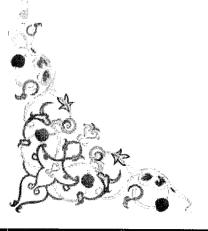
Kesadaran Spiritual atas Ma'ad

Ma'ad adalah berita yang agung. Al-Quran menyatakan, *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita besar,"* (QS. an-Naba: 1-2). Pembawa berita besar adalah Rasulullah saw. Berita penting ini karena menyatu dengan jiwa Rasulullah saw maka Rasulullah saw akan menjadi berita agung itu sendiri. Karena itu, Amirul Mukminin as sendiri mengatakan, "Aku adalah *naba* yang agung." Putra-putra Rasulullah saw, khususnya *Waliyul Ashr* [Imam Mahdi as], juga dipanggil dengan putra *naba'ul 'azhim*. Wilayah adalah *naba'ul 'azhim* tetapi *naba'ul 'azhim* eksistensi adalah *ma'ad* itu sendiri. Karena *ma'ad* adalah aktualisasinya, seperti halnya *shirathal mustaqim* adalah potensial dan suatu hari shirathal mustaqim itu akan mengalami aktualisasinya. Siapa saja yang memahami secara mendalam akan menemukannya. Imam Ali as mengatakan, "Kalau hijab itu tersingkap, keyakinanku tidak akan bertambah."[43]

Ilmu adalah alim dan amil adalah amal itu sendiri. Hakikat jiwa manusia yang menciptakan ilmu dan amal. Ilmu dan amal akan memberi *shurah nau'iy* (format genus) kepada ruh dan tercetak di dalam jiwanya. Ia memberi bias-bias cahaya kepada jiwa. Orang yang mencapai maqam wilayah ialah *naba'ul 'azhim* yang sejati. *Naba'ul 'azhim* bukan hanya dikutip oleh al-Quran tapi juga oleh doa-doa ziarah, dan lafaz wali Allah juga disebut sebagai *naba'ul 'azhim*. Jadi, manusia adalah anak dari keyakinannya sendiri. Siapa pun yang meraih maqam wilayah maka akan menjadi putra dari *naba'ul 'azhim*, karena wilayah adalah *naba'ul 'azhim* itu sendiri. Wali-wali Allah adalah *naba'ul 'azhim* dan juga putra dari *naba'ul 'azhim*. Seseorang yang secara ilmu dan amal menyadari hari Kiamat, maka nama-nama itu akan selalu hidup dalam jiwanya, dan pada gilirannya akan menjadi putra *naba'ul 'azhim*.

Allah Swt menyatakan tentang vitalnya hari Kiamat sehingga mengeluarkan sumpah tentangnya, *"Wahai orang-orang yang berselimut bangunlah dan berilah peringatan!"* (QS. al-Muddatstsir: 1-2). Bergeraklah dan peringatkan umat tentang hari itu! Umat ini tidak cukup mengetahui bahwa kiamat pasti terjadi. Setiap orang harus memiliki iman yang kuat dan siap mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hari tersebut. Allah mengeluarkan perintah kepada Nabi saw agar jangan berbicara tentang *mabda* saja tapi juga yang tak kalah penting adalah akhir dari perjalanan besar ini yaitu *ma'ad*.

Gelar yang diberikan Allah kepada Nabi saw lewat ayat-ayat-Nya adalah *mubasysyir* dan *nadzir*. Namun ketika berbicara tentang Hari Akhir, Nabi saw hanya mendapat gelaran *nadzir*, *"Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan (nadzir),"* (QS. Fathir: 23). Ayat lain mengatakan, *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan*

bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk," (QS. ar-Ra'd: 7). Nabi saw sendiri mengikrarkan siapa dirinya, *"Aku adalah nadzirun mubin (pemberi peringatan yang nyata),"* (QS. asy-Syu'ara: 115). Secara psikologis, efek peringatan lebih dahsyat dari memberi kabar gembira. Dengan kabar gembira orang tidak melihat resiko. Kabar gembira selalu melegakan dan tidak perlu mewaspadai hal-hal lain. Namun ketika mendengar peringatan, ada sesuatu yang sedang mengintai, mengancam, dan siap menguntit kehidupan. Ketika mendengar kabar gembira tentang keutamaan shalat malam, pahala yang disediakan untuk orang-orang yang melaksanakannya, sebagian besar tidak berusaha untuk melakukan shalat malam karena mereka merasa kalau meninggalkannya tak ada bahaya yang akan mengancam mereka. Tapi siapa saja akan berusaha melaksanakan shalat subuh karena takut dengan ancaman siksa neraka. Dengan demikian, keimanan pada hari Kiamat menemukan dasarnya. Karena secara psikologis, manusia itu akan selalu berusaha menyadarkan dirinya akan sebuah bahaya yang sangat besar dan menakutkan.

Dosa itu dimulai ketika hari Kiamat terlupakan. Setiap orang yang selalu mengingat Allah tidak mungkin teledor dalam mematuhi titah-titah-Nya. Ia akan melihat bentuk mengerikan dari dosa-dosa tersebut.

Jika yang mengendalikan manusia adalah akal praktis, maka akal praktis itu akan disesuaikan dengan akal teoritisnya. Tapi kalau kendali amalnya adalah ilusi, khayal, dan nafsu amarah, maka manusia tidak lagi dikendalikan oleh akal teoritisnya. Ada dua hadis yang berbunyi demikian, "Makhluk yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal."[44] Dan hadis kedua, "Makhluk yang diciptakan pertama kali adalah cahaya,"[45] dan juga burhan-burhan lain. Jadi, artinya Nabi saw adalah

akal universal. Akal inilah yang mengawasi seluruh ilmu dan amalnya. Tidak ada yang dapat menyaingi kesadaran total beliau terhadap *ma'ad*. Nilai hakiki setiap manusia tergantung kesadaran kosmis terhadap *ma'ad*. Karena itu ketika Imam Shadiq as ditanya "Apakah Nabi itu pemimpin anak-anak Adam?" Beliau menjawab, "Demi Allah ia adalah penghulu seluruh makhluk Allah."

Harkat manusia tergantung ilmu dan harta ilmu tergantung maklum. Dan kadar manusia tergantung kadar amalnya. Imam Shadiq as mengatakan karena Allah Swt tidak memiliki sekutu, maka ilmu yang paling utama adalah ilmu tauhid. Tidak ada manusia yang lebih utama dari manusia ahli tauhid. Alam ini sesungguhnya diciptakan untuk manusia ahli tauhid. Manusia yang paling mengenal Tuhan adalah manusia yang terbaik dan layak menjadi manusia yang paling mulia. Ahlulbait yang suci as adalah manusia yang terbaik dalam mengenal Allah Swt. Karena itu, mereka adalah manusia-manusia yang paling mulia di kolong jagad ini.

Makrifat Rasul saw ada dalam tataran ilmu yakin yang juga didukung oleh burhan. Dan manusia memiliki satu sikap di depan dakwah Rasul saw. Apa yang diterima oleh Rasul saw didapatkan dengan ilmu *hudhuri* dan *musyahadah*.

Ketika melakukan mikraj Allah Swt memberitahukan bahwa Nabi Muhammad saw, *"Penglihatan (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,"* (QS. an-Najm: 17). Juga memiliki hati yang tidak akan berdusta, *"Hatinya tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya,"* (QS. an-Najm: 11). Karena memiliki mata, telinga, dan hati yang demikian maka beliau akan memiliki ilmu yang tidak bisa dicapai oleh yang lain.[]

Martabat Kesadaran Spiritual atas Ma'ad

Rahasia mengapa Rasulullah saw memiliki martabat yang tinggi dalam tauhid dan dalam mengenal *ma'ad*, karena setiap emanasi yang turun dari Allah Swt diturunkan berdasarkan martabat-martabat. Setiap emanasi yang terbang menuju Allah Swt juga berdasarkan martabar-martabat. Emanasi yang diturunkan Allah Swt yang pertama kali adalah wujud Rasulullah saw. "Yang pertama kali diciptakan adalah cahayaku." Rasulullah mengatakan, "Aku adalah yang pertama kali menerima emanasi (dari Allah)."[46]

Rasulullah saw adalah manusia ahli tauhid dan ahli *ma'ad* yang paling sempurna. Beliau juga adalah satu-satunya manusia yang memiliki cahaya yang paling terang. Semua manusia maksum memiliki cahaya yang sama. Rasulullah saw adalah *shadir* (yang menyebarkan) cahaya yang pertama kali. Keluarga Nabawi satu sama lain bersatu dalam maqam

kesatuan cahaya. Jadi, mereka pun akan menjadi cahaya yang satu *shadir* atau zahir.

Itulah intisari dari, *Al-wâhid lâ yashdur 'anhu illa al-wâhidu wal wâhid lâ yarji'u ilayhi illa al-wâhid* (Yang satu tidak keluar kecuali dari yang satu dan yang satu tidak kembali padanya kecuali satu). *Wahdat* (wahid) di sini bukan *unitarian* dalam bilangan, genus (jins), species (nau') tapi wahdat mutlak. Yang *muzhir* juga mutlak. *Wahid muthlaq* atau *faydh munbasith* dibagi menjadi beberapa derajat. Titik awalnya adalah Ahlulbait as. Ilmu tentang *mabda*-nya juga ilmu yang paling sempurna.

Yang dimaksud dengan awal (*sabaq*) dan akhir (*taqaddum*) dalam makrifat adalah dalam hal eksistensi dan bukan akhir dan awal berdasarkan urutan waktu karena peringkat waktu itu tidak menunjukkan kualifikasi yang sempurna.

Kelompok yang pertama kali melakukan baiat dengan Rasulullah saw adalah manusia-manusia yang istimewa dalam hirarki zaman. Keistimewaan hirarki zaman membuat mereka bertemu terlebih dahulu dengan Rasulullah saw. Ini adalah kesempurnaan artifisial (*kamal i'tibari*). Kesempurnaan hakiki (*kamal haqiqi*) dari Rasulullah saw adalah karena beliau adalah cahaya di tengah-tengah kegelapan. Ia adalah akal sederhana yang bersih dari segala kotoran dan kegelapan. Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Aku yang pertama kali masuk Islam." Artinya, akulah yang pertama kali memiliki kemampuan untuk menemukan cahaya dari kegelapan. Aku bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Derajat Ibadah Kesadaran Spiritual atas *Ma'ad*

Seperti halnya ibadah, kesadaran spiritual atas *ma'ad* juga memiliki derajat-derajat. Dalam hadis-hadis para manusia maksum as dikatakan bahwa ahli ibadah itu terbagi dalam tiga kelompok: Ahli ibadah yang takut kepada neraka, ahli ibadah yang berambisi pada surga, dan ahli ibadah yang cinta

kepada Allah. Ahli ibadah yang takut kepada neraka tentu juga menginginkan surga dan ahli ibadah yang menginginkan surga juga takut akan neraka. Ini adalah jenjang yang paralel satu dengan yang lain. Artinya, tidak menafikan satu sama lain. Walaupun mungkin sulit untuk membuktikan paralelitas antara satu kualitas dengan kualitas yang lain. Tataran peringkat ahli ibadah ini saling melengkapi. Artinya, ahli ibadah yang berdasarkan cinta tentu juga memiliki rasa takut pada neraka dan berharap pada surga. Tapi mereka bisa memprioritaskan cinta kepada Allah sebagai hal yang paling utama. Jenjang-jenjang ibadah ini diekspresikan oleh Rasulullah saw lewat untaian doa-doanya. Ayat-ayat suci al-Quran juga merefleksikan sikap Rasulullah saw, *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.' Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku benar-benar takut akan azab hari besar (hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.'"* (QS. al-An'am: 14-15)

Ayat yang pertama menyuguhkan tahapan ibadah yang tertinggi ketika Allah memperkenalkan DiriNya sebagai wali dan pencipta semesta alam. Tuhan yang demikian adalah Tuhan yang layak disembah. "Aku melihat-Mu memang layak untuk disembah."[47] Jenjang kedua dari ibadah disinggung dalam ungkapan, *"Dia memberi makan dan tidak diberi makan,"* yang menunjukkan kecintaan kepada karunia-karunia-Nya. Dan jenjang ahli ibadah yang takut akan neraka diungkapkan dengan, *"Aku benar-benar takut akan azab hari besar (hari Kiamat)."*

Kesadaran spiritual atas *ma'ad* juga memiliki peringkat-peringkat. Sebagian orang ada yang menyadarkan dirinya kepada hari Kiamat karena takut akan neraka, sebagian lagi karena menginginkan surga, dan sebagian lagi karena ingin bertemu dengan Allah. Al-Quran menyebutkan perasaan takut akan neraka, kerinduan kepada surga, dan keinginan bertemu dengan Allah, *"Dan di hari Akhirat ada siksaan yang pedih dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya."* (QS. al-Hadid: 20)

Manusia yang mengikuti jalan Rasulullah saw terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok yang takut akan neraka, kelompok yang menginginkan surga dan kelompok yang ingin bertemu dengan Allah. Kelompok yang terakhir mengatakan, "Ya Allah aku bisa bersabar menanggung panasnya api neraka tapi mana mungkin aku bisa sabar melihat Kemuliaan-Mu!" Siksaan perpisahan seperti kelezatan pertemuan dengan sang Kinasih Sejati adalah pengalaman transpsikologis yang sangat luar biasa.

Insan kamil melakukan ibadah agar bertemu dengan Allah. Pada hakikatnya, salik tersebut sudah menjadi hamba Allah (*'abdullah*), bukan sekadar *'abdurraziq*, *'abdulqabidh*, *'abdulbasith*, atau *'abdurrahman*. Semuanya adalah asmaulhusna, namun mazhar nama yang agung adalah *'abdullah*.

Rasa Takut *Nafsani* dan Takut *Aqlani*

Makrifat yang lemah terhadap *mabda* akan melahirkan rasa takut dan rasa harap emosional (*nafsani*). Makrifat jenis ini melahirkan para ahli zuhud yang hanya berharap ingin selamat dari api neraka dan menjadi penghuni surga. Sementara manusia yang benar-benar memiliki makrifat (gnosis) tentang keagungan Allah Swt akan memiliki rasa takut dan harapan rasional (*aqlani*). Takut akan keterpisahan

dari-Nya dan memiliki gelora untuk menyatu dengan-Nya. Ciri istimewa manusia sempurna adalah memiliki keinginan untuk bertemu dengan Allah dan merasa takut jika berpisah dengan-Nya. Di dalam ayat dijelaskan tentang sifat orang-orang yang memiliki takut rasional (*khawf aqlani*), *"Sungguh kami takut akan (azab) Tuhan pada hari ketika orang-orang yang berwajah masam penuh kesulitan,"* (QS. al-Insan: 10); *"Dan bagi orang yang takut akan maqam Tuhannya akan mendapatkan surga,"* (QS. ar-Rahman: 46); *"Dan adapun yang takut akan maqam Tuhannya dan menahan diri maka surga adalah tempat kembalinya."* (QS. an-Nazi'at: 40-41)

Allah juga menisbatkan takut rasional kepada malaikat-malaikat-Nya. Mereka takut kepada Tuhan (yang berkuasa) atas mereka, *"Halilintar bertasbih kepada Tuhannya dan demikian juga para malaikat karena rasa takut,"* (QS. ar-Ra'd: 13). Seluruh wujud menyampaikan tasbih kepada Tuhannya sesuai dengan kapasitas dirinya, *"Semua bertasbih kepada Tuhannya tapi kalian tidak memahami tasbih mereka."* (QS. al-Isra: 44)

Rasa takut malaikat adalah rasa takut rasional, bukan ilusi atau khayalan. Karena dalam masalah-masalah teoritis mereka tidak memiliki ilusi dan khayalan. Dan dalam amal pun, mereka mengerjakannya dengan akal praktis. Rasul saw kadang-kadang merasa takut tapi bukan karena takut atas siksaan fisik tapi takut akan *Jamaliyah* dan *Jalaliyah* Allah. Karena itu, Ia mengatakan, "Aku dan kiamat sangat dekat seperti dekatnya dua jari ini."

Manusia sempurna adalah guru malaikat. Maka itu, malaikat-malaikat juga memiliki rasa takut yang teramat sangat. []

Surga dan Jahanam yang Material dan Akli

Surga dan neraka itu dibagi dua. Fisik dan non-fisik (akli). Surga yang fisik dapat dipahami dari ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa di dalam surga.* Dan surga yang nonfisik dapat dipahami dari ayat, *Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa,* (QS. al-Qamar: 55). Neraka Jahanam yang nonfisik juga dapat dipahami dari ayat, *"Api Allah yang dinyalakan yang membakar sampai hati."* (QS. al-Humazah: 6-7)

Dengan martabat-martabatnya ahli surga merasa bahagia dengan apa yang mereka miliki dan mereka merasa ingin mendapat apa yang dimiliki oleh penghuni surga yang lebih tinggi, tapi tidak merasa hasud. Seperti halnya fakultas-fakultas *nafsi* yang melakukan aktivitas masing-masing dan tidak merasa terganggu dengan aktivitas anggota yang lain. Daya penglihatan tidak terganggu dengan kelemahan daya

pendengaran demikian juga daya pendengaran tidak sedih karena kelemahan fakultas penglihatan. Masing-masing memiliki aktivitas sendiri-sendiri. Demikian juga surga seperti itu memiliki derajat-derajat. Masing-masing derajat menikmati perannya dan tidak merasa terganggu oleh derajat yang lain. Surga adalah negeri keselamatan (*darussalam*) dan tempat itu tidak memberikan ruang bagi kenestapaan.

Pembagian martabat-martabat surga dan neraka juga mengikuti pembagian-pembagian kejiwaan manusia. Demikian juga dengan takut (*khawf*) dan (*raja'*). Seorang yang mencapai *maqam tajarrud* (abstraksi) *barzakhi*, yaitu sampai di titik ilusi dan khayal, maka *khawf* dan *raja'*-nya bersifat ilusif dan khayali. Dan, kalau meraih *tajarrud aqli* (abstraksi intelektual), maka *khawf* dan *raja'* juga bersifat intelektual, tapi tidak meniadakan *khawf* dan *raja'* khayali dan wahmi.

Para imam maksum as mengatakan, "Kami tidak menyembah Allah karena takut akan neraka dan menginginkan surga, tapi kami menyembah Allah karena cinta kepada-Nya." Bukan berarti mereka kehilangan martabat-martabat khayali dan wahmi tapi martabat-martabat itu bersama-sama mengiringi martabat yang lebih tinggi yaitu menginginkan bertemu dengan Allah. Di dalam riwayat-riwayat dan munajat-munajat kadang-kadang kita mendengarkan tentang lantunan doa-doa yang penuh ketakutan atas neraka atau pengharapan pada surga baik yang bersifat fisik atau nonfisik (spiritual). Mulla Shadra menafsirkan surga di dalam ayat, *wa liman khâfa maqâma rabbihi jannatân* (*Dan bagi yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga)* adalah surga jasmani dan surga spiritual (*aqlani*), tapi tafsiran ini tidak diterima oleh Allamah Thabathaba'i.[48]

Makrifat atas asma-asma dan sifat-sifat Ilahi serta pengetahuan tentang malaikat-malaikat, wahyu dan risalah adalah hikmah. Makrifat yang benar seperti ini adalah surga. Rasulullah saw mengatakan kepada Imam Ali as, "Aku adalah kota hikmah, yaitu surga, dan engkau, Ali, adalah pintunya."

Imam Sajjad as dalam *Munajatul Khaifin* (Munajat Orang yang Bersimpuh Ketakutan) mengatakan, "Ya Allah, jiwaku yang telah Engkau muliakan dengan keyakinan atas keesaan-Mu (tauhid), mana mungkin akan Engkau hinakan dengan Engkau jauhi dan hati yang terbakar karena cinta-Mu, mana mungkin Engkau bakar dengan api neraka-Mu.

"Hati yang telah terjalin cinta dengan-Mu, bagaimana mungkin Engkau siksa dengan api neraka?" Yaitu, api yang akan membakar hati, *"Api Allah yang dinyalakan. Yang apinya membakar hati."* Itu juga adalah azab akal, di samping azab api yang membakar fisik dan kulit. Tentu saja kedua api itu sangat menyakitkan. Para manusia maksum as mengatakan, "Kalian tahu bahwa di dunia kalian tidak tahan dengan api, apalagi dengan siksaan neraka. Karena itu, sayangilah diri kalian!"[49]

Keterpisahan dari Tuhan lebih menyakitkan dari siksaan api neraka seperti yang diucapkan dalam munajat-munajat, "Ya Allah, wahai Tuhanku, aku bisa bersabar atas siksa-Mu, maka bagaimana mungkin aku bisa bersabar atas keterpisahan dengan-Mu?" Kedua neraka Jahanam ini adalah manifestasi kemahaperkasaan Allah Swt. Memiliki rasa takut kepada dua hal itu adalah bagian dari kesempurnaan, tetapi takut atas perpisahan dengan Tuhan lebih sempurna dari takut atas siksa-Nya.

Walhasil, ketidakberhasilan untuk bertemu dengan Allah bagi ahli suluk seumpama menghuni neraka. Di dalam lubuk hatinya manusia menginginkan kehidupan yang mulia dan

bertemu dengan Allah Swt dan tidak pernah membayangkan mampu bertahan di neraka. Kerinduan untuk bertemu dengan Allah juga dapat paralel dengan kerinduan kepada surga-Nya. Demikian pula rasa takut pada perpisahan dengan-Nya bisa sejalan dengan rasa takut akan neraka-Nya. Rasa takut akan neraka fisik seperti yang digambarkan kengeriannya dalam ayat, *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab."* (Qs an-Nisa' 56) atau, rasa takut akan siksaan spiritual api Allah yang dinyalakan untuk membakar hati.

Siksaan perpisahan adalah penderitaan dalam level waham dan khayali, karena dalam level akal tidak ada neraka itu. Akal mujarrad tidak bisa dimasuki neraka. Yaitu akal yang sempurna, sebuah hirarki tahapan kesempurnaan ibadah dan meraih surga; tidak ada Tuhan lain yang disembah olehnya.

Insan yang menemukan jalan lewat *tajarrud akal* (abstraksi intelek)-nya akan memasuki surga. Yang berakal tidak akan masuk neraka. Sebagian yang berakal mungkin tidak bisa bertemu dengan Allah. Ketika berada dalam martabat *nirakal* (tak berakal), maka neraka mungkin masih bisa dirasakan.

Yang mencelakakan manusia sehingga terjatuh dalam neraka adalah setannya setan. Setan tidak akan pernah mencapai maqam akal. *Mujarrad mahdh* (immaterial murni) tidak memiliki motivasi untuk berbuat dosa. Tidak ada yang namanya jahanam akal, yang ada adalah surga intelek.

Tauhid 'Manusia yang Hidup' dan Penuh Ketakutan

Al-Quran mengatakan bahwa Rasulullah saw hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang takut dan yang hidup (QS. an-Nazi'at: 45). *"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang takut dan*

memberi peringatan kepada orang yang hidup," (QS. Yasin: 70). Jadi, hanya orang-orang yang memiliki kehidupan yang benar yang akan takut kepada Allah. Tentunya Rasulullah saw juga menyampaikan misinya kepada siapa pun, tetapi mereka tidak mau menerimanya karena dengki. Peringatan dan kabar gembira dari Rasulullah saw tidak disambut dengan baik oleh mereka. Mereka tidak mengkhawatirkan hari kehidupan di akhirat. Seseorang yang tidak takut akan nasibnya di kampung akhirat tidak akan memiliki pola kehidupan yang baik.

Insan tauhid hanya takut kepada Allah saja dan orang-orang yang menyampaikan risalah Allah tidak ada yang mereka takuti kecuali Allah saja. Alim yang benar adalah alim yang hanya takut kepada Allah saja, *Hanya orang-orang berilmu yang takut akan Allah Swt* (Qs. al-Fathir: 28). Hanya orang-orang berilmu yang memiliki rasa takut yang sebenarnya. Dan orang yang memiliki kualitas takut seperti itu akan mendapatkan keridaan-Nya. Semoga Allah meridai mereka. "Mereka juga merasa rela" itu adalah untuk orang-orang yang takut akan Tuhannya. Dan, syarat untuk masuk surga adalah memiliki keridaan atas ketentuan Allah dan juga mendapatkan keridaan dari Allah Swt.

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajar: 27-30)

Syarat untuk mencapai maqam rida adalah keridaan itu sendiri.

Semua sifat itu ada dalam pribadi Rasulullah saw. Ia adalah teladan semua orang yang rida dan diridai, ahli muthma'inah dan ahli takut. Semua nabi Ilahi semuanya sama-sama takut

akan Tuhan dan tidak akan takut kepada siapa pun selain Tuhan.

Manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi terhadap hari Kiamat, hanya menjadikan Allah sebagai ukuran segala-galanya. Ketika di dunia, ia juga takut jangan-jangan Allah akan mencabut nikmat-nikmat-Nya. Itu juga sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang sering menghabiskan malam-malamnya dengan tahajud.

> *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. as-Sajdah: 15)

Rasa takut dan hasrat yang dahsyat ini ada dalam tahapan-tahapan akal dan waham.

Di luar itu, kita juga akan membicarakan *khawf* (rasa takut) Rasulullah saw. Posisi sebagai pembawa risalah dan wilayah juga bukan berarti meniadakan taklif. Tetapi manusia yang mendapatkan taklif ini adalah manusia-manusia yang tidak mungkin melalaikan taklif. Kemaksuman tidak berarti melepaskan tanggung jawab agama (taklif). Kemaksuman adalah *reservoir* (perasaan) terpendam yang memiliki kebencian yang sangat dalam terhadap dosa. Melakukan dosa seperti meminum racun di mata mereka. Nas-nas al-Quran dengan jelas membuktikan bahwa Rasulullah saw juga mendapatkan taklif dari Allah Swt. *Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri* (QS. an-Nisa: 84) dan, *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu"* (QS. az-Zumar: 65). Artinya, selama manusia memiliki ikhtiar, maka ia juga menerima tanggung jawab. Ayat, *"Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"* (QS. al-Balad: 10) juga berlaku untuk semua

orang. Allah Swt juga berfirman bahwa umat dan nabi masing-masing (umat) memikul tanggung jawab, *"Kami akan bertanya kepada orang-orang yang engkau diutus ke tengah-tengah mereka dan Kami juga akan menanyai para utusan itu."* (QS. al-A'raf: 6)

Salik yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi terhadap *ma'ad* akan hidup dengan penuh rasa *khawf* dan *raja'*, yang juga diisyaratkan oleh Allah Swt, *"...hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk),"* (QS. al-Baqarah: 40). Ayat ini tidak ditujukan kepada seseorang secara khusus tapi mencakup semua orang. Artinya, semua salik harus memiliki rasa takut kepada Allah Swt. Orang-orang yang melacak hak akan selalu berada dalam suasana ihram. Lidahnya selalu basah dengan talbiyah. Tuhanlah yang didambakan (*marghub*) dan ditakuti (*marhub*). *Labbayka, Allahumma labbayka marhuban wa marghuban ilayka.* (*Wasail asy-Syi'ah*). Rasulullah saw juga meminta kepada Allah agar dikaruniai rasa takut, supaya ia terjauhkan dari dosa dan tidak jatuh dalam maksiat (*faqsim lanâ min khasyyatika mâ yahûlu baynanâ wa bayna ma'shiyatika*).[50]

Khasyyat itu lebih patut dipersembahkan untuk Tuhan karena Dia adalah *mabda' kulli atsar* (sumber semua efek), sementara *khawf* lebih tepat untuk semua maujud yang membahayakan. *Khasyyat* dan *khawf* kepada Allah adalah sumber segala kesempurnaan dan kepada selain-Nya adalah sumber kelemahan. Mukmin ahli tauhid memiliki kesempurnaan seperti ini. Tapi orang munafik tidak memiliki kesempurnaan seperti ini.

> *"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti."* (QS. al-Hasyr: 13)

Takut kepada selain Allah petanda tidak memiliki nalar yang baik. Kaum munafik tidak memiliki kesadaran seperti itu karena itu mereka tidak takut kepada-Nya. Rasulullah saw adalah perwujudan manusia sempurna, yang bersih dari segala kekurangan, yang bersih dari sifat-sifat tidak takut kepada Allah. Beliau memiliki kesadaran yang sangat peka terhadap keberadaan Allah. Karena itu, atas setiap kejadian kecil, semisal matinya lampu beliau akan mengatakan: *Innâ lillahi wa innâ ilayhi râji'ûn*. Kita adalah milik Allah dan kita pasti akan kembali kepada-Nya.[]

Rasulullah saw dan Kesadaran Spiritual pada Ma'ad

Rasulullah saw adalah Penghimpun Seluruh Martabat Kesadaran *Ma'ad*

Rasulullah saw adalah teladan bagi semua ahli suluk. Tidak semua dapat meneladani martabat jiwa yang muthma'inah dari Rasul saw, meskipun mereka memiliki martabat-martabat kesempurnaan diri. Di dalam riwayat dan doa-doa manakala dibicarakan tentang rasa takut akan neraka, penuh harap kepada surga, itu adalah rasa takut dan juga rasa harap yang dimiliki oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw memiliki semua martabat ini dari yang terendah sampai yang termulia.

Memiliki rasa takut bukanlah kekurangan bagi sang salik kecuali kalau ia tidak beranjak dari maqam (station) tersebut. Manusia sempurna selalu meneratas dan tidak berhenti dalam batas-batas maqam. Ia hanya akan berhenti pada *maqam*

jâmi'ah (maqam yang menghimpun seluruh maqam). Berada pada *maqam nazil* (maqam yang lebih rendah) dengan status *lâ bisyarth* (tanpa syarat) tentu bukanlah aib. Yang aib adalah memiliki maqam nazil tapi dengan status *bisyarthi lâ* (dengan syarat tidak). Seperti sifat-sifat *nabatiah* atau *hayawaniah lâ bisyarth* yang juga ada dalam maqam *jami'ah insaniyah*. Proses *taghdziyah* (penyerapan nutrisi), *tanmiyyah* (pertumbukan fisik), *taulid* (reprodiksi) dan aktivitas pertumbuhan yang lain terjadi dalam diri manusia secara alami tapi kadang-kadang juga proses-proses yang alami tersebut membantu kinerja mental seperti tafakur dan itu adalah bagian dari kesempurnaan. Karena itu, diungkapkan ekspresi tentang vitalnya aktivitas anggota tubuh fisik yang menunjang pembaktian kepada Tuhan. *Qawwi 'alâ khidmatika jawârihî, wasydud 'alal 'azhîmati jawânihî*. (Ya Allah kuatkan anggota fisikku demi berbakti kepada-Mu. Dan teguhkan tulang rusuk untuk azimah (tekad) ini, [penggalan *Doa Kumail*]).

Taghdziyah (nutrisi) juga bisa membantu gerakan transformatif (harakah jauhariah) dan tafakur.

Khawf dan *raja'* yang dimiliki oleh manusia sempurna karena ada dalam tataran *liqa Allah*, maka itu adalah kesempurnaan. Tapi *khawf* dan *raja'* yang dimiliki oleh orang-orang awam masih ada dalam tataran waham dan khayal. Kalau mereka ingin menyempurnakan *khawf* dan *raja'* tersebut maka kedua-duanya harus diselimuti *takamul aqli* agar menjadi *khawf* dan *raja'* spiritual yaitu *khawf* berpisah dari Allah dan *raja'* bertemu dengan Allah. *Khawf* dan *raja'* itu harus dispiritualkan dengan *liqa Allah*.

Karena persepsi Rasulullah saw lebih kuat, maka tanggung jawabnya juga lebih besar lagi. Karena itu, Rasulullah saw juga lebih takut dari yang lain terhadap hari Kiamat. Wali-wali

Allah dan imam-imam maksum lebih merasa takut terhadap hari Kiamat dibandingkan yang lain karena makrifat mereka lebih baik. Dan, konsekuensinya tanggung jawab mereka juga lebih besar.

Kualitas kesadaran terhadap *ma'ad* (hari Kiamat, kiamat shugra, kiamat kubra, hasyr, hisab, neraka, surga dan liqa Allah) memiliki martabat-martabat yang berbeda-beda. Tahapan yang paling akhir adalah tahapan yang memiliki seluruh martabat sebelumnya.

Kondisi Saat Rasulullah saw Menyampaikan Berita tentang *Ma'ad*

Dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Shadiq as, Syekh Mufid mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw menyampaikan berita tentang hari Kiamat, beliau menyampaikannya dengan sangat serius, seolah-olah sedang menghadapi ancaman membahayakan dari pasukan yang kuat sekali. Demikian juga ketika menyampaikan berita tentang bahaya neraka Jahanam, wajahnya memerah. Karena Rasulullah saw benar-benar melihat sketsa kengerian yang nyata, seolah-olah melihat akibat buruk amal-amal orang-orang durhaka, *"Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka itu benar-benar tersimpan dalam sijjin. Dan tahukah engkau apakah sijjin itu? (Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal)."* (QS. al-Muthafiffin: 7-9)

Zat yang memiliki efek tentu lebih intens dari efek itu sendiri. Seperti api yang lebih membakar dari efek api yaitu panas. Melihat api neraka tentu berbeda dengan melihat panasnya.

Melihat juga berbeda dengan mendengar. Dalam hadis dikatakan, *Laysa al-khabaru kal mu'ayyanah* (mendengar berita itu berbeda dengan melihatnya).[51]

Seorang pemimpin militer yang memprediksikan akan tibanya serangan dari pasukan asing yang buas, tentu akan menyampaikan ancaman serangan itu dengan penuh mimik serius kepada anak buahnya.

Mengapa seringkali nasihat menjadi sampah yang tak berguna? Karena yang menyampaikannya bukan orang yang pernah melihat neraka. Seseorang yang tidak pernah melihat neraka mana mungkin bisa menyampaikan bahaya yang sedang mengancam manusia. Manusia-manusia yang bisa merasakan kengerian *ma'ad*, yang melihat api, dan bukan sekedar asap, tentu akan menyampaikan kengerian neraka yang hidup dan nyata. Kalau umat yang mendengar berita dari Rasulullah saw juga melihat neraka itu tentu mereka akan lebih terpengaruh. Kabar kedahsyatan neraka akan terbayang di depan pelupuk mata para ali ilmu, mursyid, dan para pemimpin masyarakat. Hanya orang-orang yang merusak kemampuan melihat itu dengan dosa-dosa yang tidak akan terpengaruh oleh berita-berita tersebut. Nasihat, ceramah wali-wali Allah tidak akan bisa menembus benteng hati mereka. Ketika hati tertutup maka nasihat sebaik apa pun tidak akan dapat menembusnya.

Manusia-manusia yang memiliki pengetahuan tentang *ma'ad* tentu mempercayai bahwa apa yang mereka lakukan akan muncul di hari Kiamat. Ia juga tahu bahwa bahan bakar api neraka adalah batu dan manusia. Demikian juga mereka tahu bahwa *ruh*, *raihan,* dan surga adalah orang-orang yang membersihkan dirinya, *Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka ruhnya (memperoleh*

ketenteraman) dan raihan (rezeki) serta surga (yang penuh) kenikmatan. (QS. al-Waqi'ah: 88-89)

Menurut ayat ini, akidah, karakter dan amal-amal manusia di hari Kiamat akan muncul dalam bentuk *ruh*, *raihan*, surga, bahan bakar neraka dan neraka itu sendiri. Kesadaran spiritual atas *ma'ad* itu akan lebih kuat manakala tauhidnya lebih kuat lagi. Karena ia yakin, amal-amal dan keyakinannya akan muncul dalam berbagai wajah dan seperti itu juga yang akan dilihatnya, "*(Kalian tidak akan dibalas kecuali atas apa yang telah kalian lakukan.*" (QS. an-Naml: 90)

Rasulullah saw lebih mengkhawatirkan kiamat dari manusia-manusia lain berkat pengetahuannya. Kadar ketakutan atas hari Kiamat tergantung kadar pengetahuan tentangnya. Ketika Rasulullah saw ditanya apa yang menyebabkan seseorang cepat menjadi tua? Rasulullah saw menjawab, "Yang membuatku lekas beruban adalah surah Hud dan al-Waqi'ah." Allamah Thabathaba'i berpendapat hadis ini merujuk pada kesadaran Rasul saw terhadap *ma'ad*. Sebagian lagi mengatakan bahwa yang membuat Rasulullah saw khawatir karena dalam surah Hud tersebut ada perintah kepada Rasul saw dan sahabat-sahabatnya untuk istikamah. Namun dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa surah Hud dan al-Waqi'ah itu sama-sama membicarakan tentang hari Kiamat, dan salah satu sketsa hari Kiamat itu akan membuat anak-anak menjadi beruban lantaran hari itu benar-benar membuat panik dan menakutkan siapa pun.

Orang-orang yang tidak mengerti tentang hari Kiamat atau menganggapnya masih jauh tentu tidak akan menjadi tua. Tapi orang yang mengerti bahwa kiamat sesungguhnya sangat dekat dan melihat betapa akibat atau balasan amal-

amal mereka sudah di ujung hidungnya tentu akan cepat menjadi tua.

Efek material di dunia bagi manusia sempurna adalah penuaan dini, sementara efek di hari akhirat justru mereka tidak akan merasakan siksaan fisik neraka, tidak akan melihat gelora api, dan juga tidak akan mendengar gelegak neraka, *Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak akan mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. Kejutan yang dasyat tidak membuat mereka merasa sedih,* (QS. al-Anbiya: 101-103). Amirul Mukminin as juga mengatakan, "Allah Swt memuliakan pendengaran mereka sehingga tidak akan mendengar desis neraka."[52]

Orang-orang yang selalu menjalankan perintah-perintah Allah dengan benar dan dapat melihat ayat-ayat Ilahi dengan jelas akan memiliki hati yang selamat. Karena itu, pendengarannya tidak akan menderita dengan desisan neraka, hati mereka juga akan selamat.

Selain memenuhi siang harinya dengan kesadaran kepada *ma'ad*, Rasulullah saw juga mengisi malam-malam harinya dengan zikir pada *ma'ad*. Karena malam hari menjadi mulia berkat Rasulullah saw. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat malam. Ketika melakukan shalat yang pertama kali dihidupkan adalah tafakur al-Haq dan zikir al-Haq. Nama al-Haq, kalau tidak di luar spektrum tafakur al-Haq, maka tidak akan ada hasilnya. Sama juga dengan ibadah kalau tidak dijalankan dalam spektrum nalar takut, maka tidak akan ada hasilnya. Perhatikanlah bagaimana surah-surah itu diawali dengan penyebutan hari Kiamat. Artinya surah-surah tersebut bisa diapresiasi dengan baik kalau dengan memusatkan diri pada *ma'ad*.

Makrifat teoretis adalah dasar *raja'* (harapan) dan akan menggugah *khawf* (ketakutan) yang praktis. *Khawf* dan *raja'* membawa implikasi yang besar. Kalau pandangan *Syuhudi* dan akli belum tercapai, maka tidak akan diraih paradigma semesta yang sempurna dan total. Al-Quran memperkenalkan tipe manusia *ulul albab* yaitu yang suka bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi sambil mengatakan, "*Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia.*" (QS. Ali Imran: 191)

Maksud dari frase "*Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini sia-sia,*" untuk menafikan kebatilan dan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sia-sia. Untuk mengafirmasikan bahwa alam itu hak, memiliki tujuan, dan tujuan dari alam adalah *ma'ad* itu sendiri. Memperhatikan alam semesta artinya menyadarkan diri kepada Hari Kembali (*ma'ad*). Tujuan semesta adalah *ma'ad* dan tujuan akhir ketika manusia bisa melihat hasil akhir sesuai pilihannya sendiri. []
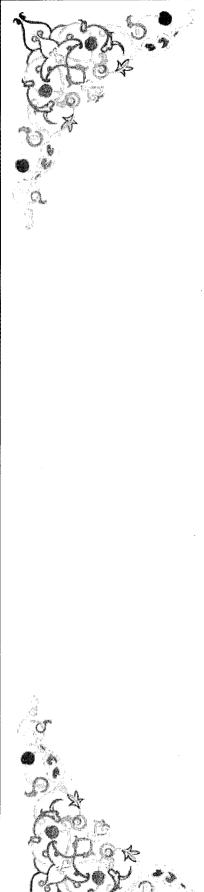
Musyahadah Hari Kiamat

Al-Quran menyebut tentang tiga *musyahadah* hari Kiamat, *"Di hari Akhirat itu ada siksaan yang keras, ampunan dari Allah dan keridaan-Nya."* (QS. al-Hadid: 20). *"Siksaan keras"* untuk kaum yang berdosa, *"ampunan dari Allah"* untuk rata-rata ahli iman dan *"keridaan-Nya"* diperuntukkan bagi wali-wali Allah. Manusia juga terbagi menjadi tiga kelompok, *"Dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga),"* (QS. al-Waqi'ah: 8-10). Dalam *Nahjul Balaghah*, Imam Ali bin Abi Thalib as juga mengatakan bahwa manusia itu terbagi menjadi tiga kelompok: *alim rabbani*, *muta'allim* di jalan yang selamat, dan *humaz ra'a* (si hina dina). Alim rabbani identik dengan *sabiq muqrib* (orang yang dahulu beriman), muta'allim di

jalan yang selamat adalah golongan kanan, dan *humaz ra'a* adalah manifestasi golongan kiri.

Allah Swt juga membagi musyahadah kiamat menjadi tiga derajat, *Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.* (QS. al-Mujadilah: 11); *Mereka memperoleh derajat di sisi Tuhannya,* (QS. al-Anfal: 4); *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa akan memperoleh kamar-kamar yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (QS. az-Zumar: 20); *Sesungguhnya orang-orang munafik itu ada di bawah lapisan neraka yang paling dasar.* (QS. an-Nisa: 145)

Orang-orang Mukmin akan terbang ke tempat yang lebih mulia, *Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya,* (QS. al-Fathir: 10). Sementara, sebaliknya, orang-orang kafir akan jatuh ke bawah, *Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh,* (QS. al-Hajj: 31). Manusia-manusia yang berlumuran dosa akan menemui kemurkaan Tuhan di lapisan neraka paling bawah dan orang-orang Mukmin akan menemui Allah Yang Mahaindah.

Di hari Kiamat, surga dan neraka itu memiliki peringkat-peringkat yang sangat banyak. Dari tingkatan neraka yang terendah dalam ayat, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ada di lapisan neraka yang terbawah,"* (QS. an-Nisa: 145) hingga surga yang paling tinggi, *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya),"* (QS. Thaha: 73). Artinya, luas tempat itu dari yang terbawah hingga yang teratas, yaitu kebahagiaan bertemu dengan Allah (*liqa'ul jannah*).

Tingkatan-tingkatan dari aras paling bawah hingga aras paling atas ini akan dipenuhi oleh manusia. Secara garis besar

al-Quran menyebutkan tentang tingkatan-tingkatan di alam akhirat ini, *"Dan kehidupan akhirat itu lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya,"* (QS. al-Isra: 21). Maksudnya, jarak di antara orang-orang saleh yang ada di dunia akan semakin melebar lagi di akhirat. Karena perbedaan tingkatan di dunia dan di akhirat seperti perbedaan antara dunia dan akhirat itu sendiri. Allah Swt menyatakan tentang surga, *Dan bergegaslah kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.* (QS. Ali Imran: 133)

Allah Swt menjelaskan tentang siksaan yang akan diterima oleh orang-orang kafir, *Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya,* (QS. al-Fajar: 25-26). Siksaan itu tidak akan diterima di dunia. Orang kafir dan orang Mukmin di dunia mungkin sama-sama merasakan derita dengan kualitas yang sama, tapi di akhirat mereka akan dipisahkan dari barisan orang-orang Mukmin, *"Dan hari ini berpisahlah wahai orang-orang yang berdosa!,"* (QS. Yasin: 59). Kata-kata Allah adalah kata-kata yang memisahkan *fashl* (*diferensia*) dan itu akan termanifestasi di hari itu. Dan muncullah neraka yang akan menghijab rahmat Allah. Neraka adalah tempat yang tidak mengandung rahmat di dalamnya.[53] Dan surga adalah tempat yang tidak terkena derita, *Yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu,* (QS. al-Fathir: 35). Manakala Allah Swt menampakkan nama *fashil* (pemisah)-Nya di hari Kiamat, maka Dia akan menampakkan azab yang hakiki dan karunia yang hakiki. Karena itu, Allah Swt mengatakan, *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya?"* (QS. al-Fajar: 25-26), juga, *Dan tidak*

ada seorang pun yang tahu, apa yang Aku akan berikan dari kenikmatan. (QS. as-Sajdah: 17)

Tidak semua yang diinginkan oleh manusia akan tercapai di dunia ini. Semesta kadang-kadang dengan entengnya mengabaikan seluruh kerja keras dan tekad yang kuat. Tapi di akhirat, tidak demikian. Para penghuni surga akan memperoleh apa saja yang mereka inginkan, *Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya),* (QS. al-Furqan: 16). Dan bahkan di surga itu ada karunia-karunia yang akan diberikan walaupun belum mereka inginkan karena ketidaktahuannya, *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* (QS. Qaf: 35). Keinginan itu muncul karena pengetahuan. Manusia menginginkan apa yang ia tahu atau dengan penjelasan lain isu-isu akal praktis itu diatur oleh akal teoritis. Dialah yang mengatur keinginan dan harapan, manusia sesuai kadar wawasannya. Kalau manusia tidak mengetahui sesuatu maka ia tidak akan tertarik pada sesuatu itu.

Konsep-konsep pengetahuan akali tidak dapat disederhanakan dengan *tasybih*, *tamtsil* (alegoris) dan *kinayah*. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Kalau kalian tahu apa yang ada di surga, kalian pasti akan dipenuhi rasa suka cita dan merindukannya sekaligus meninggalkan majelis kami. Kalian akan bahagia andai bisa bertetanggaan dengan orang-orang mati supaya kalian bisa memasuki alam akhirat, namun karena kalian tidak mengetahui surga, maka kalian terlena menikmati dunia."[54]

Orang-orang yang bertakwa hidup dengan penuh kemuliaan di dunia ini. Mereka membangun tempat yang abadi nanti di surga dengan menjalankan perintah-perintah Nabi saw dan itu tempat sangat menyenangkan bagi orang-orang

yang bertakwa. Tempat istirahat yang dibangun untuk orang-orang saleh akan aman dari kerusakan dan menyenangkan bagi para penghuninya.

Di dalam ayat, *Falâ ta'lam nafsun mâ ukhfi lahum min qurrati a'yunin.* (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata*), (QS. as-Sajdah: 17). *Nafs* (jiwa), di dalam ayat ini, ditulis dalam bentuk *nakirah* (indefinitif) yang mengindikasikan keumuman, tetapi yang dimaksud adalah indikasi partikular, yaitu insan-insan *mutawasith*, yang tidak mengetahui apa yang disediakan untuk mereka. Sementara, manusia sempurna karena mereka mengetahui seluruh hakikat kiamat dan merekalah pembagi surga dan neraka (*qasîmul jannah wa nar*).

Akhirat diberi sifat-sifat seperti *"tempat abadi"* (*darul qarar*), "sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal" (*wal akhiratu khairun wa abqâ*) (QS. al-A'la: 17), "tempat bagi orang-orang yang bertakwa" (*darul muttaqin*), *"Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Thaha: 131); *"Sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. al-Qashash: 60); *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya),"* (QS. Thaha: 73) adalah ayat yang terbaik untuk menggambarkan akhirat. Yang dimaksud oleh ayat itu bukan berarti bahwa surga Allah itu lebih baik dan lebih abadi, namun yang dimaksud adalah bahwa *syuhud jamâl-jalâl Ilahi* (menyaksikan keindahan dan keagungan Allah) dan *liqa Allah* (bertemu dengan Zat-Nya) adalah lebih baik dan lebih abadi.

Untuk melakukan ekplorasi atas makna-makna al-Quran, maka ruh yang mencerap itu harus dilejitkan dan bukan al-Quran itu diturunkan. Misalnya terkait dengan ayat, *"Dan*

tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ," (QS. Yusuf: 82). Sebagian mufasir mengasumsikan bahwa ada kata penduduk yang dibuang jadi yang dimaksud oleh ayat itu adalah "dan tanyakanlah penduduk negeri" dan bukan "kepada negeri (qaryah)." Sebagian mufasir mengatakan bahwa ayat *was'alil qaryah* adalah tasybih. Maksudnya, kisah Nabi Yusuf as itu sangat jelas sehingga pintu dan dinding negeri pun mengetahuinya. Namun dalam pandangan ahli tahkik dan makrifat bertanya kepada negeri itu sesuatu yang bisa terjadi karena negeri itu bisa memberikan jawaban. Sebab, semua eksistensi memiliki daya persepsi dan juga penyaksian. Mereka sibuk mengucapkan tasbih dan tahmid kepada Allah Swt. *Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka* (QS. al-Isra: 44). Jadi semua benda, tempat, tanah akan memberikan syahadahnya, kesaksiannya, di hari Kiamat. Jika di dunia itu mereka tidak memiliki persepsi, bagaimana mereka akan memberikan kesaksian (ini menunjukkan bahwa mereka semua memiliki instrumen idrak).

Ayat *wallahu khairun wa abqâ* juga demikian. Tidak ada *mudhaf* yang dibuang, bukan tasybih tapi yang dimaksud adalah *liqaullah khairun wa abqâ.* Seseorang yang mencapai maqam fana (ekstase) tidak akan meminta yang lain selain melihat al-Haq, *Allahu khairun wa abqâ* adalah *ma'ad*nya. Manusia yang mengatakan, "Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak kulihat" (*Biharul Anwar,* jil.4, hal.44) dan "Kalau tirai itu tersingkap, keyakinanku tidak akan bertambah" (*Biharul Anwar,* jil.2, hal.153) dan "Aku adalah pembagi surga dan neraka" (*Biharul Anwar,* jil.8, hal.336 dan jil.39, hal.193) atau seseorang yang mengatakan bahwa "Surga rindu ingin bertemu dengan kami dan sedang bergerak untuk menemui kami," dan mereka bisa berbicara ketika orang-orang lain tidak diizinkan berbicara,

maka insan seperti itu pasti memiliki kesadaran spiritual yang tinggi pada *ma'ad.*

Akhirat dan pahalanya dalam ayat-ayat al-Quran digambarkan sebagai lebih baik, lebih abadi tapi kelebihan ini sifatnya relatif (nisbi). Sementara *wallahu khairu wa abqa* itu mutlak dan *nafsi.* Karena kebaikan yang selain Allah adalah relatif dan Allah adalah kebaikan yang mutlak.

Rasulullah saw memiliki kesadaran spiritual yang tinggi terhadap hari Kiamat. Semua aktivitas dilakukan hanya untuk Allah. Rasulullah saw adalah pengejawantahan manusia paripurna yang akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang tertinggi.

Karena itu, Allah Swt memfirmankan, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah,"* (QS. al-Ahzab: 21). Teladan semua ahli suluk adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah pemandu ahli iman yang lemah, mutawasith, dan khusus bahkan juga untuk nabi-nabi yang lain. Rasulullah saw adalah realitas dari ayat, *"Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* (QS. an-Najm: 8-9)

Sebagian hakikat yang dilihat (*haqaiq masyhud*) tidak bisa dipersepsi dan sebagian yang rasional juga tidak bisa diterima dengan waham, sebagian yang bisa diterima dengan waham dan takhayul tidak dapat dirasakan. Dan begitu pula sebagian yang dirasakan di dalam relung batin manusia tidak bisa diekspresikan dengan jelas dan sempurna. Sebagian urusan harus ditarik ke arah yang lebih rendah agar dapat diekspresikan dengan bahasa kitab. Namun tidak semua bisa

ditarik ke hirarki yang lebih rendah. Ada hal-hal yang dapat dicerap tetapi sulit untuk dilukiskan, *yudrak wala yushaf.* Ada juga hal-hal yang *masyhud* (dapat dilihat) tapi tidak bisa dirasionalkan. Ada yang bersifat waham tapi tidak *mahsus* (tidak bisa dirasakan). Ada pula yang *mahsus* (dapat dirasakan) tapi sulit dijelaskan.

Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi) (QS. an-Najm: 8-9). Ayat ini berbicara tentang betapa agungnya ufuk maqam Rasulullah saw sehingga tidak ada kata-kata yang dapat memuatnya. Ayat ini, seperti kecepatan insiden kiamat, "*Kiamat itu seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi,*" (QS. an-Nahl: 77). Maksud dari *aqrab*, lebih dekat atau lebih cepat, untuk menunjukkan bahwa kata-kata untuk menyatakan kecepatan itu tidak bisa digunakan lagi. Kalaupun kita bisa mengatakan dengan ungkapan 'seperti kecepatan cahaya atau lebih cepat dari itu' karena kecepatan cahaya sekarang telah bisa diukur tapi tetap saja yang masuk akal (ma'qul) itu belum bisa dirasakan.

Manusia yang menduduki maqam seperti itu maka lingkup aktivitasnya berorientasi *Wallahu khairun wa abqâ*, bukan hanya *rizqun rabbika khairun wa abqâ* atau *wal akhiratu khairun wa abqâ.* Allah Swt memberi kabar gembira dengan hal-hal itu bahwa "akhirat itu lebih baik bagimu dibandingkan dunia." Dan akhirat yang diminta oleh manusia sempurna adalah *liqa Allah* (bertemu dengan Allah).

Penjaga Surga dan Penjaga Neraka

Akhirat dinamai *darul qarar* karena ketika di dunia manusia selalu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Karena ia selalu ada di persimpangan jalan, maka ia tidak merasa tenteram dan tenang. Namun ketika manusia memasuki surga,

ia akan merasa tenang karena semua keinginannya terpenuhi. *Darul harakah* (akhirat) tidak berhenti begitu saja di *darul sukun* (dunia). Karena *sukun* bukan target harakah. *Tsabat* adalah target dari harakah.

Sangatlah tidak mungkin manusia dan semesta yang selalu bergerak tidak memperoleh hal-hal yang menenangkan hati mereka.

Harakah yang abadi dan terus-menerus tidak mungkin tanpa akhir, karena perbuatan Tuhan yang bijak selalu memiliki tujuan. Para kafilah akhirat akan mencapai apa yang mereka cita-citakan. Allah Swt berfirman, *Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. al-A'raf: 128). Orang-orang yang bertakwa akan mencapai akhirat tapi orang-orang yang berdosa tidak. Semua akan sampai di akhirat namun dengan nasib yang berbeda-beda. Manusia *surgawi* (ahli surga) adalah pemilik surga dan pemilik darul muttaqin. Dan manusia *jahanami* (ahli neraka) menjadi budak jahanam. Penguasa neraka adalah Malaikat Malik dan penguasa surga adalah Malaikat Ridwan. Maqam rida adalah kunci surga dan manusia yang rida akan menjadi kunci surga itu sendiri.

Orang-orang yang berdosa akan menjadi budak-budak jahanam di dunia, *"Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya?"* (QS. al-Jatsiyah: 23). Penjaga manusia yang menuruti hawa nafsunya adalah hawa nafsunya sendiri. Hawa nafsu itu di hari akhirat akan bermetamorfosis menjadi neraka Jahanam. Para penghuni surga adalah para pemilik surga. Apa saja yang diinginkan akan terwujud dengan menyebutkan Nama Allah. Semua yang ada di surga akan mematuhinya. Kampung di akhirat itu lebih baik dan sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa, *Mereka akan memasuki surga-surga Aden yang mengalir di*

bawahnya sungai-sungai. Mereka akan mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Demikianlah Allah membalas orang-orang yang bertakwa, (QS. al-Insan: 6). Allah Swt menyerahkan surga kepada orang-orang yang mau mengejarnya dengan iman dan amal saleh. []

Munasabah (Afinitas) antara Amal dan Balasan

Amal dan balasannya selalu seimbang maksudnya bahwa balasan maksiat itu tidak akan melebihi perbuatan maksiat itu tapi seimbang. Tapi mungkin saja balasan dosa itu lebih sedikit. Hukuman ada dispensasinya, dimaafkan sama sekali pun tidak menyalahi sifat bijak dan kasih sayang Tuhan. Demikian juga balasan untuk ketaatan pasti akan sesuai dengan ketaatan, namun tidak menutup kemungkinan diberi lebih banyak. Karena, menambahkan pahala juga adalah bagian dari sifat adil dan bijak Tuhan. Jadi, maksud balasan yang sepadan terhadap orang-orang yang berdosa artinya, mereka tidak mungkin mendapatkan balasan yang berlebihan dan demikian juga orang-orang Mukmin tidak mungkin mendapatkan pahala yang kurang dari apa yang mereka lakukan. Tapi Allah sendiri berjanji akan memberikan pahala yang lebih baik untuk mereka Allah berfirman,

zBarangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya. (QS. an-Naml: 89)

Hukuman atau pahala memang berbeda. Kalau orang-orang yang berdosa itu mendapatkan hukuman, maka hukuman itu akan sepadan dan tidak akan berlebihan, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa,"* (QS. asy-Syura: 40). Allah tidak mungkin melakukan kezaliman sedikit pun. Tapi untuk amal-amal baik, Tuhan sangat royal memberikan balasan. Bahkan kadang-kadang pahala kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Siapa yang berbuat kebaikan, maka ia akan mendapatkan sepuluh kali lipat. Dan bahkan bisa seribu empat ratus kali lipat, *"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di Jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 261)

Al-Quran tidak diturunkan untuk membalas kebaikan dengan kebaikan yang seimbang, hanya saja al-Quran mengatakan bahwa balasan untuk orang-orang yang berdosa tidak akan melebihi dosa mereka. Balasan kebaikan tidak ditentukan kadarnya bahkan dijanjikan mereka akan mendapatkan pahala yang melimpah. Makanya, Allah Swt mengatakan, *"Dan Allah itu Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui,"* (QS. al-Baqarah: 261). Artinya, pahala kebaikan itu seluas rahmat-Nya dan Allah Mahamengetahui kuantitas balasan, kepada siapa dan apa yang akan diberikan kepada mereka. Ketika berbicara tentang orang-orang sabar, Allah Swt mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan dibalas dengan pahala yang tanpa hisab,"* (QS. az-Zumar: 10). Tanpa hisab artinya bukan tidak diperhitungkan, karena

seluruh aturan di alam ini ada dalam aturan, baik di dunia atau di akhirat. Sistem alam adalah sistem *illat wa ma'lul* (sebab-akibat).

Allah menciptakan segala sesuatu dengan akurat. Jadi, tidak ada sesuatu pun yang tanpa hisab. Tapi yang dimaksud "pahala yang tanpa hisab" untuk orang-orang sabar itu, adalah pahala mereka sangat banyak sehingga sulit untuk dihitung. Walhasil, pahala itu diberikan karena keutamaan dan rahmat Allah Swt, sementara hukuman berdasarkan keadilan-Nya.

Balasan yang Berlipat Ganda

Ada sebagian dosa yang akan dibalas secara berlipat-lipat. Tapi ini tidak berarti keluar dari kaidah yang dikatakan oleh ayat, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa,"* (QS. as-Syura: 40). *Pertama*, karena Allah tidak zalim, *"Allah tidak akan menzalimi siapa pun,"* (QS. al-Kahfi: 49); *"Allah tidak akan menzalimi hamba-hamba-Nya,"* (QS. Fushshilat: 46). Pada intinya, dosa itu dibalas dengan balasan yang sama. Namun dalam hal ini ada beberapa dosa yang kalau diteliti secara cermat, dan secara intrinsik adalah dosa yang berlipat-lipat. Dosa itu beranak pinak dalam suatu masa, suatu tempat dan suatu kondisi. Jadi itu bukan satu dosa, karena itu pula siksaannya menjadi berlipat-lipat. Contohnya dusta atau menuduh orang lain adalah dosa besar dan akan dibalas dengan siksaan yang berat pula. Adapun orang yang menuduh Rasulullah saw, atau menyebar-nyebarkan bidah, perbuatan tersebut dapat menghancurkan Islam, menyesatkan orang lain. Ini bukan dosa privat tapi dosa yang akan menyebar dan merusakkan keyakinan, iman. Karena itu konsekuensinya pun akan mendapatkan siksaan yang berlipat-lipat pula, *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan*

suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. 'Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim. Yaitu mereka yang menghalangi dari Jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat. Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak tidak dapat melihat(nya).'" (QS. Hud: 18-20)

Karena menjadi uswah bagi umatnya, maka jika Rasulullah saw melakukan pelanggaran hukumannya akan menjadi dua kali lipat. Sebab ia teladan bagi orang lain. Karena itu, Allah Swt mengatakan,

> *"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu niscaya emgkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."* (QS. al-Isra: 75-76)

Seseorang akan suka melakukan dosa karena pernah melakukannya, atau kadang-kadang karena terlalu akrab dan dekat dengan dosa. Tapi Allah Swt mengatakan tentang Nabi saw, *"Engkau tidak akan melakukan perbuatan dosa karena Tuhan telah meneguhkanmu, bahkan engkau telah kehilangan hasrat untuk berbuat dosa. Dan hanya Tuhanlah yang dapat memberikan pertolongan."* (QS. Ali Imran: 126)

Rasulullah saw dipelihara dari setiap kesalahan. Bahkan tidak ada sekecil apa pun di hati Rasul saw yang condong

pada dosa. Al-Quran dan wahyu tidak mungkin mengalami kekeliruan. Kata-kata manusia berbeda dengan kata-kata Tuhan. Tidak mungkin manusia-manusia langit melakukan kesalahan, baik di dalam hati maupun di luar melakukan dosa kecil maupun besar.

> *Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (Nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh nadinya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). Dan sungguh al-Quran itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Haqqah: 44-48)

Ketegasan ini muncul karena risalah Rasul saw memang penting sekali. Kalau risalah ini tercemar maka akan melahirkan dosa-dosa lain yang tak terkira, karena itu hukumannya pun berlipat-lipat. Karena dengan mempertimbangkan subjek (*fa'il*), *maf'ul* (objek) perbuatan, dan juga mempertimbangkan efek (*atsar*) yang lebih besar lagi, maka dosa itu lebih berisiko dan mengadung daya rusak yang hebat. Karena itu, Rasulullah saw juga menampakkan sifat tawaduknya, *"Maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu,"* (QS. al-Ahqaf: 8). Maksudnya, jika Allah menghendaki saya dimasukkan pada kelompok orang-orang yang akan mendapatkan siksa-Nya, maka kalian juga tidak dapat melakukan apa-apa untuk meringankan siksaan-Nya. Sebagai sebuah kaidah umum, kaidah ini diberlakukan untuk siapa saja, bahkan untuk Rasulullah saw. Namun tidak berarti Rasul saw akan melakukan perbuatan dosa tersebut. Al-Quran juga memberlakukan kaidah umum ini untuk istri-istri Rasul saw, *"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah*

kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakitnya dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik," (QS. al-Ahzab: 32). Kalau pihak keluarga yang memiliki nisbat kepada wahyu jatuh dalam perbuatan mungkar maka dosanya berlipat-lipat. Pasalnya, mereka tidak hanya mengotori diri sendiri tapi juga menodai Islam. Kesimpulannya, hukuman atau siksaan yang berlipat-lipat itu akan diberikan mengingat status dosa dan efeknya, atau juga karena subjek yang melakukan.[]

Wilayah dan Perlindungan Ilahi

Allah Swt menjadikan Rasul saw sebagai benteng perlindungan (*hishn hashîn*). Artinya, azab itu tidak akan turun pada Rasul saw dan akan melindungi orang lain yang ada di sekitarnya, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada di antara mereka,"* (QS. al-Anfal: 33). Tetapi bukan berarti Rasul saw tidak takut kepada Allah. Karena ia sangat menggantungkan eksistensinya kepada Allah. Ia bergantung dalam *huduts* dan *baqa*-nya.

Selain Tuhan tidak ada yang aman, tidak memiliki jaminan keamanan. Ia tidak mendapatkan mandat perihal keamanan itu (*tafwidh*), sebab tafwidh berarti memiliki otonomi dari Zat Yang Mahamutlak. Dan itu mustahil ada, karena menyerahkan *maujud mustaqil* pada maujud yang fakir secara *zati* (esensial). Yakni, artinya, menggabungkan dua hal yang kontradisi. Lantaran itu perihal makna dari, "Wilayah Imam Ali bin Abi

Thalib as adalah benteng perlindungan-Ku. Siapa yang masuk dalam perlindungan-Ku berarati aman dari siksaan-Ku,"[55] bukan berarti *tafwidh* penyelamatan otonomi. Karena wilayah sendiri sangat bergantung kepada curahan rahmat Ilahi, maka demikian juga dengan efek (*atsar*)-nya. Ketika Allah Swt menjadikan Nabi saw dan wali-wali sebagai pembebas dari siksa-Nya, tidak berarti mereka memiliki kekuasaan itu secara absolut. Tapi artinya Allah yang memberikan kewenangan itu dan itu pun selama berhubungan dengan-Nya. Kalau daya emanasi karunia ini diputuskan Allah, maka rasul-rasul dan para pemilik wilayah itu kehilangan otoritasnya.

Allah Swt mengatakan, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun,"* (QS. al-Anfal: 33). Artinya, mereka tidak diazab karena (1) keberadaan Rasul saw, dan (2) keadaan mereka yang selalu beristigfar, memohon ampunan kepada Allah. Dengan kata lain, keberkahan ini bersumber dari wujud Rasul saw yang beriringan dengan ritual istigfar yang lain. Karena Allah Swt mengatakan, *"Selama mereka meminta ampun dan engkau juga berada bersama mereka, maka mereka akan bebas dari siksa."* Rasul saw selain aman dari siksaan juga dapat mengamankan yang lain. Ia adalah *mazhar* (manifestasi) rasa aman. Kalau segel pengaman ini lenyap, maka siksaan itu pasti akan jatuh kepada orang-orang kafir.

Allah Swt berbicara tentang *tasybih ma'qul* atas *mahsus* (metaforis dari yang *intelligible* pada yang bendawi) dengan mengetengahkan kisah *Badai Topan* Nabi Nuh as, *"Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air."* (QS. Hud: 40)

Tanur (tempat api) dapat memancarkan mata air karena kemurkaan Allah Swt, dan sebaliknya dari tempat air pun dapat

keluar api yang bernyala-nyala. Orang-orang yang tenggelam di dalam banjir Nuh akan memasuki api neraka karena di dalam air pun terdapat api barzakhi. *Fa* adalah partikel yang berbeda dengan *tsumma*, karena *fa* menunjukkan sesuatu yang di dalam, yaitu di dalam air pun bisa terbakar.

> *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah."* (QS. Nuh: 25)

Air itu terbakar dan bukan mengering, menyusut dan kemudian terbakar di tempat kering tersebut. Ini adalah hubungan antara alam tabiat dan alam barzakhi. Allah Swt mengatakan, *"Hingga apabla perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air..."* (QS. Hud: 40)

Dalam hadis Qudsi dikatakan, "Aku tidak akan menghimpun dua rasa takut: takut dunia dan takut akhirat di hati hamba-hamba-Ku. Jika ia merasa aman di dunia ia akan ketakutan di akhirat dan jika ia ketakutan di dunia, ia akan merasa aman di akhirat."[56] Al-Quran sendiri mengatakan, *"Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi,"* (QS. al-A'raf: 99). Tapi orang-orang yang merasa takut di dunia akan memohon kepada Allah dengan penuh ketakutan dan penuh harapan, *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat),"* (QS. al-Anbiya: 103). Artinya, Allah Swt tidak akan menghimpun dua rasa takut dan dua rasa aman dalam diri seseorang.

Seseorang yang merasa aman dari siksaan adalah tanda-tanda orang yang berdosa dan merasa takut akan siksaan adalah karakter orang-orang yang baik. Rasulullah saw tentu saja terbebas dari sifat-sifat yang buruk dan memiliki karakter-karakter yang baik. Karena walaupun ia bebas dari siksaan tapi

bebas itu bukan *bi-dzati* (esensial). Hanya karena Allah Swt menaunginya dengan perlindungan, maka Rasul saw tidak akan melakukan dosa. Tetapi jika Allah memutuskan, maka perlindungan itu akan terputus. Untuk memahami bahwa nabi-nabi itu secara esensial tidak memiliki kekuatan pembebas dari neraka secara esensial perhatikanlah ayat, *"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh darahnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). Dan sungguh al-Quran itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Haqqah: 44-48)

Karena itu kita tidak bisa mengatakan mengapa Rasulullah saw merasa takut akan neraka, bukankah ia dibebaskan dari api neraka?

Jaminan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw dan kepada Ali bin Abi Thalib as juga berdasarkan asas ini. Artinya, selama emanasi Tuhan terus melimpahi mereka, maka mereka akan menjadi manusia sempurna, aman dan dilindungi.

Allah juga menyebutkan sifat-sifat malaikat: Mereka tidak bermaksiat kepada Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Kalau mereka mengaku-ngaku sebagai tuhan, maka mereka akan mendapatkan siksaan jahanam. Allah Swt mengatakan bahwa para penyembah berhala itu menjadikan malaikat-malaikat sebagai tuhan-tuhan mereka. Padahal mereka semestinya sadar dan jujur bahwa Allah itu tidak punya anak dan tidak menjadikan malaikat itu sebagai anak-anak-Nya. Kepercayaan Tuhan memiliki anak dan atau keyakinan Tuhan mengambil anak adalah keyakinan yang batil. Dan mereka berkata, *"Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.*

'Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat) itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan.'" (QS. al-Anbiya: 26); *"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan* (qawl) *dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya,"* (QS. al-Anbiya: 27). Yang dimaksud dengan *qawl* (pembicaraan) di sana bukan lawan dari *fi'l* (perbuatan) tapi yang dimaksud adalah seluruh *sunah* (konfigurasi)-nya.

Kata-kata *qawl* dalam ayat 27 surah al-Anbiya tersebut bukan negasi dari ilmu dan juga bukan negasi dari amal tetapi menghimpun ilmu dan amal. *Lâ yasbiqûna bilqawl* yaitu maksudnya "tidak mendahului-Nya dengan perbuatan." Mereka tidak melakukan kecuali apa yang diajarkan oleh Allah Swt, tidak memikirkan kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah Swt, dan tidak melakukan apa-apa kecuali apa yang diperintahkan-Nya. Setelah itu Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,"* (QS. al-Baqarah: 30). Kemudian para malaikat berkata, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"* (QS. al-Baqarah: 30). Ini adalah pertanyaan belajar dari malaikat bukan pertanyaan membangkang. Setelah Allah mengizinkan, baru para malaikat itu berbicara. Karena itu, Allah Swt mengatakan setelahnya, *"Wahai Adam beritahukan kepada mereka nama-namanya!"*

Para malaikat itu maksum dan Allah juga menyebutkan mereka sebagai hamba-hamba-Nya yang mulia dan memuji mereka sebagai makhluk-makhluk-Nya yang tidak pernah membantah-Nya. Allah tahu apa yang akan dilakukan oleh para malaikat di masa yang akan datang dan mereka juga atas izin-Nya dapat memberikan syafaat. Dengan semua kesempurnaannya, para malaikat itu tidak mungkin melakukan

perbuatan yang menyimpang seperti mengklaim sebagai tuhan. Namun Allah Swt mengatakan, jika salah satu dari mereka mengaku-ngaku sebagai tuhan maka mereka akan disiksa di neraka Jahanam, *"Dan barangsiapa di antara mereka berkata, 'Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim."* (QS. al-Anbiya: 28)

Karena perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar, maka siapa saja dari wujud mumkin yang melakukan kezaliman berarti telah merendahkan dirinya. Sifat pemeliharaan Tuhan adalah kemestian (dharurat) azali, sedangkan pemeliharan malaikat-malaikat adalah esensial (*zati*) dan mantiki, bukan keniscayaan secara filsafat (*dharurat falsafi).*

Demikian juga dengan Nabi Isa as, Allah Swt memperkenalkannya sebagai, *"Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"* (QS. Ali Imran: 45). Dan juga ia dijadikan sebagai ayat-Nya untuk seluruh semesta, *"Dan Kami jadikan dia (Maryam) dan putranya (Isa) tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam,"* (QS. al-Anbiya: 91). Tapi Allah Swt mengatakan kalau dua manusia suci ini dilenyapkan oleh Allah Swt, maka tidak ada seorang pun yang mampu melawan kehendak Allah Swt, *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?'"* (QS. al-Maidah: 17)

Allah Swt berfirman kepada Isa as untuk mengatakan, *"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja*

aku berada," (QS. Maryam: 31). Akan tetapi, Tuhan juga kalau ingin menghancurkan keberkatan, Dia akan melakukannya. Pasalnya, keberkatan yang dimiliki oleh Isa as itu sangatlah relatif, tergantung kepada si pemberinya.

Manusia yang meyakini Tuhan tapi tidak takut akan siksaan-Nya dan yang mengaku bahwa salah satu kesempurnaan dirinya adalah bisa terlepas dari Tuhan, maka ia akan mendapat bencana *tafwidh* dan bahaya *tafwidh* lebih besar dari bahaya determinasi (*jabbar*). Karena *tafwidh* itu artinya *maujud mustaqil* dan maujud yang membutuhkan dianggap tidak membutuhkan dan tidak memerlukan, maka Tuhan akan melakukan apa pun atasnya, *"Dan Ia tidak ditanya atas apa yang dikerjakan-Nya,"* (QS. al-Anbiya: 23). Rasulullah saw menyadari bahwa pekerjaan Tuhan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Semua manusia akan ditanya tetapi pertanyaan itu tidak selalu dengan menghadirkannya. Seperti orang-orang yang ikhlas, mereka tidak akan ditanya secara paksa, *"Tetapi mereka mendustakannya, maka sungguh mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan,"* (QS. ash-Shaffat: 127-128). Namun untuk kelompok lain Allah Swt mengatakan, *"Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya, mengapa kamu tidak saling tolong-menolong, bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah)."* (QS. ash-Shaffat: 24-26)

Rasulullah saw juga tidak bebas dari pertanyaan walaupun Rasulullah saw tidak pernah kehilangan kesadarannya terhadap hari Kiamat. Orang-orang yang tidak lagi mengingat hari Kiamat maka di hari Kiamat ia akan dicegat dengan pertanyaan-pertanyaan. Sementara mereka yang selalu mengikuti jalan Rasul saw, mereka tidak akan diseret. Allah

akan menghisab mereka dengan cepat sekali. Sebagian orang akan dihisab dengan cara yang lambat sekali. Yang menjadi rahasia mengapa nabi-nabi dan wali-wali Allah tidak ditahan karena mereka ketika di dunia selalu memelihara dirinya dengan ketakutan dan pengharapan.

Walhasil, siapa pun, secara esensial, tidak bebas dari rasa aman. Semua akan merasakan ketakutan dan pengharapan. Dan, untuk yang ingin selalu hidup dalam rasa aman mereka harus hidup di dunia dengan penuh *raja'* dan *khawf*, *"Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar,"* (QS. al-Isra: 80). Keluar dan masuknya harus dengan cara yang baik dan itu tidak mungkin bisa berjalan kecuali kalau masuk dengan mengingat *mabda* dan masuk juga dengan mengingat *ma'ad*. Karena itu pula Rasulullah saw berkali-kali menyebutkan tentang kedahsyatan *ma'ad* yang menakutkan.

Ukuran Kebahagian dan Keadilan

Allah Swt bersumpah dengan usia Rasul saw, *Demi umurmu (Muhammad), sungguh mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)*, (QS. al-Hijr: 72). Allah ingin menegaskan bahwa umur Rasulullah saw adalah ukuran kebahagiaan. Ukuran ini juga dengan bersandarkan pada *ma'ad* dan *mabda*. Jadi, ia bersumpah dengan umur kamu dan kehidupanmu bahwa siapa saja yang lalai terhadap *mabda* dan *ma'ad*, maka (hidupnya) akan terombang-ambing. Sebab umur ini dihabiskan dengan kesadaran total terhadap *mabda* dan *ma'ad* dan kebahagiaan adalah teladan, jadi siapa saja yang lalai, maka akan terombang-ambing dalam kesesatan.

Bersumpah dengan kehidupan Rasul saw yang penuh berkah sama artinya dengan bersumpah dengan kualitas dan

neraca kebahagiaan. Seperti seseorang yang bersumpah dengan timbangan keadilan, akan mengatakan demi timbangan ini bahwa berat ini lebih besar dari isinya atau yang ditimbangi lebih berat dari timbangannya. Saksi adil akan menimbang dengan cara yang baik. Sumpah dengan timbangan artinya beristidlal dengan argumentasi pasti (*burhan qath'i*).

Sumpah manusia di pengadilan-pengadilan adalah untuk menolak bukti dan saksi tetapi sumpah Tuhan adalah bukti itu sendiri. Tuhan bersumpah karena ada sesuatu yang dikehendakinya. Umur Rasul saw adalah timbangan bagi *mabda* dan *ma'ad*. Timbangan hak yang ditimbang adalah amal dan itu akan tampak di hari Kiamat, *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan) (al-Haq)..."* (QS. al-A'raf: 8)[]
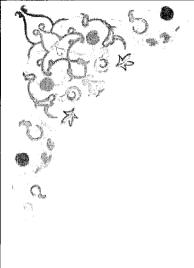
Wilayah: Harga untuk Surga

Pada akhir kajian tentang sirah Rasul saw dalam perspektif *ma'ad*, kita akan mencoba melakukan refleksi atas beberapa hadis tentang *la ilaha illallah* yang menjadi jaminan bagi seseorang untuk masuk ke surga. Kita akan melakukan kajian apakah ini bersifat mutlak atau bersyarat (kondisional)?

Rasulullah saw mengatakan tauhid itu upah surga. Kalau seseorang hidup berjalan di atas jalan tauhid maka ia adalah ahli surga. Dalam logika al-Quran angan-angan dan keinginan itu bukanlah ukuran. Sekedar mengharapkan surga belum tentu memasukkan seseorang ke surga, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahlulkitab,"* (QS. an-Nisa: 123). Surga itu hanya akan diraih dengan iman dan amal saleh.

Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah surga itu bisa dibeli atau tidak?" Karena ada sebagian orang

menganggap bahwa surga hanya khusus untuk sebagian orang, *"Dan mereka (Yahudi dan Kristen) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Kristen,'"* (QS. al-Baqarah: 111). Rasulullah saw kemudian menjawab, "Benar surga itu bisa engkau beli dan ada harganya." Lantas orang itu bertanya, "Dengan apa bisa dibeli?" Beliau menjawab, *"La ilaha illallâh* yang diucapkan oleh seorang hamba yang ikhlas." Orang itu bertanya lagi, "Siapakah orang mukhlis itu?" Rasulullah saw menjawab, "Mengimani dan mengamalkannya yang karenanya aku diutus."[57]

Intisari dari jawaban Rasulullah saw adalah bahwa kunci surga itu keyakinan kepada keesaan Allah, ikhlas, dan amal saleh. Surga tidak akan bisa diraih dengan harta dunia. Pasar surga tidak akan ditemukan di tempat-tempat ibadah, gereja tapi surga akan diberikan kepada orang-orang yang telah menjual dirinya kepada-Nya. Orang-orang ini akan menjadi ahli tauhid dan memiliki akhlak Tuhan. Jika seseorang mengatakan *la ilaha illallah* dengan lisannya tetapi tidak mengamalkan perintah-perintah Allah, maka kata-kata itu tidak ikhlas dan amalnya tercampur dengan kemusyrikan. Kata-katanya memang tauhid tapi amalnya adalah musyrik. Allah Swt mengatakan tidak beriman sebagian besar kecuali mereka melakukan dengan kemusyrikan. Sebagian besar orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dalam praktiknya melakukan kemusyrikan. Seseorang yang melakukan perbuatan dosa secara aktif, ia sebetulnya sedang mengikuti hawa nafsunya. Al-Quran mengatakan, *"Maka pernahkah kamu melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya?"* (QS. al-Jatsiyah: 23). Tauhidnya terkontaminasi dengan kemusyrikan. Allah sendiri menyindir orang-orang demikian, *"Dan sebahagian*

besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)," (QS. Yusuf: 106). Sebagian besar orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* tetapi dalam amalnya mengikuti hawa nafsunya. Mereka telah melakukan kemusyrikan.

Kemudian Rasulullah saw menyebutkan syarat lain untuk tauhid yaitu mencintai Ahlulbait as. Orang itu bertanya, "Kecintaan kepada Ahlulbait as adalah bagian dari ikhlas dalam tauhid?" Rasulullah saw menjawab, "Benar, hak yang paling agung dari tauhid adalah kecintaan kepada Ahlulbait as."[58] Jadi, mengucapkan *la ilaha illallah* tanpa meyakini dan berpegang teguh kepada Ahlulbait as serta tanpa tunduk dan patuh kepada keluarga Rasul saw, maka tauhidnya tidak akan menjadi sempurna.

Hadis seperti itu dinukil oleh berbagai imam dengan redaksi yang berbeda-beda. Imam Shadiq as dalam hadis yang terkenal dengan hadis *Silsilah Dzahab* (silsilah emas) mengatakan, "Datukku meriwayatkan dari ayahnya, dari Amirul Mukminin as, dari Rasulullah saw, dari Jibril as, dari Allah Swt yang mengatakan, 'Kalimat *la ilaha illallah* adalah benteng perlindungan-Ku. Siapa yang berlindung di dalamnya akan selamat dari siksaan-Ku.'" Kemudian beliau menambahkan dengan syarat-syaratnya, "Dan aku adalah syarat-syaratnya."[59] Seseorang yang berlindung dalam benteng tauhid artinya berada di area suci Ilahi. Ia akan selamat dari serangan anasir asing dan juga selamat dari dosa-dosa. Setan tidak memiliki kesempatan untuk menguasainya. Orang yang dikuasai setan sehingga jatuh dalam pelukan dosa berarti orang itu ada di luar benteng tauhid.

Dari hadis yang mulia ini bisa disimpulkan bahwa tauhid tanpa wilayah masih memberikan kesempatan kepada setan untuk menguasainya.

Para imam yang lain juga mengutip hadis bervariasi dengan substansi yang sama. Misalnya, riwayat yang satu ini. Seseorang menanyakan kepada Imam Baqir as, "Apakah Rasulullah mengatakan bahwa yang mengucapkan *la ilaha illallah* akan masuk surga?" Imam as kemudian menjawab, "Benar! Riwayat ini sahih."

Kemudian Imam Baqir as memanggil sang penanya untuk memberikan jawaban yang lengkap. "Tauhid itu memiliki syarat-syarat di antaranya adalah mengakui Wilayah dan *Imamah* kami. Jika seseorang tidak menerima Imamah kami berarti orang itu tidak ada dalam benteng tauhid yang aman," tukas Imam as.

Dengan demikian, tauhid yang ikhlas itu menyatu dengan keyakinan terhadap wilayah. Siapa saja yang mengucapkan tauhid dengan ikhlas maka ia berhak mendapatkan surga. Ikhlas itu artinya mengamalkan hukum-hukum Ilahi dan menempatkan Ahlulbait as di dalam hatinya. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan terhadap wilayah Ahlulbait as maka tauhidnya akan tercemar.

Wilayah dan Keikhlasan

Aban bin Taghlib menukil dari Imam Shadiq as, "Ketika Allah Swt mengumpulkan semuanya di hari Kiamat, sang juru pemanggil menyeru, 'Siapa yang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, masuklah ke surga!'" Ini adalah perintah umum. Dalam riwayat lain, yang menjadi tafsiran atas hadis tersebut, Imam Shadiq as mengatakan kepada Aban bin Taghlib, "Pergilah ke Kufah sampaikan hadis ini kepada masyarakat di sana bahwa siapa saja yang mengucapkan *la ilaha illallah* akan masuk surga." Aban bin Taghlib menjawab, "Di Kufah itu ada berbagai macam manusia. Ada yang menerima wilayah Anda dan ada

juga yang tidak menerima. Semua orang menyukai pernyataan ini. Bagaimana mungkin setiap orang yang mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* akan masuk surga?" Imam as menjawab, "Sebarkanlah kata-kata ini di Kufah. Namun ketahuilah bahwa hanya orang Syiah yang dapat mengucapkan kata-kata *la ilaha illallah.*"

Di hari Kiamat seseorang yang bukan ahli tauhid yang ikhlas tidak akan berhasil mengucapkan kata-kata ini. Di sana tidak seperti di dunia ini. Di sana manusia tidak bisa menguasai lidahnya. Artinya, bahwa yang bukan ahli wilayah tidak akan bisa mengatakan kalimat tauhid. Bahkan mereka tidak akan bisa mengingat kalimat ini karena di sana adalah alam amal dan bukan waktu untuk beramal. Di sana masing-masing akan memperoleh hasil-hasilnya. Orang-orang yang bekerja keras akan memperoleh amal-amalnya dan orang-orang yang tidak meyakini wilayah tidak akan memiliki kemampuan untuk mengucapkan *la ilaha illallah.*

Inti tauhid bukan hanya mengucapkan *la ilaha illallah* tetapi juga menerima *la ilaha illallah.* Semua adalah mazhar Allah dan Allah mentajallikan Diri-Nya dalam bentuk asmaulhusna. Emanasi-Ku kepada hamba-hamba-Ku melalui ssmaulhusna. Hamba-hamba-Ku kalau ingin memperoleh emanasi-Ku harus melalui Asamulhusna, *"Hanya milik Allah asmaulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaulhusna itu,"* (QS. al-A'raf: 180). Asmaulhusna adalah jalan untuk memperoleh emanasi-Nya. Imam Shadiq as mengatakan, "Kami adalah Asmaulhusna." Imam maksum adalah martabat-martabat emanasi. Allah Swt menciptakan mereka sebagai jalan emanasi-Nya tapi bukan berarti bahwa emanasi Allah terbatas pada mereka saja.

Nabi Muhammad saw adalah *matsalul 'ala husna*. Ia adalah mazhar nama yang agung dan sirah Rasul saw adalah penjelmaan tauhid yang paling sempurna. Semua imam adalah mazhar Nama Ilahi yang agung karena kualitas ibadah mereka dan karena kesalehan mereka. Imam Shadiq as mengatakan, "Siapa saja yang mengatakan *la ilaha illallah* secara ikhlas akan masuk surga." Kemudian beliau memaparkan makna ikhlas tersebut. Ikhlash yaitu tidak melakukan dosa-dosa karena terhijab oleh kalimat *la ilaha illallah* tersebut. Inilah yang dimaksud dengan makna benteng perlindungan. Yaitu dinding tauhid harus benar-benar tangguh dan tinggi sehingga tidak dapat ditembus oleh setan seperti benteng yang Zulkarnain untuk melindungi dari musuh luar, *"Maka mereka (Yakzuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya."* (QS. al-Kahfi: 97)

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis kecintaan kepada Ahlulbait as. Bahkan hadis seperti ini merupakan tafsiran yang lebih dalam atas kalimat tauhid yang menjadi benteng perlindungan. Tauhid yang murni adalah tauhid yang membuat seseorang hidup dan berakhlak dengannya dan bukan sekedar mengucapkan *la ilaha illallah*.

Karena landasan kehidupan Rasulullah saw berdasarkan diktum tauhid, maka itulah kehidupan yang terbaik. Ketika seseorang dapat menjadikan Rasulullah saw sebagai uswahnya, maka ia akan menjadi manusia ahli tauhid sejati. Artinya, ia akan diselamatkan dari perbuatan dosa dan juga dalam waktu yang sama menjadi manusia yang mengikuti Ahlulbait Nabi saw.

Di dalam hadis Qudsi dikatakan bahwa, "Wilayah Ali adalah benteng perlindungan-Ku. Siapa yang berlindung di dalamnya akan selamat dari siksaan-Ku." (*Biharul Anwar*, jil.8, hal.359). Yang dimaksud bukan wilayah personalitas Ali, tapi wilayah dalam level *nau'* (kategori) spesies. Wilayah Ahlulbait

as dan wilayah perlindungan itu bukan secara *zati* karena yang memiliki perlindungan secara *zati* hanyalah Allah Swt. Karena tidak ada dua perlindungan yang hukumnya secara zat (esensial).

Wilayah Ali adalah benteng perlindungan yang sifatnya *imkani*. Umat manusia dapat menaati Allah dengan bantuan manusia-manusia maksum karena mereka merupakan mediator suci. Hanya hamba-hamba yang *washil* (penyambung) yang dapat mengantarkan mereka kepada Allah Swt. Karena itu, Allah Swt menjaga kesucian mereka dan membersihkan sebersih-bersihnya.

Maksud dari pernyataan semua nabi dan wali-wali Allah mengambil perjanjian (mitsaq) wilayah Ahlulbait as adalah bahwa mereka menerima syarat tauhid. Jadi, pengertian bahwa semua maujud hakiki menerima wilayah Ahlubait as artinya menerima tauhid yang ikhlas. Sebab, Ahlulbait as merupakan manifestasi dari asmaulhusna. Mengimani mereka artinya mengimani asmaulhusna Allah Swt. Semua nabi mengajarkan tauhid yang bersyarat (asmaulhusna Allah) dengan cara yang berbeda-beda.[]

BAGIAN KEEMPAT

Al-Quran adalah Rabith (kopula) antara Mabda dan Ma'ad
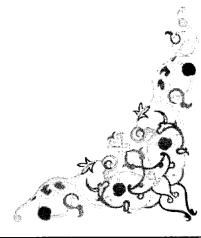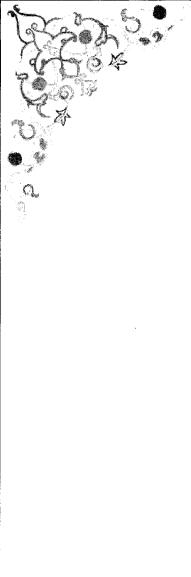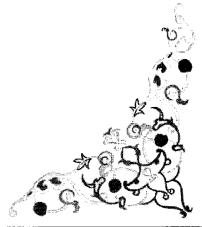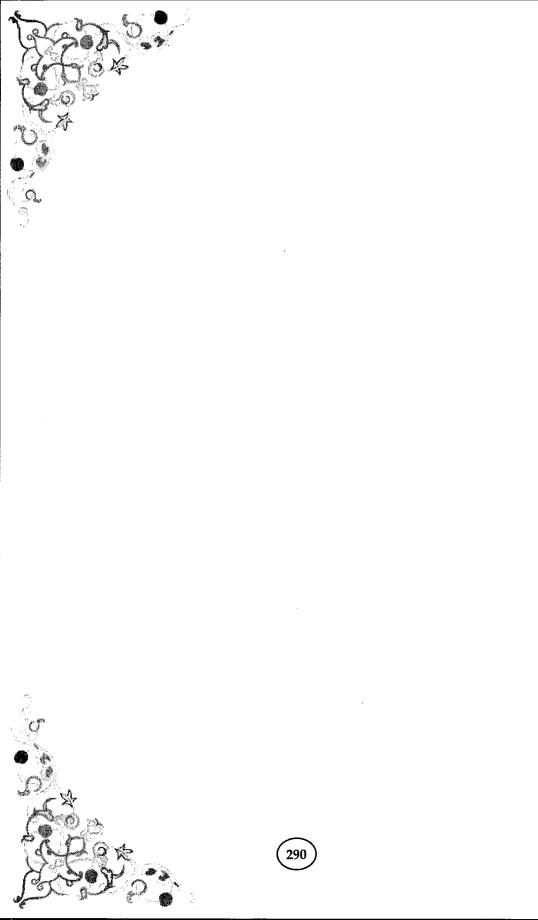
Allah Swt menjelaskan tentang kedekatan Rasulullah saw dengan al-Quran, *"Maka ikutilah cahaya yang turun bersamanya,"* (QS. al-A'raf: 157). Artinya, taatilah Nabi saw yang turun bersama cahaya. Maksud dari ayat ini adalah Rasul saw dan al-Quran hadir di sisi Allah dan Allah menurunkan yang satu dan mengutus yang lain. Artinya, kalau manusia kamil itu berbentuk tulisan kitab maka al-Quran-lah kitabnya dan kalau al-Quran muncul dalam bentuk manusia, maka Muhammad-lah orangnya. Selama perbuatan itu hak dan kalau hak itu benar dan mazhar hak dan emanasi itu terealisasi, maka manusia sempurna akan muncul.

Setiap *taqaddum* (keterdahuluan, *precedence*), *ta'akkhur* (keterakhiran) atau *maiyyat* (kebersamaan) antara dua hal harus didasarkan atas kriteria. Tapi kadang-kadang kriteria itu ada di unsur ketiga atau pada salah satu dari keduanya. Misalnya, standar *maiyyah qaumiyah* (*Dia bersama kalian di mana saja kalian berada* [QS. al-Hadid: 4]) standar kebersamaan al-Quran bersama Nabi saw adalah manusia sempurna, "*Dan ikutilah cahaya yang turun bersamanya.*" (QS. al-A'raf: 157)

Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa al-Quran bersama Rasulullah saw dan bukan Rasul saw bersama al-Quran atau bukan Rasul saw dan al-Quran bersama unsur yang ketiga. Karena di alam *imkan* (kontingensi) tidak ada unsur yang ketiga yang akan ditemani oleh Rasulullah saw. Namun di level yang terendah, Jibril as mengeluarkan kata-katanya. Ketika Jibril as mengatakan, "Kalau aku mendekat dalam jarak ujung jari, maka aku akan terbakar."[60] Dan kata-kata semua malaikat adalah, *Mâ minnâ illa lahu maqâmun ma'lûm* (Maqam kami hanyalah maqam yang sudah diketahui) untuk menunjukkan bahwa mereka belum bisa menemani Rasul saw.

Ayat, "*Dan ikutilah cahaya yang turun bersamanya*"[61] menunjukkan bahwa manusia sempurna adalah asal dan bersama al-Quran. Di alam *nasut* dan alam tabiat, al-Quran adalah *tsiqqul akbar* tapi hakikatnya bahwa wujud-wujud di alam imkan ini tidak ada yang mengatasi manusia sempurna. Karena manusia sempurna adalah manifestasi (*zhuhur*) hak yang awal dan zahir serta batinnya al-Quran. Jadi, tidak mungkin manusia sempurna dalam level yang berbeda dengan al-Quran. Al-Quran adalah kalam al-Haq dan manusia sempurna juga adalah kalimat Allah dan di alam zuhur, *shun'* dan *ibda'* tidak ada yang lebih tinggi dari Rasulullah saw.

Tahapan Kesadaran Spiritual terhadap Al-Quran

Kehidupan Rasulullah saw adalah kehidupan yang penuh berkah karena beliau memiliki kesadaran spiritual yang penuh terhadap al-Quran , tauhid, dan *ma'ad*. Tentu al-Quran mewadahi semuanya.

Kehidupan Rasulullah saw selalu merujuk pada agenda besar al-Quran. Kalau kita klasifikasikan babak-babak kehidupan Rasulullah saw dapat dibagi menjadi beberapa bagian: Qira'at (membaca al-Quran), tadbir, makrifat, amal, tablig dan sebagainya. Allah Swt memerintahkan Nabi saw untuk membaca al-Quran, yaitu ibadah lafzi, *"Maka bacalah ayat-ayat al-Quran yang mudah,"* (QS. al-Muzammil: 20), dan juga Allah Swt menyuruh tadabur, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal* (ulul albab) *mengambil pelajaran darinya."* (QS. Shad: 29). Dan juga memiliki keyakinan terhadap isinya yaitu ibadah qalbi. Dianjurkan juga untuk mengamalkannya (amaliah). Al-Quran adalah yang menghubungkan antara *mabda* dan *ma'ad.*

Seorang salik yang akan menapaki shirathal mustaqim, ia harus beranjak dari kesadaran total atas *ma'ad* bersama-sama al-Quran agar berakhir dalam perjumpaan dengan Allah (*liqa Allah*). Perjalanan panjang dari *mabda* sampai *ma'ad* dengan membawa seluruh makrifat ini tidak akan mudah tanpa panduan al-Quran. Allah Swt mengatakan, *"Sungguh al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar."* (QS. al-Isra: 8)

Kalau ada kitab lain yang menyamai al-Quran dan bisa memandu para ahli suluk kepada kebenaran, maka Allah Swt tidak akan memberikan fungsi yang spesial terhadap al-Quran ini. Karena memang tidak ada yang menyamai al-Quran ini. Allah Swt juga memerintahkan diam dan menyimak dengan benar ketika dibacakan al-Quran, *"Jika dibacakan al-Quran maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian mendapatkan rahmat,"* (QS. al-A'raf: 204). Karena yang ada di hadapan sang pendengar adalah al-Haq (Kebenaran itu sendiri).

Allah, Al-Quran, dan Rasul

Allah Swt menyebutkan sifat-sifat al-Quran yang sama dengan sifat-sifat untuk Nabi saw. Misalnya bahwa al-Quran adalah Zat yang menghimpun, *"Sesungguhnya Kamilah yang menghimpun dan membacakannya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu,"* (QS. al-Qiyamah: 17-18). Kemudian Allah Swt juga menisbatkan kepada para nabi, *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan,"* (QS. al-Alaq: 1). Rasulullah saw juga menyuruh kaum Muslim untuk membacakan al-Quran dan menghapalnya. "Kalian membacanya pagi dan sore."[62]

Allah setelah memperkenalkan Diri-Nya sebagai pembaca al-Quran, *"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan hak,"* (QS. al-Baqarah: 252) juga memperkenalkan Rasul-Nya sebagai pembaca al-Quran, *"Ia akan membacakan kepadamu ayat-ayat Kami,"* (QS. Qashash: 59). Allah memerintahkan kepada Nabi saw untuk membacakan ayat-ayat al-Quran, *"Bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu,"* (QS. al-Kahfi: 27). Ketika Allah menisbatkan Diri-Nya sebagai pembaca yang tartil, Dia juga memerintahkan kepada

Nabi saw agar membacanya dengan tartil, *"Dan bacalah al-Quran dengan tartil."* (QS. al-Muzammil: 4)

Pada prinsipnya Allah mewajibkan Nabi saw untuk membaca al-Quran. Rasulullah saw mengatakan, *"Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim, agar aku membacakan al-Quran (kepada manusia)."* (QS. an-Naml: 91-92)

Pada ayat lain Allah Swt menyuruh Nabi saw membacakan ayat al-Quran dengan tartil, *"Dan bacalah al-Quran dengan tartil,"* (QS. at-Takwir: 19), bacalah kalimat al-Quran dengan teratur, satu suara, pelihara keharmonisan lahiriahnya seharmonis makna-maknanya.

Sifat yang sama antara al-Quran dan Allah adalah seperti juga yang diperkenalkan oleh al-Quran bahwa itu juga merupakan kata-kata Rasulullah saw. Ini adalah kata-kata Ilahi baik dalam bentuk wahyu atau pun kata-kata Rasul saw. Pada prinsipnya adalah kata-kata Tuhan, kemudian kata-kata Rasul saw mengikuti kata-kata Tuhan. Kalamullah bisa terdengar *via* lisan Rasul saw dan Jibril as. Secara orisinal mereka bersumber dari wahyu dan hanya menyampaikan kata-kata wahyu. Mereka berbeda dari para penyampai wahyu lain karena mereka tahu apa yang mereka sampaikan, mereka memahami isinya dan menyampaikannya dengan penuh kesadaran.

Mualim Pertama dan Mualim Kedua Al-Quran

Allah Swt memperkenalkan Diri-Nya sebagai mualim al-Quran, *"Yang Maha Pengasih Yang mengajarkan al-Quran,"* (QS. ar-Rahman: 1-2). Ia juga memperkenalkan Nabi-Nya

sebagai pengajar al-Quran, *"Dia mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah,"* (QS. al-Baqarah: 129). Predikat mualim kepada Allah bersifat esensial, sementara predikat kepada Rasul saw bersifat aksidental (*bil ardh*). Karena, kemampuan untuk mengajar itu datang dari Sang Pengajar Hakiki. Karena itu pula, Allah Swt menyuruh Nabi-Nya untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan al-Quran, *"Berpegang teguhlah kepada apa yang diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus,"* (QS. az-Zukhruf: 43). Setelah itu, ia mendapat gelar sang mualim. Artinya, setelah Rasul saw melihat hakikat-hakikat al-Quran dan mengambil manfaat darinya barulah ia menyampaikannya kepada orang lain.

Mualim biasa merenungkan sesuatu dengan ilmu hushulinya, lalu mentrasfer kepada orang-orang yang belajar. Namun Rasul saw sebagai mualim awal mendapati ilmunya lewat *syuhud* kemudian menyampaikan pada orang lain secara hushuli. Seseorang dapat menjadi guru al-Quran setelah melakukan tadabur atas al-Quran. Allah Swt mengatakan kepada Nabi-Nya, *"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?"* (QS. al-Insyirah: 1). Orang yang memiliki dada yang lapang, hatinya tidak akan terkunci. Karena yang menjadi benteng penghalang adalah keterikatan pada dunia, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad: 24)

Rasul saw memiliki *reservoir* yang maksimal dalam merenungi al-Quran karena ia memiliki dada yang lapang dan hati yang bersih. Manusia yang bukan ahli tazkiyah tidak bisa mentadaburi al-Quran. Seseorang yang ingin memahami al-Quran harus membersihkan hatinya.[]

Adab Maknawi dalam Membaca dan Mengambil Pelajaran dari Al-quran

Isti'adzah dan Isti'anah dalam Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah *qawlan tsaqilan.* Allah Swt mengatakan, *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu qawlan tsaqila,"* (QS. al-Muzammil: 1). Ahli suluk yang ingin mencapai hakikat makrifat, maka ia harus suci. Allah Swt memerintahkan kepada para pembaca al-Quran agar menyucikan dirinya. Ketika membaca al-Quran Allah menyuruh setiap manusia untuk memulainya dengan mengucapkan, *a'ûdzubillah minasy syaitanirrajîm* (*Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Quran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk).* (QS. an-Nahl: 98)

Seorang manusia selama tidak bisa membebaskan diri dari waswas dari luar dan dari dalam seperti dari tradisi Jahiliah

atau ia belum bisa membersihkan pikirannya dari ikatan-ikatan kesukuan, maka ia tidak akan bisa memanfaatkan al-Quran. Sebab waswas itu menghalangi dirinya untuk mencerap makna-makna yang benar tentang al-Quran.

Manusia-manusia yang mengunci hatinya dengan bias-bias lama kemudian berusaha mendekati al-Quran, maka al-Quran tidak mungkin bisa didekati dengan cara itu.

Orang macam itu seperti mengatakan lafaz-lafaz al-Quran tetapi tidak bisa menggenggam maknanya.

Inilah gambaran dari sinyalemen Nabi saw yang mengatakan, "Celakalah yang membaca ayat al-Quran tetapi tidak mau merenungkannya (tadabur)."[63]

Rasulullah saw terlindungi dari segala waswas, sebab ia adalah manusia mukhlis dan tidak bisa dikuasai oleh setan. Ketika Rasulullah saw mengucapkan *isti'adzah*, artinya beliau melakukan perlindungan (preventif), tetapi yang lain ketika mengucapkan *isti'adzah* karena memang terancam bahaya.

Isti'adzah adalah etika (adab) maknawi al-Quran. Kapan saja seseorang sibuk dengan al-Quran maka ia harus melindungi dirinya dari setan, lantaran setan selalu mengintai para pembaca al-Quran untuk menjebaknya.

Makna *isti'adzah* adalah meminta perlindungan diri kepada Allah Swt. *Isti'adzah* yang paling minimal adalah dengan mengucapkan *a'udzubillâhi minasy syaithanirrajîm.* Allah Swt mengatakan, *Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.* (QS. al-A'raf: 200)

Artinya, berlindunglah diri dengan berpegang teguh kepada al-Quran dan itrahnya, atau berlindung diri kepada benteng tauhid. Dan, bukan hanya sekedar mengucapkan,

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk!" Pasalnya, ketika seseorang terancam bahaya ia tidak bisa menyelesaikannya dengan hanya mengucapkan "aku berlindung dari bahaya!"

Hawa nafsu (*nafs*) dan setan adalah dua waswas yang membahayakan. Allah membicarakan nafsu itu dengan mengatakan, *Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya,* (QS. Qaf: 16). Adapun tentang setannya, Allah Swt mengatakan, *Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.* (QS. an-Nas: 5)

Setan tidak mendatangi manusia-manusia yang pasif, tidak aktif, atau menyendiri. Sebab, ia itu ada dalam jeratannya. Ia datang kepada manusia-manusia yang suka membaca al-Quran. Pada saat yang sama, ia juga menggunakan jerat-jeratnya. Seorang pembaca al-Quran hendaknya berlindung dari setan, baik dalam posisi awal (*huduts*) atau posisi konsistensinya (*baqa*). Karena, seperti yang telah dijelaskan, setan itu di awal dan di tengah-tengah terus menyerang dengan virus-virusnya.

Mengikis kotoran-kotoran adalah bagian dari isti'adzah. Allah Swt menyuruh Nabi saw mengucapkan, *Bismillah, Bacalah dengan Nama Tuhanmu Yang menciptakan,* (QS. al-Alaq: 1). Karena ia harus mengucapkan dengan nama al-Haq, maka Allah selalu hidup baik dalam *huduts* atau dalam *baqa.*

Seseorang ketika mengucapkan ayat-ayat al-Quran bukan hanya harus berlindung di awalnya saja dan kemudian melupakan Allah, namun seorang pembaca al-Quran harus terus mengingat Allah di awal dan sampai akhir. Allah harus selalu menggetarkan hatinya. Hati harus selalu melakukan tajalli dan *tahalli* dengan nama al-Haq diikuti oleh ucapan-ucapan lafzi.

Asma-asma Allah yang diucapkan oleh seorang pembaca hanyalah nama-nama saja karena nama hakiki ada pada derajat emanasi Ilahi. Seorang manusia harus menyucikan dan menakdiskan nama-nama tersebut, *"Sucikanlah Nama Tuhanmu yang paling agung."* (QS. al-A'la: 1)

Al-Haq harus disucikan. Demikian pula dengan nama-nama-Nya. Asmaulhusna adalah wasilah bagi al-Haq untuk mengatur semua alam. Allah menjamin manusia dengan asmaulhusna. Seorang manusia yang berkhidmat pada al-Quran, maka Allah juga melindunginya dengan mengajarkan isti'adzah dan juga jalan untuk memperoleh hidayah. Baik dari dalam diri (*inward*) atau luar diri (*outward*).

Orang-orang Kafir Terhalang untuk Mendengar dan Menyaksikan Al-Quran

Membaca al-Quran disingkapkan untuk Rasulullah saw tetapi ditutupi untuk orang lain. Karena itu, Allah Swt mengatakan, *"Dan apabila kamu membaca al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu hijab yang tidak terlihat."* (QS. al-Isra: 45)

Hijab itu bisa bersifat fisik bisa juga bersifat maknawi. Hijab maknawi seperti dosa atau lalai, yang tidak terlihat oleh si pelaku tapi jelas ia menjadi penghalang antara dirinya dan Allah Swt. Imam Zainal Abidin as mengatakan tidak ada hijab antara Tuhan dan manusia kecuali dosa. Al-Quran juga mengatakan, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhijab dari (melihat) Tuhan mereka."* (QS. Muthaffifin: 15)

Mereka bisa berkata, *"Tuhan kami, berilah kami pendengaran dan berilah kami penglihatan,"* (QS. as-Sajdah: 12) tetapi mereka tetap hanya melihat jilatan-jilatan api neraka saja.

Orang-orang kafir tidak dapat mencerap al-Quran. Mereka tidak dapat memahami ayat-ayat yang dibacakan oleh Nabi saw karena setan telah menguasai mereka, *"Pasti aku (iblis) akan selalu menghalangi mereka dari jalan yang lurus."* (QS. al-A'raf: 16)

Membaca al-Quran dan mendengarnya adalah simbol dari jalan lurus dan setan selalu berusaha menghalangi siapa pun di jalan ini.

Menyimak dengan Diam di Depan Pembacaan Ayat-ayat Al-Quran

Pada awal pembahasan sudah dijelaskan bahwa al-Quran dan Rasul saw itu memiliki kedekatan dan kebersamaan, *"Dan mengikuti cahaya yang terang, yang diturunkan kepadanya,"* (QS. al-A'raf: 157). Karena itu, eksistensi Rasul saw selalu terpelihara dari segala waswas dan ia juga mendapatkan isti'anah (bantuan) dari asmaulhusna. Bahkan beliau sendiri adalah manifestasi dari *ismul a'zham.* Maka itu, al-Quran mengatakan, *"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang,"* (QS. al-A'raf: 204). Terhadap Nabi saw pun demikian. Jika Rasulullah saw berbicara tentang agama maka dengarkanlah dan diamlah karena Rasul saw berbicara atas perintah Allah Swt.

Apa saja yang datang dari Rasul, maka terimalah dan apa saja yang dilarang olehnya maka jangan lakukan, (QS. al-Hasyr: 7). Manusia yang dekat dengan al-Quran tidak akan berbicara kecuali atas dasar perintah Allah. Ia tidak akan menyatakan sesuatu yang keluar dari hawa nafsunya, *"Dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Quran) menurut keinginannya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya,"* (QS. an-Najm: 3-4). Kata-kata Rasul saw itu yang berupa hadis juga merupakan

wahyu. Maka itu, ketika mendengar hadis pun (kita) harus menyimaknya secara baik-baik dan diam.

Rasulullah saw juga mengatakan, "Aku meninggalkan kepada kalian dua pusaka besar: kitabullah dan itrah (keluargaku)."[64] Jadi, itrah Rasul saw juga, ketika berbicara, harus didengarkan dan diam. Perkataan para imam maksum as tentang agama, akidah harus diperhatikan dengan baik-baik, lantaran mereka pun memiliki kedudukan sebagai penyampai wahyu. Dengan demikian, manusia-manusia suci tidak bisa disamakan dengan manusia-manusia biasa. Pasalnya, mereka memiliki keterkaitan dengan sumber wahyu.

Kesimpulannya, seseorang yang mengikuti sunah Rasul saw, akan melakukan beberapa hal di bawah ini:

1. Banyak membaca al-Quran.
2. Akan membaca al-Quran dengan tartil.
3. Akan meminta perlindungan diri pada awal dan di tengah-tengah pembacaan al-Quran.
4. Ia akan menyimak dengan baik-baik dan diam untuk mendengarkan bacaan al-Quran.

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan kepada mereka." (QS. Muhammad: 17)

Jika dibacakan ayat-ayat al-Quran maka bertambahlah keimanan mereka. (QS. al-Anfal: 2)

Keimanan bertambah karena makrifat bertambah. Makrifat ini berasal dari sumber makrifat, yaitu Rasulullah saw yang memiliki kesadaran total terhadap al-Quran dalam setiap fase hidupnya.

Ketika membaca al-Quran, maka adab-adab Ilahi harus benar-benar dijalankan. Demikian juga ketika orang lain membaca al-Quran, adab-adab diam dan mendengar harus benar-benar dipelihara dengan baik. Mendengar dan diam adalah kewajiban si pendengar tetapi menyimak, tadabur, adalah tugas bersama antara si pendengar dan si pembaca, «*Jika al-Quran dibacakan maka dengarkanlah dengan baik dan diamlah.*" (QS. al-A'raf: 204)

Tentang hukum mendengar ada perbedaan pendapat di kalangan fukaha. Menurut pendapat yang paling masyhur perintah *fastami'u lahu (maka dengarkanlah)* adalah perintah mustahab. Sementara itu, sebagian fukaha Imamiyah menganggapnya sebagai sebuah perintah wajib. Sebagian lagi menganggap wajib ketika sedang melaksanakan shalat berjamaah. Artinya, ketika seorang imam jamaah membacakan surah al-Fatihah dan surah lain, maka makmum wajib mendengarkannaya dan diam.

Isti'adzah dan Isti'anah dalam Tadabur

Al-Quran harus dibaca dan ditadaburi, bukan sekadar dibaca tanpa tadabur. Rasulullah saw mengatakan, "Celakalah orang yang membaca al-Quran tetapi tidak mau mentadaburinya."[65]

Hal ini menyangkut seluruh ayat yang dibaca, karena kekhususan perintah tidak menyebabkan perintah itu hanya khusus untuk kasus tertentu.

Al-Quran juga mengatakan,

Wahai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sebagian kecil (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau

lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. al-Muzammil: 1-4)

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa waktu malam adalah waktu yang terbaik untuk membaca al-Quran, baik itu dalam shalat malam atau pada waktu sahur karena waktu malam memiliki kekuatan yang baik agar al-Quran itu bisa membekas di dalam jiwa si pendengar. Seseorang yang membaca al-Quran di malam hari dan melakukan munajat dengan Allah Swt akan mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan bacaan waktu itu lebih berkesan.(QS. al-Muzammil: 6)

Ketika membaca al-Quran, seseorang harus meminta perlindungan kepada Allah Swt di awal dan di tengah-tengah pembacaaan. Demikian juga dalam melakukan penelaahan (*muthala'ah*) dan mentadaburinya. Seorang manusia meminta perlindungan dengan menggunakan Nama Allah. Demikian juga dalam melakukan tadabur, ia harus menyandarkan pada nama-nama Allah. Setan itu tidak hanya akan mengganggu fisik manusia tapi juga yang lebih penting ia ingin menguasai hati.

Sesungguhnya setan-setan itu akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu dengan jidal (argumen). (QS. al-An'am: 121)

Pembahasan yang argumentatif dan logis dapat menyelamatkan manusia yang mau berpikir dari kesalahan berpikir dan itu artinya menutup jalan setan. Setan bukan saja merecoki amal-amal manusia tapi juga berusaha menyelewengkan pikiran-pikiran mereka sehingga manusia sadar

atau tidak sadar memiliki pikiran yang membebaskannya untuk berbuat dosa.

Setan sering merusak pikiran manusia, membuat manusia merasa waswas, setan mula-mula memotivasi manusia dengan pikiran-pikiran negatif. Setelah itu memaksa manusia agar mau membantah argumen-argumen yang benar, *"Sehingga ketika mereka mendatangimu mereka membantahmu,"* (QS. al-An'am: 25). Karena itu, seorang ahli telaah sebaiknya memulai penelaahannya dengan mengucapkan *bismillahirahmanirahim* agar terhindari dari bisikan-bisikan setan.

Setan paling pintar menggambarkan yang kotor menjadi indah, yang batil menjadi benar agar membingungkan kaum terpelajar. Al-Quran menyindirnya, *"Aku (setan) pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi,"* (QS. al-Hijr: 39), juga, *"Dan akan aku suruh mereka...,"* (QS. an-Nisa: 119). Mula-mula setan hanya membuat waswas manusia tetapi setelahnya ia akan menguasai manusia. Ketika setan menjadi penguasa hati manusia, maka jiwa manusia akan selalu waswas dan setan kemudian berani memerintahkan manusia melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Dengan begitu, meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan terkutuk tidak hanya dalam level amal tapi juga dalam arus pemikiran. Khususnya ketika mau membaca al-Quran dan mentadaburinya. Ketika al-Quran dibaca dengan meminta perlindungan dari setan, maka Allah akan menyertainya.

Membaca ayat-ayat al-Quran dengan memerhatikan syarat-syarat di atas akan memberikan keberkahan yang sangat besar. Seperti yang digambarkan oleh Rasulullah saw, "Aku akan merasa heran kalau aku membaca al-Quran tapi kemudian rambutku tidak memutih."[66]

Al-Quran akan menyingkapkan tirai-tirai kebenaran kepada manusia sehingga si pembacanya akan cepat tua secara fisik karena merasakan keagungannya. Seperti yang digambarkan oleh al-Quran tentang kebenaran kiamat yang menakutkan akan membuat anak-anak menjadi tua, *"Di hari itu anak-anak menjadi tua.* (QS. al-Muzammil: 17)

Rasulullah saw mengatakan, "Surah Hud dan surah al-Waqi'ah membuat rambutku menjadi putih."[67] Di dalam surah Hud dan surah al-Waqiah ada informasi-informasi mengenai hari Kiamat yang membuat rambut beliau menjadi putih.

Semua ayat al-Quran mengandung berita-berita yang tidak ringan. Setiap surah tentu berbicara tentang sesuatu yang berbeda. Namun di antara surah-surat tersebut memiliki kesamaan-kesamaan.

Di dalam hadis ditegaskan, suatu hari Rasulullah saw mengatkan kepada Ibnu Mas'ud, "Bacalah al-Quran untuk kudengarkan!" Karena dalam hidupnya Rasulullah saw tidak hanya membacakan al-Quran tapi juga kadang-kadang mendengarkan bacaan al-Quran. Mendengarkan al-Quran sama lezatnya dengan membacakannya.

Ibnu Mas'ud pun membacakan beberapa ayat al-Quran dan ketika sampai pada ayat, *"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."* (QS. an-Nisa: 41)

Air mata beliau bercucuran dan terus mengalir, kemudian Rasul saw menyuruh Ibnu Mas'ud menghentikan bacaannya.[]

Sirah Qurani Rasul saw

Manifestasi Sirah Qurani Rasul saw

Kesadaran Rasul saw terhadap al-Quran adalah hal yang pantas diteladani. Al-Quran mengatakan, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...,"* (QS. al-Ahzab: 21). Sebagaimana halnya makrifat dan batin al-Quran mengandung lapisan-lapisan makna, demikian juga sirah al-Quran mengandung lapisan-lapisan makna. Pemimpin para syuhada Imam Husain as dan juga Imam Shadiq as meriwayatkan bahwa al-Quran itu mengandung makna *ibarat* (ungkapan verbal, eksplisit), *isyarat* (implisit), *lathaif* (makna batin), *haqaiq* (makna hakiki). Makna *ibarat* (ungkapan verbal) itu untuk orang-orang awam, makna *isyarat* untuk orang khas, *lathaif* untuk para wali, dan makna *hakiki* itu untuk para nabi.

Setiap sudut dari kehidupan Rasulullah saw selalu mencerminkan ajaran-ajaran al-Quran. Fase-fase kehidupan

Rasulullah saw mengalir secara sempurna. Al-Quran sendiri menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah al-Quran.

Ibadah dan Tahajud

Allah Swt mewajibkan Rasulullah saw untuk melaksanakan shalat malam, *Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji,* (QS. al-Isra: 79). Setelah mendapat perintah demikian Rasulullah saw berusaha keras untuk menghidupkan malam-malam harinya dengan tahajud sehingga kemudian turun ayat, *Kami tidak menurunkan al-Quran ini untuk menyusahkanmu.* (QS. Thaha: 2)

Diriwayatkan bahwa sebelum waktunya Rasulullah saw telah mempersiapkan air wudu. Ia mempersiapkan segala sesuatunya seperti seorang prajurit yang tidak pernah terlelap dalam tidur, selalu siaga penuh konsentrasi, dan tidak pernah lalai. Setelah tidur sebentar, ia akan bangun dengan sigap melakukan shalat empat rakaat, kemudian istirahat tidur sebentar, setelah itu bangun kembali dan meneruskan shalat malamnya. Setiap kali bangun dari tidur selalu menatap langit sambil membacakan ayat, *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.'*(QS. Ali Imran: 190-191)

Ayat ini menyuruh manusia melakukan refleksi atas buana semesta alam dan menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang berpikir serta metode meminta kepada Allah Swt.

Manusia yang menghidupkan malam harinya, akan menghidupkan siang harinya dengan kegiatan berpikir. Menurut surah al-Isra, Nabi saw adalah seorang petapa yang selalu menghidupkan malam harinya dengan tahajud, sementara menurut surah Ali Imran Nabi saw menyibukkan siang harinya dengan kegiatan nalar.

Kesederhanaan Hidup dan Tidak Tenggelam dalam Dunia

Rasulullah saw menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai bagian dari ibadah ritualnya. Imam Shadiq as dan Imam Baqir as mengisahkan tentang kesadaran spiritual Rasulullah saw terhadap al-Quran, "Khazanah keilmuan dan kunci-kuncinya diperlihatkan kepada Rasulullah saw dan ia dipersilakan untuk memilih tanpa resiko mengurangi sedikit pun maqam beliau. Namun beliau dengan tegas mengatakan, 'Dunia itu rumah bagi yang tidak punya rumah dan orang-orang bodoh akan memungut remah-remahnya.'"[68] Diriwayatkan bahwa tempat tidur Rasul saw adalah tikar yang kalau beliau tidur di atasnya akan mencetak punggungnya dan membekas juga di wajahnya. Ada seseorang yang merasa kasihan dengan kondisi Rasulullah saw dan mengatakan, "Lalu, mengapa Kaisar dan Kisra enak-enak tinggal di tempat yang menyenangkan?' Rasulullah saw menjawab, 'Apakah Anda tidak mau menerima kalau dunia yang akan lenyap ini menjadi aset mereka dan kampung abadi menjadi milik kita?'[69] 'Aku lebih mulia dari mereka dan aku di sisi Allah juga lebih mulia. Karena itu aku tidak berurusan dengan daya pikat dunia. Kita adalah para musafir yang sedang singgah sebentar di dunia kemudian kita akan berangkat lagi menuju tempat tujuan.'"[70] Manusia paripurna yang memiliki kesadaran spiritual terhadap *ma'ad* tidak akan sudi melenakan dirinya dalam pesona duniawi.

Al-Quran sendiri ingin membuka kesadaran manusia tentang nilai dunia ini, *Jangan kalian terpesona dengan harta-harta dan anak-anak mereka,"* (QS. at-Taubah: 55); *"Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah,* (QS. at-Taghabun: 15). Artinya, siapa saja yang mencari rezeki dan membesarkan anak-anak dengan mengabaikan perintah-perintah Allah, maka ia akan terlilit fitnah. Setan pun akan menjadi serikatnya.

> *Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*
> (QS. Thaha: 131)

Kehidupan sederhana akan mengantarkan seseorang pada jalan yang lurus dengan sangat mudah. Rasulullah saw mengatakan orang-orang yang hidup penuh kesederhanaan akan menjadi manusia paling bahagia.[71] Imam Ali as juga mengatakan, "Hiduplah secara sederhana maka engkau akan sukses."[72] Kehidupan yang terlalu melimpah akan menistakan nilai-nilai keutamaan. Dunia tidak bisa dipaksakan bersatu dengan akhirat. Jarak antara dunia dan akhirat seperti jarak antara Timur dan Barat.[73] Kalau yang satu berat, maka yang satu lagi akan ringan.

Syiar-syiar dan Zikir-zikir di Medan Peperangan

Syiar-syiar umat Islam di medan perang juga diatur oleh Rasulullah saw agar merefleksikan misi Islam yang sebenarnya. Seperti halnya syiar syariat ketika mau shalat. Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Ketika terjadi kecamuk Perang Badar aku melihat Rasulullah saw sedang bersujud

seraya terus-terus mengucapkan, '*Ya Hayyun, Ya Qayyum*,' demi memenangkan pertempuran." *Ya Hayyun, Ya Qayyum* adalah Asmaulhusna.

Menghormati Para Syuhada

Setelah turun ayat, *Salamun 'alaikum bima shabartum* (*Salam bagi kalian karena telah bersabar) dan alangkah baiknya balasan yang akan kalian dapatkan).* (QS. ar-Ra'd: 24), maka Rasulullah saw ketika berziarah ke makam para syuhada Uhud juga selalu membacakan ayat-ayat tersebut. Allah dan Rasul saw selalu menyampaikan salam bagi orang-orang yang sabar dan menanti akibat yang baik. Selain di dunia, orang-orang yang bertakwa juga akan meraih kesuksesan di akhirat, *Dan akibat yang baik itu untuk orang-orang yang bertakwa,* (QS. Thaha: 132). Orang-orang yang ada di dunia hanya akan menyaksikan bukti-bukti keberhasilan di dunia.

Rasul saw menghormati para syuhada dengan membacakan ayat-ayat al-Quran untuk mereka. Setiap orang mungkin memiliki cara yang khusus untuk menghormati para syuhada tapi mereka harus belajar dari Rasul saw secara khusus pula.

Harap dan Takut

Perasaan takut dan penuh harap adalah daya pendorong yang akan membangkitkan seseorang untuk berbuat kebajikan. Karena itu, Rasul saw seperti juga al-Quran mengajarkan bagaimana cara menumbuhkan rasa takut tersebut, *Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku,* (QS. al-An'am: 15). Artinya, kalau aku melakukan maksiat dan durhaka, maka pasti aku takut akan siksaan. Dalam nas dikatakan, *Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepadamu*

dengan kemenangan yang nyata agar Allah mengampuni dosa-dosa yang telah engkau lakukan dan Allah telah berjanji akan mengampuni dosa-dosa Rasul, (QS. al-Fath: 1-2). Tentu saja, janji Tuhan itu tidak berarti bahwa mereka melakukan kemaksiatan tapi justeru untuk menolaknya. Manusia maksum tidak akan dibisiki waswas setan. Jiwa mereka terlindungi dari letupan-letupan liar. Mereka memiliki kendali atas semuanya. Mereka memiliki ikhtiar. Kemaksuman diri adalah karakter yang telah mendarah daging dengan jiwa mereka.[]

Al-Quran dan Muhammad saw

Allah Swt di dalam ayat-ayat-Nya selalu memanggil Rasul saw dengan penuh penghormatan. Di antaranya Allah Swt tidak pernah memanggil nama beliau melainkan memanggil dengan jabatan Ilahiahnya, "Wahai Nabi," "Wahai Rasul," "Wahai orang yang berselimut" dan sebagainya. Sementara untuk nabi-nabi lain Allah memanggil dengan menyebut nama-nama mereka seperti wahai Nuh, wahai Musa, wahai Daud.

Nama Muhammad saw disebutkan di dalam al-Quran hanya empat kali, yaitu di dalam surah Ali Imran ayat 144, surah al-Ahzab ayat 2, surah Muhammad ayat 29, dan surah al-Fath ayat 29. Nama beliau kadang-kadang disebut dengan Ahmad dalam surah an-Nahl ayat 6. Misalnya, ketika Allah Swt membicarakan tema penutup para nabi. Untuk mengingatkan kedudukan mulia Rasulullah saw, Allah Swt juga menyuruh agar orang-orang di sekitar Rasul saw agar

tidak mengeraskan suaranya, "Ketika berada di dekat Rasul, *Janganlah kalian tinggikan suara kalian di atas suara Nabi.*" (QS. al-Hujurat: 2), juga, "*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)...,*" (QS. an-Nur: 63). Majelis Rasul saw adalah majelis ilmu dan akal dan bukan majelis obrolan biasa. Dan, itu dijelaskan dalam surah al-Ahzab. Di dalam riwayat-riwayat juga dijelaskan tentang keutamaan majelis Rasul saw.

Tentang kedudukan mulia Rasul saw di dalam riwayat ditulis, bahwa ketika itu Abu Sa'id Khudri sedang shalat. Dalam pada itu Rasulullah saw memanggil. Abu Sa'id Khudri tidak mau menyambutnya karena ia merasa sedang melakukan shalat, yang dianggapnya sebagai sesuatu yang lebih penting. Kemudian Rasul saw mengkritiknya, *Wahai orang-orang yang beriman sambutlah panggilan Allah dan Rasul-Nya ketika mereka menyeru kalian kepada yang akan memberi kehidupan kalian,* (QS. al-Anfal: 24). Bukankah orang-orang yang sedang shalat juga menyampaikan salam ketika sedang shalat: *Assalamu 'alayka ayyuhan nabiyyu warahmatullahi barakatuhu.*

Salam ini hukumnya haram kalau disampaikan kepada selain Nabi saw. Bahkan membatalkan shalat. Berdasarkan riwayat ini, para ulama mengeluarkan istinbat hukum bahwa seseorang yang menyambut panggilan Nabi saw di tengah-tengah shalatnya maka shalatnya tidak batal dan juga tidak berdosa. Sementara sebagian ulama Ahlusunah mengatakan bahwa shalatnya batal, meskipun tidak berdosa.

Di dalam shalat, kita sebenarnya dituntut untuk selalu menghormati Rasulullah saw. Bukankah sejak awal dan ketika sedang melaksanakan shalat, nama Rasul saw senantiasa diagungkan. Sewaktu azan dan ikamah kita selalu mendengar nama Muhammad saw dan kita memberikan kesaksian akan kenabian dan kerasulannya: *Asyhadu anna Muhammadan*

Rasulullah. Ini adalah penghormatan. Demikian juga ketika selesai shalat, kita mengucapkan, *"Assalamu 'alayka ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh."* Semua kaum Muslim dalam shalatnya, siang dan malam, dalam shalat wajib dan shalat sunah menyampaikan salam ini. Inilah penghormatan khusus dari Allah seperti yang disebutkan di dalam ayat, *Dan Kami tinggikan namamu.* (QS. al-Insyirah: 4)

Rasulullah saw mendapatkan penghormatan dalam berbagai ayat al-Quran. Allah Swt juga menggandengkan posisi-Nya dengan posisi Rasul saw sebagai pemegang otoritas yang berhak ditaati, seperti dalam ayat-ayat berikut.

> *Berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya...,* (QS. an-Nisa: 136),
>
> *Siapa yang taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya...,*(QS. an-Nisa: 69),
>
> *Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya...,* (QS. an-Nisa: 59),
>
> *Wahai orang-orang yang beriman, sambutlah panggilan Allah dan Rasul-nya ketika ia menyeru kalian kepada yang akan memberikan kehidupan pada kalian.* (QS. al-Anfal: 24),
>
> *Siapa yang menolong Allah dan Rasul-nya...,* (QS. al-Hasyr: 8),
>
> *Siapa yang bertawalli kepada Allah dan Rasul-Nya...,* (QS. al-Maidah: 56),
>
> *"Jika kalian taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dengan ikhlas."* (QS. at-Taubah: 91),
>
> *"Kemuliaan itu milik Allah dan Rasul-Nya."*

(QS. al-Munafiqun: 8),

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." (QS. al-Ahzab: 36)

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri atau bermusyawarah dangan orang lain dalam urusan-urusan biasa. Namun berkaitan dengan hukum-hukum Tuhan mereka harus menyerahkannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam perkara-perkara tententu, manusia disuruh bermusyawarah namun tidak dalam urusan Tuhan. (QS. asy-Syura: 38)

Nama Allah dan Rasul saw juga disebutkan beriringan dalam urusan-urusan yang penting seperti ketika menunjukkan keterlepasan dari orang-orang musyrik, *"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)."* (QS. at-Taubah: 1)

Demikian juga Allah menggandengkan Rasul-Nya ketika mengumumkan peperangan kepada orang-orang yang memakan riba. (Lihat surah al-Baqarah: 279)

Dalam urusan harta pun, nama Rasul saw disebutkan dengan nama Allah, *"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul dan keluarga Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil...,"* (QS. al-Anfal: 41) dan ayat-ayat lain yang senada dengannya.

Perintah agar Merujuk pada Al-Quran

Al-Quran adalah cahaya, tempat berlindung, dan jalan yang jelas untuk selamat dari kegelapan, *Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya,* (QS. Ibrahim: 1). Rasulullah saw juga bersabda, "Apakah kalian tidak memperhatikan bagaimana siang dan malam cepat berlalu? Yang baru menjadi tua dan yang jauh menjadi dekat. Kalau kalian menghadapi kejadian-kejadian yang kalian anggap kegelapan, maka segeralah cari cahaya." Miqdad kemudian bertanya, "Apa yang harus kami lakukan?" "Hendaklah kalian berpegang-teguh pada al-Quran," jawab beliau. Jika kalian terbelenggu fitnah seperti dalam kegelapan malam, maka berpegang-teguhlah pada al-Quran. Karena kitab suci ini dapat menyelamatkan kalian agar tidak tergelincir dalam kebodohan dan kebingungan. Al-Quran juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Rasulullah saw mengatakan, "Orang yang dianugerahi al-Quran oleh Allah Swt dan kemudian ia menyangka bahwa ada orang lain yang lebih beruntung darinya maka ia telah menganggap kecil yang besar dan menganggap besar yang kecil." Artinya, ia menganggap istimewa kenikmatan dunia dan menganggap kecil karunia al-Quran. Rasulullah saw juga bersabda, "Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada nabi-nabi lain. Salah satunya adalah *jawami' al-kalam* (kata-kata yang memuat banyak isi)." Di dalam riwayat lain dijelaskan, yang dimaksud dengan *jawami' al-kalam* adalah al-Quran.

Karena sangat mencintai umatnya, Rasulullah saw berusaha menyempurnakan aspek-aspek potensi kesempurnaan manusia. Memiliki pemahaman terhadap al-Quran adalah

jalan yang terbaik untuk menyempurnakan kesempurnaan manusia. Maka itu, beliau berusaha menjembatani manusia dengan al-Quran. Jika ada kelompok manusia yang tidak menghormati al-Quran dengan membelakanginya, maka mereka tidak akan mendapatkan syafaatnya. Bahkan syafaat menjadi diharamkan dari mereka. Rasul saw juga menyatakan siapa yang menempatkan al-Quran di belakangnya, maka ia akan menyeretnya ke neraka dan siapa yang menempatkan di depannya akan menuntunnya ke surga. Siapa saja yang menempatkan al-Quran sebagai imamnya, maka al-Quran akan mendorongnya ke surga dan siapa saja yang menjadikan dirinya sebagai imam bagi al-Quran dan menafsirkan al-Quran sesuai kehendak hawa nafsunya, berarti umat itu telah meninggalkan Rasulullah saw sendirian. Dan, itulah yang membuat beliau merasa bersedih hati. Karena itu, di dalam al-Quran Nabi saw mengeluhkan, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini diabaikan,"* (QS. al-Furqan: 30). Rasulullah saw tidak pernah mengeluh ketika menyampaikan misinya di Madinah. Padahal, beliau menghadapi segala kesulitan dan penderitaan. Akan tetapi, ketika al-Quran tidak diamalkan, ia mengeluhkan, *"Ya Tuhanku, kaumku telah mengabaikan al-Quran ini."* Dakwah Rasulullah saw kepada al-Quran adalah kerja keras yang selalu diamalkan olehnya, *"Aku diberi wahyu al-Quran, agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang al-Quran sampai kepadanya."* (QS. al-An'am: 19)

Menjelang detik-detik kematiannya, ia menyampaikan pesan kepada putrinya Fathimah Zahra as agar bersabar dan meminta dibacakan al-Quran. Kemudian Fathimah membacakan ayat, *Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,* (QS. al-Mumtahanah: 12). Al-Quran ingin

menegaskan, perempuan-perempuan yang beriman tidak akan mendurhakaimu. Jadi, perempuan-perempuan yang merobek-robek baju dan mencakar-cakar wajahnya ketika kematian orang yang dikasihinya, tanda mereka telah mendurhakai Rasul saw. Beliau juga berpesan, "Aku memberi wasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah Swt memerintahkan kepadaku dan kepada kalian bahwa rumah akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menginginkan kemewahan di dunia dan juga tidak menginginkan kerusakan." (Lihat QS. al-Qashash: 83). Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan wasiat Tuhan kepada kita semua adalah: janganlah kalian berlebih-lebihan, janganlah kalian menyombongkan diri di depan orang-orang karena akhirat dan surga yang abadi hanya untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri, *Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash: 83)

Ahli surga adalah manusia yang tidak tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan. Bahkan ia juga tidak memiliki minat berbuat seperti itu. Tujuan dari wasiat Rasul saw menunjukkan sejauh mana kedekatan dan kecintaan Rasulullah saw pada kata-kata Tuhan.

Al-Quran memang menghanyutkan dan memesonakan sehingga siapa saja yang membacanya dengan benar akan terhenyak. Seseorang yang menikmati tataran kata-kata berangsur-angsur akan melejitkan diri untuk menikmati tataran makna.[]

Ahli Takwil al-Quran

Menjelang akhir hayatnya, Rasulullah saw pernah mengatakan kepada Amirul Mukminin as, "Mendekatlah kepadaku. Aku ingin membicarakan sesuatu padamu!" Ali kemudian menceritakan kata-kata Rasul saw kepada sebagian sahabatnya, "Beliau menyingkapkan seribu bab ilmu kepadaku. Dan, dari setiap pintunya terbuka lagi ribuan ilmu." Artinya, Rasulullah saw mengajarkan satu juta ilmu kepadanya. Jumlah itu hanya untuk mengindikasikan kuantitas dan bukan jumlah yang sebenarnya. Artinya, bahkan lebih besar dari satu juta ilmu. Amirul Mukminin as ditanya, "Apakah Rasulullah saw mengajarkan tentang (rahasia—*peny.*) kegelapan di bulan dan sinar kuat dalam cahaya matahari?" Imam Ali as menjawab, "Benar, Allah Swt mengatakan, *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan*

(waktu) dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (QS. al-Isra: 12)

Dari dialog di atas jelas, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw mengajarkan rahasia-rahasia esoteris al-Quran kepada Imam Ali as dan bukan hanya eksoterisnya. Makna ini tidak bisa dipahami dari teks lahiriah ayat, karena lahiriah ayat berbicara tentang malam dan siang dan bukan matahari dan bulan.

Rasulullah saw dalam dialog yang intim ini mengatakan kepada Imam Ali as, "Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka adalah khayrul barriyah (manusia terbaik),"* (QS. al-Bayyinah: 7). Yang dimaksud adalah engkau (wahai Ali) dan para pengikutmu. Sedangkan, ayat *"Sesungguhnya orang-orang kafir, mereka adalah syarrul barriyyah (manusia terburuk),"* itu adalah untuk musuh-musuhmu."

Rasul saw ingin menyosialisasikan tafsir dan takwil. Mereka harus mengetahui takwil al-Quran bukan hanya tafsir saja. Imam Ali as juga pernah mengatakan, "Aku berperang untuk membela takwil karena aku dan Ahlulbaitku adalah *râsikhûna fil 'ilm* (manusia yang memiliki ilmu yang tinggi—*peny.*) seperti yang diisyaratkan oleh al-Quran, *"Dan tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya (râsikhûna fi 'ilmi)."* (QS. Ali Imran: 7). Orang-orang yang menentang Ahlulbait as dalam level tafsir memang masih Islam tetapi dalam kategori takwil mereka telah menjadi kafir. Karena musuh-musuhnya (orang kafir) telah menentang asas takwil Ahlulbait as sebelumnya.[]

Wasiat Qurani Rasulullah saw kepada Abu Dzar

Sebagian wasiat Rasulullah saw kepada Abu Dzar didasarkan atas ayat-ayat al-Quran secara langsung. Sebagian wasiat itu berbicara tentang penghormatan kepada para pembawa al-Quran, tafsiran al-Quran, dan aplikasi ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan nyata.

Adab Membaca al-Quran

Rasul saw berkata, "Hai Abu Dzar, selayaknya manusia itu merendahkan suaranya di depan al-Quran agar ia lebih dapat merenungkan secara lebih baik dan lebih maksimal lagi. Begitu juga, kamu harus merendahkan suaramu saat mengantarkan jenazah karena selama mengantarkan jenazah adalah waktu untuk tafakur. Seseorang akan semakin fokus bertafakur selama melakukan pembicaraan dengan perlahan-lahan."

Para Pengemban al-Quran

Rasul saw berkata, "Hai Abu Dzar, salah satu cara untuk mengagungkan al-Quran adalah dengan menghormati orang tua Muslim dan menghormati para pengemban al-Quran."

Orang-orang yang mengemban al-Quran adalah manusia yang diberi amanat oleh Allah untuk memahaminya. Allah Swt telah menyerahkan amanat ini pada langit dan bumi tetapi tidak ada yang sanggup memikulnya (lihat ayat 72 surah al-Ahzab). Hanya manusia-manusia adil yang mau menerimanya dan menyampaikannya.

Seseorang yang menjadi tujuan diturunkannya al-Quran, tapi orang itu tidak mau memahaminya atau tidak mau mentadaburinya dengan cara yang benar atau kalaupun ia mentadaburinya, ia tidak mau mengamalkannya, atau kalau ia mengamalkannya, ia tidak mau menyebarkannya dan mengajarkannya pada orang lain, maka mereka itu adalah manusia-manusia yang tidak mau menerima amanat dari Tuhannya. Al-Quran mengatakan, *"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."* (QS. al-Jumu'ah: 5). Ayat ini memakai pola *tamtsil* dan bukan *ta'ayun*. Jadi, tidak ditujukan untuk kelompok tertentu saja. Ayat ini bukan hanya untuk orang-orang Yahudi dan kitab-kitab mereka saja. Tapi berlaku juga untuk umat Islam dan kitab-kitab mereka. Seorang Muslim yang disodori al-Quran tapi tidak bersedia menjalankannya maka ia tidak berbeda juga dengan orang Yahudi.

Ayat Terbaik

Ketika Rasulullah saw ditanya oleh Abu Dzar tentang ayat yang terbaik, Rasulullah menjawab, "Ayat yang terbaik adalah Ayat Kursi karena di dalam ayat tersebut dikatakan: *al-Hayyu*

al-Qayyum. Dalam ayat itu juga disebut Nama Allah Yang Agung. Dalam ayat itu dibicarakan juga masalah tauhid, ilmu, dan juga Kekuasaan Tuhan Yang Mutlak.

Al-Fatihah adalah surah yang terbaik karena Allah Swt berfirman, *"Dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan al-Quran yang agung,"* (QS. al-Hijr: 87). Tidak ada pertentangan antara keduanya karena yang pertama dalam bentuk surah dan yang kedua dalam bentuk ayat.

Misi Bersama Para nabi

Abu Dzar bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah di dalam al-Quran ada masalah-masalah yang juga dicatat dalam kitab-kitab nabi-nabi lain?" Rasulullah saw menjawab, "Benar, yaitu yang berbicara tentang keutamaan penyucian diri, *tahdzib*, tazkiyah ruh, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat Nama Tuhannya, lalu dia shalat, sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (Yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* (QS. al-A'la: 14-19)

Menurut ayat ini, orang-orang yang beruntung (*muflihun*) adalah orang-orang yang menanamkan benih-benih tauhid dan fitrah di dalam hatinya. Salah satu penghalang keberuntungan ini adalah kecintaan pada dunia. *Tahdzibun nafs* dan mengingat Allah selain membawa manfaat duniwi juga akan memberikan keuntungan yang lebih besar di akhirat.

Tema-tema seperti juga tercatat dalam mushaf-mushaf Ibrahim dan Musa atau juga Injil yang akan membenarkan apa-apa yang datang setelahnya (lihat QS. al-Maidah: 64).

Taurat juga menyinggung tentang proses penyucian diri (*tahdzibun nafs*).

Perbedaan Rendah Diri dan Rendah Hati

Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar, "Janganlah takut di Jalan Allah!" Tidak usah merasa takut dalam memperjuangkan dan menghidupkan ajaran-ajaran Allah. Wasiat Rasulullah saw ini didasarkan pada ayat, *"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, dan bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di Jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa Yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui."* (QS. al-Maidah: 54)

Ayat di atas menjelaskan sifat-sifat orang beriman. Ada beberapa poin yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut:

1. Perintah tawaduk di depan kaum Muslim bukan berarti harus menghinakan diri. Karena seorang Muslim tidak boleh menghinakan diri, baik itu di depan musuh atau di depan kaum Muslim sendiri. Islam tidak mengizinkan seorang pun untuk menghinakan dirinya. Manusia tidak memiliki hak penuh atas kehormatannya, karena harga diri adalah milik Allah Swt. Kehormatan bukan barang pribadi yang bisa digadaikan atau diperjualbelikan sebebasnya. Imam Shadiq as mengatakan, "Allah Swt telah menyerahkan perbuatan-perbuatan orang mukmin kepada dirinya mereka sendiri kecuali membiarkan dirinya terhina." Artinya, harga diri dan kehormatan. Karena,

jika seorang mukmin menghancurkan harga dirinya maka imannya juga akan lenyap.

2. Orang mukmin tidak akan menyerahkan dirinya pada kekuasaan kaum kafir. Ia akan menghadapi mereka dengan penuh keberanian dan Allah sendiri memberi memuji sifat Rasul saw dan orang-orang yang beriman, *"Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir dan sangat menyayangi sesama mereka."* (QS. al-Fath: 29)

   Ayat-ayat ini juga bisa dianggap sebagai nyawa dari hukum internasional yang mengatur kaum Muslim dengan non-Muslim. Orang-orang yang memiliki hati yang lemah dan mudah mengalah terhadap kaum kafir tidak boleh menjadi juru bicara umat Islam.

   Islam memberikan aturan agar bersikap keras terhadap orang-orang kafir namun tidak dengan meninggalkan tatakrama. Karena itu di dalam hadis dikatakan, "Jika kamu bertemu dengan orang-orang Yahudi dalam satu majelis, maka layanilah dengan baik."[74]

Perintah Bertasbih

Rasulullah saw bersabda, "Hai Abu Dzar, sesungguhnya Allah Swt tidak menyuruhku untuk mengumpul-ngumpulkan harta, tapi Allah Swt menyuruhku untuk bertasbih, bertahmid, dan beribadah, *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang bersujud dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan,"* (QS. al-Hijr: 98-99). Dua nas tersebut jika digabungkan hasilnya adalah keyakinan yang juga merupakan hasil dari ibadah. Ibadah itu adalah tasbih, tahmid, dan sujud.

Ilmu yang Bermanfaat

Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar, "Tanda keilmuan seseorang ketika ia membaca al-Quran ia tidak hanya cukup mentadaburinya saja tapi juga ia merendahkan diri di hadapan Allah Swt." Karena itu Rasulullah saw selalu berdoa dengan doa ini, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat...."[75]

Ilmu itu terbagi kepada beberapa macam: ilmu yang kurang, ilmu yang tidak bermanfaat, dan ilmu yang sempurna dan bermanfaat.

Dalam hadis yang terdapat dalam *Biharul Anwar* jilid 1 halaman 211 dikatakan, ilmu itu ada tiga perkara: *ayatun muhkamatun* (ayat-ayat yang jelas), *faridhah 'adilah* (hukum waris yang adil), dan sunah yang dijalankan dan selain itu adalah sisa-sisanya." Seorang alim yang tidak dapat memanfaatkan ilmunya, artinya ia terhalang dari keberkatan ilmunya. Arti memanfaatkan ilmu versi hadis ini bukan mengajarkan, menulis sebuah karya atau menyampaikan kepada orang lain, tapi yang dimaksud mengambil manfaat dari ilmu adalah menghidupkan ilmu itu di dalam jiwanya sehingga ia menjadi ahli ibadah (*muta'abbid*), ahli khusyuk (*mutakhasyiyi'*) dan ahli tawaduk. Sesuai dengan firman Allah Swt, *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Berimanlah kamu kepadanya (al-Quran) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Quran) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud. Dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.* (QS. al-Isra: 109)

Manusia mukmin atau bukan, jika menerima ilmu-ilmu Ilahi akan bersujud mengakui keagungan ilmu Tuhan.

Amal saleh itu lahir dari ilmu yang bermanfaat dan amal itu akan memberikan kemuliaan kepada ilmu tersebut. Amal itu tidak akan membiarkan ilmu itu hilang. Seorang alim yang berusaha menyucikan dirinya lebih memilih ketaatan kepada Tuhannya dibanding ketaatan kepada selain Tuhan. Maka itu, ia juga menjadi sumber keberkatan bagi orang lain.

Memelihara Hubungan dengan Allah

Rasulullah saw menyampaikan ayat, *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung,* (QS. Ali Imran: 200). Ayat yang mulia ini mengandung banyak tafsiran. Namun tafsiran yang paling dekat adalah mendatangi markas-markas keagamaan dan mengakrabkan diri dengan ibadah-ibadah agama. Karena Rasulullah saw mengatakan, "*Ribath* (memperkuat diri, pertahanan diri) adalah dengan sering mengunjungi mesjid-mesjid." *Murabithah* adalah kondisi seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan shalat. Ia selalu menantikan shalat-shalat lain karena kerinduannya untuk menikmati ibadah serta munajat. Diriwayatkan dari Rasulullah saw, "Aku berbeda dengan orang lain dalam hal kerinduan kepada shalat. Aku lebih merindukan shalat daripada orang lain. Semakin aku merindukan shalat, semakin banyak aku bermunajat dengan Allah, maka kerinduan aku semakin besar lagi."

Karunia maknawi berbeda dengan karunia materi. Kenikmatan-kenikmatan maknawi tidak mengandung kontradiksi, tidak saling mengganggu. Sementara karunia-karunia material memiliki wadah yang terbatas. Anugerah maknawi tidak akan menyempitkan wadahnya. Kapasitas kenikmatan-kenikmatan maknawi tergantung pada kualitas

efek eksistensialnya. Karena itu, Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Setiap wadah akan menjadi sempit dengan ditempati volumenya kecuali wadah ilmu maka volumenya akan membesar dengan dimasuki oleh ilmu. Karena itu, Abu Dzar pernah meminta kepada Rasulullah saw agar ditambah ilmunya, "Wahai Rasulullah, tambahilah aku ilmu!"

Keuntungan di Akhirat

Rasulullah saw mengatakan, dengan menukil ayat, *Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi di tidak akan mendapatkan bagian di akhirat* (QS. asy-Syura: 20). Yang dimaksud dengan *hartsa* (keuntungan) akhirat adalah amal saleh. Seseorang yang memiliki amal saleh akan dibantu oleh Allah Swt dengan menambal kelemahan-kelemahan mereka. Allah akan menerima amal-amal mereka dan mencurahkan rahmat-Nya, menerima kekurangan-kekurangan amal mereka dan memperbaiki dengan rahmat-Nya.

Manusia yang Paling Dicintai Allah

Rasulullah saw berkata, "Hai Abu Dzar, sesungguhnya manusia yang paling dicintai di sisi Allah adalah yang paling banyak berzikir kepada-Nya." (*Biharul Anwar*, juz.74, hal.86). Sementara itu, al-Quran mengatakan, *Sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa.* (QS. al-Hujurat: 13)

Malakah Takwa

Simbol manusia bertakwa di dalam ayat-ayat al-Quran diungkapkan dengan tanda-tanda yang melekat, abadi. Bagaimanapun, ada perbedaan antara orang yang bertakwa dalam ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa* (muttaqin) *berada dalam tempat yang aman,"* (QS. ad-Dukhan: 51) dengan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa* (ittaqaw) *bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.* (QS. al-A'raf: 201)

Dalam ayat terakhir, orang yang bertakwa menggunakan kata kerja lampau (*ittaqaw*) (*fi'il madhi, past tense*) untuk menunjukkan suatu sikap dan kepribadian yang tidak berubah-ubah, yang beda dengan ayat pertama (*muttaqin*), yang ketakwaannya masih naik-turun.

Sifat-sifat takwa bagi pemiliknya telah menjadi *malakah*, sehingga ia selalu menjauhi hal-hal yang tidak penting, yang mungkin bagi orang lain dianggap hal-hal yang biasa saja. Karena itu, Rasulullah saw mengatakan kepada Abu Dzar, "Hai Abu Dzar, takutlah kepada Allah dan bertakwalah dari hal-hal yang mungkin bagi orang lain tidak perlu dijauhi lagi." Menghindari hal-hal yang syubhat adalah tanda-tanda orang bertakwa. Karena itu orang yang bertakwa disuruh meninggalkan apa yang tidak penting dan meragukan.[76]

Takwa itu Ada di Hati

Kemudian Rasulullah saw menunjukkan dadanya sambil menyatakan, "Takwa bersemayam di dalam hati."Takwa adalah sifat hati yang memiliki karakter-karakter lahiriah. Sifat-sifat lahiriah adalah ciri-ciri ketakwaan. Karena itu pula Allah Swt mengatakan, *Siapa yang mengagung-agungkan syiar-syiar Allah tanda bagian dari ketakwaan hati,"* (QS. al-Hajj: 32). Takwa

itu harus hidup dalam amal menjadi *husni fi'l* (kebaikan amal) dan juga dalam *husni fa'ili* (kebaikan pelaku). Amal-amal itu harus sesuai syariat agar bisa menjadi amal yang baik dan juga harus dilakukan agar menjadi pelaku yang baik.

Takwa sebagai Jalan Keluar

Rasul saw bersabda lagi, "Hai Abu Dzar, kalau semua orang mengamalkan ayat ini, *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menyukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu,* (QS. ath-Thalaq: 2-3). Masyarakat yang dihuni para ahli takwa tidak akan merasa resah dan ketakutan orang-orang yang bertakwa tidak akan merasa kesulitan menghadapi segala hal buruk yang terjadi di luar dirinya. Karena itu, rezeki mengalir kepadanya dari jalan yang tidak disangka-sangka. Seseorang yang bertawakal kepada Allah artinya menjadikan Tuhan sebagai wakil, pengayom, dan penjamin dirinya.

Allah telah menetapkan rezeki setiap orang dengan ukurannya masing-masing. Karena itu, setiap orang harus melakukan setiap aktivitasnya atas dasar ketakwaan. Setiap orang harus berusaha menyelesaikan problematika hidupnya dengan sikap yakin, optimis, dan menjalankan ketakwaan seraya mengharapkan rezeki yang baik baginya.

Amal dengan Takwa Akan Diterima

Kemudian nasihat beliau lagi, "Hai Abu Dzar, kalau kamu bertakwa maka amal-amalmu akan diterima, *Sesungguhnya Allah akan menerima (amal-amal—peny.) orang-orang yang*

bertakwa, (QS. al-Maidah: 27). Dan amalmu juga tidak akan berkurang karena amal-amal yang diterima oleh Allah Swt bukan amal yang sedikit."

Al-Quran mengatakan, *Wahai orang-orang beriman, berzikirlah kepada Allah sebanyak mungkin,* (QS. al-Ahzab: 41). Menurut Imam Ali as, zikir yang tulus adalah zikir yang banyak. Amal yang tulus adalah amal yang berlimpah karena diterima oleh Allah Swt. Tetapi orang-orang munafik mereka berusaha menyedikitkan zikirnya, *Mereka tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit saja.* (QS. an-Nisa: 142)

Allah membocorkan rahasia bahwa orang-orang munafik itu hanya berzikir sedikit sekali. Padahal sebetulnya orang-orang munafik itu sama sekali tidak pernah berzikir, *"Mereka melupakan Allah maka Allah juga melupakan mereka.* (QS. al-Hasyr: 19)

Orang-orang munafik melantunkan zikir agar menjadi populer dan terkenal. Mereka melakukan dengan penuh riya. Zikir yang dilakukan dengan riya adalah zikir yang memiliki kuantitas sedikit walaupun sepertinya banyak sekali. Orang-orang yang berzikir dengan sembunyi-sembunyi sebetulnya melakukan zikir yang banyak karena amal yang diterima itu adalah amal yang ikhlas. []
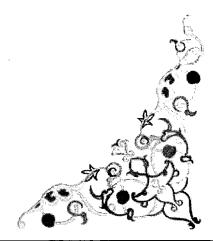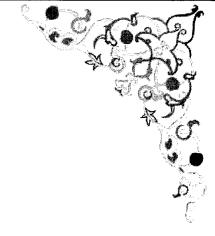
Wasiat Qurani Rasulullah saw kepada Ibnu Mas'ud

Rasulullah saw memberikan nasihat kepada Ibnu Mas'ud mengenai akar-akar dosa dengan merujuk kepada sebagian ayat yakni cinta dunia, cinta kedudukan, dan cinta diri sebab semuanya itu bisa menutup hati manusia.

Dosa itu Candu bagi Pelakunya

Rasulullah saw mengatakan kepada Ibnu Mas'ud, "Hai Ibnu Mas'ud, hati-hatilah dengan mabuk dalam kesalahan. Karena dosa itu seperti minuman keras. Seseorang yang mabuk akan kehilangan daya pencerapnya dan tidak akan bisa melihat sesuatu dengan benar. Ia tidak akan bisa mendengar dan tidak akan bisa berpikir. Inilah perbuatan orang-orang yang melakukan maksiat. Kemudian Rasulullah saw menggunakan ayat ini sebagai dalilnya, *Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),* (QS. al-

Baqarah: 18). Orang seperti ini menjadi bisu, buta, dan tidak bisa kembali pada fitrahnya sebagai efek dari dosa-dosa.

Untuk kembali pada fitrah, ada dua jalan: *Pertama*, manusia harus bisa belajar kepada bagian dari dirinya yang terdalam dan *kedua*, ia juga harus belajar dari nasihat-nasihat yang ada di luar dirinya. Dan, dosa itu menutupi dua jalan tersebut. Dengan kata lain, dosa itu menutupi fitrah suci. Nasihat-nasihat baik masuk ke telinga kanannya dan keluar dari telinga kirinya. Karena itu, bacaan-bacaan al-Quran menjadi tidak berarti baginya. Demikian juga, kata-kata menjadi tidak bermanfaat baginya. Sejauh mana orang-orang yang berdosa memuaskan dirinya dengan dosa, sejauh itu pula ia dijauhkan dari pengetahuan yang benar. Dosa itu seperti air cemar yang akan mengotori hatinya. Ketaatan akan mencuci hatinya dan membersihkan dosa-dosanya Tobat adalah air bersih yang akan menjernihkan hati dan membersihkan kotoran hati.

Dosa merusak ikhtiar positif, membuatnya menjadi *keki* dan sensitif dengan teguran orang lain. Rasulullah saw kemudian mengacu kepada ayat al-Quran yang mengatakan, *Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongan untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam dan sungguh (jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk.'* (QS. al-Baqarah: 206)

Azab bagi Si Alim yang Tak Beramal

Kemudian Rasulullah saw mengatakan kepada Ibnu Mas'ud, "Balasan untuk si ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya dan fakih yang tidak bertakwa adalah neraka Jahanam, *Setiap kali ia ingin menyelamatkan diri dari neraka dan setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka*

dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan (kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!' (QS. al-Hajj: 22)

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Aku melihat Rasulullah saw sedang menangis kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda menangis?" Beliau menjawab, 'Karena aku mengkhawatirkan umatku."

Dunia itu Perhiasan

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan wasiatnya sambil membacakan ayat ini, *Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di muka bumi ini sebagai perhiasan,* (QS. al-Kahfi: 7). Orang-orang yang berdosa tidak mampu melihat perhiasan hakiki. Mereka tidak memahami keindahan yang sebenarnya. Mereka malah terbisu dengan keindahan-keindahan palsu. Yang ada di muka bumi adalah keindahan-keindahan bumi. Manusia-manusia yang memiliki hati yang buta tidak memiliki kemampuan untuk melakukan identifikasi yang baik. Mereka tidak bisa memandang kebenaran.

Yang akan menjadi perhiasan manusia adalah sesuatu yang indah, yang akan selalu menyertainya pada masa sebelum kematian dan pascakematian, *Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi menjadi tanah yang tandus lagi kering.* (QS. al-Kahfi: 8)

Orang-orang yang tidak mempercantik dirinya dengan ilmu dan takwa atau hanya memikirkan kebun dan rumah artinya ia hanya memperindah tanah saja.

Kemudian Rasulullah saw meneruskan nasihatnya dengan membacakan ayat ini, *Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkannya, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah-ladang.*

Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah itu tempat kembali yang baik. (QS. Ali Imran: 14-15)

Tadabur Al-Quran

Rasulullah saw berkata, "Al-Quran bukan hanya sering dibaca tapi juga ditafakuri. Ketika engkau sampai pada ayat amar makruf-nahi munkar, bacalah berulang-ulang kemudian tadaburilah karena perintahnya akan mengajakmu kepada kebaikan dan larangannya akan menghentikanmu dari hal-hal yang merusak."

Setiap jiwa akan dibalas atas apa yang mereka perbuat dan mereka tidak akan dizalimi. (QS. al-Jatsiyah: 22)

Tangisan Penyesalan

Rasulullah saw berkata lagi, "Hai Ibnu Mas'ud, (ingatlah) pada hari ketika setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dan dihadapkan (begitu juga) kepadanya atas kejahatan yang telah dia kerjakan, *Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu.* (QS. Ali Imran: 30)

Rasulullah saw sebagai seorang mufasir awal menafsirkan demikian, "Ketika seorang manusia melihat dosanya di hari Kiamat, karena sedihnya ia akan meneteskan air mata darah."

Kualitas Siksaan Sesuai dengan "Mutu" Dosa

Kemudian Rasulullah saw meneruskan nasihatnya dengan mengacu pada ayat, *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana,* (QS. an-Nisa:

56). Kepekaan kulit lebih kuat dibandingkan dengan anggota badan yang lain. Tentang pergantian kulit para penghuni neraka, Allah Swt mengatakan, *Bahwa api neraka Jahanam terus-terus dinyalakan agar siksaan itu semakin menyakitkan mereka.* (QS. al-Isra: 97)

Mengapa nyala api neraka itu kembali dinyalakan? Jawabnya, agar orang-orang yang berdosa merasakan siksaan yang baru, karena mereka juga selalu memperbaharui dosa-dosanya. Pada hari Kiamat siksaan yang bermacam-macam disiapkan untuk dosa-dosa yang bermacam-macam.

Salah satu yang menyebabkan nyala api neraka dinyalakan kembali karena konon orang-orang yang melakukan dosa itu kadang-kadang tersentak oleh nasihat-nasihat yang baik, sehingga timbul keinginan mereka untuk meninggalkan dosa tapi entah mengapa mereka kembali melakukan dosa itu. Bahkan yang lebih lebih buruk lagi. Maka itu, perbuatan yang buruk itu muncul kembali di hari Kiamat (dalam bentuk kobaran api yang lebih panas—*peny.*).

Napas Neraka

Rasulullah saw kemudian membacakan ayat ini, *Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih.* (QS. Hud: 106)

Manusia dalam kondisi yang normal mengeluarkan napas secara teratur. Setiap tarikan napas, artinya setiap kali itu ia menarik kehidupan. Namun kala sulit bernapas maka napasnya menjadi tidak biasa lagi.

Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya akan mendapatkan azab jahanam. Dan itulah seburuk-buruk

tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak.(QS. al-Mulk: 6-7)

Orang-orang yang melakukan dosa hakikatnya meracuni jiwanya sendiri. Karena itu, jeritan akan keluar dari dalam jiwa mereka. Itulah jeritan yang menyakitkan diri mereka namun dosa-dosa telah membuat mereka mabuk, lupa diri sehingga mereka tidak mendengarkan jeritan-jeritan tersebut.

Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar. (QS. al-Anbiya: 100)

Mereka yang Lalai Karibnya Setan

Rasulullah saw memperingatkan tentang ancaman-ancaman Allah Swt,

Siapa saja yang lalai akan peringatan Kami dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (al-Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. (QS. az-Zukhruf: 36)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as juga memiliki *aforisme* tentang hal ini bahwa konon orang-orang yang melakukan maksiat mengira bahwa itu keputusan diri mereka sendiri, padahal yang mengaturnya adalah setan. Saat itu ia menjadi anak buah setan yang menjalankan perintah-perintahnya. Allah Swt selalu memberi kesempatan dan waktu agar orang itu menyadari kesalahan dan segera bertobat. Namun ketika orang itu tidak mau bertobat, artinya ia lebih memilih

pilihan yang buruk. Dengan kata lain, ia lebih memilih setan menjadi pelindungnya.

Alim yang Tak Beramal

Kemudian Rasulullah saw juga membacakan ayat, *Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),* (QS. Saba: 51). Menurut Rasulullah saw, orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya adalah orang-orang yang akan ditangkap dan dibawa ke neraka. Tidak ada yang bisa melepaskan diri dari hukuman Tuhan, *"Dia bersama kalian di mana saja kalian berada."* (QS. al-Hadid: 4)

Allah Swt meliputi semuanya. Semua dekat dengan-Nya dan tidak ada yang jauh dari-Nya. Dia juga mendengar jeritan orang-orang teraniaya yang mengiba-iba berdoa kepada-Nya, *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."* (QS. al-Baqarah: 186)

Memusatkan Perhatian pada Allah

Rasulullah saw meminta agar Ibnu Mas'ud tidak lalai akan nikmat-nikmat Allah Swt. Kemudian beliau membacakan ayat, *Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang ayah tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikit pun. Sungguh janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan janganlah*

sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (QS. Lukman: 33)

Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya, (QS. Abasa: 37). Karena itu, setiap orang harus menyelesaikan urusan dunianya secepat mungkin. Melakukan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang tidak perlu. Lakukanlah sesuatu yang akan bermanfaat. Hadis mengatakan, "Tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat bagimu dan lakukanlah apa yang bermanfaat bagimu."[77]

Kemudian Rasulullah saw membacakan ayat, *Apakah kalian menyangka bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan kalian tidak akan kembali?* (QS. al-Mukminun: 115). Manusia akan kembali kepada Tuhannya lewat pintu kematian. Ia akan menemui Jalaliyah atau Jamaliyah Allah.

Perbedaan Cinta Diri dan Pengenalan Diri

Rasulullah saw kemudian membacakan ayat tentang neraka Jahanam, *Kemudian akibat perbuatan buruk adalah mendustakan ayat-ayat Allah,* (QS. ar-Rum: 10). Artinya, dosa yang biasa-biasa itu kalau dilakukan secara terus-menerus akan menjadi dosa teologis alias kekufuran.

Awal dari seluruh makrifat adalah makrifat terhadap *nafsi*, pengenalan diri. Seseorang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya. Sumber dan asal-usul dosa adalah cinta kedudukan. Dalam riwayat-riwayat dijelaskan, yang dimaksud dengan cinta dunia adalah cinta pada diri sendiri. Cinta pada kedudukan, yaitu cinta dunia, adalah pangkal seluruh dosa.

Perbedaan antara gila jabatan dan mengenal diri sangatlah dalam. Karena dalam spektrum pencerahan diri, seseorang bisa melihat diri dan batinnya. Gila jabatan atau cinta kedudukan akan menjadi penghalang diri dengan alam batinnya. Alam

batin dan alam lahir akan bangkit menghancurkan dirinya, *Sesungguhnya ia (setan) dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari tempat yang kalian tak dapat melihatnya.* (QS. al-A'raf: 27)

Makrifat diri memang menjadi lahan bagi makritaf Tuhan tapi sumber semua makrifat adalah Allah Swt seperti halnya juga bahwa sumber semua kesalahan adalah lupa kepada Allah. Cinta kedudukan dan cinta dunia disebabkan keterlupaan kepada Allah Swt.[]
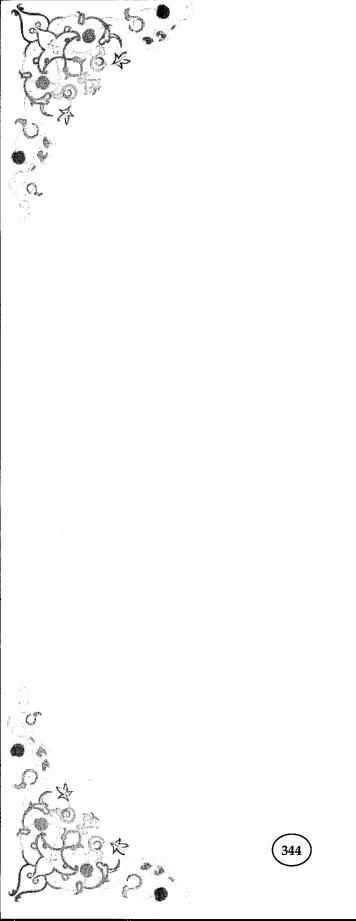
Membebaskan Diri dari Api yang Menyala di Dalam Diri

Akhir dari perjalanan kita adalah pantulan cermin dari ajaran-ajaran tauhid. Imam Shadiq as mengatakan, "Jika kalian melihat api, maka ucapkanlah "Allahu akbar," karena Allah akan mematikannya. Jika seruan orang-orang yang dalam keadaan darurat akan dikabulkan, apalagi doa dan jeritan ahli tauhid. Itulah yang terjadi pada Nabi Ibrahim as. Ketika Mansur Dawaniqi membakar rumah Imam Shadiq as, beliau melewati api itu sambil mengatakan, "Aku adalah putra Ibrahim Khalilullah."[78]

Kata-kata Rasulullah saw bahwa dengan teriakan "Allahu akbar" api itu akan padam dan tidak hanya terkait dengan api realitas semata. Dalam perang batin pun, manusia yang menemukan keagungan Tuhannya akan menyadari kelemahan dirinya. Api syahwat dan api setan akan padam dengan kesadaran yang tinggi pada Allah Swt.

Kata-kata "Allahu akbar" yang keluar dari bibir ahli tauhid akan menjadi kekuatan yang bisa menghapuskan api, baik itu api yang dari dalam atau api yang dari luar. Bibir ahli syirik tidak akan sanggup mengeluarkan kata-kata "Allahu akbar."

Setiap mereka menyalakan api peperangan (terhadap-Nya), Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, (QS. al-Maidah: 64). Dari sinilah asal-usul rahasia kemenangan takbir umat Islam dalam berbagai peperangan.

Allah juga menjelaskan tentang batin api, *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nya (neraka).*(QS. an-Nisa: 10)

Menurut riwayat yang sanadnya sampai pada Rasulullah saw, jika seseorang terancam bahaya memakan harta anak yatim secara zalim atau hampir memasuki api dosa dan kemudian segera menyadari keagungan Allah Swt dengan sepenuh hati, maka ia akan diselamatkan dari api tersebut.

Rasulullah saw mengatakan, "Padamkanlah api dengan kata-kata "Allahu akbar." Ini bukan sekedar tunduk hanya mengucapkan "Allahu akbar." Tapi keluarkan kata-kata itu dari batinmu, dengarkan kata-kata takbir, tampakkan keagungan Allah di dalam hatimu, manifestasikan keagungan-Nya, agar api syahwat dan api kemarahan menjadi musnah. Inilah jalan yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada kita semua.[]

Catatan Kaki

[a] Tulisan ini sebenarnya bukan hasil tulisan Ayatullah Jawadi Amuli, tetapi merupakan kumpulan ceramah-ceramah beliau yang kemudian ditranskrip menjadi bentuk buku.

[b] Dosen *Islamic Mysticism* di Islamic College for Advanced Studies (ICAS)-Unidversitas Paramadina, Jakarta, dan pengajar kajian-kajian metafisika di Yayasan Wakaf Paramadina.

[1] Permanen yang tidak berubah (karakter), atau kebiasaan (*habit*) sehingga tidak terpisahkan dari dirinya. Lawannya adalah *halah* yang selalu berubah-ubah (*transitory state* atau *passing mood*)-*peny.*).

[2] *Syuhud* adalah penyaksian kaum arif dan para pencinta Allah. Para sufi agung mengenal Allah dengan menyaksikan Allah dalam segenap pengungkapan Diri-Nya. Allah adalah Wujud Yang serba meliputi—*peny.*

[3] *Syarah Manzhumah*, tema hikmah, hal.8.

[4] *Mafatihul Jinan*, Amalan Bulan Rajab.

[5] *Nahjul Fashahah*, hal.118.

[6] *Khawatir* (lintasan-lintasan pikiran) (jamak dari *khathir*) ada empat jenis: Ilahi, malaki, nafsani, dan syaitani. Efek dari khatir

yang menyibukan manusia adalah *khatir nafsani*, kalau menjurus pada perbuatan makruh atau haram disebut *khatir syaitan*, kalau mendorong pada perbuatan taat disebut dengan *khathir malaki* dan kalau mendorong pada *maqam syuhud* disebut *khathir Ilahi*.

7 QS. az-Zumar: 65.

8 *Ushulul Kafi*, juz.1, hal.11.

9 *Biharul Anwar*, juz.22, hal.27.

10 QS. az-Zukhruf: 43.

11 *Biharul Anwar*, juz.66, hal.370.

12 QS. al-Baqarah: 74.

13 QS. Saba: 12.

14 QS. Thaha: 77.

15 QS. al-Anbiya: 69.

16 *Raudhatul Muttaqin*, juz.13, hal.142.

17 *Biharul Anwar*, juz.89, hal.312.

18 *Abdi* (sang penyembah). Sang abdi adalah seorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Jika *'abd* diterjemahkan hamba, terkandung implikasi bahwa sang hamba bisa saja tidak melayani Tuannya, jika dia memang berkehendak demikian. Akan tetapi sang abdi telah benar-benar terikat dan sangat bergantung pada Tuannya (Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, Bandung: Pustaka Hidayah)—*peny.*

Imam Ja'far Shadiq as memberikan tafsir atas tiga huruf yang menyusun kata *'abd*: *'ayn* melambangkan ilmu seseorang tentang Allah; huruf *ba'* adalah jarak (*bawn*) seseorang dari selain-Nya, dan huruf *dal* menunjukkan kedekatan (*dunuw*) seseorang kepada Allah tanpa ada batasan baik dari kualitas-kualitas kontingen maupuh hijab. Dengan demikian seorang hamba yang sejati adalah orang memiliki ilmu tentang Allah, sehingga dia mampu menjaga jarak (menjauhi) dengan selain-Nya dan mendekati kepada-Nya, tanpa ada batasan atau hijab apa pun. Lihat *Lantern of the Path* karya Imam Ja'far Shadiq as, terjemahan Syekh Fadhlallah Haeri, terbitan Ansariyan Publications, Qum, Iran—*peny.*

19 *Al-Kasysyaf*, juz.2, hal.437.

20 Artikel-artikel filsafat karya filosof Rafi'i Qazwini, hal.159.

[21] *Syarah al-Isyarat wa at-Tanbihat.*

[22] *Alam mitsal munfashil* yaitu alam yang terpisah dari pikiran manusia lawannya adalah alam mitsal munfashil yaitu alam imajinasi (khayal) yang ada dalam otak manusia.

[23] *Biharul Anwar,* juz.25, hal.348, bab *Bayan.*

* Dalam perspektif metafisis, istilah *ummi* tidak merujuk seorang yang buta huruf, tidak bisa baca dan tulis huruf, melainkan seseorang yang kosong dari ego individualnya. Dalam dirinya, hanya ada Ego Tuhan. Pendek kata, kekosongan seseorang dari ego individualnya diganti dengan Ego Tuhan.

[24] *Biharul Anwar,* juz.38, hal.17.

[25] *Biharul Anwar,* juz.17, hal.32.

[26] *Ibid.*

[27] *Biharul Anwar,* juz.17, hal.32.

[28] *Ihtijaj* artinya menyampaikan argumen atau bukti-bukti yang logis. Ada tiga jenis utama argumen atau bukti: argumen silogisme (syllogistic argument, *kias,*), argumen induksi (inductive argument, *istiqra) dan* and argumen analogi (argument by analogy, *tamtsil*).

[29] *Biharul Anwar,* juz.9, hal.289.

[30] *Biharul Anwar,* juz.18, hal.260.

[31] *Biharul Anwar,* juz.9, hal.289.

[32] *Biharul Anwar,* juz.21, hal.277.

[33] *Nahjul Balaghah,* surat ke-9.

[34] *Tafsir al-Mizan,* juz.1, hal.300.

[35] *Biharul Anwar,* juz.55, hal.39.

[36] *Ma'ad* adalah tempat kembali, alam akhirat, tujuan yang dijanjikan. *Ma'ad* adalah akhir kenaikan (*'uruj*)—*peny.*

[37] *Biharul Anwar,* juz.3, hal.330.

[38] *Biharul Anwar,* juz.16, hal.217.

* Pengertiannya tidak jauh beda dari akal pertama. Karena itu, kami mempertahankan istilah aslinya—*peny.*

[39] *Biharul Anwar,* juz.1, hal.97.

[40] *Ibid.,* juz.8, hal.284.

[41] *Biharul Anwar*, juz.67, hal.78.

[42] *Biharul Anwar*, juz.67, hal.78.

[43] *Biharul Anwar*, juz.66, hal.209.

[44] *Biharul Anwar*, juz.1, hal.97.

[45] *Ibid.*

[46] *Biharul Anwar*, juz.25, hal.1.

[47] *Biharul Anwar*, juz.67, hal.186.

[48] *Tafsir al-Mizan*, juz.19, hal.109.

[49] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-183.

[50] *Mafatihul Jinan*.

[51] *Man La Yahdhuruhul Faqih*, juz.4, hal.378.

[52] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-183.

[53] *Nahjul Balaghah*, surat ke-27.

[54] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-165.

[55] *Biharul Anwar*, juz.39, hal.246.

[56] *Biharul Anwar*, juz.67, hal.379.

[57] *Biharul Anwar*, juz.3, hal.13.

[58] *Biharul Anwar*, juz.49, hal.127.

[59] *Ibid*, juz.49, hal.127.

[60] *Al-Milal wa an-Nihal*, hal.125.

[61] QS. al-A'raf: 157.

[62] *Biharul Anwar*, juz.22, hal.474.

[63] *Biharul Anwar*, juz.41, hal.353.

[64] *Biharul Anwar*, juz.5, hal.21.

[65] *Biharul Anwar*, juz.41, hal.253.

[66] *Biharul Anwar*, juz.16, hal.258.

[67] *Ibid.*, juz.16, hal.192.

[68] *Bihar al Anwar*, juz.16, hal.266.

[69] *Ibid*, juz.26, hal.256.

[70] *Ibid.*, juz.16, hal.282.

[71] *Biharul Anwar,* juz.74, hal.55.

[72] *Nahjul Balaghah,* khotbah ke-21.

[73] *Ibid.*, hikmah ke-103.

[74] *Biharul Anwar,* juz.74, hal.152.

[75] *Biharul Anwar,* juz.1, hal.211.

[76] *Biharul Anwar,* juz.2, hal.260.

[77] *Biharul Anwar,* jil.74, hal.100.

[78] *Biharul Anwar,* jil.47, hal.136.4